

**PERILAKU *SCHOOL BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR
NEGERI DELEGAN 2, DINGINAN, SUMBERHARJO,
PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Monicka Putri Kusuma
NIM 10108241059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PERILAKU *SCHOOL BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI DELEGAN 2, DINGINAN, SUMBERHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA” yang disusun oleh Monicka Putri Kusuma, NIM 10108241059 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I



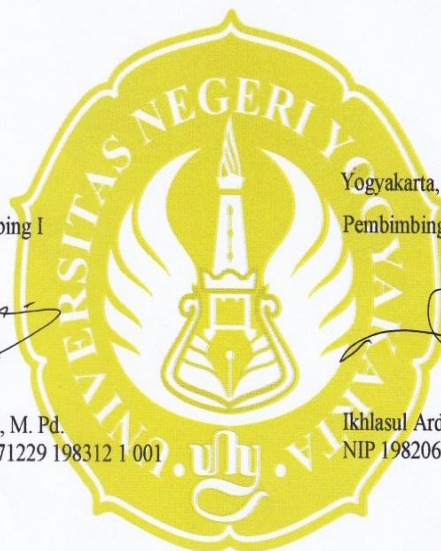
H. Sujati, M. Pd.
NIP 19571229 198312 1 001

Yogyakarta, 15 Agustus 2014

Pembimbing II



Ikhlasul Ardi Nugroho, M. Pd.
NIP 19820623 200604 1 001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Monicka Putri Kusuma
NIM : 10108241059
Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2014
Yang menyatakan,



Monicka Putri Kusuma
NIM 10108241059

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PERILAKU *SCHOOL BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI DELEGAN 2, DINGINAN, SUMBERHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA” yang disusun oleh Monicka Putri Kusuma, NIM 10108241059 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Agustus 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
H. Sujati, M. Pd.	Ketua Penguji		05-09-14
Haryani, M. Pd.	Sekretaris Penguji		05-09-14
Ariefa Efianingrum, M. Si.	Penguji Utama		05-09-14
Ikhlasul Ardi Nugroho, M. Pd.	Penguji Pendamping		05-09-14

Yogyakarta, 11 SEP 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah

Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian

Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Dorothy Law Nolte

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ∞ Papa, mama dan kakak untuk kasih sayang dan dukungan
- ∞ Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

**PERILAKU *SCHOOL BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR
NEGERI DELEGAN 2, DINGINAN, SUMBERHARJO,
PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Oleh
Monicka Putri Kusuma
NIM 10108241059

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk, karakter pelaku, korban serta penyebab *bullying*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek siswa kelas IV (korban ataupun pelaku *bullying*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni: observasi partisipasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* dan *dependability*. Uji *credibility* dengan melakukan triangulasi, bahan referensi dan diskusi dengan teman sejawat, sedangkan uji *dependability* dengan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* mewujud dalam tiga bentuk perilaku, yakni secara fisik (menjegal, *jambak*, menendang, memukul, hingga memegang alat kelamin dan dada), verbal (berkata kasar '*misuh*', memaki, mengancam, menyoraki, mengolok-olok, mengejek, dan berkata hal-hal jorok) dan psikologis (membuat seolah-olah temannya bersalah dan *dirty looks*). Pelaku *bullying* memiliki postur tubuh yang tinggi dari teman-temannya, temperamen dan sering bertindak fisik. Korban *bullying* sangat beragam yakni: ada yang sering membantah, menuruti semua perintah, sombong dan susah beradaptasi. Faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* berasal dari keluarga, lingkungan pergaulan, media/tayangan dan iklim sekolah

Kata kunci: school bullying

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan berkat dan kasih-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Tugas akhir skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan pendidikan di UNY.
2. Dr. Haryanto, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Hidayati, M. Hum, selaku ketua Jurusan PPSD (Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar) yang telah memberikan izin penelitian.
4. H. Sujati, M.Pd. dan Ikhlasul Ardi Nugroho, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktunya dalam memberikan bimbingan sejak awal hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen jurusan PPSD (Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar) Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan dorongan baik riil maupun spiritual.

7. Kakak saya (Shintya Dewi Kusuma) yang memberikan masukan dan dorongan untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi
8. Chris Arga Jiwandana yang selalu membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi
9. Desepty Ningtyas yang telah membantu dalam mencari literatur dan mencurahkan bantuan baik tenaga dan pikiran.
10. Teman-teman sebimbingan khususnya sahabat sujati yang memberikan semangat
11. Teman-teman seperjuangan khususnya kelas B PGSD (Irma, Novita, Seli, Dian, Wulan) yang memberikan bantuan berupa tenaga, pikirannya, dan terus menyemangati
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan oleh penulis. Harapan penulis semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik mahasiswa, dosen maupun masyarakat.

Yogyakarta, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Fokus Masalah	10
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian <i>Bullying</i>	13
B. Bentuk-bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	16
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Bullying</i>	23
D. Karakteristik Pelaku <i>Bullying (bully)</i>	29
E. Motivasi <i>Bullying</i>	33
F. Karakteristik Korban <i>Bullying</i>	33
G. Pertanyaan Penelitian	36
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	37

B. Setting Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Instrumen Penelitian	40
G. Teknik Analisis Data	41
H. Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	45
B. Pembahasan	72
C. Keterbatasan Penelitian	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Komponen dalam analisis data	41

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara Pelaku <i>Bullying</i>	90
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Korban <i>Bullying</i>	91
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Orang tua.....	93
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Guru	94
Lampiran 5. Pedoman Observasi Subjek Penelitian	96
Lampiran 6. Pedoman Observasi Guru	98
Lampiran 7. Pedoman Observasi Lingkungan Pergaulan	99
Lampiran 8. Reduksi Data.....	100
Lampiran 9. <i>Display</i> Data	154
Lampiran 10. Catatan Lapangan	158
Lampiran 11. Transkrip Wawancara.....	171
Lampiran 12. Hasil Observasi.....	195
Lampiran 13. Dokumentasi	255
Lampiran 14. Foto-foto	260
Lampiran 15. Surat-surat	268

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa “Pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Berdasarkan kutipan ini, diketahui bahwa tujuan pendidikan dasar di Indonesia adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan pada diri masing-masing anak. Suatu yang mendasar dapat diibaratkan sebagai suatu pondasi, dimana pondasi inilah yang nantinya akan menopang dan menyokong segala sesuatu yang berada di atasnya.

Pendidikan dasar di Indonesia merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya haruslah berperan dalam membentuk suatu pondasi yang kokoh berkaitan dengan watak serta kepribadian anak khususnya peserta didik. Namun apabila pondasi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berdampak pada pembentukan watak serta kepribadian anak tidak kuat, nantinya anak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal turut mengambil peran dan tanggung jawab dalam penanaman nilai guna membentuk watak serta kepribadian anak. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengamanatkan bahwa setiap sekolah tidak sekedar menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu saja yang biasanya hanya ditekankan pada ranah kognitif anak saja tetapi aspek afektif serta psikomotorik juga harus dikembangkan. Sekarang, anak-anak pun dibekali dengan berbagai keterampilan sehingga nantinya dapat diaplikasikan di dalam kehidupannya. Melalui sekolah dasar, dasar-dasar pendidikan ditanamkan dengan benar serta diimbangi dengan pengarahan kepada anak.

Pengarahan dari lingkungan terhadap perilaku anak yang berjalan dari waktu ke waktu secara terus-menerus tentu akan membentuk kepribadian anak. Lingkungan pendidikan dapat dikatakan berhasil jika lingkungan pendidikan tersebut mampu merubah tingkah laku anak baik dari segi kognitif, psikomotorik, hingga afektif anak ke arah yang lebih baik (Abu Ahmadi, 2007).

Menurut Ki Hajar Dewantara (Dwi Siswoyo dkk, 2007:139-140), ada tiga lingkungan pendidikan yang memiliki peranan besar terhadap perilaku serta kepribadian anak yang dikenal dengan “Tripusat Pendidikan”. Tripusat pendidikan meliputi: 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan di lingkungan masyarakat. Sekolah merupakan lingkungan kedua dimana anak berinteraksi dengan warga sekolah (kepala sekolah, guru-guru, karyawan sekolah, dan siswa lain) dan mengembangkan kemampuannya. Perlu diketahui bahwa interaksi yang dilakukan oleh anak di sekolah mengandung muatan nilai serta aspek-aspek sosiomoral. Di dalam proses interaksi tersebut tidak hanya berkenaan dengan pendidikan kognisi anak melainkan berkenaan dengan perkembangan aspek-aspek pribadi lainnya.

Sekolah juga bertujuan untuk memfasilitasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perkembangan siswa agar menjadi pribadi yang sejalan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Abu Darwis, 2006). Melalui sekolah, siswa dipersiapkan menjadi seorang pribadi yang memiliki kepribadian yang baik. Siswa tidak hanya didik untuk menjadi warga sekolah yang baik tetapi juga menjadi warga masyarakat yang baik pula. Pada dasarnya siswa nanti akan terjun dan membaur ke dalam lingkungan hidupnya yaitu kehidupan masyarakat dimana siswa akan menyesuaikan perilaku untuk dapat hidup harmonis di dalam masyarakat.

Menurut Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2007:226), pendidikan harus mempersiapkan siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai

dengan orang lain di sekitarnya. Pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk perilaku serta watak pada anak agar kelak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Tentu saja, sekolah tidak hanya menjadi pemeran tunggal didalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak tetapi harus berkolaborasi dengan lingkungan rumah dan masyarakat agar lebih optimal.

Dewasa ini beberapa orang tua menyerahkan sepenuhnya dalam hal mendidik anaknya kepada pihak sekolah karena adanya tuntutan dunia kerja yang tidak dipungkiri telah menyita banyak waktu orang tua tersebut. Padahal pendidikan yang pertama didapatkan dari lingkungan keluarga. Pembentukan perilaku, watak serta kepribadian anak berawal dari lingkungan keluarga. Masing-masing keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda pula di dalam mendidik anaknya. Perbedaan pola asuh yang diterapkan pada setiap keluarga tentu membentuk perilaku anak yang berbeda-beda pula. Dengan peran sekolah menjadi jauh lebih berat apabila tugas pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada sekolah.

Perilaku pada anak dapat digolongkan pada perilaku normal ataupun perilaku abnormal. Perilaku anak dapat dikatakan normal apabila perilaku tersebut sesuai dengan yang ada di masyarakat. Sedangkan perilaku anak dapat dikatakan abnormal apabila perilaku anak telah menyimpang dari tatanan yang berlaku di masyarakat tersebut sehingga masyarakatpun secara langsung maupun tidak langsung melakukan penolakan (Kartono (Darwis, 2006:43). Perilaku abnormal ini juga biasa disebut perilaku

menyimpang atau perilaku bermasalah. Anak yang terbiasa mengamati bahkan mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal di lingkungan rumah ataupun bermainnya, nantinya si anak akan membangun suatu kerangka pikir bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar dan perlu untuk dilakukan. Model perilaku dari orang-orang di sekitar anak secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru. Misalnya saja, ketika orang tua atau orang-orang di sekitarnya sering memukul, anak akan menganggap memukul itu adalah hal yang wajar untuk dilakukan, sehingga ia akan memukul orang lain pula.

Hasil survei KPAI di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa siswi. Baik dari tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survei ini menunjukkan 87,6 persen siswa mengaku mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam. Dan sebaliknya 78,3 persen anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan mulai dari bentuk yang ringan hingga yang berat (www.radioaustralia.net.au, diakses 02 September 2014). Amrullah Sofyan seorang aktivis Plan Indonesia menyampaikan hasil survei yang dilakukan pada 300 anak SD, SLTP, dan SLTA di dua kecamatan di daerah Bogor menunjukkan bahwa sebanyak 15,3 persen siswa SD, 18 persen siswa SLTP, dan 16 persen siswa SLTA sering mengalami tindak kekerasan di sekolahnya. Tindak kekerasan tersebut dilakukan oleh guru 14,7 persen dan sesama teman sekolah 35,3 persen (www.ugm.ac.id,

diakses 24 Februari 2014). Berdasarkan penjelasan di atas, kekerasan tidak hanya dilakukan oleh siswa tetapi juga guru. Guru yang seharusnya mengajar dan mendidik siswa tanpa disadari melakukan tindak kekerasan terhadap siswa. Hal senada juga kerap dilakukan oleh siswa terhadap temannya yang terkadang kurang mendapat perhatian serius dari pihak sekolah misalnya siswa mengejek siswa lain yang pada dasarnya tanpa disadari ejekan yang dirasa sebagian orang sebagai hal yang sepele telah membuat psikologi siswa tersebut tertekan. Kekerasan tidak hanya berupa kekerasan psikis (mengejek, mengancam, memaki) tetapi juga secara fisik (memukul, mendorong, menjambak).

Akhir-akhir ini kasus kekerasan di sekolah juga semakin marak ditemui baik di media cetak maupun media elektronik. Bahkan kekerasan yang merupakan bentuk perilaku agresif ini telah mengarah kepada tindak kriminal. Lebih parahnya, pelakunya adalah seorang anak seusia sekolah dasar. Seorang bocah SD di Cinere, Depok, umur 12 tahun – mungkin kelas 6 SD – melakukan penusukan pada teman sekolahnya hanya gara-gara HP. Korbannya bernama Syaiful, juga berumur 12 tahun, berhasil diselamatkan nyawanya karena tubuhnya ditemukan seorang tukang sampah di selokan, lalu segera dilaporkan dan dibawa ke rumah sakit. Sampai saat ini Syaiful masih dirawat karena luka di tubuhnya cukup parah. Setelah berhasil diselamatkan, Syaiful mengaku siapa yang berusaha membunuh dirinya (Kompasiana, 19 Februari 2012).

Bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa sekolah dasar tidak hanya berupa kekerasan yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Pada kenyataannya, hal-hal yang kita pandang sebagai perilaku yang wajar dilakukan anak usia SD pun terkadang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Mulai hanya sekedar mengolok-olok temannya, memelototi teman, hingga mencoreti hiasan kelas.

Berdasarkan hasil pra observasi dan pra wawancara dengan guru kelas di SD N Delegan 2 terdapat berbagai kasus yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa, yakni: (1) Siswa melakukan *bullying* terhadap teman dan guru, (2) Siswa berbicara kurang sopan, (3) Siswa melakukan pencurian uang teman sekelasnya, dan (4) Siswa berperilaku tidak sesuai dengan identitas *gender*-nya (transeksualisme).

Berikut akan diuraikan permasalahan yang ditemukan di SD N Delegan 2 yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku. *Pertama*, siswa melakukan *bullying* terhadap temannya. Beberapa siswa melakukan *bullying* kepada siswa lain secara fisik dan psikis. *Bullying* secara fisik nampak pada beberapa kejadian seperti: siswa menjambak, mencubit, memukul, menendang, mendorong, menarik kuping temannya. Selain itu, siswa juga melakukan pemalakan terhadap teman sebayanya pula. *Bullying* secara psikis nampak pada beberapa kejadian seperti: siswa berkata kotor dan kasar pada saat ia tersinggung, emosi dan juga untuk memaki temannya. Bahkan dalam keadaan normal pun kata-kata kotor dan kasar ini sering dipergunakan. Siswa juga mengejek temannya hingga kerap kali

menangis. Siswa juga mengancam temannya jika temannya akan mengadukan perbuatannya kepada guru. Terdapat juga, siswa yang menghasut teman-temannya untuk menjauhi dan memusuhi salah seorang siswa sehingga ia tidak memiliki teman sama sekali.

Bullying secara psikis bahkan juga dilakukan siswa terhadap Guru Bahasa Inggris. Siswa tidak lagi merasa takut ataupun segan terhadap guru tersebut. Siswa berani menggunakan kata-kata kotor dan kasar kepada guru, mengumpat, dan siswa juga membuat gaduh untuk menunjukkan rasa tidak senangnya terhadap guru tersebut. Siswa pun membuat suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif agar guru pun menjadi tidak betah mengajar di kelas tersebut. Siswa akan memukul meja, dan menendang benda-benda yang ada di sekitarnya.

Kedua, Siswa berbicara kurang sopan dengan Guru. Siswa menggunakan bahasa Jawa “ngoko” untuk berbicara kepada guru dan terkesan kurang sopan karena bahasa Jawa “ngoko” pada umumnya digunakan untuk percakapan antar sesama teman. Siswa akan menjawab pertanyaan dari guru dengan seenaknya sendiri. Rasa hormat siswa kepada guru pun sangat kurang terbukti terdapat siswa yang berani menendang kursi, merobek bukunya ketika ia merasa tersinggung, bosan, dan tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Ketiga, penyimpangan perilaku lainnya yaitu terdapat siswa melakukan pencurian uang temannya. Tampaknya perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan. Kejadian ini telah terjadi berulang-ulang tetapi

sayangnya guru belum bisa menemukan bukti dan siapa pelakunya. Guru masih menerka-nerka pelaku pencurian tersebut.

Keempat, siswa berperilaku tidak sesuai dengan identitas *gender*-nya (transeksualisme). Salah seorang siswa laki-laki bertingkah laku seperti anak perempuan. Cara bicara siswa tersebut suka merengek-rengok, manja, lembut seperti anak perempuan. Hal lain yang dilakukan siswa tersebut sering meminjam lantas memakai jepit rambut, gelang, dan bandana milik teman perempuannya sehingga kerap kali beberapa siswa laki-laki mengatainya “banci” dan “bencong”.

Melihat luasnya permasalahan mengenai penyimpangan perilaku seperti diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *bullying* pada siswa. Hal yang demikian dikarenakan tindak kekerasan (*bullying*) dapat memberikan dampak yang negatif untuk jangka waktu yang pendek dan panjang.

Menurut Berthold dan Hoover (2000), pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah korban menjadi depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah. Sedangkan akibat yang ditimbulkan bagi korban dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya. Bahkan Hilda (Anesty:2009)

menyatakan bahwa *bullying* juga berdampak pada pelaku tindak kekerasan, individu yang menyaksikan dan iklim sosial.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “**Perilaku *School Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2**” yaitu dengan mengamati keseharian siswa dan bekerja sama dengan pihak sekolah ataupun keluarga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat

beberapa masalah antara lain:

1. Siswa melakukan *bullying* terhadap teman dan guru.
2. Siswa berbicara kurang sopan
3. Siswa berani mencuri uang teman sekelasnya.
4. Siswa berperilaku tidak sesuai dengan identitas *gender*-nya (transeksualisme).

C. Fokus Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang terkait penyimpangan perilaku pada siswa sekolah dasar, maka penelitian ini difokuskan pada penyebab perilaku *school bullying* siswa sekolah dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “mengapa perilaku *bullying* dapat muncul pada kalangan siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sebab-sebab perilaku *bullying* dapat muncul pada kalangan siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya dan menambah pengetahuan mengenai *bullying* yang berkaitan erat dengan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan, social dan perkembangan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberi masukan kepada sekolah dalam menciptakan hubungan sosial yang dinamis serta harmonis di sekolah.

2) Memberi gambaran mengenai perilaku *school bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar sehingga pihak sekolah dapat memberikan penanganan yang tepat.

b. Bagi Guru

Dapat dipakai sebagai acuan guna menyusun cara-cara penanganan serta pendekatan dalam kasus *school bullying* agar penanganan dan pendekatan dapat dilakukan secara terintegrasi sesuai kenyataan di sekolah tersebut.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti banteng. Banteng merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada di dekatnya. Sama halnya dengan *bullying*, suatu tindakan yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental (Sejiwa, 2008). Perilaku *bullying* juga dapat disebut dengan *peer victimization* ataupun *hazing*.

Istilah *bullying* merupakan suatu istilah yang masing terdengar asing bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia, walaupun pada kenyataannya perilaku tersebut telah terjadi dalam kurun waktu yang lama dan terjadi di berbagai segi kehidupan termasuk juga dunia pendidikan. Padahal tindakan *bullying* merupakan suatu fenomena yang tersebar di seluruh dunia (Sari Pediatri, 2013:175). Di Jepang perilaku *bullying* dikenal dengan istilah *ijime*, yang berasal dari kata kerja *ijimeru* yang memiliki arti harafiah sebagai tindakan menyiksa, memarahi, dan mencaci maki (Erika Valentina, 2008). Olweus (James Alana, 2010) menyatakan bahwa di negara-negara Skandinavia *bullying* dikenal dengan istilah

mobbing (Norwegia dan Denmark), atau *mobning* (Swedia dan Finlandia). Dalam bahasa Inggris *mob* berarti sekelompok orang yang bersifat anonim yang terlibat atau bahkan melakukan suatu pelecehan dan penekanan terhadap orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, “*bullying occurs when somebody who is less powerful than another person or a group is deliberately and (typically) repeatedly hurt without in any way deserving that treatment*” (Ken Rigby). Artinya bahwa *bullying* terjadi ketika seseorang yang kurang kuat daripada orang atau kelompok lain secara sengaja dan berulang kali dilukai tanpa sebab yang pantas atas perlakuan yang dia dapatkan. Selain itu, perilaku *bullying* bisa berawal dari hal-hal yang dianggap sepele oleh kebanyakan orang. Awal terjadinya *bullying* pada anak-anak menurut Ross (dalam *Focus on Bullying*) yaitu:

Bullying can start out in seemingly playful ways, consisting of pranks, jokes, and some “roughhousing.” The incidents soon become more hurtful, degenerating into name-calling, ridicule, personal attacks, and public embarrassment. Rough and tumble “play” gives way to punching, kicking, restraining, and beatings.

Newman, Horne & Bartolomucci (Orpinas, Pamela & Arthur M.H, 2006) mengatakan bahwa:

Bullying may be considered a subset of aggression. Characterized by what is sometimes referred to as “double I R” (Imbalance of power, Intentional acts, and Repeated over time), the bully is more powerfull than the victim and commits aggression behavior intentionally and repeatedly over time”.

Bullying merupakan suatu pola perilaku yang bersifat negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan negatif pula. Perilaku

tersebut mengarah langsung dari anak yang satu ke anak yang lain karena adanya ketidakseimbangan kekuatan (Olweus dalam *Focus On Bullying*). “*Bullying is aggressive, hurtful, and sometimes violent behavior that always involves an imbalance of power or strength*”(Robison Kathy, 2010:1).

Berikutnya, Liness (Sri Wahyuni & M.G. Adiyanti, 2010) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional, yang dilakukan secara terus menerus. Menurut Santrock (2007:213), “*bullying* didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah”.

Senada dengan hal tersebut menurut Rigby Ken (2003:3), perilaku *bullying* dapat terjadi secara individual ataupun berkelompok yang dilakukan seorang anak ataupun kelompok secara konsisten dimana tindakan tersebut mengandung unsur melukai bagi anak yang jauh lebih lemah dibanding pelaku. Tindakan tersebut dapat melukai secara fisik atau psikis anak atau kelompok lain karena pada umumnya *bullying* dapat dilakukan secara fisik atau verbal yang berupa kata-kata kasar bahkan dapat berupa hal lain di luar keduanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara

fisik ataupun mental karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan.

B. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam. Menurut Robison Kathy (2010:1), bentuk-bentuk perilaku *bullying* dapat dilakukan secara langsung yang berupa agresi fisik (memukul, menendang), agresi verbal (ejekan, pendapat yang berbaur ras atau seksual), dan agresi nonverbal (gerakan tubuh yang menunjukkan ancaman). *Bullying* tidak langsung dapat secara fisik (mengajak seseorang untuk menyerang orang lain), verbal (menyebarkan rumor), dan nonverbal (mengeluarkan seseorang dari kelompok atau kegiatan, penindasan yang dilakukan di dunia maya). Baik anak laki-laki dan perempuan melakukan *bullying* terhadap orang lain secara langsung dan tidak langsung, tetapi anak laki-laki lebih mungkin untuk menggunakan jenis *bullying* fisik. Perempuan lebih mungkin untuk menyebarkan rumor dan menggunakan pengucilan sosial atau isolasi, jenis *bullying* juga dikenal agresi asrelational.

Sejiwa (2008:2), menyatakan bahwa ada tiga kategori perilaku *bullying* diantaranya:

1. *Bullying* fisik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying*

dengan korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjambak, menjegal, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*.

2. *Bullying* verbal

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap melalui iri pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

3. *Bullying* mental/psikologis

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk *bullying* lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk *bullying* mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir (Sejiwa(2008:2).

Terkait dengan bentuk perilaku *bullying* dalam *Focus on bullying* menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* antara lain:

1. Agresi secara fisik

Bentuk perilaku *bullying* yang termasuk ke dalam agresi fisik dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Bentuk perilaku *bullying* yang perlu diperhatikan

1) Mendorong

- 2) Mendesak
- 3) Meludah
- 4) Menendang
- 5) Memukul

b. Bentuk perilaku *bullying* dengan perhatian serius

- 1) Mengancam dengan menggunakan sebuah senjata
- 2) Mengotori bahkan merusak benda-benda di sekitar
- 3) Melakukan pencurian

2. Agresi secara lisan

Bentuk perilaku *bullying* yang termasuk ke dalam agresi secara lisan dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Bentuk perilaku *bullying* yang tidak membutuhkan perhatian serius

- 1) Menghina, mengejek orang lain
- 2) Suka mengatai dan memberi julukan pada orang
- 3) Pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian ataupun kemarahan
- 4) Menyindir orang lain

b. Bentuk perilaku *bullying* yang membutuhkan perhatian serius

- 1) Mengintimidasi (menakut-nakuti, menggertak) melalui panggilan telepon
- 2) Mengejek yang berkaitan dengan ras, jenis kelamin
- 3) Ancaman berupa kata-kata yang dapat melukai perasaan orang lain

- 4) Tindak kekerasan yang berupa kata-kata yang bersifat mengancam atau menimbulkan luka-luka pada tubuh orang lain
- 5) Melakukan pemaksaan
- 6) Melakukan pemerasan terhadap orang lain

3. Pengasingan sosial

Bentuk perilaku *bullying* yang termasuk ke dalam pengasingan sosial dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Bentuk perilaku *bullying* yang tidak membutuhkan perhatian serius
 - 1) Menggunjing bahkan memfitnah seseorang sehingga dijaui oleh teman-temannya
 - 2) Memperlakukan seseorang di depan umum
 - 3) Membuat seseorang seolah-olah terlihat bodoh
 - 4) Menyebarkan rumor tentang seseorang
 - 5) Mengeluarkan seseorang dari kelompok pergaulan
- b. Bentuk perilaku *bullying* yang membutuhkan perhatian serius
 - 1) Menghasut orang lain yang didasarkan pada rasa benci
 - 2) Melakukan pengucilan terhadap seseorang ataupun kelompok yang berhubungan dengan ras, dan jenis kelamin
 - 3) Membuat seseorang menanggung kesalahan
 - 4) Melakukan penghinaan di depan umum
 - 5) Menyebarkan rumor jahat tentang seseorang

Sejalan dengan pendapat di atas, Nels Ericson dalam *Bullying at School*, (2003:7-8) menyatakan bahwa “*bullying may be physical (hitting, kicking, spitting, pushing), verbal (taunting, malicious teasing, name calling, threatening), or psychological (spreading rumors, manipulating social relationships, or promoting social exclusion, extortion, or intimidation)*”. Artinya *bullying* terjadi secara fisik (memukul, menendang, meludah, mendorong), verbal (mengejek, menggoda, memberi julukan, mengancam), atau psikologis (menyebarkan rumor, memanipulasi hubungan sosial, atau melakukan pengucilan sosial, pemerasan atau intimidasi).

Menurut Wiyanimengatakan bahwa terdapat empat bentuk *bullying*, yaitu: (1) Lisan, seperti memberi julukan pada anak atau kelompok, menggoda, mencemooh, mengejek, menghina, mengancam, (2) Fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, menjegal, menampar, mencubit (3) Sosial, seperti mengucilkan dari pertemanan, mengabaikan, tidak mengajak berteman, memberi isyarat yang tidak sopan (4) Psikologis, seperti menyebarkan desas-desus, ‘*dirty looks*’ (pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian atau kemarahan seperti memelototi, melirik dengan sinis), menyembunyikan atau merusak barang, pesan jahat lewat SMS dan email, penggunaan ponsel kamera untuk hal yang tidak patut.

Bentuk-bentuk *bullying* lain yang dilakukan oleh seorang atau kelompok meliputi: (1) Fisikal (memukul, menendang, mendorong,

merusak benda-benda milik orang lain), (2) Verbal (mengolok-olok nama panggilan, melecehkan dari segi penampilan, mengancam, menakut-nakuti), (3) Sosial (menyebarkan gosip/rumor tentang orang lain, mempermalukan orang lain di depan umum, mengucilkan dari pergaulan, menjebak seseorang agar dia dianggap melakukan suatu tindakan yang sebenarnya tidak dilakukannya), (4) *Cyber* atau elektronik (melakukan penghinaan melalui jejaring sosial (*facebook*, *Friendster*, *twitter*) ataupun *SMS*, menyebarluaskan foto tanpa seizin pemiliknya, membongkar rahasia orang lain melalui internet ataupun *SMS* (Andri Priyatna, 2010:3).

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (Levianti, 2008) menyatakan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yaitu:

1. Kontak fisik langsung

Merupakan gangguan berupa serangan secara fisik yang dilakukan oleh pelaku kepada korban atau sasarannya dimana terlibat kontak langsung. Tindakan ini dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit, dan lainnya yang merupakan tindakan kekerasan.

2. Kontak verbal langsung

Merupakan serangan berupa kata-kata yang diucapkan langsung dari pelaku kepada korban. Tindakan ini dapat berupa ancaman, ejekan, mempermalukan, menggertak, menyebarkan gosip, sikap negatif terhadap guru, dan memaki. Antara anak laki-laki dengan perempuan memiliki suatu perbedaan dalam hal

tindakan *bullying* yang dilakukan. Anak laki-laki umumnya menggunakan kata-kata kasar, suka menggoda, mengolok-olok teman dan lainnya. Pada anak perempuan biasanya menjadi pencemburu, egois, pemarah dan bisa juga melampiaskannya dengan membanting barang atau benda-benda lainnya

3. Perilaku non-verbal langsung

Perilaku ini ditunjukkan melalui gerakan tubuh pelaku *bullying* yang biasa dikenal dengan bahasa tubuh, yang diperlihatkan secara langsung kepada sasaran atau korbannya. Anak-anak biasanya melakukan hal seperti pandangan sinis, menunjukkan ekspresi wajah yang merendahkan, memelototi, mengabaikan lawan bicara, mengalihkan pandangan, dan gerakan-gerakan tubuh yang menghina orang lain.

4. Perilaku non-verbal tidak langsung.

Perilaku ini tidak melibatkan kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korban. Perilaku yang dilakukan seperti mendiamkan seseorang, berbuat curang pada orang lain atau sahabat yang menyebabkan keretakan persahabatan, dengan sengaja mengucilkan teman, menghasut teman yang lain, mengirim *SMS* ancaman atau surat kaleng tanpa ada nama pengirimnya. Perilaku ini dilakukan dengan maksud agar lawan

yaitu temannya sendiri merasa tidak nyaman, gelisah, terancam atau ketakutan.

5. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan. Pelecehan seksual dilakukan secara fisik atau lisan menggunakan ejekan atau kata-kata yang tidak sopan untuk menunjuk pada sekitar hal yang sensitif pada seksual. Secara fisik pelecehan seksual bisa dilakukan dengan sengaja memegang wilayah-wilayah seksual lawan jenis. Pada tindak kekerasan seksual bisa juga terjadi dalam bentuk penghinaan-penghinaan terhadap lawan jenis atau sejenis seperti halnya mengatakan teman laki-laki "banci" bagi laki-laki yang berperilaku feminim.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* meliputi *bullying* lisan, *bullying* fisik, *bullying* sosial, dan *bullying* psikologis.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Bullying terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi setiap bagian yang ada di sekitar anak juga turut memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam munculnya perilaku tersebut. Menurut Andri Priyatna (2010:6-8) mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor dari Keluarga

Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Anak pun juga menjadi manja, akan memaksakan keinginannya. Anak juga tidak tahu letak kesalahannya ketika ia melakukan kesalahan sehingga segala sesuatu yang dilakukannya dianggapnya sebagai suatu hal yang benar. Begitu pula dengan pola asuh yang keras, yang cenderung mengekang kebebasan anak. Anak pun terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktikkan dalam pertemanannya bahkan anak akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar. Anantasari (2006:57) menyatakan bahwa lingkungan keluarga si anak apabila cenderung mengarah pada hal-hal negatif seperti sering terjadi kekerasan (memukul, menendang meja dan lain-lain), sering memaki-maki dengan menggunakan kata kotor, sering menonton acara televisi yang mana terdapat adegan-adegan kekerasan dapat berimbas pada perilaku anak. Sifat anak yang cenderung meniru (*imitation*) akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilihatnya. Selain itu anak akan membentuk kerangka pikir bahwa perilaku yang sering dilihatnya merupakan hal yang wajar bahkan perlu untuk dilakukan.

2. Faktor dari Pergaulan

Teman sepermainan yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan si anak. Anak juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu anak baik dari kalangan sosial rendah hingga atas juga melakukan *bullying* dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari teman-temannya.

Menurut Costrie Ganes Widayanti (2009) menyatakan bahwa anak-anak yang melukai temannya baik secara fisik ataupun psikis tanpa merasa empati atau iba disebabkan:

1. Perasaan berhak

Berkaitan dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki anak untuk mengendalikan, mengontrol, bahkan menindas dan menyiksa orang lain

2. Fanatisme pada perbedaan

Perbedaan yang ada baik fisik, agama, kemampuan ekonomi, hingga kemampuan akademik dipandang sebagai kelemahan yang tidak pantas untuk mendapatkan penghargaan.

3. Suatu kemerdekaan untuk mengecualikan

Anak dengan leluasa dan bebas untuk mengkotak-kotakkan untuk memisahkan seseorang atau kelompok dari yang lain dengan anggapan bahwa mereka tidak sejajar dengan yang lain.

Selanjutnya, menurut Faye Ong (2003:8-9) menjelaskan bahwa faktor yang berpengaruh pada terjadinya perilaku *bullying* antara lain:

1. Dinamika keluarga (bagaimana anggota keluarga berhubungan satu sama lain) mengajarkan hal-hal mendasar dan penting pertama kalinya dan hal tersebut bersifat *long term memory* pada diri seorang anak. Sebuah keluarga yang menggunakan gertakan atau kekerasan sebagai alat untuk mengkomunikasikan suatu hal akan mengajarkan kepada seorang anak bahwa gertakan atau kekerasan merupakan cara yang dapat diterima untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk mendapatkan apa yang dia inginkan atau butuhkan. Menurut *University of Georgia Profesor Arthur Horne*, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dimana anggota keluarga sering menggunakan ejekan, sarkasme, dan ancaman, atau dimana mereka mengalami frustrasi berulang atau penolakan, atau dimana mereka menjadi saksi kekerasan terhadap anggota keluarga lainnya menjadikan mereka beranggapan bahwa tidak ada satu tempat pun yang aman bagi mereka sehingga mereka akan melakukan kekerasan untuk bertahan hidup.
2. Media gambar dan pesan dapat mempengaruhi cara seseorang mengartikan suatu tindakan *bullying*. *Bullying* sering dipertontonkan dan digambarkan sebagai perilaku lucu sehingga *bullying* dapat diterima sebagai hal yang wajar saja. Sebagai contohnya sering kali tayangan televisi (film, *reality show*, *talk*

show), siaran radio, *games*, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur kekerasan (memperlakukan seseorang, ejekan, menendang, memukul) yang dianggap sebagai suatu hiburan nantinya akan terakumulasi dalam pikiran anak yang dapat memicu anak untuk melakukan *bullying*.

3. Gambar tindak kekerasan yang terpasang di media dapat dilihat sebagai suatu pembenaran untuk perilaku kekerasan dan kasar yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Menurut Psikolog David Perry dari Florida Atlantic University mengatakan bahwa "*youths see images or popular role models in the media that support the idea that success can be achieved by being aggressive*".
4. Aturan dalam pertemanan sebaya secara aktif maupun pasif dapat meningkatkan pemikiran dan pemahaman bahwa *bullying* "bukanlah suatu masalah yang besar". Seorang anak yang menjadi pengamat dan hanya diam saja ketika ada temannya yang melakukan *bullying* kepada teman yang lain tanpa disadari anak tersebut membenarkan apa yang dilakukan oleh temannya. Selain itu, bagi pengamat *bullying* cenderung menghindari situasi *bullying* guna melindungi dirinya sendiri.
5. Teknologi telah memungkinkan bagi pelaku *bullying* untuk melakukan *bullying* kepada teman lainnya dengan menggunakan dunia maya. Dengan menggunakan internet untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, pelaku *bullying* dapat menggunakan gambar

menyakitkan, foto-foto pribadi korban yang digunakan sebagai alat memperlakukan si korban, ancaman, dan kata-kata kotor yang dapat diakses oleh semua orang.

6. Iklim dan budaya sekolah turut berperan dalam timbul bahkan berkembangnya perilaku *bullying* pada siswa. Iklim dan budaya yang cenderung acuh terhadap perilaku *bullying* mulai dari yang sederhana akan memberikan celah untuk terus berkembang menjadi perilaku *bullying* yang dapat mengarah pada tindak kriminal yang dapat mengakar dan membudaya dalam sekolah tersebut.

Ponny Retno Astuti (2008:8) menyatakan bahwa sekolah yang biasanya terjadi kasus *bullying* pada umumnya:

1. Di dalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik di kalangan guru maupun siswa
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah
3. Terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin
4. Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah
5. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten

Berikutnya menurut *National Center for Injury Prevention and Control* (2011:1) menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan perilaku *bullying* antara lain: (1) Impulsif (memiliki emosi

yang meledak-ledak, dan kurang dapat mengontrol diri), (2) Pengasuhan yang kasar yang dilakukan oleh pengasuh, (3) Mendapatkan perlakuan yang mengarah pada kekerasan. Selain itu, faktor penyebab terjadinya *bullying* berasal dari anak yang menjadi sasaran *bullying* (korban) antara lain: (1) anak yang kurang dapat menjalin pertemanan dengan orang lain, (2) Anak yang rendah diri, (3) Pendiam, pasif, dan kurang tegas.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa penyebab terjadinya perilaku *bullying* tidak hanya dilatarbelakangi oleh salah satu faktor saja tetapi segala faktor baik internal dan eksternal dari seorang anak juga mengambil peranan dalam timbulnya perilaku *bullying*.

D. Karakteristik Pelaku *Bullying* (Bully)

Dalam setiap aksi kekerasan tentu saja terdapat pelaku aksi kekerasan serta korban aksi kekerasan. Dimana keduanya memiliki karakteristik tersendiri yang dapat diamati. Pelaku *bullying* biasanya anak-anak yang secara fisiknya berukuran besar dan kuat. Tidak menutup kemungkinan apabila pelaku *bullying* memiliki ukuran tubuh yang kecil atau sedang dengan dominasi kekuatan serta kekuasaan yang besar di kalangan teman-temannya. Pelaku *bullying* juga memiliki tempramen yang tinggi. Mereka akan melakukan *bullying* terhadap temannya sebagai wujud kekecewaan, bahkan kekesalan mereka (Sejiwa, 2008:14-15).

James Alana (2010:8) menyatakan bahwa pelaku intimidasi umumnya lebih agresif daripada murid-murid lain. Beberapa memiliki

keterampilan sosial yang buruk, yang menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan yang positif, tapi beberapa justru memiliki keterampilan sosial yang baik, yang memungkinkan mereka untuk memanipulasi orang lain. Belum diketahui dengan jelas apakah pelaku *bullying* memiliki harga diri yang rendah, tetapi mereka mungkin lebih cenderung berasal dari keluarga dengan pengawasan dan keterlibatan orang tua yang rendah, serta tidak konsisten dan disiplin yang keras.

Selanjutnya, menurut RobisonKathymenyatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki karakteristik sebagai berikut:

Have a more positive attitude about violent behaviors, Watch television programs where violence is endorsed as a way of gaining power, Lack empathy for their victims, Have difficulty following rules and often argue with adults, Behave impulsively, Have at least average self-esteem, Have more power, physically or socially, than their victims and may even be regarded as leaders among their peers.

Para orang tua dapat mengidentifikasi perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anaknya apakah mereka telah menjadi pelaku *bullying* bagi teman-teman sebayanya karena anak yang sering melakukan *bullying* memiliki kecenderungan antara lain:

- (1) Anak sering cepat marah atau bahkan sering berdebat mengenai segala sesuatu yang mungkin tidak sesuai dengan kehendaknya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak mendengarkan perintah orang tuanya (membantah).
- (2) Mengontrol atau mengendalikan situasi cepat dan memiliki kepercayaan diri. Banyak diantara anak memiliki rasa

kepercayaan yang tinggi sehingga ingin menindas temannya yang lebih lemah dan kurang percaya diri.

- (3) Mudah marah dan akan menunjukkan kemarahannya kepada siapapun. Anak kurang dapat mengontrol emosinya sehingga emosinya meledak-ledak dan anak akan meluapkannya kepada orang yang ada di sekelilingnya.
- (4) Sering memerintah teman sebayanya layaknya orang yang memiliki kekuasaan besar. Anak ingin selalu menjadi penguasa dan orang yang ditakuti oleh teman-temannya.
- (5) Jarang menunjukkan empati terhadap orang lain. Melihat temannya merasa ketakutan, bahkan kesakitan tidak membuat seorang pelaku *bullying* lantas menghentikan tindakannya karena mereka kurang terlatih dan terbiasa untuk menolong temannya, bahkan berbagi.
- (6) Pandai meyakinkan orang lain untuk mengikutinya. Anak akan memiliki banyak pengikut yang nanti turut membantunya dalam mem-*bully* teman lainnya.
- (7) Ingin selalu menang. Anak akan melakukan segala cara agar dia selalu menjadi pemenang dalam segala hal termasuk kekerasan karena menurutnya dialah orang yang paling berkuasa.
- (8) Bermain fisik secara kasar. Dalam pergaulannya anak akan melakukan kekerasan secara fisik misalnya saja mendorong,

menjegal, menendang, mencubit, menjambak, bahkan memukul temannya.

- (9) Seringkali menolak untuk bekerja sama. Anak-anak yang sering melakukan *bullying* terhadap temannya akan susah untuk diajak bekerja sama karena mereka pada kenyataannya akan menyuruh korban untuk melakukan segala permintaannya. Mereka cenderung menjadi “boss” bagi teman sebayanya yang lemah (Kathryn Robinson dalam *Bullies and Victims*:2).

Menurut ColorosoBarbara(2007)menyebutkan empat karakteristik seorang anak yang menjadi pelaku *bullying*, antara lain:“(1)*Attitude of entitlement of control, dominate, subjugate or otherwise abuse another person, (2) Intolerance toward differences, (3) Assumption that he has the libertyto exclude someone deemed unworthy of respect or care, (4) No empathy, compassion or shame*”.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku *bullying* atau yang sering disebut dengan *bully* antara lain: (1) memiliki kekuatan dan kekuasaan yang jauh lebih kuat dibanding teman yang lain, (2) cenderung mendominasi dalam pertemanan, (3) ingin menguasai teman-temannya, (4) temperamen tinggi sehingga bersifat impulsif, (5) kurang berempati, (6) selalu berargumentasi (membantah), (7) susah mengikuti aturan.

E. Motivasi *Bullying*

Perilaku *bullying* tentu saja terjadi dengan dilatarbelakangi suatu alasan yang kuat pada diri masing-masing anak. Alasan kuat inilah yang menjadi motivasi tersendiri dalam melakukan penindasan anak yang satu dengan yang lain. Pelaku *bullying* memiliki kepuasan tersendiri apabila ia menjadi penguasa di kalangan teman-temannya. Dengan melakukan *bullying*, anak tersebut akan mendapatkan pengakuan serta pelabelan dari teman sebayanya bahwa ia adalah orang yang hebat, kuat, dan besar. Hal ini semakin mempertegas ketidakberdayaan dan betapa lemahnya si korban di mata pelaku *bullying*. Selain itu, beberapa pendapat dari orang tua dalam sebuah pelatihan mengenai mengapa anak-anak menjadi pelaku *bullying* menyebutkan bahwa: (1) Anak-anak pernah menjadi korban *bullying*, (2) Anak memiliki keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri, (3) Ingin mendapatkan pengakuan, (4) Untuk menutupi kekurangan diri, (5) Untuk mendapatkan perhatian, (6) Balas dendam, (7) Iseng sekedar coba-coba, (8) Ikut-ikutan (Sejiwa, 2008:14-16). Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa anak-anak melakukan *bullying* berdasarkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada anak.

F. Karakteristik Korban *Bullying*

Dalam *bullying* tidak mungkin terjadi hanya dengan adanya pelaku *bullying*. Terdapat anak yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan oleh pelaku *bullying*. Anak-anak yang menjadi korban *bullying*

memiliki postur tubuh yang lebih kecil dibanding temannya yang lain, lemah secara fisik ataupun psikis. Anak yang memiliki penampilan yang berbeda dari segi berpakaian dan berperilaku misalnya saja anak yang mengucilkan diri dari pergaulan, susah beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki kepercayaan diri yang rendah, anak yang memiliki aksen yang berbeda. Anak orang tak mampu juga sering menjadi korban *bullying* bahkan anak orang kaya pun tidak luput dari perlakuan *bullying*. Selain itu, anak-anak yang kurang pandai dan memiliki keterbatasan fisik seperti gagap juga sering menjadi korban *bullying*. Anak yang cenderung menentang pelaku *bullying* karena sering beradu argumentasi dianggap sebagai anak yang menyebalkan sehingga pelaku *bullying* akan menindas mereka (Sejiwa, 2008:17).

Sejalan dengan pendapat di atas, RigbyKen(2003:4) menyatakan bahwa:

Although any child may become a victim of bullying, children are more likely to be bullied if they are physically weak, introverted, timid, anxious and unassertive, or if they belong to a group against which there is such prejudice that they can be isolated. This could include belonging to a racial or religious minority or being disabled.

Artinya: Meskipun setiap anak bisa menjadi korban *bullying*, anak-anak lebih mungkin diganggu jika mereka secara fisik lemah, tertutup, pemalu, cemas dan tidak tegas, atau jika mereka termasuk kelompok yang dicurigai sehingga mereka dapat diisolasi. Hal ini juga mencakup minoritas ras atau agama atau juga yang memiliki keterbatasan fisik.

Menurut Joseph A. Dake, James H. Price, and Susan J. Telljohann (2003), korban *bullying* mengalami rasa kesepian, memiliki harga diri yang rendah, cemas, kurang populer daripada anak-anak lain, susah dalam menjalin hubungan pertemanan sehingga cenderung menghabiskan banyak waktu sendirian. Selain itu, korban *bullying* memiliki orang tua kurang responsif dan kurang mendukung si anak, orangtua sering terlibat di kegiatan sekolah si anak, sehingga menjadikan anak yang penurut dan cenderung tidak dapat mengambil sikap atau bahkan orang tuayang bersikap keras kepada anak.

Anak-anak yang menjadi korban *bullying* juga biasanya lebih sensitif, hati-hati dan merasa cemas. Mereka akan menarik diri untuk menghindari sebuah bentrokan atau perkelahian dengan temannya, dan ketika berhadapan dengan sebuah konflik mereka akan dilingkupi dengan perasaan takut. Yang membuat mereka rentan terhadap tindak *bullying* adalah isolasi sosial yang mereka lakukan sendiri. Hal ini menjadikan mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh dan mempraktekkan kemampuan bersosial yang sehat (Fried dalam, *Focus on Bullying*).

Anak-anak yang cemas dan menarik diri secara sosial mungkin menjadi korban *bullying* karena mereka tidak mengancam dan cenderung tidak membalas jika digertak, sedangkan anak-anak yang agresif mungkin menjadi sasaran *bullying* karena perilaku mereka menyebalkan bagi para pelaku *bullying* (Rubin, Bukowski, & Parker dalam Santrock 2007:213).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa karakteristik seorang anak yang menjadi korban *bullying* antara lain: (1) lemah secara fisik (bertubuh kecil, tidak cantik/tampan, gagap, cacat), (2) lemah secara psikis (pendiam, mengucilkan diri, tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan baru, memiliki sedikit teman), (3) anak yang menyebalkan (selalu beragumentasi dengan pelaku *bullying*, agresif).

G. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Delegan 2?
2. Bagaimana karakteristik pelaku *bullying* di SD Negeri Delegan 2?
3. Bagaimana karakteristik korban *bullying* di SD Negeri Delegan 2?
4. Bagaimanakeluarga dapat memicuperilaku *bullying* yang terjadi di SD N Delegan 2?
5. Bagaimana lingkungan pergaulan dapat memicu perilaku *bullying* yang terjadi di SD N Delegan 2?
6. Bagaimana tayangan yang sering dilihat dapat memicu perilaku *bullying* yang terjadi di SD N Delegan 2?
7. Bagaimana iklim sekolah dapat memicu perilaku *bullying* yang terjadi di SD N Delegan 2?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Lexy J. Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Delegan 2 dengan alamat Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap dengan alokasi waktu mulai 05 Mei-21 Mei 2014.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan. Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitian

disebut informan. Pada penelitian ini, peneliti mengambil subyek utama penelitian yaitu siswa pelaku *bullying* dan siswa korban *bullying* di kelas IV SD Negeri Delegan 2.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer, antara lain: pelaku *bullying*, korban *bullying*, teman sekelas (kelas IV), guru kelas, guru Bahasa Inggris, guru Agama Islam, orang tua, teman bermain dan tetangga.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu rapor milik pelaku dan para korban *bullying*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono, (2010:308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam keadaan alamiah (*setting natural*), menggunakan sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Teknik

pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data antara lain:

1. Observasi

Nana Syaodih Sukmadinata (2005:220) menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan subyek penelitian

2. Wawancara

Menurut Susan Stainback (Sugiyono, 2010), dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) dimana data yang diperoleh lebih mendalam dan bermakna.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2010:274), menyatakan bahwa hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan dapat dipercaya kalau didukung dengan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa rapor siswa (pelaku maupun korban *bullying*), foto ataupun video.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2010:305) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kegiatan, perilaku, karakteristik siswa pelaku *bullying* serta siswa korban *bullying*, perlakuan guru, iklim sosial di sekolah.

2. Pedoman Wawancara

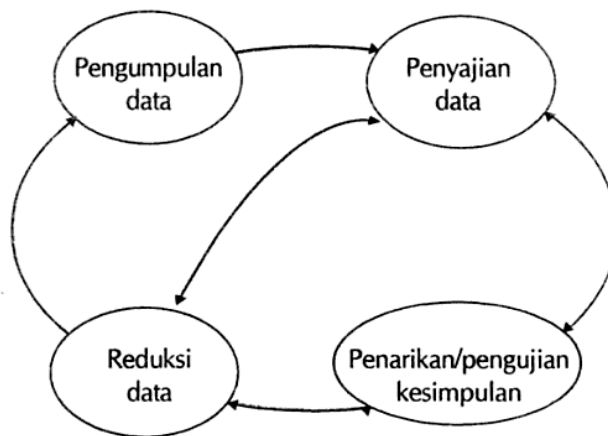
Melalui wawancara, peneliti memperoleh data yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan nara sumber. Wawancara dilakukan dengan siswa pelaku *bullying*, siswa korban *bullying*, teman-teman si pelaku dan korban *bullying*, guru kelas IV, guru mata pelajaran (Bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam, dan Olah Raga), orang tua siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan segala dokumen yang berkaitan dengan sebab-sebab munculnya perilaku *bullying* pada kalangan siswa SD N Delegan 2.

G. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen (Lexy J. Moleong, 2007:248) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Selanjutnya, Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010:337) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Sumber: Miles dan Huberman (1992:20)

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992:16). Tujuan penelitian dapat digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam mereduksi data sehingga data-data yang tidak sesuai dengan tujuan dapat direduksi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (1992:17) mengemukakan bahwa penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data, data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga dapat semakin mudah dipahami. Penyajian data ditampilkan dengan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang mengarah pada tercapainya sebuah tujuan penelitian (Sugiyono, 2012:95).

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru dimana dapat memberikan deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2010:345).

H. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2010:366), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji *Credibility*

Menurut Sugiyono (2010:368), uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

2. Uji *Transferability*

Penelitian yang ada dapat memberikan gambaran yang jelas bagi pembacanya bagaimana suatu hasil penelitian dapat diberlakukan dapat dikatakan memenuhi standar tranferabilitas.

3. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Auditor independen atau pembimbing dapat mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti mulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai menarik kesimpulan.

4. Uji *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono, 2010:377-378).

Dalam penelitian ini guna menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji *credibility* dan *dependability*. Peneliti menggunakan triangulasi, bahan referensi dan diskusi dengan teman sejawat. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menggali informasi dari guru lalu triangulasi ke siswa serta melebar ke orang tua. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan data mengenai sebab-sebab perilaku *bullying* dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi, kemudian dengan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan bahan referensi yaitu pendukung guna membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Uji *dependability* yang digunakan peneliti dengan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, guru mata pelajaran, siswa (teman maupun korban *bullying*), orang tua, serta observasi dan dokumentasi didapatkan data sebagai berikut:

1. Deskripsi Subyek Penelitian

“H” (bukan nama sebenarnya) merupakan anak laki-laki dari dua bersaudara. “H” tinggal bersama kedua orang tuanya, sedangkan kakak perempuannya telah menikah dan kini tinggal bersama suaminya. “H” merupakan siswa kelas IV di SD Negeri Delegan 2. Di sekolah, dia sering membuat masalah baik dengan teman-temannya ataupun dengan guru. Tak heran jika para guru memberikan label ‘anak istimewa’ padanya karena perilaku tersebut. Selain itu, penampilannya yang sering memakai gelang karet berwarna hitam, kalung, cincin, rambutnya yang dipotong dengan gaya ‘mowhak’ serta bajunya pun juga sering dikeluarkan dengan sengaja tentu saja semakin mempertegas hal tersebut.

Saat ini, “H” berusia 13 tahun dimana seharusnya anak seusianya telah duduk di kelas 2 SMP. Hal ini dikarenakan dia tidak naik kelas sudah sebanyak 3 kali. Memang secara akademis, dia tertinggal dengan teman-temannya yang lain karena dia sering tidak memperhatikan bahkan sering mengganggu temannya ketika mengikuti pembelajaran,

tak heran jika banyak materi yang tidak dikuasai olehnya. Selain itu, di kelas, dia pun sering duduk di barisan kedua dari belakang atau di barisan paling belakang.

2. Bentuk-bentuk *bullying* di SD Negeri Delegan 2

Untuk menguraikan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Delegan 2, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang perlakuan siswa pelaku *bullying* terhadap korban *bullying* di sekolah. Dari data yang didapat, ditemukan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi yaitu: a) *bullying* fisik, b) verbal, dan c) psikologis. Berikut peneliti jabarkan bentuk-bentuk *bullying* tersebut antara lain:

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik dibedakan menjadi dua yakni *bullying* langsung dan tak langsung. *Bullying* fisik langsung dilakukan sendiri oleh pelaku dimana ia terlibat kontak langsung dengan si korban. Sedangkan *bullying* fisik tidak langsung dilakukan dengan cara menyuruh orang lain untuk mengganggu hingga menyakiti si korban. *Bullying* fisik langsung maupun tidak langsung sering dilakukan oleh pelaku saat pelajaran berlangsung, pergantian jam dan istirahat. Tindakan yang dilakukan pelaku terhadap temannya jika dilihat dari intensitasnya lebih condong ke arah *bullying* fisik secara langsung. Walaupun sesekali pelaku terlihat juga melakukan *bullying* fisik secara tidak langsung.

Bullying fisik secara langsung yang dilakukan oleh pelaku kerap kali membuat sang korban terganggu, kesakitan dan menangis karena perlakuan “H”. Tak jarang jika kata-kata seperti ‘auw, aduh, sakit’ sering terdengar baik saat pelajaran ataupun saat istirahat. Berbagai tindakan yang dilakukannya seperti: meludahi muka, rambut, dan badan temannya dengan kulit kuaci, memasukkan secara paksa (*jejelke*) kulit kuaci ke mulut temannya, menampar, menjegal, menendang, menarik kursi hingga temannya terjatuh, mencoreti muka dengan stabilo maupun bolpoin, menusuk-nusuk punggung temannya dengan stabilo, mengesek-gesekan garisan ke punggung temannya, menyentil telinga temannya melempar dengan gulungan kertas, melempar penghapus kain yang penuh dengan butiran kapur tulis ke muka temannya, melempar gulungan benang layangan, menjitak, menginjak temannya yang sedang tidur di lantai, meludahi muka dan buku temannya, memukul kepala dengan kardus, dan memukul kepala dengan buku. “H” juga memukul bagian lengan temannya hingga menangis.

“H” juga sering melakukan perbuatan yang mengarah pada tindakan menyakiti jika sang korban tidak menuruti keinginannya, bahkan terkadang hal tersebut dilakukan dengan tiba-tiba tanpa beralasan. Seperti kejadian ketika dia meminta kuaci kepada temannya yang bernama “R”(bukan nama sebenarnya) namun tidak dikasih. Dia lantas mengambil paksa kuaci yang berada di saku baju

“R” hingga robek. Hal lain yang dilakukannya yaitu menjambak, mendorong temannya hingga terjatuh, memukul kepala si korban dengan tangan (*keplak*) ataupun bolpoin ketika tidak mau memberikan jawaban kepadanya. Dia juga menumpukkan kursi di atas tas “J” (bukan nama sebenarnya) dengan tiba-tiba. Selain itu, saat pembelajaran sedang berlangsung ia melempar karet (*jebret*) ke arah pipi “R” hingga meninggalkan bekas merah. Dia terlihat sangat puas dan senang melakukan hal tersebut kepada temannya terbukti ia tertawa dengan sangat keras.

Tindakan *bullying* yang dilakukan “H” juga telah mengarah pada tindak pelecehan seksual. Dia dengan sengaja memegang bagian tubuh si korban dimana ia melakukannya secara berulang-ulang. Hal ini dilakukannya saat bercanda dengan teman-teman laki-laki dimana dia sering memegang alat kelamin temannya begitu pula sebaliknya. Tetapi ketika temannya melakukan hal tersebut kepadanya, ia akan marah dan sering melakukan tindakan fisik (memukul, mendorong (*joroke*), menendang) ataupun berkata kasar (*misuh*, memaki) kepada temannya tersebut. Terkadang mereka menggunakan kaki yang ditekan-tekan pada alat kelaminnya. Maksudnya hanyalah sekedar bercanda tetapi hal demikian seharusnya tidak menjadi bahan bercandaan bagi anak seusia mereka. Hal lain yang dilakukannya yaitu memegang bagian tubuh teman perempuannya yang bernama “R”. Ia melakukannya dengan

sengaja bahkan ia mengulangi hal tersebut. Selain itu, di kelas ia sering memperagakan gerakan-gerakan yang jorok di kelas maupun di luar kelas sambil tertawa kencang

Bullying fisik juga sering dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan menyuruh temannya untuk melakukan hal yang dimintanya. Dia meminta temannya yang bernama Reno (bukan nama sebenarnya) untuk menarik rambut (*jambak*) “R” karena “R” tidak mau mengambilkan penghapus yang jatuh. Di kelas tersebut sebagian besar anak laki-laki takut dan cenderung menurut pada apa yang diperintahkan. Tak heran jika banyak siswa yang sering membantunya dalam melancarkan aksinya terhadap para korban. Terkadang dia menyuruh beberapa temannya untuk menjegal, memukul, melempar penghapus kain ke kepala korban. Bahkan temannya diminta untuk merebut buku milik “R” lantas merusak buku tersebut.

Perusakan pun tidak hanya dilakukannya terhadap barang milik para korban tetapi juga barang-barang yang ada di dalam kelasnya. Dia melakukan perusakan mading, kursi, sapu dan lemari di kelas dengan memukul bahkan menendangnya. Dia juga mengotori tas temannya dengan stabilo, mematahkan pensil temannya dengan sengaja, merusak hasil gambar temannya, mencoreti sepatu temannya yang kemudian dia tendang kemudian dilemparkannya ke meja.

b. *Bullying* verbal

Bentuk *bullying* verbal yang dilakukan “H” tidak hanya dilakukan kepada temannya, tetapi juga guru Bahasa Inggris. *Bullying* verbal yang dilakukan terhadap temannya yaitu: 1) mengancam, 2) memaki, 3) mengejek baik berkenaan dengan fisik ataupun orang tua, 4) memberi julukan, 5) mengolok-olok 6) menyoraki dan 7) pelecehan seksual. Sedangkan yang dilakukan kepada guru Bahasa Inggris yaitu: 1) memaki, 2) berkata kasar, dan 3) menyoraki. Perbuatan tersebut kerap dilakukannya saat pelajaran sedang berlangsung maupun jam istirahat.

Perbuatan berupa ancaman sering dilakukannya setiap kali ada temannya yang akan melapor kepada guru mengenai perbuatannya dan juga jika temannya tidak menuruti yang ia kehendaki. Tak jarang makian disertai dengan bentakan dan juga tindakan seperti menendang meja, kursi, dan sapu sering dilakukannya untuk mengancam temannya. Hal ini membuat hampir seluruh teman di kelasnya takut kepadanya dan tidak ada satupun yang berani melapor kepada guru. Dia selalu mengancam jika temannya tidak memberikan jawaban saat mengerjakan soal, tidak memberikan buku PR, tidak mau membelikan makanan di kantin, tidak mau memberikan jajannya, melaporkan kepada teman yang lain jika ia mengambil minum atau bolpoinnya, dan tentu saja jika akan mengadukan perbuatannya kepada guru.

“H” juga sering mengejek serta memberi julukan kepada temannya. Biasanya teman yang memiliki kekurangan pada fisiklah yang sering diejeknya. Sebut saja “J” (bukan nama sebenarnya) seorang anak laki-laki yang berbadan gelap sering menjadi bulan-bulanannya saat diejek. Di kelas “J” sering dipanggil dengan ‘Jotem’ yang berarti “J”*item*. Tak hanya “J”, “R” dan “K” pun tak luput dari hal tersebut. “R” sering dipanggilnya dengan sebutan “*laler ijo*” atau “*buta ijo*”. Sedangkan “K” sering dipanggil dengan sebutan “krisnul” atau “*little krisna*”. Dia pun juga sering mengejek temannya dengan nama orang tuanya dimana ia sering memberikan singkatan-singkatan yang bersifat melecehkan seperti “Daryono” diartikan “modar kono”. Bahkan ia juga sering menghina hasil pekerjaan temannya dengan kata-kata kasar dan terkesan meremehkan hasil temannya.

“H” juga kerap mengolok-olok serta menyoraki temannya, khususnya yang menjadi sasarannya. Ketika ada temannya yang menangis karena kakinya terkena kursi, dia justru mengolok-oloknya dengan berkata ‘Nangis le banter boh, soyo banter boh, tak jupuke ember boh’. Dia tidak menunjukkan empatinya kepada temannya yang sedang kesakitan. Selain itu ketika “R” dan “J” salah menjawab seketika itu dia lantas mengolok-olok serta menyorakinya sehingga teman yang lain pun ikut menyoraki. Namun jika dia salah menjawab

dan temannya menertawakannya ia lantas akan marah dan berkata kasar.

“H” juga sering melakukan pelecehan seksual terhadap sang korban melalui perkataannya. Perkataan yang sering diucapkan banyak mengandung kata-kata yang merujuk pada bagian tubuh khususnya alat kelamin baik laki-laki ataupun perempuan. Hal tersebut teramati ketika ia sedang bercakap-cakap dengan “R” entah apa yang sedang dibicarakan tapi pembicaraan mereka sebagian terdengar oleh peneliti. “R” mengatakan kepada “H” bahwa dia adalah anak perempuan tetapi seperti anak laki-laki. “H” dengan spontan memberikan jawaban yang tidak terduga yaitu “La kui, susune gede”, sambil memandang ke bagian dada “R” dan menertawakannya. “R” yang merasa malu lantas mengalihkan setelah itu, saat istirahat “H” membicarakan apa yang dilihatnya tadi (dada si “R”) kepada temannya, “H” mengatakan bahwa ‘susune “R” gedhe no’.

Guru Bahasa Inggris pun juga tidak luput dari aksi *bullying* yang dilakukan oleh “H”. Dia sering memaki dan berkata kasar kepada guru jika keinginannya tidak dituruti. Terkadang jika ia ditegur oleh guru karena tidak memperhatikan pelajaran dimana ia sedang asik melakukan hal lain juga sering membuatnya marah sehingga pelampiasannya dengan memaki dan berkata kasar kepada

guru. Selain itu ia juga akan menyoraki sang guru apabila yang dilakukan guru tidak sesuai dengan kehendaknya.

c. *Bullying* psikologis

“H” melakukan tindakan yang terus menekan psikis si korbannya. Dia membuat seolah-olah temannyalah yang mengotori lantai kelas dengan sterofoam. Padahal dia yang dengan sengaja menyebar serpihan-serpihan sterofoam tersebut di bawah tempat duduk temannya. Ia melaporkan kepada guru dengan mengarang cerita agar seolah-olah temannyalah yang melakukan hal tersebut. Selain itu dia memelototi temannya ketika dia meminta jawaban tetapi temannya menolak untuk memberikannya. Dia juga akan melihat temannya yang tidak disukainya dengan pandangan penuh ancaman sehingga teman tersebut tidak berani melihatnya bahkan temannya akan dibuatnya merasa canggung.

3. Karakteristik pelaku *bullying* di SD Negeri Delegan 2

“H” merupakan seorang pelaku *bullying* yang memiliki karakteristik baik secara fisik maupun non fisik. Karakteristik secara fisik dapat teramati dari perawakan, kekuatan fisik serta penampilannya. Sedangkan karakteristik non fisiknya meliputi, tempramen, empati, suka beragumen (membantah) dan perilaku pelaku kepada temannya.

“H” memiliki perawakan serta kekuatan secara fisik yang jauh lebih kuat dibanding teman yang lain. Perawakan tubuhnya pun seperti kebanyakan anak lain pada umumnya yaitu tidak terlalu gemuk ataupun kurus hanya saja dia lebih tinggi dibanding teman-temannya. Walaupun perawakannya biasa-biasa saja namun dia memiliki kekuatan fisik yang melebihi kekuatan temannya dimana ia mampu mendang sebuah meja hingga meja dibelakangnya pun ikut mundur hingga jauh. Selain itu ia juga sering menunjukkan kekuatannya secara fisik di hadapan teman-teman laki-lakinya sehingga sering membuat temannya kaget dengan kekuatan fisik yang dimilikinya. Seperti saat guru turun ke kantor, ia memukul lemari dengan tangannya hingga pada lemari itu tertinggal bekas pukulannya sedangkan temannya merasa kesakitan saat menirukan aksi “H”. Hal ini tentu menumbuhkan kebanggaan tersendiri dalam dirinya.

“H” juga berpenampilan seperti anak yang urakan mulai dari cara berpakaian, potongan rambutnya hingga *gesture* tubuhnya. Terlihat saat datang ke sekolah, ia selalu berpakaian rapi dimana baju dimasukkan dan juga rambut disisir rapi tetapi setelah jam pertama atau pun istirahat pasti bajunya sudah keluar dan rambutnya telah diacak-acaknya. Rambutnya yang dipotong dengan gaya ‘mohawk’ memang sengaja diacak-acaknya karena dengan demikian menambah kepercayaan dirinya. Bahkan ia juga sering mengikat rambut belakang dengan karet di saat pembelajaran sedang berlangsung. Aksesoris

seperti gelang hitam, kalung, dan cincin sering dikenakannya walaupun guru telah melarangnya untuk memakainya. Saat mengikuti pembelajaran, ia sering terlihat menaikan kaki di meja, kursi temannya dan duduknya terlihat kurang sopan (*jegang*).

Secara non fisiknya, “H” merupakan anak yang memiliki tempramen tinggi. Ia mudah tersinggung dengan perkataan, pandangan atau bahkan tindakan temannya yang tidak sesuai kehendaknya. Untuk melampiaskan kekesalan, ia sering berkata kasar dan melakukan tindakan fisik kepada temannya seperti menendang, memukul hingga mengajak temannya untuk berkelahi. Guru Bahasa Inggris pun juga mendapat perlakuan tidak mengenakan yaitu dilempar penghapus kain karena “H” kesal dengan guru tersebut. Selain itu ia pun sering menunjukkan serta melampiaskan kekesalan, kekecewaan, dan amarahnya dengan merusak barang di kelas (memukul lemari, menendang sapu, kursi, dan pintu) dan barang miliknya sendiri (melempar buku, merobek-robek buku). Bahkan ia pun berani membolos hanya karena kesal dengan teguran guru.

Rasa empati yang dimiliki “H” pun dapat dikatakan kurang seiring dengan sifat bawaan yang dimilikinya yaitu tempramen tinggi. Sifat pemarah dan mudah tersinggung yang melekat pada dirinya menjadikan dia susah untuk berempati dengan apa yang dialami oleh temannya. Seperti saat “K” dihukum oleh guru untuk mengepel lantai depan kelas 3 dan 4 karena tidak mengerjakan PR dimana kondisinya

saat itu sedang tidak sehat, ia justru mengolok-olok dan memperberat pekerjaan temannya. Dia menyuruh “K” untuk mengambil air seember penuh berulang kali bahkan dengan sengaja mengotori lantai agar “K” bekerja lebih lama lagi hingga keluar keringat dingin dan wajahnya terlihat pucat. “K” lantas masuk ke kelas dan menundukkan kepalanya di atas meja. Melihat hal tersebut, “H” tidak lantas menghentikan aksinya. Ia justru menyuruh “K” untuk keluar dan melanjutkan mengepel lantai.

“H” juga sering berargumen (membantah) dan jarang mendengarkan pendapat baik dengan temannya maupun guru. Temannya ataupun guru. Setiap dinasihati oleh guru selalu dibantahnya, jarang sekali jawaban ‘ya bu’ terdengar keluar dari mulutnya. Bahkan ia sering tidak mendengarkan nasihat guru justru ia melakukan kegiatan lain seperti: menggambar tangannya, mengobrol dengan temannya dan duduk membelakangi guru. Hal demikian juga dilakukannya kepada temannya dimana ketika temannya memberikan pendapatnya mengenai gambarannya, ia langsung melontarkan kata-kata kasar sebagai bentuk ketidaksepahaman dengan pendapat temannya.

Di kelas, ia tidak patuh pada aturan dan selalu bertindak seperti ‘boss’ bagi teman-temannya. Ketika mendapat hukuman dari guru, bukan dia yang melakukannya justru temannyalah yang akan menggantikan untuk melakukan hukuman tersebut. Tak hanya itu, dia juga sering menyuruh temannya untuk membelikannya jajanan di kantin, menyuruh

temannya untuk mengambilkan spidol hingga menyuruh temannya untuk merebut buku dari “R”. Tidak ada yang berani melawannya jika sedang dimintai untuk melakukan sesuatu hal karena jika mereka melawan pasti dia akan mengamuk. Selain itu dia juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan situasi dengan mudah karena ia memiliki teman-teman yang menjadi pengikutnya dimana segala perintahnya pasti akan mereka lakukan.

4. Karakteristik korban *bullying* di SD Negeri Delegan 2

Siswa yang menjadi sasaran perilaku *bullying* yang dilakukan oleh “H” berjumlah tiga orang dimana ketiganya memiliki karakteristik masing-masing. Ketiga korban tersebut yaitu: “R”, “J”, dan “K”. Mereka sering diejek, diancam bahkan mendapatkan tindakan fisik dari “H”. Tak jarang jika ada salah satu dari mereka yang menangis setiap harinya. Hal tersebut tidak lagi menjadi suatu hal yang mengherankan di kelas tersebut.

“R” merupakan siswa perempuan yang sering menjadi target pem-*bully*-an dimana ia sering menangis karena perbuatan “H”. Dia sering di-*bully* karena sering membantah apa yang diminta “H”. Ketika pelaku meminta jawabannya, ia sering tidak memberikan sehingga sering membuat pelaku kesal. Dia juga sering membalas pandangan sinis, membalas ejekan pelaku sehingga dia dianggap seorang yang menyebalkan di kelas tersebut.

“J” merupakan siswa laki-laki yang memiliki kekurangan pada fisiknya serta memiliki sifat penurut sehingga menjadikannya sering di-*bully* oleh si pelaku. “J” memiliki warna kulit yang lebih hitam dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Secara penampilan, ia juga terlihat dekil, dan kotor sehingga sering kali menjadi bahan ledekan si pelaku di kelasnya. Ketika diejek, dia hanya diam dan justru memberikan senyuman kepada teman-teman yang menertawakannya. Sikapnya yang jarang melawan si pelaku justru membuatnya semakin di-*bully*. Pelaku semakin leluasa menjalankan aksi *bully*-nya terhadap “J”.

“K” merupakan siswa pindahan dari Sragen dimana keberadaannya di kelas tersebut menyebalkan bagi si pelaku. Kehadiran “K” di kelas tersebut telah mengambil perhatian guru karena selain pintar, ia juga merupakan siswa yang patuh. Tak jarang jika guru-guru sering memujinya di depan siswa-siswa yang lain. Tentu saja hal tersebut memicu rasa tidak senang si pelaku kepada “K”. Hal lain yang menyebabkan pelaku tidak menyukainya yaitu sikap “K” saat pertama kali berada di kelas tersebut. “K” bersikap sombong dan merasa ‘jagoan’ dimana ia menantang dan meremehkan si pelaku. Pelaku tentu saja tidak tinggal diam, ia melakukan pem-*bully*-an terhadap “K” karena sikapnya yang menyebalkan tersebut. “K” juga kurang bisa berbaur dengan teman-temannya di kelas. Ketika jam istirahat, ia menghabiskan waktunya di kelas sedangkan temannya yang lain sedang

asyik bermain di luar kelas. Kadang dia juga keluar kelas hanya sekedar melihat teman-temannya yang sedang bermain dan bercanda.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi memicu perilaku *bullying*

Perilaku *bullying* dipengaruhi empat faktor, yaitu: a) keluarga, b) lingkungan pergaulan, c) tayangan atau media, dan d) Iklim sekolah. Hasil temuan tersebut, peneliti jabarkan satu persatu sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga “H” merupakan keluarga yang kurang harmonis dimana orang tuanya sering bertengkar. Dalam pertengkaran tersebut, ayahnya sering memukul ibunya, melempar dan merusak barang-barang, bahkan memaki dengan kata-kata kasar. Pertengkaran tersebut seolah telah menjadi makanan sehari-hari baginya dan bagi para tetangganya. Bahkan pertengkaran pun tidak hanya di dalam keluarganya saja, kedua orang tuanya pun sering terlibat pertengkaran dengan tetangga di sekitar rumahnya.

Kedua orang tuanya juga sering bertindak kasar baik secara fisik maupun lisan tidak hanya saat terjadi pertengkaran saja tetapi dalam kesehariaannya pun sering terjadi. Berbagai alasan dijadikan oleh orang tuanya untuk melakukan hal tersebut kepadanya. Masalah sepele saja dapat memicu terjadinya perlakuan kasar yang dilakukan orang tua kepadanya. Seperti saat belajar bersama ibunya, “H” mengaku kerap dipukul dan dibentak jika ia tidak

paham apa yang diterangkan oleh ibunya. Selain itu, ia juga sering mendapatkan perlakuan kasar dari Sang Ayah dimana perlakuan tersebut tidak hanya dilakukan di rumah namun juga di lingkungan sekolah. Hal ini terjadi ketika dia duduk di kelas 2, ayahnya menarik telinganya (*jewer*) dari sekolah hingga sampai rumah karena dia marah di sekolah, ayahnya yang kesal mendengar jika anaknya marah di sekolah lantas datang dan melakukan hal tersebut kepadanya. Sewaktu duduk di kelas 3, dia pernah marah kepada guru karena ia memasukkan sampah ke tas “R”, guru yang mengetahuinya lantas marah dan menghukumnya untuk berdiri di depan kelas. Dia tidak mau menjalankan hukuman tersebut lantas berlari meninggalkan kelas dan pulang ke rumah. Guru dan siswa yang lain lantas mendatangi rumahnya, ia justru dipukuli oleh Ayahnya. Berbagai tindakan dan perkataan kasar yang sering dilihat dan diterima dalam keluarga membentuk ingatan yang kuat pada anak. Pada masa perkembangannya, anak akan meniru dan mempraktikkan apa yang sering dilihatnya di rumahnya. Tak heran jika anak sering berkata kasar terhadap kedua orang tuanya. Ketika marah anak sering menendang pintu, melempar buku, dan memukul lemari.

Sikap orang tua juga sering membiarkan anaknya melakukan kesalahan tanpa diberi teguran, nasihat serta pengarahan sehingga hal tersebut menjadi suatu perilaku yang

membudaya pada diri anak. Seperti ketika keinginannya tidak dituruti oleh orang tuanya, ia akan menendang pintu, lemari dan melempar buku. Hal lain yang dilakukannya yang jauh lebih parah yaitu ia berani kabur dari rumah karena tidak dituruti keinginannya. Melihat apa yang dilakukan anaknya, orang tua sering menuruti semua yang diinginkannya agar dia tidak lagi kabur dari rumah. Namun jika ayahnya telah kehabisan kesabaran ia lebih memilih untuk melakukan tindakan fisik untuk menunjukkan letak kesalahan si anak.

Orang tua pun kurang memberikan perhatian terhadap anaknya. Seperti saat si anak mengendarai motor (Megi pro) dengan kencang di jalan desa, orang tua tidak menasihatinya. Selain itu ketika “H” melihat ayahnya bermain kartu dengan temannya hingga larut malam baik ayah ataupun ibunya tidak menegurnya dan menyuruhnya untuk segera tidur padahal keesokkan harinya harus bersekolah. Kedua orang tuanya pun tidak pernah membatasi jam bermainnya. Dia juga dibiarkan untuk bermain dengan siapa saja dan kapan saja. Terbukti, dia pernah pulang bermain hingga larut tidak ditegur oleh orang tuanya. Orang tua sering tidak mengetahui apa saja yang dilakukan oleh anaknya.

b. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan di sekitar rumah dimana dia melakukan interaksi sosial, bermain dan berkembang sering terjadi pertengkaran. Keluarga satu dengan keluarga yang lain saling menyerang baik secara verbal maupun non verbal. Secara verbal biasa dilakukan dengan mendatangi rumah tetangga yang bersangkutan kemudian memakinya, berteriak yang tak jarang menggunakan kata-kata kasar. Sedangkan secara non verbal biasanya dilakukan dengan melempar barang-barang, menggunakan gerakan tubuh (menunjuk-nunjuk, mendorong, memelototi tetangga yang bersangkutan). Hal tersebut telah biasa terjadi di lingkungan dimana mereka tinggal. Bahkan dapat dikatakan hal tersebut telah menjadi kebiasaan di lingkungan tersebut.

Kebiasaan lain di lingkungan tersebut yaitu kurang terbangun rasa saling menghormati antar anggota masyarakatnya. Mulai yang muda hingga tua sering memanggil nama seseorang dengan julukannya. Seperti saat ayah “H” memanggil anak kecil yang lewat depan rumahnya dengan sebutan ‘mendem’ padahal namanya adalah Nita. Begitu pula dengan anak kecil, memanggil orang yang lebih tua terbiasa dengan memanggil julukannya yang sudah dikenal di desanya. Hal tersebut telah terbiasa bahkan membudaya di lingkungan.

Selain itu, ia sering bergaul dengan anak-anak yang usianya jauh di atasnya dimana mereka sering bertindak kasar baik fisik maupun lisan. Perlakuan kasar sering diterimanya ketika bermain bersama mereka. Ia sering dipukul kepalanya, ditendang, bahkan dijambak jika tidak menuruti kehendak mereka. Tak hanya itu, kata-kata kasar pun sering mereka dengar. “H” dan juga beberapa temannya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar mengaku jika sering dipaksa untuk merokok, minum bir oleh mereka. Tak jarang mereka dimaki-maki dan dipukul jika tidak menurut dengan permintaan temannya tersebut. Mereka mengatakan bahwa perlakuan tersebut tidak hanya sekali atau dua kali dapat terbilang sering. Biasanya mereka disuruh datang di rumah kosong dekat sawah untuk melakukan hal tersebut. Terkadang di rumah kosong tersebut juga mereka ditonton video yang tidak senonoh yang mereka sebut dengan ‘sepep’. Selain itu, ia juga sering meniru apa yang dilakukan oleh temannya tersebut seperti mewarnai rambutnya yang dilakukan setiap libur puasa.

c. Tayangan atau Media

Tayangan televisi yang sering dilihatnya bersama kedua orang tuanya banyak mengandung unsur-unsur kekerasan di dalamnya. Biasanya ia hanya mengikuti apa yang dilihat oleh orang tuanya khususnya ibunya. Tayangan televisi kegemaran sang ibu adalah sinetron dimana setelah mengamati tayangan tersebut

sangat menonjolkan adegan kekerasan di sekolah, makian, ejekan, pembunuhan, dan kejahatan. Selain itu ia juga sering menonton acara televisi yang ditayangkan hingga larut malam dimana terdapat adegan-adegan kekerasan seperti memukul, menembak, bahkan membunuh. Hal tersebut sangat disukai oleh “H” bahkan ia rela begadang hanya untuk menonton acara tersebut.

Dia juga sering memainkan *games* yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Dia mendatangi penyewaan *play station* yang berada dekat rumahnya untuk memainkan *game* kesukaannya. *Games* tersebut antara lain GTA, *smack down*, *warrior*, dan *bully*. *Games* seperti itulah yang menjadi kegemarannya saat bermain *play station* baik sendiri ataupun dengan teman-temannya dimana terdapat adegan seperti memukul, menembak, membunuh, dan menyakiti orang lain. *Games* tersebut merupakan permainan yang bagus, seru, dan mengasyikkan untuk dimainkan. Ia dan teman-temannya sangat begitu antusias dan bersemangat ketika menceritakan mengenai *games* yang sering dimainkannya tersebut.

Selain itu, “H” juga sering melihat jathilan dimana dalam jathilan banyak sekali adegan kekerasan yang dilakukan para pemainnya. Adegan kekerasan tersebut seperti: adegan perang sesama pemain, adegan mengamuk, dan juga adegan-adegan nekad para pemainnya (berjalan di atas bara api, menusuk-nusuk badan dengan keris). Ia sangat menyukai pertunjukan jathilan terbukti

dimana saja ada pertunjukkan jathilan, ia tak pernah absen melihat pertunjukkan tersebut. Selain itu, ia juga sering memperagakan adegan-adegan tersebut bersama teman-temannya saat berada di sekolah.

Pertunjukan lain yang sering dilihat dan digemarinya yaitu konser musik dangdut. Dalam konser musik dangdut tersebut menghadirkan para penyanyi wanita dengan berbusana mini dan sering melakukan goyangan erotis. Selain itu, di setiap konser dangdut pun sering terjadi perkelahian antar penonton yang kebanyakan mereka dalam kondisi mabuk. “H” merasa senang ketika melihat perkelahian tersebut bahkan hal tersebut merupakan hal yang paling ditunggu-tunggunya saat melihat konser dangdut.

Pertemanannya dengan remaja di lingkungan rumahnya berdampak negatif baginya karena ia sering menonton video porno bersama mereka. Awal mulanya memang ia dipaksa oleh temannya tersebut untuk melihat video porno. Ia mengaku sering melihat video porno bersama temannya tersebut. Kini ia sudah mulai mengambil video-video yang mengandung unsur-unsur seksual dari *handphone* ayahnya yang kemudian dipindahkan ke *handphone* miliknya. “H” juga sering mempraktikkan adegan yang mungkin terdapat pada video porno tersebut. Terbukti, saat di depan kelas “H” tiba-tiba bercerita kepada peneliti bahwa temannya pernah melakukan hubungan intim dengan meja jika dia

sedang marah. Tak hanya itu, ia pun sempat mempratikkan gerakan tersebut sambil menghadap ke meja. Ketika peneliti mencari tahu kebenaran dari perkataan “H” tersebut, teman-temannya menjawab bahwa “H”lah yang sering melakukan hal tersebut di dalam maupun di luar kelas.

d. Iklim Sekolah

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, diketahui bahwa iklim sekolah dimana “H” bersekolah, antara lain:

1. Respon guru yang buruk

Guru kurang cepat dalam merespon ketika terjadi *bullying* di kelas. Guru tampak sudah menganggap hal tersebut biasa terjadi di kelasnya bahkan guru sudah dapat memastikan bahwa pelakunya adalah “H”. Melihat hal tersebut, guru hanya akan menyuruhnya untuk minta maaf kepada teman tersebut tanpa ada pembinaan lebih lanjut. Guru menganggap hal tersebut wajar jika dilakukan anak seusia SD karena pada dasarnya mereka hanyalah anak-anak. Sikap guru dapat dibilang acuh terhadap tindak *bullying* yang dilakukan oleh “H” terhadap teman-temannya. Guru sering menganggap remeh ejekan, olokan, ancaman yang dilakukan “H” terhadap temannya. Padahal jika dibiarkan tentu saja akan memberi celah pada berkembangnya *bullying* yang lebih kompleks.

2. Guru bersikap tidak tegas

Guru bersikap tidak tegas ketika terjadi pelanggaran dan *bullying* yang dilakukan oleh “H”. Guru jarang menegur “H” yang sering kali menggunakan kata-kata kasar kepada temannya. Ketika pembelajaran pun, “H” sering tidak memperhatikan entah karena berbicara sendiri dengan temannya, melamun, ataupun justru mengganggu temannya tampaknya wali kelas juga tidak begitu mempermasalahkan hal tersebut. Guru baru akan menegurnya jika setelah beberapa saat dibiarkan tetapi tetap saja begitu. Hal demikian juga dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang justru tampak lebih acuh terhadap “H”. Ketika pembelajaran “H” sering mengganggu temannya, berjalan-jalan, memukul-mukul meja (*klotekan*), berkata kasar baik kepada teman ataupun guru, guru tidak menegur sama sekali. Bahkan “H” sempat melempar penghapus kain ke kepala guru, guru tidak menegurnya melainkan hanya melihatnya sekilas dan kembali meneruskan pembelajaran.

3. Guru sering melakukan tindakan fisik

Berdasarkan hasil wawancara dengan walikelas dan siswa, menyatakan bahwa terdapat beberapa guru yang sering melakukan tindakan fisik terhadap “H” diantaranya guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan Olah Raga. Guru Bahasa Inggris

yang sering dipanggil dengan sebutan Miss Nina (bukan nama sebenarnya) ini sering melakukan tindakan fisik seperti melempar tempat pensil, mencubit, menjewer, memukul dengan buku, menarik lengan baju siswa dan memukul dengan penggaris ketika “H” susah diatur saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Terlihat saat berlangsungnya pembelajaran bahasa Inggris kelas tampak tidak terkondisi dimana “H” merupakan aktor utama yang mengakibatkan hal tersebut. Miss. Nina yang sudah kehabisan kesabaran terlihat beberapa kali melakukan tindakan fisik dan non fisik kepada “H” dan siswa lain. Tindakan fisik yang dilakukan Miss Nina yaitu memukul kepala siswa dengan buku, menarik lengan baju “H”, mencubit, menarik rambut, dan memukul. Sedangkan tindakan non fisik yang dilakukannya yaitu mengatai “H” ‘wes ra tau isoh garap gaweane rame ae’, membentak, dan memelototi.

Tindakan yang dilakukan oleh Miss. Nina ini tidak hanya dilakukan di kelas 4 namun juga dilakukan di kelas lain. Tak heran jika sebagian besar siswa ketika pelajaran bahasa Inggris merasa malas dan tidak bersemangat bahkan sering kali siswa membuat gaduh kelas dan menunjukkan sikap tidak hormat kepada Miss Nina.

Sedang guru olahraga yang sering dikenal dengan Pak Bina (bukan nama sebenarnya) terkadang juga melakukan

tindakan fisik terhadap siswa. Memang dari pihak sekolah menunjuk Pak Bina untuk menindak tegas pelanggaran yang dilakukan para siswa. Pak Bina sering menindak siswa-siswa yang datang terlambat, tidak disiplin dalam mengikuti upacara. Biasanya siswa diminta untuk berdiri menghadap matahari, berdiri dengan hormat bendera, dan kadang membersihkan kamar mandi. Teramati saat upacara berlangsung, Pak Bina sering menendang atau menoyor kepala “H” ketika “H” berbicara dengan temannya saat upacara. Setelah upacara pun, “H” diminta untuk berdiri dan hormat bendera selama 1 jam

4. Kurangnya pengawasan dari para guru

Berdasarkan hasil observasi, setiap jam istirahat, para guru akan berada di kantor saja untuk sekedar berbincang dengan teman sejawat atau menikmati makanan sembari beristirahat setelah mengajar. Jarang sekali ada guru yang berkeliling ke kelas untuk memastikan tidak adanya tindak kekerasan antar siswa. Guru akan tetap berada di kantor walaupun guru mengetahui jika di luar kantor, siswa yang satu dengan yang lain saling berkelahi. Hal ini seperti kejadian saat jam istirahat siswa kelas 1 dan siswa kelas 4 bercanda tapi lama-kelamaan candaan mereka berubah menjadi perkelahian. Yang awalnya hanya sekedar kejar-kejaran berubah menjadi aksi pukul-pukulan bahkan siswa telah menggunakan benda-benda

yang mungkin bisa melukai siswa lain seperti batu, sapu, dan kayu. Ironisnya, kejadian ini berlangsung di dekat kantor guru namun guru tidak keluar hanya untuk sekedar mengecek ataupun menghentikan aksi siswa-siswa tersebut.

Kejadian lain, yaitu saat guru menghukum siswa yang bernama “K” (bukan nama sebenarnya) karena tidak mengerjakan PR. “K” diminta untuk mengepel lantai depan kelas 3 dan kelas 4 di jam istirahat padahal kondisi “K” masih sakit (hari sebelumnya tidak masuk karena sakit panas). Maksud guru hanya meminta “K” untuk mengepel bagian yang terdapat genangan air namun “K” dipaksa untuk mengepel semua lantai tersebut hingga bersih. “H” membentak-bentak “K”, meminta “K” mengambil ember, bahkan “H” memaki-maki “K” hingga suaranya terdengar sampai kantor guru. Mendengar hal tersebut, guru tidak bergegas naik ke kelas 4, guru justru menunggu hingga jam istirahat selesai. Setelah itu barulah guru masuk kelas dan didapatinya “K” telah menangis karena pusing, wajahnya pun pucat dan badannya mengeluarkan keringat dingin. Guru lantas memarahi “H” di depan siswa lain

5. Peraturan yang tidak konsisten

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru sering tidak berubah-ubah dalam memberikan hukuman kepada siswanya padahal sesuai kesepakatan bersama jika ada siswa

yang tidak mengerjakan PR maka siswa tersebut akan membersihkan kamar mandi hingga bersih. Guru terkadang menyuruh siswa membersihkan kamar mandi kemudian ketika ada siswa yang tidak mengerjakan PR, guru menyuruhnya untuk membersihkan kelas. Tentu saja, hal ini membuat siswa yang satu dengan yang lain kadang iri.

Terdapat juga guru yang menetapkan aturan bagi yang tidak mengerjakan PR akan didenda Rp. 1000, tapi pada kenyataannya terdapat siswa yang didenda ada juga yang dibiarkan begitu saja. Begitu pula ketika ada siswa yang tidak menjalankan hukuman yang diberikan guru seperti saat “H” tidak melaksanakannya padahal guru telah mendapatkan laporan dari siswa lain tetapi guru tidak menindak “H”

6. Kondisi kelas yang mendukung terjadinya *bullying*

Hampir seluruh siswa di kelas 4 baik laki-laki ataupun perempuan takut terhadap “H”. Mereka lebih senang untuk menghindari terlibat pertengkaran dengannya. Ketika ada siswa lain yang terlibat pertengkaran dengan “H”, teman-teman yang lain lebih senang diam agar tidak ikut berurusan dengan “H”. Ada pula yang justru menyoraki bahkan menertawakan temannya yang sedang di-*bully* oleh “H”. Tak ada satu pun siswa yang berani mengadukan perbuatan “H” kepada guru karena dulu pernah mengadu kepada guru dan akhirnya

“H” mengamuk di kelas hingga menendang meja, kursi, lemari bahkan pintu. Hal ini membuat teman-teman yang lain enggan untuk mengadu kepada guru. Mereka lebih memilih untuk diam, menurut kepada perintah “H”.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian telah melakukan *bullying* dalam berbagai bentuk, yakni *bullying* fisik, lisan, dan psikologis. Tanpa disadari *bullying* tersebut telah mengarah pada pelecehan seksual. Esya Anesty (2011) mengungkapkan jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, pelaku *bullying* akan melakukan perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal. Bagi korban yang mengalami *bullying* fisik hingga pelecehan seksual, nantinya dapat menjadi pelaku juga. Seorang Psikolog *parenting*, Elly Risman mengatakan bahwa korban kekerasan seksual berpotensi menjadi pelaku bila tak ditangani dengan baik. Hal di atas diperkuat Weber dan Smith (Sri Maslihah, 2013), dampak panjang dari kekerasan seksual terhadap anak yang menjadi korban kekerasan seksual di masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari.

Temuan kedua yaitu, Pelaku *bullying* memiliki kekuatan fisik maupun sosial yang lebih dibanding teman-temannya. Pelaku dapat dengan mudah mengontrol situasi kelas dan temannya yang lain. Kathy Robison (2008) menyatakan bahwa pelaku *bullying* dihormati sebagai

pemimpin di kalangan teman-temannya. Di kelasnya, pelaku *bullying* dihormati bahkan ditakuti oleh teman dan para korban sehingga ia sering bertindak seperti “*boss*” dengan menyuruh korban untuk melakukan hal yang diinginkannya. Menurut McKinnon (Cheril P. Sanders & Gary D. Phye, 2004) anak-anak yang masuk ke dalam sebuah kelompok kelas yang menonjol dan memegang peranan kepemimpinan yang menonjol itu paling dimungkinkan mengambil peran sebagai pelaku *bullying*.

Berbagai alasan melatarbelakangi mengapa seseorang menindas teman yang lain. Alasan yang paling jelas seseorang menjadi pelaku *bullying* karena rasa senang, puas dan bangga ketika melihat temannya tunduk dan takut kepadanya. Menurut Sejiwa (2008), keinginan anak untuk balas dendam, mendapatkan pengakuan serta menunjukkan eksistensi dirinya di kalangan teman sebayanya juga dapat merubah seorang anak menjadi pelaku *bullying*. Adanya perasaan berhak untuk menghina, mencederai, dan menindas teman juga kerap kali menjadi alasan seseorang menjadi pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* juga sering melampiaskan kekesalan dan kekecewaan terhadap suatu hal kepada korban. Emosi yang meledak-ledak serta tempramen yang tinggi membuat mudah marah dan bersikap kasar. Pelaku bahkan tidak menghentikan aksinya ketika temannya terlihat kesakitan atau menangis. Hal ini dapat dikarenakan mereka tidak terlatih untuk berempati terhadap orang lain. Rendahnya empati membuat seseorang kurang mampu merespon tekanan dan ketidaknyamanan yang dialami oleh orang lain, karena seseorang yang

rendah empatinya tidak mampu memahami pengalaman emosi yang dialami oleh orang lain (Jolliffe & Farrington dalam Sri Wahyuni & M.G Adiyanti, 2010).

Temuan ketiga, terdapat berbagai karakter siswa yang menjadi korban *bullying*. Salah seorang korban sering melakukan penolakan dan perlawanan ketika diminta untuk melakukan keinginan yang diminta pelaku. Menurut Sejiwa (2008), anak yang cenderung menentang pelaku *bullying* karena sering beradu argumentasi dianggap sebagai anak yang menyebalkan sehingga pelaku *bullying* akan terus menindas mereka. Ada juga korban yang memiliki kekurangan secara fisik dimana ia sering dijadikan bahan lelucon bagi pelaku. Coloroso (2007) menyatakan bahwa anak yang memiliki masalah kondisi fisiknya akan menjadi sasaran *bullying*. Korban memilih untuk diam dan menuruti segala kemauan si pelaku tanpa adanya perlawanan sama sekali. Hasil penelitian Costrie Ganes W (2009), adanya *learned helplessness* dalam diri korban, korban merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menghentikan *bullying* sehingga cenderung menjadi seorang yang penurut. Hal tersebut justru mengakibatkan *bullying* menjadi sebuah siklus yang tak terputuskan.

Kebanyakan dari para korban tidak berani melapor kepada guru mengenai perlakuan yang diterimanya. Beberapa dari mereka pernah melaporkan *bullying* yang dialaminya kepada sang guru, guru kurang menindak tegas si pelaku dan yang terjadi justru mereka memperoleh

perlakuan yang lebih parah dari sebelumnya. Menurut Sejiwa (2008: 18), jika korban melapor pada guru, guru akan memanggil dan menegur pelaku *bullying*, berikutnya pelaku akan kembali menghadang korban dan memberikan siksaan yang lebih keras. Dan dari sisi korban, ancaman pelaku *bullying* lebih nyata dan menakutkan dibanding konsekuensi jika tidak melapor ke guru. Keengganan korban untuk melaporkan *bullying* yang dialaminya karena kepercayaan kepada Sang Guru dapat dikatakan kurang. Soedjatmiko, dkk.,(2013) menyatakan bahwa mayoritas guru menganggap *bullying* merupakan hal yang lumrah terjadi di dalam interaksi antar anak bermain dan bagian dari proses pendewasaan seorang anak.

Temuan keempat, keluarga pelaku *bullying* menerapkan pola asuh yang keras serta dalam keluarga sering terjadi pertengkaran. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang menerapkan pola asuh yang keras cenderung akan melakukan *bullying* terhadap orang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Lee (2009), anak yang diasuh dengan pola yang keras (otoriter) cenderung melakukan penekanan terhadap temannya, selain itu mereka juga merasa tidak harmonis di sekolah. Perilaku ayah yang otoriter melahirkan seorang pribadi yang condong melakukan kekerasan karena ia akan merasa lebih nyaman ketika menguasai temannya (Knafo, 2003). Bowers (Levianti, 2008) menyatakan bahwa ketika seorang ayah menghukum anaknya dengan kekerasan fisik dapat memicu anak menjadi pelaku *bullying*. Keluarga juga tidak akan

mengawasi pergaulan anaknya sehingga anak dapat terjerumus dengan teman sebaya yang bersifat negatif.

Orang tua secara tidak langsung menjadi sosok keteladanan bagi sang anak. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga dijadikan panutan dalam berperilaku sebagai hasil dari mengamati dan mempelajari perilaku orang tuanya. Papila, dkk. (2007) menyatakan bahwa anak akan cenderung melakukan kekerasan apabila mereka memiliki model panutan untuk melakukan kekerasan. Anak yang baru berada dalam tahapan membentuk dan mencari jati diri dimana perkembangan emosinya masih labil tidak seharusnya melihat secara terus menerus hal-hal yang berdampak negatif bagi perkembangannya. Menurut Izzaty (2008), iklim keluarga yang negatif dan penuh dengan perselisihan perkawinan dan konflik yang lebih umum, menyebarkan atmosfir rumah yang membuat suasana antar anggota keluarga tidak nyaman dapat menyebabkan anak merasakan stress, ketidakamanan dan ketidaknyamanan.

Temuan kelima, lingkungan di sekitar pelaku *bullying* sering terjadi pertengkaran ditambah pula dengan teman sepermainan yang sering bertindak kasar baik fisik maupun verbal. Antar keluarga sering terlibat pertengkaran dimana telah menjadi hal yang biasa terjadi di lingkungan tersebut. Menurut Dezy Purwitaning R. (2012), jika anak dibesarkan dalam lingkungan dan nilai masyarakat yang keras maka anak akan tumbuh menjadi anak yang keras juga namun jika anak dibesarkan dalam

lingkungan masyarakat yang bermoral dan baik maka anak juga akan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan baik pula. Pada dasarnya anak melakukan perilaku agresif termasuk *bullying* sebagai hasil dari meniru lingkungannya (Bandura dalam Sri Wahyuni & M.G Adiyanti). Lingkungan pergaulan yang sering terjadi pertengkaran dimana keluarga yang satu dengan yang lain saling menyerang, membentuk pola pikir pada si anak (pelaku) bahwa hal tersebut merupakan hal yang wajar dan diperbolehkan karena pada dasarnya anak akan melakukan sesuai dengan pengalaman yang dia dapatkan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bandura, Pettit (Orpinas Pamela, 2006), hidup dalam sebuah komunitas yang tidak aman dengan tingkat agresi memberikan kesempatan untuk belajar perilaku agresif baru, memperkuat perilaku negatif yang ada dan bergabung dengan teman sebaya berandalan.

Teman sepermainan yang sering melakukan tindak *bullying* juga mempengaruhi perilaku anak. Temannya sering memukul, menendang hingga berkata kasar apabila ia (pelaku *bullying*) tidak melakukan sesuai kehendak temannya tersebut. Menurut Heri Surya (2005: 11), dalam kelompok bermain jika anak mempunyai teman-teman yang memiliki perilaku buruk seperti suka melawan, suka berkelahi dan sebagainya maka anak pun memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku temannya tersebut. Alasan lain anak melakukan hal yang sama dengan temannya karena anak ingin diterima oleh temannya. Penerimaan dan pengakuan dari temannya akan mendorong anak untuk melakukan hal yang diminta

oleh temannya tersebut. Hasil penelitian Levianti (2008) menyatakan bahwa anak akan melakukan konformitas sebagai upaya agar diterima oleh orang lain dimana ia akan menjadi apapun sebagaimana keinginan orang lain, termasuk mengubah perilaku agar serupa dengan orang lain.

Temuan keenam, Tayangan yang mengandung unsur-unsur kekerasan baik berupa film, video, *game*, hingga pertunjukan tradisional yang sering dilihat oleh anak (pelaku) akan memberikan dampak bagi perkembangan dan perilakunya khususnya mengarah ke perilaku *bullying*. Adegan-adegan kekerasan yang terkandung dalam tayangan televisi dan *video game* dapat menjadi sebuah *modeling* bagi anak. Hal ini diperkuat hasil penelitian Bonar Hutapea (2010), anak akan berperilaku agresif sebagai proses belajar peran model karena seringnya melihat adegan-adegan kekerasan (berkelahi, memukul atau bahkan menendang) yang dilakukan oleh tokoh dalam tayangan tersebut. Memaikan *video game* yang mengandung unsur kekerasan secara berkala dapat memberikan dampak yang serius. Bartholow, Bushman & Sestir (Karen, 2006) menyatakan bahwa kesehatan akan menurun, rasa empati terhadap suatu kenyataan di masyarakat juga berkurang dimana anak akan cenderung bersikap kasar dan melakukan kekerasan. Di dalam pergaulannya, anak juga cenderung menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Orpinas (2006: 51), anak juga mempelajari strategi untuk membalas apa yang dilakukan temannya kepadanya dengan kekerasan daripada memecahkan masalah

tersebut secara damai. Hal ini sebagai akibat dari tayangan yang dilihatnya dari televisi.

Temuan yang terakhir, pengalaman anak serta iklim (situasi) di sekolah yang bersifat negatif turut mengambil peranan dalam pembentukan perilaku *bullying*. Hal yang demikian sesuai dengan hasil penelitian Ulfah dan Mira (2010), semakin positif iklim sekolah semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin negatif iklim sekolah, semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Iklim sekolah yang positif akan menekan tingkat korban kekerasan di sekolah (Kassabri, dkk. dalam Ulfah dan Mira, 2010). Selain itu tanpa disadari, guru dapat menciptakan atmosfer negatif dimana guru sering melakukan kekerasan baik fisik maupun verbal kepada siswa dimana guru berperan sebagai pelaku *bullying*.

Pengalaman negatif (hinaan, memberikan julukan, hingga tindakan fisik) yang diterima siswa dari gurunya dapat memicu terjadinya *bullying* yang nantinya dilakukan oleh siswa tersebut. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif pada siswanya berupa pemberian hukuman yang dilakukan oleh guru yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah (Annisa, 2012:20). Hasil penelitian Soejadmiko, dkk., (2010), beberapa guru melakukan *bullying* verbal, fisik, maupun psikologis terhadap siswanya sebagai upaya penegakan disiplin sekolah. Ada pula guru yang mempraktikkan *bullying*

sebagai sanksi terhadap pelaku *bullying* (mengatasi *bullying* dengan *bullying*). Selain itu, pihak sekolah termasuk guru yang cenderung membiarkan aksi *bullying* tanpa memberikan bimbingan serta pengarahan pada pelaku membuat *bullying* tumbuh subur. Menurut Ponny Retno Astuti (2008:8), sekolah yang biasanya terjadi kasus *bullying* pada umumnya kurang pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah.

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah bagaikan lingkaran rantai yang sulit diputus. Pada kenyataannya korban, teman sekelas hingga guru tanpa disadari turut mengambil peranan dalam memelihara aksi *bullying* yang dilakukan Si Pelaku. Djuwita (Aznan Adviiis, 2008) menyatakan bahwa terjadi *bullying* di sekolah merupakan dinamika proses kelompok, dimana secara tidak langsung terjadi pembagian peran. Terdapat *Reinforcer* yang ikut menyaksikan, menertawakan korban, menyoraki pelaku untuk terus melakukan *bullying*. Pihak *outsider* seperti guru, siswa, orang tua tidak melakukan suatu tindakan untuk mencegah *bullying* justru bersikap acuh juga menyebabkan semakin maraknya aksi *bullying* yang dilakukan pelaku. Menurut O'Connell (Annisa, 2012), guru dan pihak sekolah yang bersikap tidak peduli terhadap kekerasan yang dilakukan oleh para siswa dapat meningkatkan perilaku *bullying* di sekolah karena bagi si pelaku, hal ini seperti penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi kepada anak yang lain. Sejalan dengan pendapat di atas, Aznan Adviiis (2008) menyatakan bahwa selain itu pelaku juga tidak

mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak sekolah seolah mendapatkan *reward* atas perilakunya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Perilaku *school bullying* pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta” ini terdapat keterbatasan dalam penelitian, yaitu:

1. Peneliti belum dapat memasuki lingkungan pergaulan si pelaku *bullying* khususnya pergaulannya bersama temannya yang duduk di bangku SMP sehingga kurang dapat mengamati perilaku dan kegiatan yang biasa mereka lakukan bersama.
2. Terdapat beberapa guru yang tertutup sehingga informasi yang diberikan tidaklah mendalam.
3. Dalam teknik analisis data peneliti tidak sampai ke tahap verifikasi data sehingga teknik analisis data yang digunakan hanya meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk *school bullying* yang terjadi meliputi *bullying* fisik, lisan dan psikologis. *Bullying* tersebut berdampak negatif bagi korban, pelaku, pihak yang menyaksikan *bullying* dan orang tua.
2. Pelaku *bullying* merupakan siswa yang memiliki kekuatan baik fisik ataupun sosial yang lebih dibanding teman yang lain, memiliki tempramen tinggi, dan rasa empati yang rendah.
3. Terdapat korban *bullying* yang sering melakukan perlawanan terhadap pelaku namun kebanyakan dari mereka tunduk kepada perintah pelaku dan tidak berani melapor pada guru.
4. Keluarga pelaku *bullying* menerapkan pola asuh otoriter (keras) dan permisif, adanya permodelan yang negatif dari orang tua, dan iklim keluarga yang negatif.
5. Lingkungan pergaulan pelaku *bullying* memiliki tingkat agresifitas tinggi serta konformitas dengan kelompok bermain yang berperilaku negatif.
6. Tayangan yang sering dinikmati oleh pelaku di dalamnya banyak mengandung unsur-unsur kekerasan sehingga mempengaruhi perilaku si anak.

7. Iklim sekolah yang negatif, dan sikap pihak sekolah maupun siswa yang mengabaikan *bullying* menyebabkan *bullying* menjadi sebuah siklus dimana tanpa disadari terjadi pembagian peranan.

B. Saran

1. Kaprodi

Ada baiknya mahasiswa dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai *bullying* agar nantinya ketika terjun di dunia kerja dapat mencegah serta mengatasi hal tersebut dengan tepat.

2. Sekolah

- a. Pihak sekolah terutama guru kelas ada baiknya meningkatkan pemahaman mengenai *bullying* sehingga dapat mengetahui, mencegah dan menangani *bullying* secara dini.
- b. Ada baiknya jika guru bertindak lebih responsif ketika ada siswa yang di-*bully* serta memberikan bimbingan dan pengarahan kepada korban, pelaku, dan pengamat.
- c. Pihak sekolah ada baiknya melakukan pengawasan dengan berkeliling sekolah di jam-jam tertentu dan tempat-tempat tertentu yang berpotensi terjadinya *bullying*.
- d. Pihak sekolah secara berkala ada baiknya memberikan bekal pengetahuan mengenai *bullying* baik dengan orang tua maupun siswa sehingga dapat mencegah terjadinya *bullying* secara bersama.
- e. Pihak sekolah ada baiknya memiliki guru BK agar kasus-kasus kekerasan di sekolah dapat diminimalisir dan diatasi dengan tepat.

3. Orang tua

Para orang tua hendaknya menjadi panutan yang bersifat positif bagi anak serta menciptakan hubungan yang hangat antar anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Darwis. (2006). *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Ahmad Baliyo Eko Prasetyo. (2011). Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.4. No. 1. 2011
- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Andri Priyatna. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Annisa. (2012). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Bullying Remaja. Fakultas Ilmu Keperawatan. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Aznan Advii Ardiyansyah. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Remaja. *Naskah Publikasi*. Universitas Islam Indonesia.
- Buda M & Szirmai E. (2010). School Bullying in the Primary School Report of a Research in Hajdu-Bihar Country (Hungary). *Journal of Social Research & Policy*. No.1, July 2010.
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Costrie Ganes Widayanti. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang. *Jurnal Psikologi*. Vol. 5. No. 2, Desember 2009.
- Dake A. Joseph, Price H. James, and Telljohann K. Susan. (2003). The Nature and Extend of Bullying at School. *Journal of School Health*. Vol. 73. No. 5. Mei 2003. 174.
- Dezy Purwitaning R. (2012). Penerapan Misconduct Slip Dan Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di SMP X. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Dill E. Karen. _____. *The Influence of Video Games on Youth: Implications for Learning in the New Millennium*. Lenoir-Rhyne College.
- Emy Rhomiyanti. (2011). *Televisi Mempengaruhi Perkembangan Psikis Anak*. Diakses dari: <http://edukasi.kompasiana.com/2011/08/27/televisi-mempengaruhi-perkembangan-psikis-anak-391823.html> pada tanggal 22 Juli 2014, Jam 10.05 WIB.
- Faye Ong. (2003). *Bullying At School*. The California Department of Education: CDE Press.

_____. _____. *Focus on Bullying: A Prevention Program for Elementary School Communities*. Columbia British Ministry of Education.

Gerda Akbar. (2013). Mental Imagery Mengenali Lingkungan Sosial Yang Baru pada Korban Bullying. *Jurnal Psikologi*. Vol I no. 1 2013. 26-27.

Glasser. M, e.g all. (2001). Cycle of Child Sexual Abuse: Links Between Being a Victim and Becoming a Perpetrator. *The British Journal of Psychiatry*.

Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Gusti. (2011). Kasus Kekerasan di Sekolah Kian Meningkat. Diakses dari <http://www.ugm.ac.id/id/berita/3371kasus.kekerasan.di.sekolah.kian.meningkat> pada tanggal 24 Februari 2014, Jam 17.03 WIB.

H.Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Heri Surya. (2005). *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak 2*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Holt, Melissa K e.g. (2007). Hidden Form of Victimization in Elementary Students Involved in Bullying. *School Psychology Review*. Vol. 36. No.3. ProQuest Education Journals.

<http://hukum.kompasiana.com/2012/02/18/anak-sd-melakukan-pembunuhan-berencana-terhadap-temannya-440124.html> pada tanggal 17 Februari 2014, Jam 10.18 WIB.

http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2010/05/100504_toddlerstv.shtml pada tanggal 22 Juli 2014, Jam 17.30 WIB.

<http://www.kcl.ac.uk/iop/news/records/2014/April/Impact-of-childhood-bullying-still-evident-after-40-years.aspx> pada tanggal 21 Juli 2014, Jam 20.45 WIB.

<http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-12-20/kekerasan-di-sekolah-meningkat-mendesak-kebijakan-sekolah-ramah-anak/1063558> pada tanggal 02 September 2014, Jam 21.20 WIB.

http://www.republikapenerbit.com/artikel/detail_info/408 pada tanggal 19 Juli 2014, Jam 15.50 WIB.

Hutapea, Bonar. (2011). Studi Korelasi Intensitas Menonton Tayangan Yang Mengandung Kekerasan Di Televisi Dengan Perilaku Agresif Pada Anak. *Jurnal Psikologi*. Vol 3. No. 2. 2011.

James, Alana. (2010). School Bullying. *PhD Researcher*. Goldsmiths University of London.

- Levianti. (2008). Konformitas dan Bullying Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*. Vol 6. No.1. 2008. 4.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- M. Fekkes, Pijpers F. I. M, VerlooveVanhorick S. P. (2005). Bullying: Who Does What, When and Where? Involvement of Children, Teachers and Parents in Bullying Behavior. *Health Education Research*. Oxford University Press. Vol. 20. No. 1. 2005. 81-91.
- Michele Borba. (2010). *The Book of Parenting Solutions*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Milles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Orpinas, P & M. Horne Arthur. (2006). *Bullying Prevention: Creating a Positive School Climate and Developing Social Competence*. Washington DC: American Psychological Association.
- Ponny Retno Astuti. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rigby, Ken. (2003) . *Bullying Among Young Children: A Guide for Teachers and Carers*. Australia: Australian Government Attorney-General's Department.
- Robison, Kathy. (2010). *Bullies and Victims: A Primer for Parents*. National Association of School Psychologists.
- Sanders P. Cheril & Phye D. Gary. (2004). *Bullying Implication for the Classroom*. Elsevier Academic Press: California.
- Sari Pediatri. (2013). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak dan Psikiatri*. Vol. 15. No. 3. Oktober 2013. 175.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sri Maslilah. (2013). Play Teraphy Dalam Mengidentifikasi Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol.4. No. 1. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sri Wahyuni & M.G. Adiyanti. (2010). Correlation Between Perception Toward Parents' Authoritarian Parenting And Ability To Empathize With Tendency Of

- Bullying Behavior On Teenagers. Fakultas Psikologi. *Skripsi*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Ulfah Magfirah & Mira Aliza R. (2010). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Pelaku *Bullying*

No.	Aspek yang ditanyakan	Daftar pertanyaan	Jawaban nara sumber
1.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	1. Pernahkah kamu dipukul oleh temanmu?	
		2. Apakah kamu juga pernah dijambak oleh temanmu? Atau ada hal lain yang dilakukan oleh temanmu terhadap kamu?	
		3. Pernahkah kamu diejek oleh temanmu?	
		4. Apakah kamu juga sering diancam oleh temanmu?	
		5. Apakah di kelas kamu sering dipelototi oleh temanmu?	
		6. Pernahkah temanmu meminta uangmu/makananmu secara paksa (memalak)?	
		7. Apakah temanmu pernah menyebarkan fitnah tentang kamu sehingga kamu dijauhi oleh teman-temanmu yang lain?	
2.	Karakteristik pelaku <i>bullying</i>	8. Apakah siswa tersebut akan cepat marah bila keinginannya tidak terpenuhi?	
		9. Apakah siswa tersebut sering melakukan tindakan fisik (memukul, mendorong, dll) kepada kamu?	
		10. Apakah siswa tersebut sering memaksa atau memerintah teman lain untuk melakukan apa yang diinginkan?	
		11. Apakah siswa tersebut sering melanggar aturan yang ada di kelas/sekolah?	
		12. Bagaimana sikap siswa tersebut jika sedang dinasehati oleh guru?	
		13. Apakah siswa tersebut sering menolongmu/ teman lain ketika kalian membutuhkan bantuan?	
		14. Apakah kebanyakan siswa takut (tidak berani melawan) kepada siswa tersebut?	
3.	Iklim sekolah	10. Apakah sekolah memberlakukan hukuman jika siswa melanggar aturan?	
		11. Apakah guru menindak temanmu yang melakukan perbuatan tidak menyenangkan tersebut?	
		12. Apakah guru sering menegur siswa yang berkata kasar/kotor?	
		13. Bagaimana sikap teman yang lain ketika melihat kamu diperlakukan tidak menyenangkan oleh temanmu tersebut?	

Lampiran 2

Pedoman Wawancara Korban *Bullying*

No.	Aspek yang ditanyakan	Daftar pertanyaan	Jawaban nara sumber
1.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	1. Apakah kamu pernah memukul temanmu?	
		2. Apakah kamu pernah menjambak temanmu?	
		3. Apakah kamu sering mengejek temanmu?	
		4. Pernahkah kamu mengancam temanmu?	
		5. Apakah kamu juga sering memelototi teman yang tidak kamu suka?	
		6. Apakah kamu sering meminta uang/makanan temanmu secara paksa saat jam istirahat?	
		7. Apakah kamu pernah menyebarkan hal-hal buruk tentang temanmu agar ia dijauhi oleh teman satu kelas?	
2.	Karakteristik korban <i>bullying</i>	8. Apakah kamu sering terlibat pertengkaran/perdebatan dengan temanmu yang sering membantah kamu?	
		9. Apakah kamu sering menyuruh temanmu yang cenderung diam untuk melakukan apa yang kamu inginkan?	
		10. Apakah kamu sering menjadikan temanmu yang memiliki kekurangan fisik sebagai bahan ledekan, olok-olokan?	
		11. Apakah kamu mengucilkan/mengeluarkan temanmu yang menyebarkan bagimu dari pertemanan?	
3.	Faktor-faktor penyebab perilaku <i>bullying</i> (iklim sekolah)	12. Apakah sebelumnya kamu pernah mendapatkan perlakuan tidak mengenakan di sekolah?	
		13. Bagaimana perlakuan guru ketika kamu melanggar peraturan yang ada?	
	Keluarga	14. Pernahkah kamu menyaksikan pertengkaran atau kekerasan di rumah? Seberapa sering?	
		15. Pernahkah kamu mendapatkan perlakuan kasar dari anggota keluargamu? Apakah orang tua pernah melakukan kekerasan kepada kamu ketika kamu tidak melakukan perintah orang tua?	

		16. Apakah kamu pernah bercerita kepada orang tuamu ketika kamu memiliki masalah? Jika iya, masalah apa yang biasa kamu ceritakan kepada orang tuamu?	
		17. Pernahkah orang tuamu mengajak kamu bercerita atau mendiskusikan sesuatu? Jika iya, apa yang biasanya diceritakan atau didiskusikan?	
	Media	18. Tayangan televisi apa yang sering kamu tonton ketika di rumah?	
		19. Apakah kamu sering menirukan/memperagakan tindakan yang dilakukan oleh tokoh pada tayangan televisi yang kamu tonton?	
		20. Apakah kamu sering ke warnet untuk bermain <i>game online</i> ? Jika iya, <i>game</i> apa yang sering kamu mainkan?	
		21. Apakah kamu senang melihat video kekerasan?	
		22. Apakah kamu mempunyai <i>facebook</i> ? Apa yang kamu dapatkan dan yang kamu lakukan?	
	Lingkungan pergaulan	23. Dengan siapa biasanya kamu bermain?	
		24. Apakah teman bermainmu seumururan dengan kamu?	
		25. Apakah kalian sering mengikuti kegiatan keagamaan (TPA) saat sore hari?	

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Orang tua

No.	Aspek yang ditanyakan	Daftar pertanyaan	Jawaban nara sumber
1.	Pola asuh keluarga	1. Apakah bapak/ibu membebaskan anak dalam segala hal?	
		2. Apakah di rumah memberlakukan sebuah aturan bagi anak? Jika iya, peraturan seperti apakah yang harus ditaati oleh anak?	
		3. Ketika anak anda melakukan kesalahan/pelanggaran, apa yang secara spontan anda lakukan?	
		4. Apakah di rumah, anak diberikan suatu tanggung jawab (seperti merapikan tempat tidur sebelum sekolah)?	
		5. Pernahkan bapak/ibu mengajak bercerita/berdiskusi tentang sesuatu dengan melibatkan anak? jika iya, biasanya hal apa yang diceritakan/didiskusikan bersama anak?	
		6. Apakah bapak/ibu sering melakukan makan bersama?	
		7. Apakah bapak/ibu sering mendampingi/membantu anak dalam mengerjakan PR?	
		8. Apakah anak anda sering menceritakan kejadian yang ia alami di sekolah atau di lingkungan bermainnya kepada bapak/ibu? Jika iya, bagaimana anda menanggapi cerita anak anda?	
		9. Apakah bapak/ibu mempunyai kendala untuk mendekati anak anda?	
		10. Apakah bapak/ibu sering memotivasi, memberikan sanjungan dan pujian kepada anak anda?	
		11. Apakah bapak/ibu memberikan fasilitas berupa <i>handphone</i> kepada anak anda? Jika iya, apakah anda mengetahui apa saja yang dilakukan anak anda dengan <i>handphone</i> tersebut?	
2.	Kebiasaan di rumah	12. Apa yang biasa dilakukan anak sehabis pulang sekolah?	
		13. Acara televisi apa saja yang biasa anak anda tonton?	
		14. Apakah anak anda sering marah, ngambek, atau pun merusak barang-barang di rumah? Jika iya, bagaimana anda mengatasi hal tersebut?	
		15. Pernahkah bapak/ibu mendengar anak anda berkata kasar? Jika iya, apa yang anda lakukan?	
3.	Lingkungan pergaulan	16. Apakah bapak/ibu mengetahui teman-teman bermain anak ketika di rumah? Jika iya, biasanya anak anda bermain dengan siapa?	
		17. Bagaimana latar belakang teman bermain anak anda?	
		18. Apa saja yang anak anda lakukan bersama teman-temannya?	
		19. Apakah di lingkungan pergaulan anak, terdapat suatu kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan (TPA) ataupun kebudayaan (karawitan)?	

Lampiran 4

Pedoman Wawancara Guru

No.	Aspek yang ditanyakan	Daftar pertanyaan	Jawaban responden
1.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	1. Bentuk-bentuk <i>bullying</i> secara fisik apa saja yang sering dilakukan siswa tersebut yang anda ketahui?	
		2. Bentuk-bentuk <i>bullying</i> secara lisan apa saja yang sering dilakukan siswa tersebut yang anda ketahui?	
		3. Apakah siswa tersebut pernah menghasut teman-temannya untuk menjauhi salah seorang temannya?	
		4. Apakah siswa tersebut sering menunjukkan gerakan-gerakan tubuh yang bersifat mengintimidasi siswa lain (memelototi, memandang rendah orang lain)?	
2.	Karakteristik pelaku <i>bullying</i>	5. Bagaimana sikap siswa tersebut di dalam mengikuti pembelajaran di kelas?	
		6. Bagaimana sikap siswa tersebut terhadap teman-temannya?	
		7. Bagaimana sikap siswa tersebut terhadap guru?	
		8. Bagaimana sifat siswa tersebut yang anda ketahui?	
3.	Faktor-faktor penyebab <i>bullying</i>	9. Bagaimana latar belakang keluarga siswa tersebut?	
		10. Bagaimana hubungan si anak dengan orang tuanya?	
		11. Apakah di sekolah, si anak bermain dengan teman yang juga berperilaku buruk?	
		12. Bagaimana lingkungan pergaulan siswa di rumah?	
4.	Karakter korban <i>bullying</i>	13. Bagaimana sikap siswa tersebut di dalam mengikuti pembelajaran di kelas?	
		14. Bagaimana sikap siswa tersebut terhadap teman-temannya?	
		15. Bagaimana sikap siswa tersebut terhadap guru?	
		16. Bagaimana sifat siswa tersebut yang anda ketahui?	
5.	Iklim sekolah	17. Apa yang anda lakukan jika siswa melanggar peraturan sekolah?	
		18. Apakah anda memberi teguran pada setiap anak yang berperilaku tidak baik?	
		19. Apakah anda mengetahui dengan jelas apa saja yang terjadi pada siswa anda?	
		20. Apa yang anda lakukan ketika siswa anda melakukan perilaku <i>bullying</i> ?	
		21. Bagaimana anda menumbuhkan empati pada masing-masing siswa?	

		22. Apakah kebanyakan siswa telah membawa <i>handphone</i> ke sekolah? Pernahkan bapak/ibu melakukan razia <i>handphone</i> milik siswa?	
		23. Bagaimana anda menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa?	

Lampiran 5

Pedoman Observasi Subyek Penelitian

Hari, Tanggal :
 Tempat :
 Waktu :

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Karakteristik pelaku <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan besar (tinggi, besar)			
		2. Siswa patuh pada peraturan sekolah			
		3. Siswa berpakaian rapi saat datang ke sekolah, setelah istirahat			
		4. Siswa datang tepat waktu ke sekolah			
		5. Siswa mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwalnya			
		6. Siswa masuk kelas setelah bel tanda masuk dibunyikan tanpa dipaksa masuk oleh guru			
		7. Siswa mudah marah, mudah tersinggung			
		8. Siswa menunjukkan rasa marah, kesal, kecewa kepada siapa saja dengan memukul benda disekitarnya			
		9. Siswa tidak mau mendengarkan pendapat orang lain			
		10. Siswa akan menolong temannya tanpa disuruh guru			
		11. Siswa menghibur temannya yang sedang sedih			
		12. Siswa sering memerintah teman lain untuk melakukan keinginannya			
		13. Siswa memiliki teman yang banyak			
		14. Saat pelajaran berlangsung, siswa tidak mengganggu teman lain			
2.	Karakteristik korban <i>bullying</i>	15. Siswa berperawakan kecil (kurus, pendek)			
		16. Siswa memiliki keterbatasan/kekurangan pada fisiknya (gagap, berkulit hitam, berjalan tidak sempurna)			
		17. Siswa sering terlibat adu pendapat dengan pem-bully			
		18. Siswa sering menyendiri di dalam kelas ketika istirahat			
		19. Siswa lebih senang untuk bermain <i>game</i> pada <i>handphone</i> daripada dengan siswa lain			
		20. Siswa merupakan siswa yang pendiam			
		21. Siswa memiliki teman yang sedikit			
		22. Ketika mendapatkan perlakuan " <i>bullying</i> " siswa hanya diam dan tidak melawan			
3.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	23. Siswa melakukan tindakan fisik (menendang, mencubit, menjambak) temannya			
		24. Siswa membawa benda-benda untuk memukul, atau mengancam temannya			

		25. Siswa merusak barang milik orang lain			
		26. Siswa meminta uang teman yang lain			
		27. Siswa meminta jawaban saat mengerjakan soal/ulangan dengan memaksa temannya			
		28. Siswa berkata kasar atau kotor			
		29. Siswa menggertak temannya yang tidak ia sukai jika memandang ke arahnya			
		30. Siswa memanggil nama teman/adik kelas dengan tidak pantas			
		31. Siswa mengejek teman-teman lain dengan ejekan yang berhubungan dengan fisik (gendut, item) dan kecerdasannya (bodoh, goblok)			
		32. Siswa saling mengejek dengan menggunakan nama orang tua dengan tidak hormat			
		33. Siswa memberikan julukan terhadap guru			
		34. Siswa bersikap, berkata sopan dengan guru			
		35. Siswa menertawakan dan menyoraki siswa lain yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru			
		36. Saat mengerjakan soal siswa sering memaksa/mengancam siswa lain untuk memperoleh jawaban			
		37. Siswa langsung membentak jika ada teman yang menertawakan kesalahannya			
		38. Siswa bergabung dengan teman lain yang sedang mengolok-olok temannya			
		39. Siswa menunjukkan gerakan tubuh seperti mengejek, meremehkan atau ancaman kepada temannya			
		40. Siswa memberikan sorakan jika keinginannya tidak tercapai atau kepada teman yang tidak ia sukai			
		41. Siswa memprovokasi teman lain untuk menjauhi teman yang tidak ia sukai			
		42. Siswa menggunakan <i>handphone</i> untuk mengancam temannya			
4.	Iklim sekolah	43. Siswa sering melakukan tindakan <i>bullying</i> dan tidak ada penanganan dari pihak sekolah			
		44. Siswa sering berkata kotor, kasar dan guru tidak menegur			
		45. Guru membuat peraturan /kesepakatan yang berlaku pada semua siswa secara konsisten			
		46. Saat guru keluar, siswa membuat gaduh, mengganggu temannya, keluar ruang kelas			

Lampiran 6

Pedoman Observasi Guru

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Iklim sekolah	1. Guru menyuruh siswa yang datang terlambat untuk membersihkan kamar mandi			
		2. Guru menegur siswa dengan nada tinggi			
		3. Guru memarahi siswa dengan kata-kata kasar			
		4. Guru menghukum siswa untuk berdiri di depan kelas			
		5. Guru memarahi siswa di depan guru lain sehingga membuat siswa menjadi malu			
		6. Guru membedakan-bedakan (pilih kasih) antara siswa satu dengan yang lain			
		7. Guru mengancam siswa yang melanggar tata tertib			
		8. Guru memberi julukan kepada siswa			
		9. Guru mengucapkan kata-kata yang bersifat merendahkan siswa (bodoh, nakal, tidak pernah belajar, dan lain-lain)			
		10. Guru membentak-bentak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran			
		11. Guru membuat peraturan yang berlaku bagi semua siswa di kelas			
		12. Guru membiarkan siswa jalan-jalan meninggalkan tempat duduknya saat pelajaran berlangsung			
		13. Guru menegur siswa yang berkata kotor			
		14. Guru bertindak fisik (menjewe, menampar, menendang, memukul) siswa yang membuat kesalahan			
		15. Guru memperhatikan semua siswanya dengan baik			
		16. Guru bertindak tegas terhadap siswa yang mengganggu jalannya proses pembelajaran			

Lampiran 7

Pedoman Observasi Lingkungan Pergaulan

No.	Aspek yang diamati		Deskripsi hasil temuan
1.	Sikap dan perilaku di lingkungan bermain	Pelaku <i>bullying</i>	
		Teman-teman bermainnya	
2.	Kegiatan yang dilakukan	Pelaku <i>bullying</i> bersama teman-temannya	

Lampiran 8

REDUKSI DATA

Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

No	Pertanyaan	Sumber dan Informasi					Hasil Reduksi
		Observasi	Wawancara				
			Guru Kelas	“R”	“J”	“K”	
1.	Siswa melakukan tindakan fisik (menendang, mencubit, menjambak) temannya	<ul style="list-style-type: none">• Pelaku menjambak, menyentil-nyentil telinga, dan memukul kepala “J” dengan bolpoin• Pelaku memukul kepala “J” dengan kardus.• Pelaku mencoreti muka “J” dengan stabilo.• Pelaku menusuk-nusuk bagian belakang “R” dengan stabilo• Pelaku menggesek-gesekan penggaris ke	<p>1. “Kalau sama “R” itu, mesti nggak pernah akur mba. Kalau temannya nggak mau ngasih yang dia pengen mesti maen tangan.</p> <p>2. Pernah si Pelaku itu saking gregetennya sama si Rehan, dia itu memukul kepalanya Rehan di depan saya.</p>	<p>Sering, kadang aku ra ngopo-ngopo gitu diidoni mbak, kerep jambaki mbak, ditendang pokoke dipolo.</p> <p>Krisna. Mbok tau dituruni tapi “K”ra gelem terus dipolo karo “H”. ““K” itu pernah diglimpangke dari kursi kok mbak. Kan aku meh lingguh to mbak, kursine digeret buri terus aku tibo mbak</p>	<p>Lha, wonge mau jambaki aku terus kok kak neng kelas. Loroe jek kak”. ““H” e sok nendangi kak, aku meneng ae we ditendang. Sikilku nganti loro” (Lha, tadi dia menjambak aku terus di kelas kak. Sakit kak. “H” juga kadang menendang kakiku sampai sakit).</p>	<p>Iya, kepalaku dipukul pakai bolpen. Kadang dijegal pas jalan keluar mau ke kantin. kursiku didorong sampe jatuh aku</p>	Siswa melakukan <i>bullying</i> fisik secara langsung dan tidak langsung

		<p>punggung “R”, mencoret pipi dengan bolpoin, dan meludahi “R”.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaku meludahkan kulit kuaci ke wajah “J”. • Pelaku juga melakukan pada “R”. • Selain itu kulit kuaci itu dimasukkan ke dalam mulut “R”. • Pelaku melempari kertas yang digulung-gulung ke “R” • Pelaku meludahi “J”, mencoret-coret muka “J” dengan bolpoin dan memukul pipi “J” secara tiba-tiba • Pelaku memukuli kepala “J” dengan buku gambar • Pelaku menjambak rambut “R” tanpa sebab 					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku melempar penghapus kain ke kepala, menyentil telinga “R” • Pelaku memukul (ngeplak) kepala “J” • Pelaku menjegal “K” • Pelaku meludahi muka dan buku, menendang, menjitaki, dan menindih “J” • Pelaku melemparkan gulungan benang layangan ke pundak, menjambak “R” • Pelaku melempar menggunakan karet (menjebret) ke muka “R” • Pelaku menginjak “J” ketika sedang tidur di lantai • Pelaku memukul lengan 					
--	--	--	--	--	--	--	--

		"K" sehingga "K" menangis					
2.	Siswa merusak barang milik orang lain	<p>Observasi</p> <p>1. Pelaku mencoreti buku milik "R"</p> <p>2. Pelaku mengotori tas "R" dengan stabile</p> <p>3. Pelaku mencoreti sepatu "J" dan menulis "Anandya" kemudian ditendang serta dilempar di atas meja</p> <p>4. Pelaku mengambil gambar yang sudah dikumpulkan sebelumnya, kemudian meremas-remasnya dan dibuang ke lantai</p> <p>5. Pelaku mengambil gambar-gambar yang ditempel di mading</p>	"R" Buku catetanku yo dijikuk "H". Dikembaliin beberapa hari, tapi es diorek-orek kae bukuku"	"J" Klambiku kae dicoreti nggo bolpen es tau kak" Tasku kae pedot kak ngantian. Diubeng-ubengke berit, jur pedot kak			Siswa melakukan <i>bullying</i> fisik secara tidak langsung

		6. Pelaku merusak mading dengan memukul-mukul sampai pecah 7. Pelaku mematahkan pensil "R" karena kesal 8. Pelaku menendang kursi belakang hingga kursinya rusak 9. Pelaku menyuruh temannya untuk menendang, memukul dan menjambak korban 10. Pelaku menyuruh temannya untuk merebut buku korban 11. Pelaku merobek kertas jawaban "R"					
3.	Siswa meminta uang/barang milik temannya	Observasi 1. Pelaku meminta kuaci kepada "R", diberinya segenggam namun kurang. Pelaku lantas	"J" mbok kerep kak. Mesti es susu dijalu, pangananku yo iyo. Aku kon tuku dewe menenh kak". ah yo ora mung jajan kak. Buku tulisku yo sok	"R" "Bolpene dijkuki kok mbak. Bolpene anyar mbok kerep ilang kak. Sok lagi tak nggo direbut..(Bolpoinku diambil kak.	"K" Pas aku bawa makanan gitu to diminta sama dia. Ya terus tak kasih."		Siswa melakukan <i>bullying</i> fisik serta verbal

		<p>menjambak rambut dan merebut kuaci yang ada di saku hingga robek”</p> <p>2. Pelaku merebut es coklat “J” yang masih utuh. “J” : “Rit ojo rit, kui es ku ngelaki lo aku (sedang makan nasi kucing)”</p> <p>Pelaku: “Ra ngurus. Tuku eneh kono”</p> <p>“J” : “aku es ra due duit je rit”</p> <p>Pelaku: “Modar o kono thet”</p> <p>3. Pelaku meminta makanan dari “K” (sempe)</p> <p>4. Pelaku merebut permen “R”(muka cemberut). Pelaku “Nesuo ler. Nangis ler (“R”melihat sinis ke arah “H”). Tak culek matamu kawus”</p>	dipek kono”	<p>Bolpoin baruku sering hilang kak. Kadang baru tak pakai terus direbut)</p> <p>Ah mbok kerep kak. Mesti neg aku due bolpen anyar mesti dijupuki wonge. Tak keke tas yo dijupuk dewe ro wonge (ah, sering kak. Pasti kalau aku punya bolpoin baru selalu diambil. Aku taruh di tas juga diambil sendiri sama dia)</p>			
4.	Siswa meminta jawaban saat mengerjakan soal/ulangan	<p>Observasi</p> <p>1. Pelaku menjambak-</p>	Guru Kelas	“R”	“J”	“K”	
			Terus juga, kalau pas waktu ngerjain soal to mesti “H” akan	“Heem, sok-sok jaluk kunci jawabane guru. Kan	“Aku wegah ngei jawaban kok karo “H” makane aku dijambaki	Bukuku kadang direbut sama dia, terus diturun	Siswa melakukan <i>bullying</i> fisik, verbal, dan psikologis

	dengan memaksa temannya	<p>jambak “J” agar diberi jawaban.</p> <p>2. Pelaku meminta jawaban pada “K” dengan kata kasar dan juga sambil memelototinya (“tho, nomer 6 tho?”)</p> <p>3. Pelaku memukul meja ketika “R” hendak melaporkannya yang sedang menyalin jawaban dari “R”</p> <p>4. Saat guru meminta mengerjakan soal, Pelaku mengambil LKS “R” untuk disalin.</p> <p>5. Ketika pelajaran matematika guru meminta siswa untuk mengerjakan soal (sebelumnya guru telah</p>	<p>ngancem temannya buat ngasih jawaban ke dia. Biasanya memelototi temannya buat ngasih jawabannya.</p>	<p>kunci jawabane dikasih di laci terus ditinggal, “H” itu ngambil terus diconto og mbak”</p> <p>““K”. Mbok tau dituruni tapi “K” ra gelem terus dipolo karo Pelaku. “K” itu pernah diglimpangke dari kursi kok mbak.</p>		<p>dia melototi gitu, minta jawaban</p> <p>Kadang nggak tak kasih tapi mesti terus ngomong kasar gitu, treak-treak. Takut terus tak kasih. Pernah nggak tak kasih, kursiku didorong sampe jatuh aku</p>	
--	-------------------------	---	--	---	--	---	--

		<p>mengulang materi yang sekiranya siswa belum paham) tetapi Pelaku menyalin jawaban dari Krisna</p> <p>6. Pelaku menyalin jawaban dari "R"</p> <p>7. Pelaku memelototi "K" saat meminta jawaban</p> <p>8. Pelaku meminta buku "J" untuk disalin jawabannya</p> <p>9. Pelaku menyalin jawaban dari "J"</p> <p>10. Pelaku menyuruh temannya untuk mengambil buku "R"</p>					
4.	Siswa berkata kasar atau kotor	<p>Observasi</p> <p>1. Pelaku meminta jawaban pada "K" dengan kata kasar</p>	<p>Guru kelas</p> <p>Makanya omongannya ya kayak gitu, sok ngomong segala macam hewan metu.</p>	<p>Guru bahasa inggris</p> <p>"dah biasa mbak, kalau ngomong yang kasar-kasar gitu. Udah nggak kaget". Kalau</p>	<p>"K"</p> <p>Kadang nggak tak kasih tapi mesti terus ngomong kasar gitu, treak-treak. Takut terus tak kasih. Pernah</p>		<p>Siswa melakukan <i>bullying</i> verbal</p>

		<p>“tho, nomer 6 tho?”</p> <p>2. Pelaku berkata “Asu, gur oleh 85”, Saat mendapatkan nilai 85</p> <p>3. Pelaku berkata “Cepet su, tak idak ndasmu”, saat menyuruh “J” mengambilkan spidol Handi</p> <p>4. Pelaku berkata “Bajingan malah metu og cah (kemudian menendang kursi)” karena saat menebalkan gambarnya ternyata melampauibat as gambar.</p> <p>5. Pelaku berkata “matamu picak” kepada “J” yang tidak sengaja menyenggol tanganny</p> <p>6. Pelaku berkata “Asu, malah ra dijawab” kepada “K” ketika tidak memberikan</p>		<p>nggak kepeneran yo mesti misuh mbak. Senengane gitu. Mending nggak saya dengerin mbak”</p>	<p>nggak tak kasih, kursiku didorong sampe jatuh aku”</p>		
--	--	--	--	---	---	--	--

		<p>jawaban</p> <p>7. Pelaku sedang berbicara dengan “R”. “R” :”Mosok aku? Aku wi cah wedok neng koyo cah lanang yo”</p> <p>Pelaku: “La kui, susune gedhe (sambil melihat ke arah dada “R”)”. Selain itu pelaku juga berkata asu dan bajingan terhadap teman yang lain</p> <p>8. Pelaku berkata kasar saat “K” mengepel lantai</p> <p>“Matamu.. malah diparak’e kono”,</p> <p>“Jupuken tho embere kae”,</p> <p>“Bajingan wi malah dikei banyu eneh”,</p> <p>“Dipel lo tho, cepet”, “Asu, malah diperes neng kono (“K”membuan</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>g airnya ke wastafel)", "Bosok jijiki tenan"</p> <p>9. Pelaku juga berkata kasar kepada "J" "Pethok ye koe?", "Koclok"</p> <p>10. Saat "J" melihat gambar pelaku, "J" bertanya "Ri iki motone?", Pelaku menjawab : "Motone ndasmu. Jupuke busek kono"</p> <p>11. Pelaku mengomentari gambar "K" sambil memamerkan gambarannya "Dadi. Modaro su (sambil mendekatkan wajahnya ke muka "K")"</p> <p>12. Pelaku berkata "Nesuo ler. Nangis ler ("R" melihatnya sinis). "Tak culek matamu</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>kawus”</p> <p>13. Pelaku berkata “Asu. Bajingan. Tak itung nganti ping telu ra rene tak keplak ndasmu”, “Kon rene su. Rene tak keplak ndasmu” (meminta “J” untuk membelikan nasi)</p>					
5.	Siswa menggertak temannya yang tidak ia sukai jika memandang ke arahnya	1. Pelaku memelototi “R” yang melihatnya menyalin jawaban dari “R”					Siswa melakukan <i>bullying</i> fisik, verbal, dan psikologis
	Siswa langsung membentak jika ada teman yang menertawakan kesalahannya	2. Pelaku menjawab salah, saat diminta guru menjawab kemudian “J” menertawakan nya. Pelaku langsung menghentakkan kakinya ke lantai dan tangan mengepal					

		<p>sambil memandang “J”.</p> <p>3. Pelaku menanyakan sesuatu kepada guru. Pelaku: “bu..bu...bu (sambil mengangkat tangannya) “R” dan temannya menertawainya: “aaaaaaaaa”. Pelaku: “Aaaaaaaaaa (sambil memelototi)”</p> <p>4. Dan siswa tadi seketika langsung diam</p> <p>5. Pelaku memelototi “R” ketika ia mengadukan kepada peneliti kalau bukunya diambil pelaku</p> <p>6. Pelaku memelototi “K”</p> <p>7. Ketika benang layangan pelaku ruwet setelah dipakai</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>untuk mengikat “R”, “J”, misbah, dan tofa. “R”menertawa kannya yang sedang serius melepaskan benang- benang tadi. “R”“hahahhah a kapok bundhet salahe nakal”. Pelaku “Bajingani laler (kemudian melemparkan gulungan benang ke “R”)</p> <p>8. Pelaku memukul meja ketika “R”tidak menurutinya</p> <p>9. Pelaku membentak temannya yang tidak menurutinya</p>					
6.	Siswa memanggil nama teman/adik kelas dengan tidak pantas	<p>Observasi</p> <p>1. Memanggil “J” dengan sebutan “Pentheth” terkadang</p>	<p>“R”</p> <p>Jur do tiru-tiru nyeluk laler. Sok yo nyeluk buta ijo juga. “K”le anyaran we yo langsung diceluk</p>	<p>“J”</p> <p>Jotem wi jarene berit ki “J” item kak celukanku ro berit wi sok jotem, jonthet, penthet, sok</p>	<p>“K”</p> <p>Paling ya cuma manggil krisnol aja</p>		Siswa melakukan <i>bullying</i> lisan

		<p>“Jonthet” dan “Jotem”</p> <p>2. Pelaku memanggil “R” dengan sebutan laler</p> <p>3. Pelaku Memanggil “K” dengan krisnul</p>	krisnol kok”	garangan.			
7.	Siswa mengejek teman-teman lain dengan ejekan yang berhubungan dengan fisik (gendut, item) dan kecerdasannya (bodoh, goblak)	<p>Observasi</p> <p>1. Pelaku mengejek “J” yang berkulit hitam “Jon, koe neg neng petengan ra bakal ketok mesti wong koe itheng ra umum. Oalah Jonthet, Jonthet..”. hal ini membuat siswa lain tertawa</p> <p>2. Pelaku mengejek “J” yang dipakaikan kacamata hitamnya “Thet, koe ra ketok thet, thuntheng ngono koe soyo eneh nganggo</p>	<p>Guru Kelas</p> <p>“H” sering ngenyeki “R”mbak, nggak pernah kalau “R”nggak nangis kalau dinyeki sama “H”. Mesti “H” tu tiap hari nyek-nyekan sama “R”mbak”</p> <p>Wah ya nggak cuma “R”saja mbak. Panjenengan tau “J” to mba, nah itu juga sering jadi bahan ledekannya si “H” mbak</p>	<p>“J”</p> <p>Jotem wi jarene berit ki “J” item kak</p>	<p>“H”</p> <p>Cocok kae dadi baturku wong rupane ireng koyo areng ngono. Makane jenenge jothem kak, “J” item kak hahhaahahha rupane marai guyu”</p>		Siswa melakukan <i>bullying</i> lisan

		<p>kacamata iteng meneh (sambil tertawa) dan siswa lainnya ikut menertawakan “J”</p> <p>3. Pelaku mengejek “K” yang mengepel dengan lamban “Klemak-klemek koyo ra due tenogo”</p> <p>4. Pelaku mengatai “J” yang tidak bisa menghitung hasil bagi 18:2 dengan “Pethok ye koe?”, O..jan koclok, klok”.</p> <p>5. Pelaku mengejek “J” “Thet rupamu koyo areng thet, iteng banget. Kak kae lo kak garanganmu (karena hitam)”</p>					
8.	Siswa saling mengejek dengan menggunakan nama orang tua	1. Pelaku mengejek nama orang tua dari					Siswa melakukan <i>bullying</i> lisan

	dengan hormat	tidak	<p>“R” dan temannya. Pelaku: “Bandr iyo...bandriyu l...Bandriyo... bandriyul (sambil menggambar dan teman lain menertawakan). Daryono ...dar...dar..da r hahahaha (tertawa dengan muka mengejek). Dar..dar..dar..d ar...yon..yon.. yon..yon...no. Modar kono daryono hahhaha...Dar yono ki artine modar kono cah (tertawa diikuti dengan teman yang lain)</p> <p>2. Pelaku mengatakan “Kae Krisnul due hape sony akeh no kak”, “Lha bapakne we koyo hape, Soni. Soni Ericson hahahhaha soni Ericson”</p>						
--	------------------	-------	---	--	--	--	--	--	--

9.	Siswa menertawakan dan menyoraki siswa lain yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru	<p>1. Pelaku menyoraki teman yang di depannya karena salah menjawab pertanyaan dari guru. Pelaku: “Ahaha hahhhahahahh a (dengan muka mengejek)”</p> <p>2. Pelaku menyoraki temannya yang bernama Putri dengan “O.. Putrek, Putrek... Putrek” ketika guru menunjuk Putri untuk menjawab soal. Karena dari awal guru telah mengatakan bahwa yang ditunjuk untuk menjawab soal adalah siswa yang usil.</p> <p>3. Pelaku menertawai “J” karena diingatkan guru untuk</p>					Siswa melakukan <i>bullying</i> lisan
----	--	--	--	--	--	--	---------------------------------------

		<p>selalu menegur temannya yang tidak piket. Pelaku:“Kapo k koe thet hahaahhahaha ha”</p> <p>4. Pelaku menertawai dan menyoraki temannya yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan (Pelajaran IPA). “Hahahaha salah kaus. Pethok ..pethok”</p> <p>5. Pelaku menyoraki kelompok lain (“R”) yang membaca paragraf secara keras-keras</p> <p>6. Pelaku menertawakan “R” yang menjawab salah “Hahhhahhaa Laler salah. Ra isoh garap.</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		Ra isoh mikir jenenge we laler hahahhahah (guru juga tidak menegur)					
10.	Siswa bergabung dengan teman lain yang sedang mengolok-olok temannya	Observasi 1. Ada teman yang menangis, Pelaku mengolok- oloknya “who, ngono e nangis.. gembeng , mulih kono kandake mbokmu”, Masih dilanjutkan dengan “iluhe sak ember cah, tadahi ..tadahi”. teman yang lain pun menjadi ikut- ikutan meledak siswa tersebut. 2. Guru menyuruh “K” (tidak mengerjakan PR) membersihkan		“R” Kan aku meh lingguh to mbak, kursine digeret buri terus aku tibo mbak” “Diketawain mbak, malah disokor-sokorke”			Siswa melakukan <i>bullying</i> lisan

		<p>lantai depan kelas 3 dan 4. Pelaku dan temannya menyoraki “K” “Ngresiki WC, ngresiki WC”, “H” juga ikut bergabung menyoraki</p> <p>3. Pelaku menyoraki “R”“Solopok ..pok.. laler solopok” dan diikuti oleh teman yang lain. Guru juga mebiarkan saja.</p>					
11.	<p>Siswa memberikan sorakan jika keinginannya tidak tercapai atau kepada teman yang tidak ia sukai</p>	<p>1. Kelompok lain membaca cerita tersebut dengan suara keras, Pelaku lantas membaca cerita tersebut dengan lebih keras. Hal tersebut diikuti oleh teman sekelompoknya, guru pun menegur mereka</p>					<p>Siswa melakukan <i>bullying</i> lisan dan psikologis</p>

		<p>ngoko. Ketika guru bertanya “Dra sudah selesai?”, Pelaku menjawab “urung bu. Halaman piro bu le digarap?”. Guru lantas menegaskan “Lho, la dari tadi tu kamu ngapain to le?”, Pelaku menjawab “Ra krungu kok bu”.</p> <p>2. Pelaku berbicara dengan guru menggunakan bahasa jawa ngoko. Pelaku menanyakan kenapa gambarnya tidak pernah dinilai oleh gur.</p> <p>Percakapannya . Pelaku : “Bu, gambaranku kok ra tau tok biji? Guru : “Yang mana Ri?”Pelaku :</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>“La sing wingi kae lo bu, ra eneng bijine”.Guru : “La nggak da namanya, bu guru mosok suruh ngasih nilai?”.Pelaku : “Jenenge neng burine bu. Ooo... ra dibiji (sambil berjalan ke belakang</p> <p>3. Guru menerangkan, pelaku justru tidak memperhatikan.Pelaku berkata-kata tidak sopan kepada guru seperti “Ah wegah, malesi opo-opo aku. Ra sudi. Aku males”</p> <p>4. Pelaku bertanya kepada guru “Le digarap halaman piro bu? Tetapi Guru tidak merespon jawabannya. Dia lalu</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>melempar bukunya</p> <p>5. Ketika dinasehati karena Pelaku sering klotekan ditengah pembelajaran, “H” justru duduk dengan kaki jegang. Pelaku juga menghadap tidak ke arah guru. Guru pun juga tidak menegurnya. Pelaku juga berkata dengan bahasa jawa ngoko dengan gurunya</p> <p>6. Ketika guru sedang menerangkan, “H” tidur di bangku yang disatukan (punya “H” dan temannya). Selang beberapa waktu, “H” duduk lagi. Kalau bertanya</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>sukanya menggunakan bahasa jawa ngoko, padahal sudah dinasihati sama guru “kalau tidak bisa menggunakan bahasa kromo nggih ngangge bahasa Indonesia mawon mboten bahasa ngoko, mboten sopan”</p> <p>7. Ketika guru menerangkan, “H” duduk dengan kaki jegang, menghadapnya tidak ke depan justru menghadap ke samping. Kaki dinaikan ke kursi temannya, kakinya juga dimasukkan ke laci temannya. “H” juga mengangkat tangan dengan menggunakan tangan kiri</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>(guru tidak menegur)</p> <p>8. Saat “H” hendak membuang air yang berada pada gelas dispenser, Miss Heni meminta “H” untuk duduk. “H” “Guwang iki lo (Miss Heni tetap menyuruh “H” untuk duduk). Yoes guwangen, ran gurus (sambil menendang sapu yang di belakang</p> <p>9. “H” jarang sekali menghiraukan Miss Heni, setiap kali pelajaran “H” lebih suka jalan-jalan, klotekan, mengganggu temannya</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

REDUKSI DATA

Karakteristik Pelaku *Bullying*

No	Pertanyaan	Sumber dan Informasi					Hasil Reduksi
		Observasi	Wawancara				
			Guru Kelas				
1.	Siswa berperawakan besar (tinggi, besar)	Pelaku memiliki postur tubuh yang lebih tinggi dibanding dengan teman yang lainnya	“Iya mbak itu tuo dewe, dhuwur dewe, ditambahi nakal dewe. (Iya mbak itu paling tua, paling tinggi, dan paling nakal)				Siswa berperawakan tinggi
2.	Siswa patuh pada peraturan sekolah	1. Pelaku membuang bungkus makanan di kelas (di belakang lemari) padahal terdapat aturan untuk membuang sampah pada tempatnya 2. “H” pulang lebih dulu tanpa mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Miss Nani 3. Tidak mengerjakan piket, tidak ikut sholat 4. Mengotori mushola dengan sterofoam	Guru Kelas “Ya memang gitu sih mba kalau bocah yang satu itu. Angel kalau disuruh piket. ...“Iya mba, dia sok neg maem jajan, bungkuse dibuang sak-sake. Kelasnya jadi kotor. Terus tak suruh nyapu mba. Terus kalau temannya pada sholat ,Si “H” itu juga jarang mba ikut”	Miss Nani “Jarang mba malah bisa dibilang nggak pernah ikut aturan yang saya buat”.	“H” Sering membuat alasan agar tidak ikut sholat. 1. Ben engko ae”(nanti saja) 2. “Ah wegah sholat aku”(nggak sholat aku) 3. “Aku ra gowo sarung”(tidak bawa sarung) 4. Aku bar sunat kok kak, loro neg nggo sujud” (aku habis sunat kak, sakit untuk sujud)		Siswa sering tidak mengikuti kesepakatan kelas dan peraturan sekolah
3.	Siswa berpakaian rapi saat datang	1. “H” mengenakan	Sengaja kok dia itu, bajunya dikeluarin,		Mengetahui bahwa gurunya tidak		Siswa sengaja mengeluarkan bajunya,

	<p>ke sekolah, setelah istirahat</p> <p>2. Setelah istirahat baju “H” keluar terlihat tidak rapi.</p> <p>3. “H” menggunakan baju double terkesan tidak rapi</p> <p>4. Saat pembelajaran “H” dengan sengaja mengeluarkan bajunya dan rambutnya sudah diacak-acak sehingga bergaya mowhak</p> <p>5. “H” menggunakan baju batik lengan panjang dan celana panjang. Setelah upacara selesai, ia melepas kemeja sehingga hanya memakai kaos, jika gurunya datang kemejanya dipakai dengan lengan baju dilinting ke atas. Rambut nya dikuncir bagian belakangnya dengan menggunakan karet. Kemejanya dilepas sehingga “H” tinggal memakai kaos (pelajaran bahasa inggris), guru tidak menegur</p>	<p>pakaian olah raga masih dirangkap dengan kaos lain</p> <p>rambutnya dowa- dawul</p>		<p>masuk dan digantikan oleh peneliti maka baju yang tadinya dimasukkan sekarang dikeluarkan. Ben ra ono bu Endang e”</p>	<p>memakai cincin, gelang, dan kalung. Rambut sering diacak-acak dan diikat bagian belakangnya.</p>
--	---	--	--	---	---

4.	Siswa mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwalnya	<p>Observasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak melaksanakan jadwal piketnya (Senin) 2. Pelaku langsung pulang dan tidak piket (yang piket Ln, Ks, Nn) 	Guru Kelas <p>“Ya memang gitu sih mba kalau bocah yang satu itu. Angel kalau disuruh piket”</p>	Lina <p>Teman satu jadwal piket menyebutkan bahwa pelaku jarang melakukan piket Ln :”H” ra tau gelem yo kak”...“Heem, tapi neg “H” ra pernah kak”</p>	Kaisha <p>Teman satu jadwal piket menyebutkan bahwa pelaku jarang melakukan piket Ks : “Neg dikon piket malah nesu-nesu, medeni kak”</p>		Siswa jarang melakukan jadwal piketnya
5.	Siswa masuk kelas setelah bel tanda masuk dibunyikan tanpa dipaksa masuk oleh guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa di depan kelas dengan teman-temannya, kadang berada di tangga untuk sekedar duduk-duduk. Sempat memukul kaca pada pintu dengan keras, masuk kelas “Klothe kan” dan menyanyi lagu-lagu dangdut, kemudian keluar kelas. Saat guru muncul dari tangga siswa masih di luar baru setelah guru menyuruhnya masuk, siswa tersebut masuk kelas. 2. Bel masuk telah berbunyi tapi “H” tetap di luar kelas sampai guru datang, barulah ia masuk 3. “H” di luar kelas, bermain bersama teman-temannya 					Siswa masuk kelas jika guru akan masuk dan kadang harus disuruh oleh guru

		<p>sambil menunggu gurunya datang</p> <p>4. “H” telah duduk di kursinya dan mengobrol dengan temannya</p> <p>5. “H” masih berlarian di sekitar tangga padahal kelas lain sedang ada proses pembelajaran. Ia juga berteriak memanggil temannya. Padahal kantor kepala sekolah dan guru dekat sekali</p> <p>6. “H” sudah berada di kelas walaupun saat guru datang, ia masih jalan-jalan sibuk dengan benang layangannya. Guru pun menegurnya untuk segera duduk di tempatnya</p> <p>7. “H” dan teman-temannya masih di luar kelas, bermain-main</p>					
6.	<p>Siswa mudah marah, mudah tersinggung</p> <p>Siswa menunjukkan rasa marah, kesal, kecewa kepada</p>	<p>Observasi</p> <p>1. Ketika “H” menilai gambarannya dan guru hanya memberikan nilai</p>	<p>Miss Nani</p> <p>Neg dieleke, nesu sok ngamuk-ngamuk (Kalau ditegur, marah kadang ngamuk-ngamuk).</p>	<p>“R”</p> <p>Agek buku we disampar og mbak. Buku we disuwek-suwek. Punyae “H” dewe terus bukune diguwang (Buku aja</p>	<p>Orang tua</p> <p>Neg pas nesu nggih sok lawange dibanting, sok nggih ditendang..... wong bukune niku</p>		<p>Siswa memiliki tempramen tinggi dan meledak-ledak</p>

	<p>siapa saja dengan memukul benda disekitarnya</p> <p>2. “H” ditegur oleh Miss Nani justru marah kemudian tidak mengikuti pelajaran justru tidur di lemari. Ia menendang kursi yang ada dibelakang, memukul-mukul lemari karena kesal dengan Miss Nani. Ia juga mengatakan “Ah wegah, malesi opo-opo aku. Ra sudi. Aku males”.</p> <p>3. “H” menendang kursi yang ada dibelakang, memukul-mukul lemari karena kesal dengan Miss Nani</p> <p>4. “H” meminta “J” untuk mengambilkan dan membawakan kardus besar tersebut tapi justru ‘ditleserke’ sama “J”. Ia langsung marah dan berkata kasar “Bajingani</p>	<p>85. “H” melemparkan gambarnya ke belakang sambil berkata “Asu, meng oleh 85. Wegah nggambar neh aku”</p> <p>Bukunya itu pernah dirobek-robek, LKSnya itu juga dirobeki mbak. Terus neg ngamuk itu nendang meja, kursi, kalau nggak yo pintu mbak”.</p>	<p>ditendang kok mbak. Buku juga dirobek-robek. Punyanya “H” sendiri terus dibuang).</p>	<p>nggih sok diguwang mbak.</p>		
--	---	---	--	---------------------------------	--	--

		<p>(sambil menendang kursi)”</p> <p>5. “H” marah ketika tidak mendapatkan pinjaman pensil untuk menggambar. Ia menendang sapu yang ada di belakang “O jileki do pelit kabeh, asu. Nggah nggambar aku (bukunya dilemparkan ke mejanya)”</p> <p>6. “H” menendang kursi saat “J” tidak menuruti perintahnya</p> <p>7. “H” memukul meja “R” saat ia tidak patuh padanya</p> <p>8. Ketika “H” meminta buku “R” untuk disalin jawabannya, “R” tidak mau. “H” menyuruh Rehan untuk merebutnya, ia pun juga berkata kasar. Tapi Rehan tidak berhasil. iapun marah dan memukul meja</p> <p>“H” menendang kursi saat Miss Nani masuk kelas karena seharusnya masih pelajaran bahasa Indonesia</p>					
7.	Siswa akan	Observasi	Guru Kelas	“R”	Kaisha	Linda	

	menolong temannya tanpa disuruh guru Siswa menghibur temannya yang sedang sedih	<p>1. Ketika “K” mengepel lantai, ia justru berjalan-jalan di lantai yang sudah dibersihkan sehingga kotor lagi. Ketika “K” terlihat pucat, ia justru menyuruhnya terus membersihkan lantai</p> <p>2. Teman sebangkunya pusing dan guru menyuruhnya untuk ke UKS, ia justru berkata “Tompel wi gae-gae bu. Kui ra loro yo”</p> <p>3. Saat ada temannya yang menangis karena kakinya terkena kursi, ia justru mengolok-oloknya</p> <p>4. “H” mengetahui temannya menangis karenanya tapi dia tidak minta maaf.</p>	Kalau nakali temennya nggak pernah nyesel mbak mbok mau dimarahi we step dableg. kui bocah kayak tidak ada penyesalan sama sekali kalau habis gituin temannya”	Melihat “R”terjatuh, ia tidak menolongnya justru menertawakannya. “R”：“Diketawain mbak, malah disokor-sokorke”	“ealah kak,ra bakal “H” nulungi...““H” we malah sok ngrebuti bukuku kak”	“Pas “J” sakit we malah diganggu kok kak”	Siswa kurang berempati pada teman-temannya
8.	Siswa sering memerintah teman lain untuk melakukan keinginannya	<p>Observasi</p> <p>1. “H” meminta “J” untuk mengambilkan spidol hitam milik Handi padahal “J” juga sedang</p>	“R” Ho’o, disuruh-suruh nukoke sego kucing ngono.	“J” “Berit kak. Aku mesti kon nukoke sego karo ngombe kak. Mengko iseh dikon muduk meneh kak, kesel”	“K” Suruh beliin jajan, sok kadang ngambilin bukunya gitu”		Siswa bertindak seperti boss kepada temannya

		<p>menyelesaikan gambarannya.</p> <p>2. Memerintah “K” untuk mengambil ember untuk ngepel</p> <p>3. “H” menyuruh “J” untuk mengambilkan penghapus milik “R”</p> <p>4. “H” menyuruh Ardi membelikan makanan saat jam istirahat</p> <p>5. “H” sering menyuruh “J” untuk membelikan makanan di kantin.</p> <p>6. “H” menyuruh Misbah untuk menyingkirkan kursi yang ada di dekatnya. “H” “ He tho (sambil menendang kursi Misbah), kursine kui pie? Kek’e mburi kono ra kek’e dalan. Koclok”. Misbah lalu menyingkirkan kursi itu.</p> <p>7. “H” menyuruh rehan untuk mengambil buku “R”</p>		Yo ora. Temon neg ra paimo yo sok dikon kak. Tapi le paling kerep aku kak”			
9.	Siswa memiliki teman yang banyak	<p>Observasi</p> <p>Hampir seluruh siswa laki-laki berteman dengannya</p>	<p>Guru Kelas</p> <p>Mereka ngikut apa yang “H” suruh mba”</p>	<p>“R”</p> <p>Wedi kabeh og karo “H”. Do manut karo wonge, neg ra gelem mesti dipolo. Do</p>	<p>“J”</p> <p>“Yo ho’o kak. Koncone akeh kok. Do wedi yoan karo berit”</p>		<p>Siswa memiliki kekuatan (kekuasaan) dalam pergaulan</p>

		<p>Hampir seluruh teman laki-laki selalu menuruti perintahnya</p> <p>Pelaku dan teman-temannya secara bergantian menyuruh “K” untuk membersihkan lantai. Bahkan mereka juga membentak-bentakanya</p>		ngewangi yo kak			
10.	Saat pelajaran berlangsung, siswa tidak mengganggu teman lain	<p>Observasi</p> <p>1. Siswa mengganggu teman sebangkunya yang sedang mengerjakan soal. Siswa memasukkan jari kelingkingnya ke mulut temannya padahal jarinya habis digunakan untuk mengorek-orek telinganya. Teman sebangkunya langsung berdiri dari tempat duduknya. Teman sebangkunya hanya berkata “Wah opo iki?”, ia tertawa senang.</p> <p>2. Ketika temannya sedang memperhatikan penjelasan dari guru, siswa tersebut menyentil telinga temannya secara berulang-ulang.</p>	Guru Kelas	Miss Nani			Siswa sering mengganggu temannya saat pelajaran

		<p>3. “H” sering, mengambil buku temannya saat pelajaran</p> <p>4. Ketika “J” diam saja memperhatikan pelajaran tiba-tiba kepalanya dipukul pake kardus besar.</p> <p>5. “H” melempar penghapus kain yang banyak kapurnya ke arah muka “J”</p> <p>6. “H” mengganggu temannya yang sedang menulis soal yang ada di papan tulis dengan mengambil bolpoinnya</p> <p>7. “H” menendang-nendang kursi “R”, saat ia menggambar sehingga gambarnya tercoret-coret.</p> <p>8. “H” mengikat tas Tofa dengan benang layangan tadi di meja, mengikat tas Misbah dengan tas Tofa, dan melilitkan benang layangan kepada “R”, “J”, Misbah, dan Tofa.</p> <p>9. “H” mengeluarkan suara “tok..tok..tok dan di dekatkan pada telinga “J”.</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

REDUKSI DATA

Karakteristik Korban *Bullying*

No	Pertanyaan	Sumber dan Informasi						Hasil Reduksi
		Observasi			Wawancara			
		R	J	K	Guru Kelas	“H”	J	
1.	Siswa memiliki keterbatasan/kekurangan pada fisiknya (gagap, berkulit hitam, berjalan tidak sempurna)	-	Berkulit hitam, berpenampilan dekil	-	“J” itu ya agak hitam kulite, sering diejek irang-ireng sama si “H”	Cocok kae dadi baturku wong rupane ireng koyo areng ngono. Makane jenenge jothem kak, “J” item kak hahhaahahha rupane marai guyu”	Jotem wi jarene berit ki “J” item kak	Korban <i>bullying</i> ada yang memiliki kekerangan fisik (berkulit hitam) sedangkan yang lain normal.
2.	Siswa sering terlibat adu pendapat dengan pem- <i>bully</i>	“R”sering membantah apa yang dikatakan oleh “H” “R”tidak menuruti permintaan “H”. “H” minta kuaci tapi tidak dikasih terus ia merebutnya hingga saku “R”robek “R”kerap kali terlibat pertengkaran dengan “H”,			gek bocahe kan ya gitu ra tau bales, meng nurut aja. gek ya, kalau dikapak-kapake yo meng meneng ae	Tentang “R”: yo nyebeli, anyel aku mbek wonge. Kapok salahe senengane neg tak kongkon ra tau gelem. Matane plirak-plirik karo aku kok Sok ngandake bu guru Tentang “K”: Kui podo ro laler kak. Jaluki jawaban sok ra gelem kae, biyen. Sebel aku karo krisnol ro laler.”		Korban sering melawan pelaku sehingga mereka merupakan orang yang menyebalkan bagi pelaku. Tetapi ada pula korban yang penurut

		sering kali membantah perintah “H”				Tentang “J”: Kae senengane manut neg tak kon. Tau tak kon jupuke bolpene laler we gelem og kae. Tak antem yo meneng ae kae hahahahahahaha h kawus. seneng kak due batur og hahahah		
3.	Siswa sering menyendiri di dalam kelas ketika istirahat	“R”pergi ke kantin,bermain dengan anak kelas lain	“J” bermain dengan kelas 6 “J” makan nasi bungkus bersama “H”, kemudian bermain keluar	“K”berada ditangga sambil melihat temannya bermain “K” hanya tiduran di meja “K” hanya di kelas, melihat dari jendela teman-temannya yang sedang bermain				Korban memiliki teman banyak tapi ada juga yang tidak memeiliki teman sehingga senang menyendiri
	Siswa memiliki teman yang sedikit	“R”bermain di luar dengan Yaya, Linda, Vita, dan Kaisha, mereka bermain lompat tali “R”pergi keluar kelas bersama teman sebangkunya dan bermain dengan siswa kelas 6	“J” bermain dengan kejar-kejaran dengan Aji kemudian bermain di luar kelas dengan yang lain					
4.	Siswa merupakan siswa yang pendiam	Mengobrol denga teman yang lain yang duduknya	Sering membuat kelucuan di kelas	“K”orangnya pendiam, hanya dengan orang-orang				Korbannya pendiam dan juga yang dapat berbaur

		<p>berjauhan</p> <p>Sering bercanda juga di dalam kelas</p> <p>“R”sedang mengobrol dengan teman-temannya.</p>	<p>Siswa sering bercanda dengan teman lain baik di luar ruang kelas maupun di dalam kelas</p> <p>“J” bercanda dengan teman yang lain</p>	<p>tertentu saja dia berbicara dan bercanda. Bercanda pun dia tidak sampai keluar dari tmpat duduknya</p> <p>Kondisi kelas sepi pun dia tetap di kelas, tetapi kadang dia keluar hanya sebatas melihat teman yang lain. “K”tidak membaur dengan mereka</p> <p>“K” duduk dibangku dan jarang berbicara dengan teman sebangkunya</p>					
5.	Ketika	K1	K2	K3	“H”	K1	K3		

	mendapatkan perlakuan “ <i>bullying</i> ” siswa hanya diam dan tidak melawan	<ul style="list-style-type: none"> • “R”ditusuk dengan stabile tadi, “R”hanya “Aduh loro yo” tapi tidak membalasnya. • Diambil kertas jawabannya, tidak melapor pada guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika dijangbak oleh siswa tersebut karena tidak mau memberikan jawaban, “J” hanya diam saja tidak melawan. • Ketika ia memperhatikan penjelasan dari guru, pelaku menyentil telinganya secara berulang-ulang. ia hanya “aauw.. aauw..”. • Ketika pelaku meminta jawaban padanya dan ternyata jawaban yang diberikan salah, dia lantas memukul kepala “J” menggunaka 	<ul style="list-style-type: none"> • “K” hanya menangis saat dipukul lengannya oleh “H” • “K” menangis karena pusing dimana ia tetap disuruh membersihkan lantai • “K” memberikan jawaban setelah diancam “H” 	Sok ngandake bu guru. Tapi saiki ra wani no le hahahahhahah	Do ra wani yo mbak, neg nglaporin do dipolo. ngamuk no mbak. Nendang-nendang kursi kae jur do wedi kabeh	Aku. Makanya sekarang males ngomong sama bu endang”	Korban tidak pernah melawan dan melapor kepada guru
--	--	---	---	--	---	--	---	---

			<p>n bolpoin. Ia pun hanya berkata “Aduh, Loro”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika ia diminta untuk mengambil an spidol hitam milik Handi, Pelaku menggunakan kata-kata kasar “J” tidak melawan ataupun melaporkan kepada guru • Ketika kepalanya dipukul dengan kardus besar. “J” cuma berkata “Aduh sirahku loro (sambil mengelus-elus kepalanya), 					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

REDUKSI DATA

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

No	Pertanyaan	Sumber dan Informasi				Hasil Reduksi
		Observasi	Wawancara			
			Orang tua	Bu Tini	“H”	
1.	Apakah bapak/ibu membebaskan anak dalam segala hal?	<ul style="list-style-type: none">Ayah membiarkan anaknya naik sepeda motor dan berkata “Es ben mbak. Neg aku wi penting bocahe seneng ae”Ganti baju, tidak pamit orang tua langsung bermain dengan temannyaBaju gantinya dilempar ke lantai, makan terlebih dulu baru bermain	<ul style="list-style-type: none">“Ah...kui neg kon turu angel mbak. Ngeyel, yo es benlah” “wes ben mbak. Suk yo ngerti dewe. Tiwaso kesel ngandani cah kui” mboten. Cah cilik kon batesi pripun mbak. Nggih sak mulihe mbak. Neg ngelih rak yo bali.ganti kaos, dolan mbak. Kui neg dolan sok nganti bengi”	<ul style="list-style-type: none">“Poko ke dolane ki wes pie yo? Sikku ngarani ki wong tuo neg nggon didik kurang ngoten niku lo”Dadine pendidikan anak niko kurang, dadi ten lingkungan nikui tak rasaki pripun nggih, bocahe nikuWong jenenge wong tuane le ndidik kurang ngoten niko.“dijarke ae mbak, ngomong kasar, misuh ngoten pun kulina”	<p>Ora. Mulih sekolah paling madang jur gabur doro kak” “Dolan ro Erwin paling”</p> <p>Ra ngurus kok meh mulih jam piro ra digagas”</p>	Keluarga tidak menetapkan batasan-batasan bagi anak dan anak cenderung dibebaskan
2.	Apakah di rumah memberlakukan sebuah aturan bagi anak? Jika iya, peraturan seperti apakah yang harus ditaati	<ul style="list-style-type: none">Anak tidak diminta untuk merapikan bukunya yang berserakan di lantaiAnak tidak pamit	<ul style="list-style-type: none">“Mboten nate niku mbak (sambil tersenyum), biasane lare mboten purun noto tilemane“Neg “H” niku			Keluarga tidak menetapkan aturan bagi anak

	oleh anak?	saat pergi, orang tua pun tidak menegurnya	mbak, dereng purun neg ken nyapu. Palingan neg ajeng njaluk duit mbak”				
3.	Ketika anak anda melakukan kesalahan/pelanggaran, apa yang secara spontan anda lakukan?	<p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Ayah menoyor kepala “H” saat ia salah menjawab saat belajar bersama peneliti Ayah menggunakan kata kasar untuk menunjukkan kesalahan anak saat mengerjakan PR 	<p>Orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> Nggih kula jarke mawon, neg kula sengeni sok kagol jur angel mbak “Nggih neg kebangeten nggih nate dikerasi bapake mbak” 	<p>Simbah</p> <p>Sek wedok yo anake dipoloni neg rat rep ro karepe le lenang. Yoes gayemane”</p>			Orang tua khususnya ayah sering melakukan tindakan fisik kepada anggota keluarga ketika tidak sesuai dengan kehendak si ayah
4.	Apakah bapak/ibu sering mendampingi/me mbantu anak dalam mengerjakan PR?	<p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ayah menunggui “H” saat belajar bersama peneliti tapi ketika “H” salah menjawab, si ayah akan melakukan tindakan fisik (menendang kaki, menoyor kepala) dan berkata yang merendahkan ibu menunggui “H” saat belajar namun ketika “H” salah menjawab atau tidak bisa, si ibu akan mengeluarkan kata-kata yg merendahkan. Ibu pun langsung keluar 	<p>Ayah</p> <ul style="list-style-type: none"> “Niku neg sinau kalih mamakne meng disengeni terus neg mboten isoh” “Anggere niku salah sitik nopo neg ra isoh sengeni. Sok neg digetak-getak mamakne niku meng meneng ae jur ditinggal turu” “Nah niku mba (bapak tertawa melihat tingkah anaknya) anggere ra isoh mesti. Kan yo bocah ki sok ra nggateke omongane mbokne 	<p>“H”</p> <ul style="list-style-type: none"> Io mamak senengane nyengeni neg aku ra isoh” “Sok nutuki go bolpen neg ra buku (mukanya sambil marah)” 	<p>Ibu</p> <p>Nggih kula ajari mbak. Sok neg mboten injoh nggih bingung kula”</p>		Orang tua mendampingi anak ketika belajar tetapi sering berkata dan bertindak kasar kepada anak apabila anak kurang paham

			karepe mamakne niku rak nggih ben nggateke"				
5.	Apakah bapak/ibu sering memotivasi, memberikan sanjungan dan pujian kepada anak anda?	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua jarang memberikan pujian terhadap anak • Ayahnya sering menggunakan kata-kata yang bersifat positif • Ibu bersifat acuh terhadap hasil gambar anak yang bagus 	"Paling kula paringi duit ben ngge tuku sak senenge. Kalih tukoke doro"		"biasa niku gambare mbak. Kersane mbak niku ajeng gambar nggih yoben mbak. Wong nggih mboten tau menang we kok "		Orang tua jarang memberi sanjungan melainkan lebih ke arah materi
6.	Acara televisi apa saja yang biasa anak anda tonton?	Observasi	Ayah	Ibu	"H"	Erwin	Hasil reduksi
		-	<ul style="list-style-type: none"> • "le angel angel kae lo mbak, le bisu kae lo bocahe" • "opo kae mbak, film le bahasa inggris kae kok. Le gelut sok tembak-tembakan barang kae. Betah niku neg nonton" • 	"paling nggih sinetron mbak, mengke kan bare acara niku enten meleh"	<ul style="list-style-type: none"> • "Antem-anteman no apik kak" • "Antem-anteman no apik kak. Neg bengi mesti eneng yo ra ndol?"(10/5/14) • Filme apik og nganti moncrot getehe.. sangar pokoke. Seneng aku"(10/5/14) • 	"Le luar negri luar negri kae le perang-perangan"	Tayangan televisi yang ditonton si anak mengandung unsur-unsur kekerasan
7.	Apakah anak anda sering marah, ngambek, atau pun merusak barang-barang di rumah? Jika iya, bagaimana anda mengatasi hal tersebut?	Observasi	Ayah	Ibu	Anis		Orang tua dan si anak sering merusak barang ketika marah
		-	<ul style="list-style-type: none"> • dek wingi niko lungo mbak teng nggene mbake. • Neg nesu nggih meng kula nengke mawon. La pripun mbak neg dereng karep mbok ajeng 	<ul style="list-style-type: none"> • Nggih neg kebangeten nggih nate dikerasi bapake mbak". Nggih meng dijewer 	Kabeh kak. Sok barang-barange dibantingi kae neg nesu" "Yo bapak ro mamakne yo sok berit yo tau kak"		

			dikandani nggih mboten dirungoke. Biasane ditinggal klepat lunga mbak. Neg pas nesu nggih sok lawange dibanting, sok nggih ditendang. Jenenge we cah lagi kagol mba, wong bukune niku nggih sok diguwang mbak. Pun kula tek e mawon sak niki”				
8.	Apakah anak sering berkata kasar di rumah? Bagaimana orang tua menyikapinya?	<p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua mendengar anaknya berkata kasar tidak ditegur • Anak mengucapkan kata kasar “goblok” kepada ayahnya, tidak dinasihati • Anak berkata tidak sopan dengan tetangganya, tidak ditegur 	<p>“H”</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Wani aku meng ngomong bajingan we” • Peneliti : “Ra sengeri bapake?” “H” : “Rak hahahahah bapakku we kulino” 	Anis “Wani. Wong berit we sok misuh-misuh neng ngomahe, rapopo kok kak”	Bu Tini <ul style="list-style-type: none"> • “Biasa”. “Nggih bapak ibu anak yo podo mawon mbak” • dijarke ae mbak, ngomong kasar, misuh ngoten pun kulina” 		Orang tua dan anak sering berkata kasar
9.	Apakah di keluarga sering	Wawancara					
		Erwin	Guru Kelas	Anis	Bu Tini	Simbah	

	terjadi pertengkaran/kek erasan?	Ora bakal no le. Keluargaku harmonis kok, ra koyo nggonamu”	<ul style="list-style-type: none"> • Soalnya bapaknya kan sering nangani dia mbak, dikit-dikit main tangan mbak. • dari kecil “H” itu dah kulina ditangani sama bapake. 	<ul style="list-style-type: none"> • “Bapake Berit gaweane nesu-nesu ro mamakne berit” • “Ho’o (suarane lirik seperti takut) sok dipole mamakne kae. Krungu ko ngomahku kak. Wong berit yo kerep dipolo bapakne” • “Ben dino kak. Eh yo ra ben dino ding.. pokoke kereplah kak, neg nesu mesti napuk, yo pokoke kui kak. Sok krungu kok neg nangis” 	<ul style="list-style-type: none"> • Neg ngriki (sambil menunjuk rumah “H”) pun lengganan. Coro dene bakso es mangan ben dino gaweane. • Tapi neg nyuarani uwong nggih ngoten niku nggih biasa. • “Wes biasa. Wes kebiasaan, anak bojone dipoloni pakne. 	“Kerep dipolo neg kerahan. “Sek wedok yo anake. Yoes gayemane	Orang tua khususnya ayah sering melakukan tindakan fisik kepada anggota keluarganya
10.	Apakah kamu sering bermain <i>game</i> ? Jika iya, <i>game</i> apa yang sering kamu mainkan?	Observasi -	“H” <ul style="list-style-type: none"> • “Aku senenge maen PS” • “GTA neg ra bal-balan. Tapi aku senenge GTA kok, le ngantil-ngantili nganti modar jur nembak-nembak ngono kui kak. • “Aku senenge dewe GTA kak, der, der , der , nembak ndasmu (tofa)” 	Erwin <ul style="list-style-type: none"> • “Neg aku PS kak karo “H”” • “io aku ro berit senang maen game <i>bully</i> kui. Sangar og hhahahahaha • “Io kui yo apik kak (hahhhahahahaha), gurune dibalangi ndase (hahhahah)” 	Nandar <p>“Smackdown (sambil mempraktekkan gerakannya), warrior, GTA barang, awakdewe seneng dolanan kae yo rit”</p>		<i>Video game</i> yang dimainkan si anak mengandung unsur-unsur kekerasan
11.	Apakah kamu	Observasi	Erwin	“H”			

	senang melihat video yang berisi kekerasan?	<p>(11/5/14)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saat pelajaran, “H” menanyakan kepada peneliti, apakah peneliti mengetahui mengenai ‘sepep’ • “H” mengatakan kepada peneliti ” Kono kak, gawe anak karo temon (Rehan)” (“H” tertawa keras sekali • Saat istirahat, “H” menanyakan kepada peneliti “: “Kae koe es tau porno rung kak? (13/5/14) 	<ul style="list-style-type: none"> • “Yo sok ditontoni sepep kak” • “Io kae sok ditontoni ‘sepep’ ro agus (13/5/14) 	<ul style="list-style-type: none"> • “La jathilan ki apik e kak. Yo apik kak. Gayeng, neg pas ngamuk apik” • “Kok reti e kak. Aku, Erwin, tompel nonton kak. Woh penyanyine neg nggo rok sak mene-mene (menunjukkan diatas lutut). Klambine sexy no kak” “Neg joget yo ngeri kak”(9/5/14) • “Apik kak, seneng kok. Sok mesti eneng le gelut kak. Koyo wingi do mabuk jur antil-antilan”(9/5/14) • “Video saruno (sambil tertawa). Nggon HP ne Bapakku akeh ngono kui”(12/5/14 • “(tertawa) rak nggone Pak Dukuh kae cerake rak eneng gubug to, terus bukak gendeng jur diteteki seng to jur dingo ndelok porno (tertawa). Agung, kae yo tau saru-saru. Nggon 			Anak (pelaku <i>bullying</i>) sering melihat tayangan yang mengandung unsur kekerasan dan seksualitas
--	---	---	---	---	--	--	--

				hp ne akeh banget kak”(13/5/14)			
12.	Dengan siapa biasanya kamu bermain? Apa yang kamu lakukan bersama teman bermainmu di rumah?	Observasi <ul style="list-style-type: none"> • “H” bermain dengan Tofa, Fahri (kelas 2), Erwin, Nandar • “H” mengobrol dengan agus di dekat rumahnya • Agus sering berkata kotor • “H” bermain dengan Pak Vito • Yang sering diceritakannya adalah agus 	“H” <ul style="list-style-type: none"> • Seneng aku dolan ro agus og”(13/5/14) • “Yo eneng le SMP , SMA, le we bojo yo eneng”(10/5/14) • Yo akeh kak. Erwin kui es tau ngombe bir • Yoben su” • Io neg ra gelem dike • Biyen aku, Nandar, ro Bendol kui kon udud kak ro cah gede-gede”(10/5/14) 	Erwin Eleh koe yo ho’o we”	Bu tini “Nggih niko sok dolan kalih “H”. Wong agus niku nggih cah nakal e mbak”. Sok udud nggih ngombe mbak, omongane yo saru-saru”.		Anak (pelaku <i>bullying</i>) bermain dengan anak yang berusia di atasnya dan berperilaku buruk
13.	Apakah kalian sering mengikuti kegiatan keagamaan (TPA) saat sore hari?	Observasi <ul style="list-style-type: none"> • “H” lebih memilih untuk bermain layangan dari pada pergi TPA • Ketika temannya mengajak untuk mengaji, “H” justru berkata kasar 	“H” “Ora, males nggo ngopo TPA”	Ayah “ah cah niku neg kon mangkat TPA angel mbak”	Ibu “mboten purun mbak, luwih seneng dolan. Mengke neg dipekso ngaji ndak ngamuk malah ciloko mbak”		Anak (pelaku <i>bullying</i>) tidak mengikuti kegiatan apa-apa
14.	Apakah Guru membuat peraturan /kesepakatan	Observasi <ul style="list-style-type: none"> • Guru tidak tegas dalam menerapkan suatu aturan. Jika ada 	Guru bahasa inggris “Jarang mba malah bisa dibilang nggak pernah ikut aturan	Guru kelas Dulu pernah tak tegur mba, terus mau piket. Tapi iki	Kesha “nggak pernah. Wong bu endang tau kalau	Arief “kae miss heni kadang bikin aturan denda buat yang	Guru tidak konsisten dalam menjalankan aturan yang telah

	<p>yang berlaku pada semua siswa secara konsisten?</p>	<p>siswa yang tidak mengerjakan PR akan didenda Rp. 1000 tapi pada kenyataannya terdapat siswa yang tidak mengerjakan PR tidak didenda.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika akan pulang, guru membuat aturan “siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru seputar pemebelajaran tadi dapat pulang terlebih dulu” tapi pada kenyataannya ketika memberi pertanyaan sebagian siswa telah keluar kelas, namun juga tidak ditegur oleh guru • Guru memberlakukan peraturan untuk siapa saja yang berganti pakaian harus di kamar mandi tapi “H” tidak melakukannya. • Guru menghukum siswa yang tidak mengerjakan PR untuk membersihkan ruang kelas sampai bersih sepulang sekolah nanti. Namun pada saat 	<p>yang saya buat. Pun kersane, ndak ngamuk mbak”</p>	<p>kumat meneh ra gelem piket. Kalau yang lain masih mau mba kalau disuruh piket ra ketang cuma buang sampah, nyulaki mejo mba. Tapi neg yang satu itu memang susah.”</p> <p>“ya gimana ya mba, kadang ya tak ingatkan buat piket. Gimana ya mba kalau di rumahnya saja istilahnya ‘ra kenal gawean’ yo susah mba”</p>	<p>“H”nggak bersihin kamar mandi we diem aja kak. Makane dia nggak pernah ikut ngerjain kalau lainne do dihukum kak”</p>	<p>rame. Aku we didendo la berit rame terus ra dikapak-kapakne”</p>	<p>dibuat</p>
--	--	---	---	--	--	---	---------------

		<p>pulang sekolah guru tidak menunggui jalannya hukuman. “H” pun tidak melakukan hukumannya karena tidak ada guru sedangkan yang melakukannya hanya beberapa orang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberlakukan peraturan yaitu denda 1000 jika siswa tidak mengerjakan PR. Tapi “H” tidak mengerjakan PR dibiarkan saja. Ditanyai alasan tidak mengerjakan PR saja tidak. 					
15.	Apakah guru memberi teguran pada setiap anak yang berperilaku tidak baik?	<p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • “H” melepas celananya di dalam kelas, teman-temannya melihatnya dengan berbagai ekspresi. Guru yang melihat tidak menegurnya • “H” berkata kasar “Asu malah ra dijawab” kepada guru, guru tidak menegur • “H” mengganggu temannya, berteriak, tidur di lemari dan 	Guru kelas	<p>Guru bahasa inggris</p> <p>“Ya, Kalau “H” melakukan hal yang kurang baik ya tak tegur mba, sama kalau dia berbuat salah tak suruh minta maaf sama temennya mba”</p>	<p>Ya, cuma saya diamkan mbak la neg dikerasi yo tambah dadie. Makane dia mau ngapa-ngapain saya biarkan, tak anggep ra eneng ae mbak. Tapi yo sok kadang neg kebangeten yo rodok tak kerasi mbak” Tak keluarin dari kelas mbak neg nggak yo denda Rp. 1000.</p>		<p>Intensitas teguran yang diberikan guru terhadap perilaku buruk anak (pelaku <i>bullying</i>) sangatlah kurang</p>

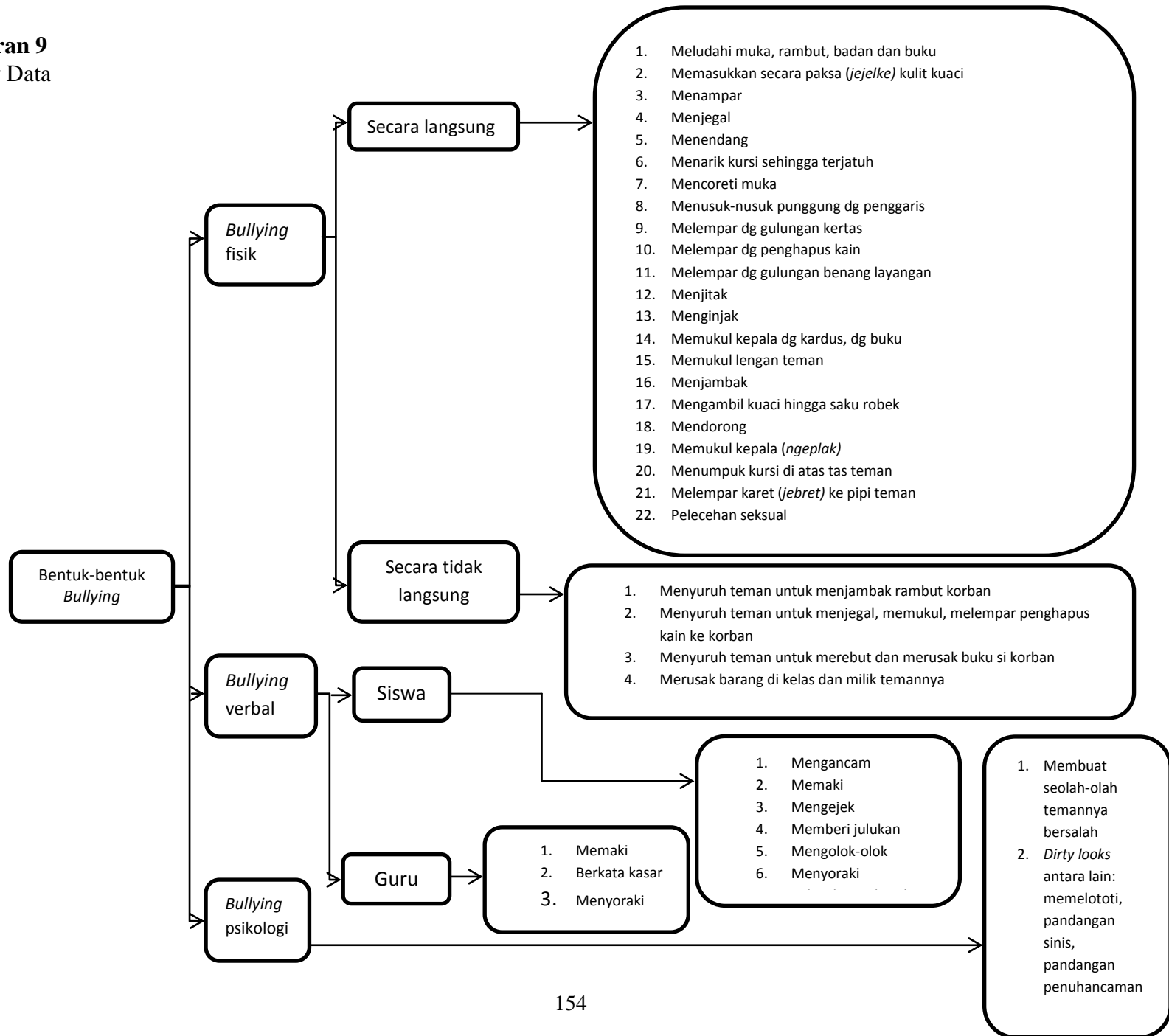
		<p>tidak memperhatikan pelajaran, guru membiarkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • “H” asik mengobrol dengan temannya saat guru menjelaskan, guru membiarkannya • “H” melihat jawaban temannya, guru tidak menegur • “H” mencoret-coret meja dibiarkan saja 					
16.	Apa yang anda lakukan ketika siswa anda melakukan perilaku <i>bullying</i> ?	<p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • “H” memasukkan tisu ke mulut “R”, melempar penghapus tidak ditegur guru • “H” mengolok-olok temannya yang sedang sakit, guru mendiamkannya • Guru tidak menegur saat “H” berkata kasar dan membentak temannya • Guru dari kantor mendengar kalau “K” dibentak-bentak “H” tapi guru tetap diam saja di kantor, tidak mau melihat apa yang sedang terjadi. • “H” menyoraki temannya, guru membiarkan • Guru mengetahui jika “H” berkata kasar serta melempar buku ke temannya tetapi guru 	<p>Guru kelas</p> <p>“Ya, Kalau “H” melakukan hal yang kurang baik ya tak tegur mba, sama kalau dia berbuat salah tak suruh minta maaf sama temennya mba”</p>	<p>Guru B. Inggris</p> <p>Ya tak biarin kadang ya tak peringatkan mbak”</p>	<p>Ln</p> <p>“ya tau kak, tapi yo bu guru diam aja”</p>	<p>Ks</p> <p>“sok-sok ditegur tapi mesti nganoni meneh kak. Kadang bu guru cuma ngliatin ae”</p>	<p>Guru tidak menindak tegas pelaku <i>bullying</i> dan kurang melakukan pengawasan</p>

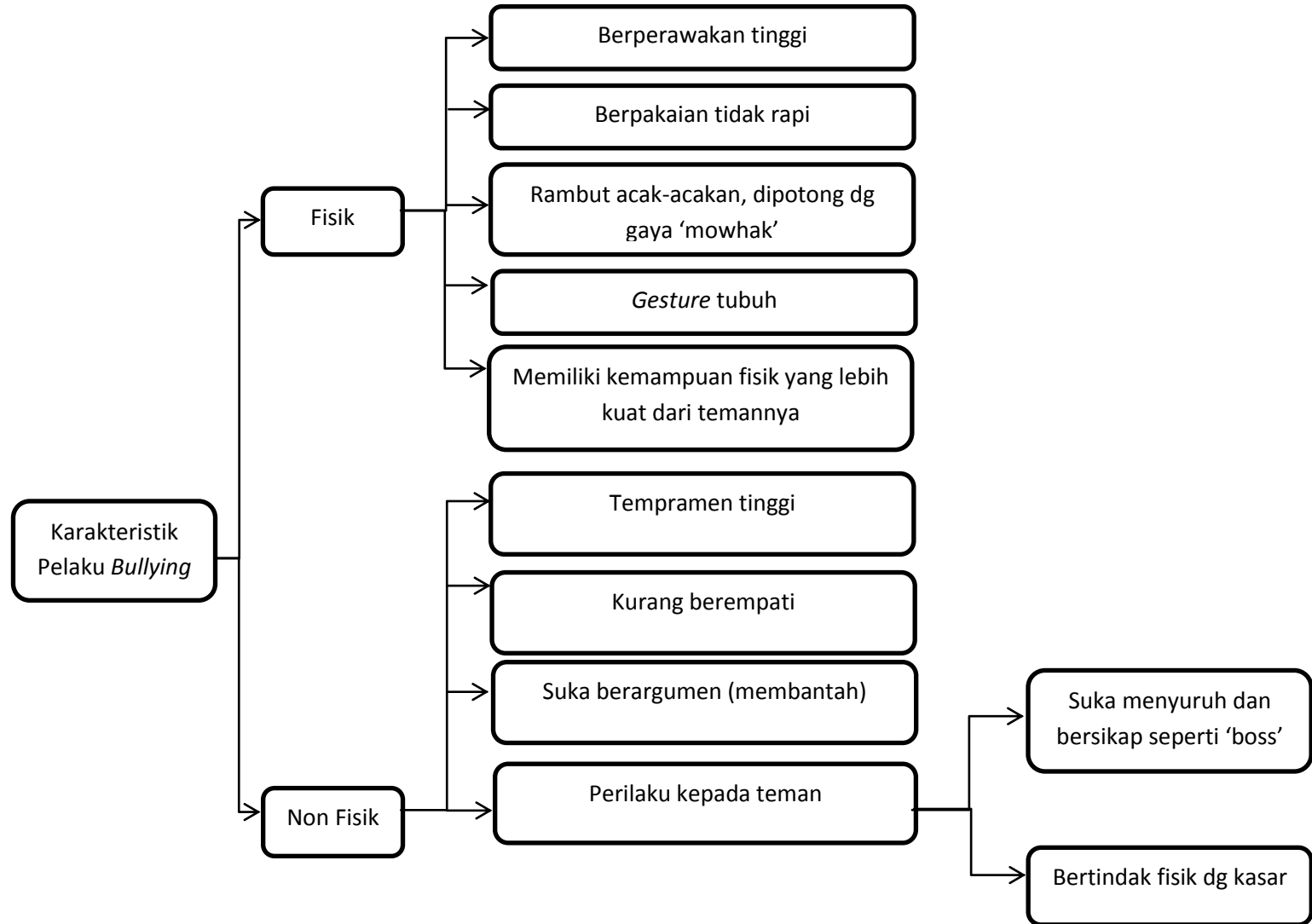
		tidak menegurnya “H” bersama temannya mengejek “R”, guru diam saja					
17.	Guru berkata kasar dengan siswa	<p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru lantas memarahi “H” tanpa tanya terlebih dulu siapa yang ‘menakali’ Krisna. Bu guru cuma minta bersihin air le megung kui, ora kon kabeh. Malah kamu ngakon kabeh. Kamu itu kenapa to kok kayaknya nggak suka banget sama Krisna? Po mergane “K” pinter? Yo kamu neg pengen pinter yo sinauo, ora malah nganoni kancane” Guru mengucapkan “Iki le bodo gurune opo muride?” kepada “J”. Guru mengucapkan “Kalau kamu masih sok nakal kayak gitu orang tua kamu tak panggil suruh ke sekolahan” kepada “H” 					Guru terkadang tanpa sadar mengucapkan kata-kata yang merencahkan siswa
18.	Guru melakukan tindakan fisik ke siswa	<p>Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan hukuman untuk mengepel lantai 	Guru kelas Ms. Heni itu pernah melempar tempat pensil milik salah	“H” Ra Penak Miss Heni neg ngulang” “Kasar og”.	“R” “La galak kok kak. Sok nesu-nesu. Wes tau no kak		Guru melakukan tindakan dan hukuman fisik kepada siswa

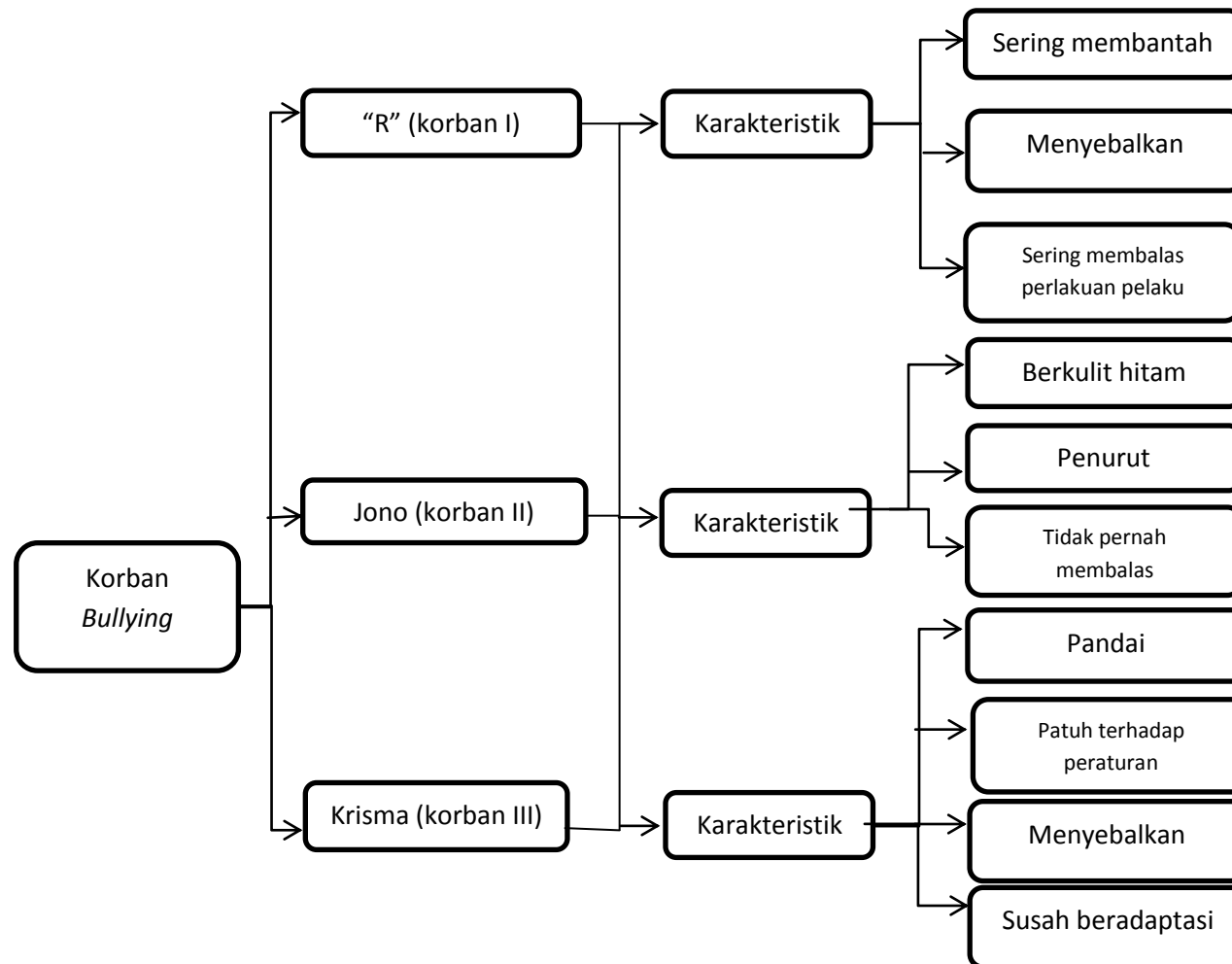
		<p>kepada siswa yang tidak mengerjakan PR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan PR termasuk “H” untuk membersihkan seluruh ruangan kelas sampai bersih • “H” mengganggu pelajaran, guru menarik lengan “H” dengan keras dan menyeretnya keluar kelas namun “H” tidak mau. • Guru memukul kepala siswa lain dengan LKS gara-gara siswa tersebut tidak mau oleh untuk mengulangi kalimat yang dibaca guru 	<p>satu anak ke “H”. Ms. Heni juga katanya sering jewer kok mbak kalau gregeten sama “H”.</p>	<p>Hahahahaha opo? Miss Heni sok njiwit og neg aku ra gelem lingguh” Aku tau dijewer juga og kak, makane mending rasah melu pelajaran. Wegah aku karo Miss Heni. Sok yo dibalang buku, bukune diuncalke aku hahahahha (menceritakan dengan tertawa</p>	<p>mbalang “H” go tempat pensil” “Nesu kae kak, nendang mejo tekan mburi kak. Neg do rame disengeni kae, “J” kae tak ditarik rambute mergo rame kak. Pokoke galak kok miss nina kak”</p>		<p>dengan alasan menegakkan disiplin</p>
--	--	--	---	--	--	--	--

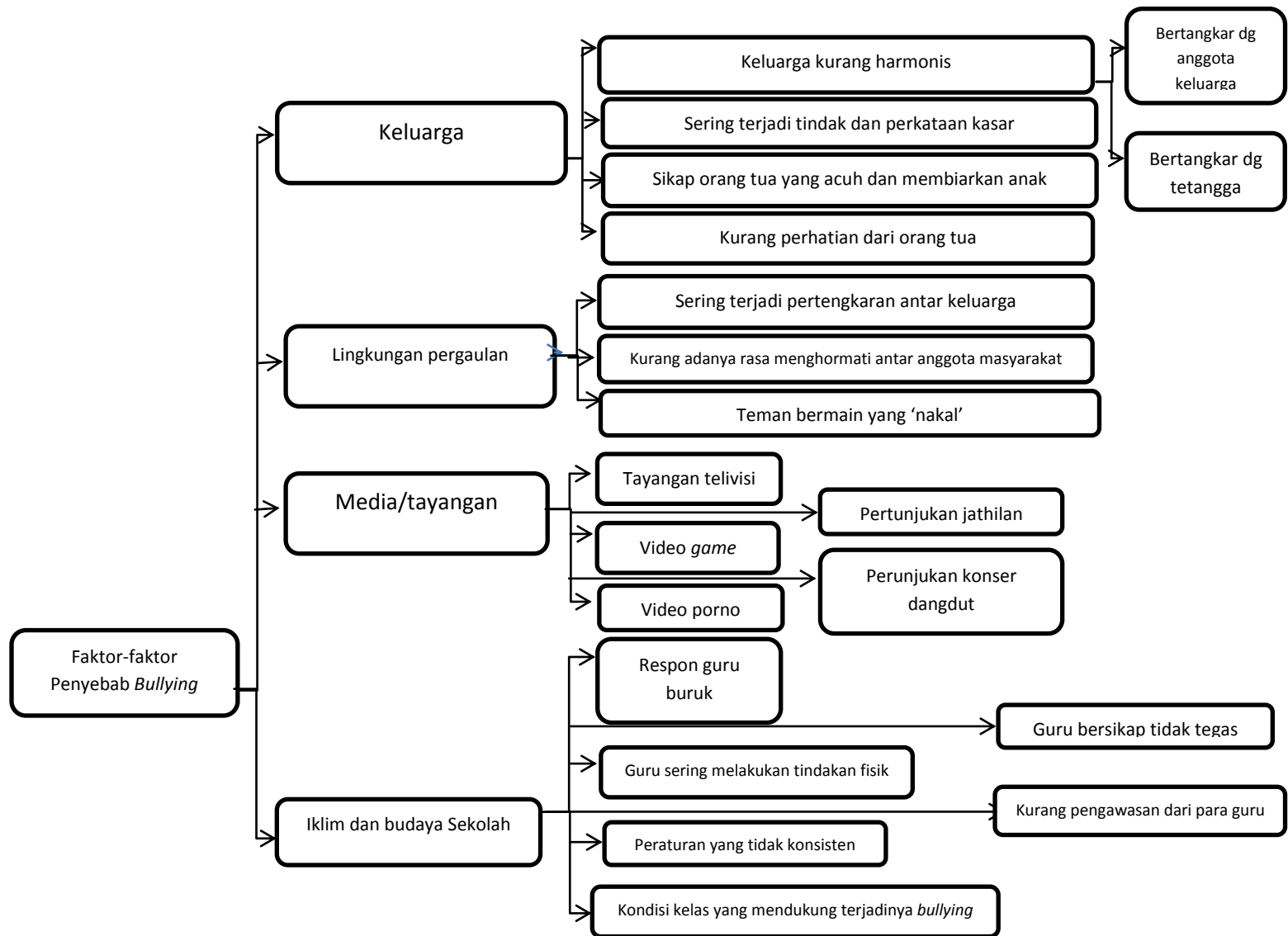
Lampiran 9

Display Data









Lampiran 10

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Senin/5 Mei 2014
Tempat : Ruang Kelas IV
Waktu : 10.30 – 10.45
Deskripsi

Guru terlambat masuk kelas karena menerima pengarahan dari Kepala Sekolah. Kondisi kelas sangat tidak kondusif karena anak-anak berlarian, bercanda, dan berbincang dengan teman yang lain. “H” pun tidak ketinggalan dalam meramaikan kelas, ia memukul-mukul meja (*klothekan*) dan menyanyikan lagu dangdut bersama temannya. Guru tidak menegurnya sama sekali, guru lantas membuka pelajaran dan melakukan presensi. “H” pun segera duduk di tempat duduknya. Ia meminta buku PR temannya untuk disalin ketika guru sedang melakukan presensi. Ketika guru sedang menerangkan materi, ia justru *klothekan* dengan bolpoin dan menghentakan kakinya, melamun, berbicara dengan temannya, bahkan ia juga menggambari tangan temannya dan guru pun membiarkannya. Guru meminta siswa untuk berlatih mengerjakan soal tetapi ia justru mengganggu teman sebangkunya. Ia mendekatkan bangkunya ke bangku temannya, ia pun lantas berbaring di bangku tersebut. Temannya dibiarkan untuk duduk di lantai. “H” baru merubah posisi dari berbaring ke duduk setelah terlihat guru mendekat ke arahnya namun beberapa saat guru kembali ke meja, ia duduk dengan tidak sopan dimana kakinya diletakkan di atas kursinya. Teman-temannya sedang sibuk mengerjakan soal, ia justru *klothekan* menggunakan bolpoin dan kakinya. Guru pun bertanya: “*Siapa ya itu kakinya yang bekerja?*”, teman yang berlainan tempat duduk baru mau mengatakan kepada guru, “H” sudah mengancamnya. “H” berkata: “*Opo (sambil memelototi temannya)*” sehingga siswa tadi tidak jadi mengatakan kepada guru. Ia juga memaksa temannya untuk menyerahkan pekerjaannya untuk disalin jawabannya.

Refleksi

- Guru datang terlambat sehingga suasana kelas menjadi gaduh
- Guru sibuk melakukan presensi sehingga tidak mengetahui bahwa “H” menyalin jawaban temannya
- “H” duduk dengan tidak sopan dimana kakinya ditaruh di atas kursi setelah guru mendekatinya barulah ia menurunkan kakinya
- “H” mengancam temannya yang akan mengadukannya kepada guru karena *klothekan*

Hari/Tanggal : Rabu/7 Mei 2014
Tempat : Di tangga dekat Ruang Kelas IV
Waktu : 09.20 – 09.35 (istirahat)
Deskripsi

“H” datang menghampiri peneliti dan memperlihatkan gambar *Mickey Mouse* yang dibuatnya. Ia menceritakan jika guru kelas memberi nilai tidak jelas “*Mosok to kak, gambaran bosok e entuk biji 86 neg gambare apik e meng 85. Gek pie le biji? Ra isoh*

bedake". Peneliti menanyakan "*La, kamu gambar apa Ri?*", Ia menjawab "*Gambaran pesawat bosok e 86, ki le apik (Mickey Mouse) paling engko rak meng 85 kak. Marai males*". Ia lantas pergi ke kelasnya saat turun ia sudah membawa seplastik es teh. Ia duduk di tangga sembari menikmati es teh yang dibawanya, lantas ia menyuruh "J" untuk membelikan jajanan (nasi kucing dan es susu) katanya: "*Thet, reneo cepet su*". "J" pun lantas membelikan sesuai perintahnya ketika selesai makan, sampah dibuangnya di bawah tangga.

Dari atas tangga, "H" meminum es lilinnya dan sebagian gigitan es lilin dilemparkan ke arah "J" yang kebetulan ada di bawah. Semakin "J" diam, "H" justru semakin gencar melempari "J" sampai akhirnya "J" lari menghindari. Terlihat "K", si anak baru yang hendak turun ke bawah. "H" menyuruh Adi untuk melempari "K" dengan makanan yang sedang dimakannya (Adi). Adi pun mengiyakan permintaan "H", "K" hanya diam dan terus lewat menuju ke bawah. Tindakan tersebut diteruskan saat "K" hendak naik tentu saja hal ini membuat "K" untuk berlari demi menghindari mereka. "K" pun terjatuh di tangga, "H" memoles kepalanya dan berkata kasar "*Matane picak, mlakue ra iso tho*". "K" pun bergegas pergi ke kelasnya. setelah itu, "H" menendang tembok dan berkata: "*asu*" tanpa ada sebab yang pasti. Di saat jam istirahat jarang sekali terlihat guru untuk berkeliling melihat kondisi di setiap kelas. Kebanyakan guru menghabiskan waktu istirahat di kantor.

Refleksi

- "H" sering berkata kasar jika ada suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginannya seperti nilai yang diberikan guru terhadap hasil gambarnya.
- "H" bertindak seperti *boss* dengan menyuruh "J" untuk membelikan makanan untuknya.
- "H" melakukan *bullying* fisik kepada "J" dengan terus melempari "J" dengan es lilin yang dimakannya.
- "H" menyuruh temannya untuk mem-*bully* "K" dengan melemparinya dengan makanan
- Guru tidak keluar kantor untuk melihat kondisi kelas saat istirahat

Tempat : Ruang Kelas IV
Waktu : 09.35 -11.20
Pelajaran : SBK dan Bahasa Inggris

Guru masuk kelas tepat waktu dan melanjutkan pelajaran SBK. Sebagian siswa sibuk melanjutkan gambarnya, sebagian siswa justru bercanda dengan temannya sehingga kondisi kelas pun menjadi riuh. Terlihat "H" hanya jalan-jalan saja karena ia sudah menilaikan gambarnya. Ia justru memakan jajanannya tadi dan membuang bungkus makanan di belakang lemari. ia lantas minum air dispenser tanpa menggunakan gelas tetapi langsung minum dari bawahnya. Guru yang melihatnya pun tidak menegurnya. "H" pun lantas menghampiri peneliti dan berkata "*Pelajarane bar iki boseni. Aku engko meh rame wae ah, delok ae*". Setelah itu gurumenutup pelajaran SBK dan berganti Bahasa Inggris. Kondisi kelas semakin

tidak kondusif, siswa ramai sendiri.

Selang beberapa waktu, Miss Nani (guru mapel Bahasa Inggris) masuk kelas namun siswa tetap berkejar-kejaran dengan temannya, berteriak-teriak, dan bercanda. Guru hanya diam saja, duduk di meja guru menunggu siswanya tenang kira-kira 10 menit guru menunggu tetapi siswa masih saja ramai. Guru pun membuka pelajaran dengan mengucapkan salam tetapi sedikit sekali siswa yang menjawab salam darinya. Ia lantas mencocokkan PR, terlihat “H” justru tidur di dalam lemari. Guru tidak menegurnya bahkan setelah itu ia bersama temannya memukul-mukul meja padahal saat itu guru sedang berada di dekatnya, guru seolah tidak menghiraukannya. Kondisi kelas tetap ramai, guru terus mencoba menerangkan dan hanya beberapa siswa yang memperhatikannya. Saat mengerjakan soal, “H” bertanya kepada guru: *“Halaman piro bu?”*, namun guru pura-pura tidak mendengar padahal guru berada di sampingnya. “H” pun berkata: *“Asu. Malah ra dijawab”*, sekali lagi guru tampak tak menghiraukan ucapannya. “H” tidak mengerjakan soal justru ia menggunakan kacamata hitam dan berjalan-jalan dengan bergaya seperti seperti ‘boss’. Guru hanya mendiamkannya. Ia masih saja bermain-main dengan kacamata hitamnya akhirnya guru merebutnya dengan kasar dan penuh emosi. “H” pun marah, lantas langsung ke belakang menendang lemari, kursi belakang, sapu serta berteriak *“Ah wegah, malesi opo-opo aku. Ra sudi. Aku males”*. Ia lantas tiduran di lemari sambil memukul-mukul lemari tersebut dan tidak mau mengikuti pelajaran. Guru tidak menghiraukannya seolah dianggap tidak ada di kelas. “H” terus berbuat ulah, guru pun menarik lengan “H” dengan keras dan menyeretnya keluar kelas namun “H” tidak mau. “H” tetap berada di kelas. “H” kembali tidur di lemari belakang dan bermain balok-balok kemudian ia menyuruh temannya (Rehan) untuk mengambilkan kacamata di meja guru. Ketika ada temannya yang memanggil-manggil guru untuk menanyakan sesuatu, “H” justru berkata kurang sopan. Siswa x : *“Miss... miss...miss Heni (miss Heni masih memperhatikan siswa lain)”*, “H” : *“Miss ndasmu, es tuo ngono tok celuk miss (“H” tertawa keras sekali). Celuk ono yo ra ngrungu, wong budeg og”*. Guru tidak menghiraukannya dan melanjutkan pembelajaran. Saat ada siswa yang tidak mengulangi kalimat yang dibaca oleh guru, ia lantas dipukul kepalanya dengan LKS. Guru juga mencubit dan menarik lengan baju siswa yang terlihat tidur di kelas.

Refleksi

- Guru membiarkan kondisi kelas ramai karena hanya satu mata pelajaran saja
- Guru tidak menegur “H” yang terlihat membuang sampah sembarangan di belakang lemari
- “H” sudah berencana untuk membuat kondisi kelas ramai karena ia menganggap pelajaran selanjutnya (Bahasa Inggris) membosankan
- Banyak siswa tidak menghiraukan kedatangan guru Bahasa Inggris, mereka tidak lagi segan kepada guru.
- Guru tidak menegur tindakan “H” yang tidur di lemari, berkata kasar kepadanya. Guru seolah tidak melihat dan mendengarkan perkataan yang dilontarkan oleh “H”.

- Guru membiarkan “H” melakukan hal sesuka hatinya namun tampak guru telah hilang kesabaran tak jarang tindakan fisikpun sering diberikan kepada “H” untuk mendisiplinkannya
- “H” melampiaskan kekesalan dan kemarahannya dengan menendang sapu dan kursi, berkata kasar, dan tidak mau mengikuti pelajaran sebagai kompensasi dari perlakuan kasar yang diterima dari gurunya

Hari/Tanggal : Kamis/8 Mei 2014
Tempat : Ruang Kelas IV
Waktu : 07.00 – 09.35
Pelajaran : Agama, istirahat
Deskripsi

Guru masuk kelas tepat waktu bahkan guru memberi toleransi 15 menit untuk menunggu siswa yang terlihat belum masuk kelas. Guru menasehati siswa yang piket untuk datang lebih awal karena karena kondisi kelas pada saat itu kotor sekali. “H” justru mengobrol dengan temannya (Tofa) tanpa menghiraukan nasehat guru, guru pun tidak menegurnya. Saat diminta mengerjakan soal, ia justru membicarakan soal motor bersama teman-temannya. Terdengar sedikit percakapannya “*Cerewet su, nggo maticmu yo mesti kalahe*”. Setelah hendak di cocokkan, ia tidak mengerjakan justru berdiri untuk melihat jawaban temannya. Guru hanya diam saja tidak menegurnya. Guru mencocokkan dan memberikan sedikit penjelasan namun “H” justru mengganggu “R” dengan menendang-nendang kursinya, menyembukin tempat minumnya kemudian Tofa memberikan tempat minum itu kepada “R”. “H” justru memukul Tofa. “H” juga memasukkan tisu ke mulut “R”, melemparkan penghapus ke badan “R”.

Guru menceritakan mengenai buah koldi yang ada di surga yang dimakan oleh Hawa dan Adam. Adam yang hanya dibujuk oleh Hawa memakan buah koldi dan buah koldinya baru sampai ke tenggorokan sehingga dikisahkan buah koldi tersebut akhirnya menjadi jakun ‘kalamenjing’ sedangkan Hawa telah memakan banyak buah koldi yang telah sampai ke rongga dada sehingga menjadi dua buah gunung kembar. Mendengar kata ‘gunung kembar’ para siswa tertawa. Ketika istirahat, “H” bersama teman-temannya memperbincangkan buah koldi dan berkata kotor. “H” berkata “*Susune mbokmu gedhe ra?*”, temannya pun menjawab “*wo susune mbokku gedhe sak mene no (sambil mempraktekkannya)*” dan mereka pun tertawa.

Refleksi

- Guru Agama memberikan waktu 15 menit untuk menunggu siswa masuk ke kelas
- “H” justru mengobrol dengan temannya ketika guru memberikan nasehat ke semua siswa termasuk dia.
- Guru jarang sekali menegur “H” ketika ia terlihat menyalin jawaban temannya, menyakiti dan mengganggu temannya.

- Guru menceritakan mengenai materi pembelajaran dengan istilah “gunung kembar”, saat istirahat “H” bersama temannya berkata kotor akibat dari istilah tersebut

Hari/Tanggal : Jumat/9 Mei 2014
Tempat : Ruang Kelas IV
Waktu : 07.55 – 09.20
Pelajaran : Matematika, Istirahat, IPS
Deskripsi

Saat peneliti masuk ke kelas, terlihat Misbah telah menangis di sudut ruangan serta dikerumuni siswa lain. Selang beberapa waktu, guru masuk kelas dan siswa lain lantas kembali ke tempat duduknya masing-masing. Guru merespon dengan lambat ketika mengetahui ada siswa yang menangis. Guru lantas menghampiri siswa tersebut untuk menanyakan kenapa dia menangis. Setelah mengetahui sebabnya, guru lantas membawanya ke UKS. Guru menanyakan PR yang kemarin. Ternyata ada dua orang siswa yang tidak mengerjakan PR. “K” tidak mengerjakan PR karena kemarin dia sakit dan tidak masuk kelas sehingga tidak tahu kalau ada PR sedangkan Arif tidak mengerjakan PR dengan alasan lupa. Guru pun menghukum mereka nanti jam istirahat untuk mengepel lantai depan kelas 3 dan 4 yang tergenang air dan kotor. Ketika pembelajaran berlangsung ada salah seorang siswa yang sakit, guru menyuruhnya untuk ke UKS. Terdengar “H” berkata *“Melu-melu nangis pel, ngonoe nangis pel. Melu-melu ben mulih (hahahahahah)”*, guru membiarkannya mengolok-olok Tofa. Begitu pula saat giliran “H” membacakan soal namun saat itu ia tidak tahu nomor berapa yang harus dibacanya, ia berkata kepada temannya *“Tekan endi tho?”*, guru pun membiarkan hal tersebut.

Saat jam istirahat, “H” tidak jajan dengan alasan uangnya akan dipakai untuk membeli burung. Ia lantas merebut jajan milik “J”. Ia pun keluar untuk mengganggu “K” yang sedang membersihkan lantai. “K” pun akhirnya menangis karena kepalanya pusing. Guru yang telah masuk kelas lantas memarahi “H” karena dianggapnya sebagai penyebab “K” menangis. Guru mengatakan bahwa dari kantor ia kalau “K” dibentak-bentak “H” tapi guru tetap diam saja di kantor, tidak mau melihat apa yang sedang terjadi. Guru juga tidak menunggu ketika “K” membersihkan lantai padahal kondisi “K” sedang tidak sehat.

Refleksi

- Guru memberikan respon yang lambat ketika ada siswa yang menangis di kelas
- Guru memberikan hukuman untuk mengepel lantai depan kelas 3 dan 4 kepada siswa yang tidak mengerjakan PR (“K” dan Arif).
- Guru membiarkan saja “H” mengolok-olok temannya yang sedang sakit. Guru tidak memberikan pengarahan ataupun penjelasan kepada “H” jika hal tersebut tidaklah pantas dilakukannya
- Guru langsung memarahi “H” tanpa menanyakan terlebih dulu penyebab “K” menangis. Sebenarnya guru mendengar dari kantor jika “H” *ngoso-oso* “K” saat mengepel lantai namun guru tetap saja berdiam diri di kantor.

Hari/Tanggal : Sabtu/9 Mei 2014
Tempat : Ruang Kelas IV
Waktu : 07.00 – 10.10
Pelajaran : IPA, SBK
Deskripsi

Guru tidak bisa mengajar hari ini karena mengikuti acara yang berkaitan dengan hari jadi Kabupaten Sleman sehingga peneliti mengajar kelas IV untuk memenuhi kekurangan guru. Saat diminta untuk menjawab pertanyaan, “H” tidak mau justru ia menjawab dengan tidak sopan “*Gah, ra isoh og aku, kok le, memeng*”. Saat pelajaran SBK, “H” justru merusak madding kelas dengan menyobek gambar yang terpasang. Gambaran yang dibuatnya belum selesai pun ia sudah bercanda dengan temannya. Ia memegang organ intimnya terkadang terlihat menggunakan kakinya begitu sebaliknya.

Refleksi

- Guru tidak dapat mengajar karena ada acara di Kabupaten sehingga penelitilah yang menggantikan guru untuk mengajar
- “H” berkata kurang sopan saat diminta peneliti untuk menjawab pertanyaan.
- “H” melakukan perusakan dengan menyobek gambar yang terpasang dalam madding bahkan belum selesai pekerjaannya, ia justru bercanda dengan temannya. Tanpa disadari tindakan yang dilakukannya kepada temannya telah mengarah kepada pelecehan seksual.

Hari/Tanggal : Senin/ 11 Mei 2014
Tempat : Ruang Kelas IV
Waktu : 10.10 – 11.45
Pelajaran : IPA, Bahasa Indonesia
Deskripsi

Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal persiapan UKK karena materi sudah habis. “H” mengerjakan soal dengan menyalin jawaban dari temannya, selesai menyalin jawaban tersebut ia lantas “*Klotekan*”. Guru yang melihatnya justru membiarkannya. Ketika guru keluar kelas, “H” menghampiri peneliti dan berkata: “*Kak, ngerti ‘Sepep’ ra?*”. Peneliti tidak tahu maksud dari yang dibicarakannya. Ia terus bertanya “*Ah mosok ra ngerti kak?*” kemudian temannya juga menjawab “*Ah kak monick wi luh ngerti yo kui*”. Peneliti hanya diam, kemudian “H” mengambil sapu dan mempraktekkan gerakan membuat anak, ia juga berkata “*Kae lo Erwin le due ‘Sepep’ akeh (sambil menunjuk Erwin dan tertawa)*”.

“H” tidak ikut sholat padahal teman yang lain sudah turun ke bawah mengambil air wudu dan sholat. Ketika guru menyuruhnya turun, ia justru mencari banyak alasan agar ia tidak ikut sholat. Guru lantas turun ke bawah, “H” tertawa girang karena dia berhasil untuk

tidak sholat. Ketika ada temannya masuk kelas, ia mengancam temannya untuk tidak melaporkannya kepada guru khususnya Pak Bima. Ia lantas menceritakan kalau pemuda di desanya tergolong berperilaku buruk bahkan ia juga sempat mendapatkan perilaku tidak mengenakan, katanya *“biyen pas karo cah gedhe-gedhe, pas nguyuh neng gedangan to dingenekke (sambil mempraktekkan dan tertawa). Cah gedhene dugal-dugal kabeh kok”*.

Refleksi

- Guru membiarkan “H” menyalin jawaban temannya saat mengerjakan soal UKK.
- “H” menanyakan kepada peneliti mengenai “sepep”, tampak jikalau “sepep” merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hal yang bersifat negatif karena ia tertawa puas ketika menanyakannya
- “H” selalu beralasan kepada guru agar ia tidak sholat. Guru tampak paham maksud dari berbagai argument yang dilontarkan oleh “H” namun guru tidak melihat ke kelas untuk memastikan “H” menjalankan sholat atau tidak.
- “H” menceritakan jika ia sering mendapatkan perlakuan tidak mengenakan dari teman-temannya di lingkungan rumahnya

Tempat : Lingkungan Rumah “H”
Waktu : 14.50 – 18.05
Deskripsi

Siang ini, Peneliti bermain layangan bersama “H”, Phia dan Fahri di sawah dekat rumahnya. Ia tidak berpamitan kepada ayahnya, ia langsung pergi meninggalkan rumah. Di sawah ternyata telah ada Erwin, Tofa, Nandar yang juga teman dari si “H”. Saat bermain layangan terlihat layangan milik Erwin akan menabrak layangannya, ia pun berkata *“Awat, su layanganmu kae ngubet nggonku. Nganti pedot tak keplak ndasmu”*. “H” dan Erwin terdengar sedang membicarakan tentang perpisahan KKN. Percakapan tersebut:

“H” : “Biyen pas perpisahan KKN kae to kak aku nangis kak”
 Peneliti : “Mosok koe nangis ri (peneliti sempat heran)?”
 “H” : “Iyo, aku nangis neng duwur to kak jur ‘laler’ (“R”) wi mlebu kelas jur nangis eneh og kak. Jur tak lapi”
 Erwin : “Ber ngono e nangis. Ngopo nangisi KKN, kurang gawean (sinis)”
 “H” : “Yoben su. La neg mbokmu modar po koe ra nangis ye?”
 Erwin : “La mbokku isih urip kok”
 “H” : “Neg mbokmu minggat ko ngomah dipegat bapakmu po koe ra nangis ?”
 Erwin : “Ora bakal no le. Keluargaku harmonis kok, ra koyo nggonamu”
 “H” langsung terdiam, dan peneliti agak bingung dengan maksud dari kata-kata Erwin

Sewaktu peneliti, “H”, dan Pia pulang, kami bertemu dengan salah seorang teman “H” yang sedang mengaji. Teman tersebut dari kejauhan meneriaki “H” “*Ri koe ko ngendi e?*”, Ia pun menjawab “*Kawin. Matamu ra delok ye su, genah ko nguluke layangan nok. Koclok (sambil terus berjalan)*”. Sampai di rumah “H”, Peneliti membantu “H” untuk belajar. Bapak “H” menungguinya belajar dan sesekali ia menoyor kepala “H” karena malas-malasan belajarnya.

Refleksi

- Saat bermain layangan, “H” terlibat percakapan dengan temannya dimana terdapat pernyataan dari temannya yang menyatakan jika keluarga “H” merupakan keluarga yang tidak harmonis
- “H” tidak ikut mengaji, ia justru berkata kasar kepada temannya yang menanyainya.
- Peneliti membantu “H” dalam belajar. Saat ditanyai ada PR atau tidak, ia menjawab jika tidak ada PR
- Ayah “H” melakukan tindakan fisik kepadanya saat ia terlihat malas-malasan saat belajar.

Hari/Tanggal : Selasa/12 Mei 2014
Tempat : Ruang Kelas IV
Waktu : 07.00 – 09.40
Pelajaran : Matematika, Bahasa Jawa
Deskripsi

Guru menanyakan PR yang diberikan apakah telah dikerjakan, guru lantas menyuruh siswa maju satu per satu untuk mengerjakannya di depan sedangkan “H” justru *klothe kan*. “H” tidak mengerjakan PR padahal kemarin saat peneliti menanyakan da PR tidak, ia mengatakan bahwa tidak ada PR. Setelah peneliti menanyakan hal tersebut, “H” menjawab kalau dirinya lupa jika ada PR. Saat guru menerangkan, ia justru mengganggu temannya dengan memasukkan kakinya ke laci temannya. Guru pun turun untuk ke kantor, ia pun menghampiri peneliti dan bercerita tentang video porno yang dilihatnya.

“H” : “Wingi aku bukak FB ne Kak Ika jur pulsaku entek kak (terus ketawa)”
 Peneliti : “La ngapain buka-buka FB ne kak ika? Pake Hp ne sopo?”
 “H” : “Hapene Bapak. Wingi videone tak pindahi neng gonku kak”
 Peneliti : “Video opo le mok pindah neng HP mu Ri?”
 “H” : “Video saruno (sambil tertawa). Nggon HP ne Bapakku akeh ngono kui”
 Peneliti : “Akeh wi piro?”
 “H” : “Mbok lima punjul”

“H” tidak mengerjakan latihan, justru seperti unjuk kekuatan dengan memukul lemari dengan kencang tanpa rasa kesakitan. Teman-temannya mencoba menirukan dia tapi temannya tidak dapat melakukan sekencang dia. “H” mengulangi berulang kali. Ia berkata

“Gur semono e loro tho. Bosok (mengulangi lagi, justru makin keras). Cen bosok kok koe kabeh. Ngono e loro (mengulangi lagi). Ra eneng seng ngluwihi aku”. Terlihat guru berjalan menuju kelas, ia segera bergegas untuk menyalin jawaban temannya. Saat guru mencocokkan jawaban, “H” minum tanpa menggunakan gelas, dia langsung mengarahkan mulutnya dibawah dispenser. Saat istirahat ia menggunakan air dispenser untuk cuci tangan setelah makan nasi kucing. Ia juga mengatakan kalau besok saat pelajaran Bahasa Inggris, ia mau tidur saja. “H” *“Ah males. Aku sesuk meh turu ae koyo wingi. Es ben, ran gurus”*

Refleksi

- “H” menyalin PR temannya padahal kemarin saat ditanyai ada PR atau tidak ia menjawab tidak ada.
- “H” menceritakan jika ia memiliki beberapa video porno yang didapatnya dari HP ayahnya.
- “H” menunjukkan kekuatan fisiknya dihadapan teman-temannya yang lain. Temannya sangat kagum melihat kekuatannya sehingga menambah kebanggaan pada diri “H”.

Hari/Tanggal	: Rabu/13 Mei 2014
Tempat	: Halaman sekolah, Ruang Kelas IV
Waktu	: 07.00 – 11.00
Pelajaran	: IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris
Deskripsi	

Sekolah mengadakan upacara untuk memperingati hari jadi Kabupaten Sleman yang ke-98 dengan menggunakan kebaya dan beskap (untuk guru dan karyawan) sedangkan siswa berpakaian bebas. Upacara dan juga pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama. Pembelajaran pun dimulai pada pukul 07.40 terlihat “H” mengikat rambutnya serta bajunya dikeluarkan, guru tidak menegurnya. Saat guru menanyakan PR ternyata ada 9 orang siswa yang tidak mengerjakannya termasuk “H”. Guru memberikan sanksi untuk membersihkan seluruh ruangan kelas sampai bersih sepulang sekolah nanti bahkan sebelumnya guru meminta mereka untuk berdiri di depan kelas untuk beberapa saat. Guru juga memberi peringatan jika mereka tidak mengerjakan PR lagi, orang tua mereka akan langsung dipanggil ke sekolah

Guru meminta siswa mengerjakan soal latihan, ia justru pergi ke belakang untuk membuat marimas. Guru meminta Rehan untuk membagikan pekerjaan teman-temannya yang sebelumnya dikumpulkan kepada guru. Pekerjaan “H” sudah dikembalikan tapi belum dinilai oleh guru, “H” marah kepada Rehan dan melempar bukunya kepada Rehan. *“Mon..temon. Endi mon? Woi temon...bajingan og koe su, ra nyauri* (bukunya dilempar ke Rehan, padahal Rehan duduk di dekat guru). Guru pun tidak memberikan respon apapun atas tindakan yang dilakukannya. “H” juga meminta buku temannya untuk menyalin jawabannya ketika guru meminta mengerjakan soal latihan. “H” berkata *“Pel, tompel rene o. Gowo rene*

bukumu. Aku nurun tho. He pel... bajingani (“H” mendatangi tofa dan merebut bukunya, yang terlebih dulu dipukulkan ke kepala tofa)”. Mendekati waktu istirahat, acara tukar kado silang dilakukan, “H” mengambil kado miliknya sendiri. Padahal guru meminta agar siswa tidak mengambil punyanya sendiri. Saat diminta untuk membuka kado silang yang diterima, “H” menyembunyikan kado miliknya di dalam laci agar tidak diketahui guru. Setelah yang lain membuka kadonya barulah “H” mengeluarkan kadonya dan membukanya.

Refleksi

- “H” mengikat rambutnya serta berpakaian tidak rapi, guru tidak menegurnya sama sekali.
- guru memberikan hukuman kepada 9 orang siswa yang tidak mengerjakan PR termasuk “H”. Guru meminta siswa tersebut untuk membersihkan kelas sehabis sekolah namun “H” tidak melaksanakan hukumannya. Sekali lagi, guru tidak melakukan pengawasan dalam pelaksanaan hukumannya yang diberikannya kepada para siswa
- Guru membiarkan “H” berkata kasar kepada temannya
- “H” tidak mengumpulkan kado silangnya, dimana guru tidak mengetahui hal tersebut

Istirahat (09.20 – 10.00)

Deskripsi

Saat istirahat peneliti berbicara dengan “H” untuk sekedar bercerita saja. Ia menceritakan bahwa ia mengumpulkan uang untuk membeli HP baru. Ia menanyakan harga HP terbaru ketika mengetahui harganya spontan ia berkata “*Bajingan*”. Ia lantas menceritakan temannya yang bernama Agus (kelas 2 SMP) dimana ia sering dan senang bermain bersamanya. Saat puasa nanti, ia akan mewarnai rambutnya seperti kebiasaan yang sering dilakukannya bersama Agus. Ia mengatakan bahwa jika ia tidak menuruti kemauan Agus pasti ia akan diperlakukan tidak mengenakan.

“H” : “Ho’o. Aku ra manut thithik e diunekke bajingan jur dibalang sandal (dengan tertawa)”

Peneliti : “Koe melu-melu? Tapi koe ra wani ningan neg neng ngomah ngomong ngono ki”

Anis : “Wani. Wong berit we sok misuh-misuh neng ngomahe, rapopo kok kak”

“H” : “Wani aku meng ngomong bajingan we”

Peneliti : “Ra sengeni bapake?”

“H” : “Rak hahahahah bapaku we kulino”

“H” secara tiba-tiba menanyakan kepada peneliti apakah peneliti sudah pernah porno, peneliti yang tidak memahami maksud pertanyaan tersebut mencoba mencari tahu lebih. Diketahui bahwa “H” bersama teman-temannya yang lain (Erwin, tofa, dan dimas) sering diperlihatkan video tidak senonoh oleh Agus.

“H” : “Aku, bendol, tompel, dimas”

Peneliti : “Yo karo Agus kui? Agus es tau saru-saru ngono kui yo crito karo koe?”

- “H” : “(tertawa) rak nggone Pak Dukuh kae cerake rak eneng gubug to, terus bukak gendeng jur diteteki seng to jur dingo ndelok porno (tertawa)
- Peneliti : “Video porno”
- Erwin : “Io kae sok ditontoni ‘sepep’ ro agus”
- “H” : “Jur manuke do ngadeg kabeh. Agung, kae yo tau saru-saru. Nggon hp ne akeh banget kak

Refleksi

- “H” menceritakan bahwa ia sering memperoleh perlakuan tidak mengenakan dari temannya yang bernama Agus. ia bersama temannya juga pernah menonton video porno yang diberikan oleh Agus

Bahasa Inggris (10.00 -11.00)

Deskripsi

Saat pelajaran Bahasa Inggris, “K” menangis karena tangannya dipukul oleh “H”. Guru yang mendapat laporan dari salah seorang murid tidak merespon laporan tersebut. Guru membuka pelajaran dan menerangkan sedikit materi. “H” sama sekali tidak mendengarkan penjelasan dari guru, ia justru melepas kemeja batiknya sehingga ia hanya memakai kaos saja. Guru tidak menghiraukannya sama sekali. Saat pembelajaran “H” memanggil “R” “*He solopok pok solopok (meminta Rehan untuk mengejek “R”)*”, Rehan “*Solopok ..solopok. Laler Solopok*”. Guru tidak menegur siswanya, guru justru tampak tidak peduli. “H” berjalan saat pelajaran berlangsung, guru juga tidak peduli. Saat diminta mengerjakan soal, “H” meminta “R” untuk memberikan jawabannya tapi ia tidak mau. “H” lantas menyuruh Rehan untuk merebut polpen “R” setelah itu meminta untuk mengambil buku “R”. Rehan tidak berhasil mendapatkan buku “R”, “H” yang datang langsung menghampiri “R” untuk mengambil bukunya. “H” berhasil merebut kertas jawaban “R”, kemudian “H” merobeknya dan robekan tersebut dikembalikan kepada “R”. Di akhir pembelajaran guru memberikan sebuah aturan bagi yang dapat menjawab pertanyaan dari guru boleh pulang duluan tetapi pada kenyataannya “H” tidak mengikuti aturan tersebut. Guru pun tidak menegurnya

Refleksi

- Guru tidak merespon dengan cepat ketika ada laporan siswa lain bahwa “K” menangis karena dipukul oleh “H”. guru justru pura-pura tidak tahu dan tetap melanjutkan pelajaran.
- Guru tidak menegur atau menasehati “H” yang secara jelas sedang mengejek “R”. Bahkan terlihat “H” menyuruh temannya untuk merebut buku “R” lantas ia merobek kertas jawaban “R”, guru tetap saja diam.
- Guru tidak menindak tegas “H” yang tidak mematuhi peraturan yang dibuatnya

Hari/Tanggal : Rabu/21 Mei 2014
Tempat : Rumah “H”
Waktu : 09.36 – 12.20
Deskripsi

“H” hanya bersama Ayahnya di rumah karena ibunya bekerja di pabrik sarung tangan. Ia menceritakan kalau ia baru saja pulang dari pasar membeli burung dara. ia juga membeli ‘sawangan’ yang akan dipasangkan pada burung daranya yang baru. Saat memasang ‘sawangan’ tersebut ia mengalami kesusahan, ayahnya menyuruhnya untuk menarik benangnya terlebih dulu namun ia justru berkata *“Kosiken. Menengo ae”*. Ayahnya mencoba untuk membantunya karena “H” terlihat kesusahan. Ayah berkata *“Kene tak anoke, koe ra mudeng karepe e ri”*, “H” berkata *“Goblok, kene tak anune (Karena ayahnya tidak bisa memasukkan bulu ke dalam ‘sawangan’ tadi). Wes to?”*. Akhirnya ia memberikannya kepada ayahnya, ia disuruh membeli kopi ke warung. Ia pergi dengan naik motor, ayahnya menceritakan bahwa ia membiarkan anaknya untuk naik motor. Ayah berkata *“Es ben mbak. Neg aku wi penting bocahe seneng ae neng yo neg tekan dalan gede aku ra oleh mba paling gur neng deso ae. Mengko neg cah kae es due kekarepan ra diturut ndak angel. Koyo iki mau cahe kan ngewangi gawe boto”*.

“H” datang dan membuatkan minuman selang beberapa waktu peneliti dan “H” belajar bersama. Ayahnya juga menceritakan jika tadi malam temannya datang hingga larut malam. “H” juga tidur hingga larut malam karena melihat ayahnya bermain kartu bersama teman-temannya. Orang tuanya pun tidak menegur anaknya yang belum tidur, sang ayah justru berkata *“Ah...kui neg kon turu angel mbak. Ngeyel, yo es benlah”*, Peneliti berkata *“jenengan bebaske nggih pak menawi “H” mboten tilem ngantos bengi”*, ayah berkata *“wes ben mbak. Suk yo ngerti dewe. Tiwaso kesel ngandani cah kui”*, Peneliti : *“La menawi dolan ngoten nggih mboten dibatesi pak? Kedah mantuk jam pinten ngoten mboten?”,* ayah berkata *“mboten. Cah cilik kon batesi pripun mbak. Nggih sak mulihe mbak. Neg ngelih rak yo bali.*

Ayahnya juga mengatakan bahwa ibunya sering memarahi “H” saat belajar apabila “H” tidak paham apa yang diterangkan oleh si ibu.

Bapak : “Niku neg sinau kalih mamakne meng disengeni terus neg mboten isoh”
 “H” : “Io mamak senengane nyengeni neg aku ra isoh”
 Peneliti : “La ra isohe nggon opo ri?”
 Bapak : “Anggere niku salah sitik nopo neg ra isoh sengeni. Sok neg digetak-getak mamakne niku meng meneng ae jur ditinggal turu”
 Peneliti : “Kok mboten jenengan pak le ngajari”
 Bapak : “La niku rak pun urusane wong wedok mbak”
 Peneliti : “Sering nopo pak neg sinau “H” didukani ibu?”
 “H” : “Sok nutuki go bolpen neg ra buku (mukanya sambil marah)”

Bapak : “Nah niku mba (bapak tertawa melihat tingkah anaknya) anggare ra isoh mesti. Kan yo bocah ki sok ra nggateke omongane mbokne karepe mamakne niku rak nggih ben nggateke”

“H” : “Aku males sinau ro mamak mending nurun ae neng sekolah. Penak tur cepet kak (sambil tertawa)”

Bapak juga tidak merespon apa yang dikatakan “H”, seolah itu hal yang wajar untuk dilakukan. Bapaknya “H” menggunakan kata-kata kasar tampak sudah biasa. Hal ini terlihat saat “H” tidak bisa mengerjakan soal matematika. Ayah berkata “*Eleh ri, 24:8 e ra isoh. Mbok dipikir ki jo nganggo sikil. Otekmu wi gunakno (sambil ‘jenggung’ kepal “H”).*

Refleksi

- “H” berkata kurang sopan kepada Ayahnya namun ayahnya tidak menegurnya justru Sang Ayah juga berkata kasar kepada “H”
- Ayah “H” terkesan membiarkan “H” dalam melakukan segala sesuatu tanpa adanya penjelasan dan pengarahan dari orang tua
- Ibu “H” sering melakukan tindakan fisik dan verbal kepada “H” jika ia tidak paham dengan penjelasan yang diberikan ibunya
- Ayah “H” berkata kasar kepada “H” tampak sudah terbiasa dengan kata-kata seperti itu

Lampiran 11

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara 1

Subyek Wawancara : Guru Kelas IV SD
Hari/Tanggal : Senin/5 Mei 2014
Tempat : Ruang UKS
Waktu : 08.30 – 09.35

Saat pelajaran olahraga, guru kelas IV sedang di kantor tidak melakukan pekerjaan apapun sehingga peneliti dapat melakukan wawancara dengan guru tersebut.

- Peneliti : “Begini, bu saya kan meneliti mengenai kenakalan pada anak SD yang lebih tepatnya *bullying*. Kalau di kelas IV ini, perilaku *bullying* secara fisik yang sering dilakukan oleh “H” kepada teman-temannya yang lain itu apa saja bu?”
- Guru : “Ya, paling mendorong temannya kalau pas gojekan mbak. Sok kan anak kecil kadang keladuk kalau pas gojekan sama temannya tapi kan wajar to mbak namanya juga anak-anak”
- Peneliti : “Kalau sampai memukul temannya belum pernah ya bu?”
- Guru : “Saya rasa kalau dikelas IV itu nggak sampai kea rah yang memukul gitu mbak tapi pernah si “H” itu saking gregetannya sama si Rehan, “H” itu memukul kepalanya Rehan di depan saya. Langsung saya suruh minta maaf dia sama Rehan”
- Peneliti : “Terus, “H” juga mau bu? Sikapnya “H” terus gimana bu?”
- Guru : “Maulah mbak la yang nyuruh saya. Sikapnya “H” ya cuma minta maaf langsung tak suruh kembali ke tempat duduknya mbak”
- Peneliti : “Kenakalan lain yang sering dilakukan oleh “H” kepada temannya ada lagi nggak bu?”
- Guru : “Palingan “H” sering ngenyeki “R”mbak, nggak pernah kalau “R”nggak nangis kalau dinyeki sama “H”. Mesti “H” tu tiap hari nyek-nyekan sama “R”mbak”
- Peneliti : “La dinyek karena apa bu?”
- Guru : “Y awes ada ada mbak yang dijadiin ledekan “H”. biasa mbak anak-anak itu”
- Peneliti : “Kok sampai nangis gitu lo bu?”
- Guru : “Kadang kan dia yo sok nggenyek karo jiwit, kadang yang lain pada ikut-ikutan terus “R”rak ya gitu mbak. Terus nangis”
- Peneliti : “Tapi kan nggak sampai yang ngejek brhubungan fisik kan bu?”
- Guru : “Paling kalo sama “R”itu ya cuma poyok-poyakan biasa mba”
- Peneliti : “Apakah yang diejek tu cuma “R”bu?”
- Guru : “Wah ya nggak cuma “R”saja mbak. Panjenengan tau “J” to mba, nah itu juga sering jadi bahan ledekannya si “H” mbak. Tapi kalau sama “H” itu ya, hampir semua anak pernah diejek”
- Peneliti : “Kalau sama “J” diledek pripon bu?”
- Guru : “La ya itu, kadang liat ulahnya anak-anak itu sok bikin guyu-guyu mangkel gimana gitu mba. Kan jenengan nggih ngertos to mba kalau “J” itu ya agak hitam kulite, gek bocahe kan ya gitu ra tau bales, meng nurut aja. Itu tu sering diejek irang-ireng sama si “H”. gek ya, kalau dikapak-kapake yo meng meneng ae. Eman jane saya sama “J”.
- Peneliti : “Kalau mengancam pernah nggak sih bu?”

- Guru : “Iya, sering. Kalau temennya mau nglaporin mesti diancam “awas koe neg ngandake bu guru”. Terus juga, kalau pas waktu ngerjain soal to mesti “H” akan ngancem temennya buat ngasih jawaban ke dia. Biasanya memelototi temannya buat ngasih jawabannya. Pernah juga pas pramuka, “H” itu nakali temennya, terus dia ngancem temennya biar nggak nglaporin dia”
- Peneliti : “pernah nggak sih bu, “H” itu menghasut teman-temannya buat jauhkan salah seorang temannya?”
- Guru : “Nggak pernah sih mbak, kalau di kelas IV itu lebih kearah ngancem. “H” itu lebih ke arah pemain di belakang layar gitu mbak”
- Peneliti : “Maksudnya pemain di belakang layar itu pripon bu?”
- Guru : “Ya, “H” itu jarang kalau melakukan tindakan fisik dengan temannya kalau di depan saya. Dia seringnya mengancam, sama memelototi dan gerakan-gerakan lain mba. Ya, dia kan rumongso gede mbak jadinya ya kayak gitu kan dia seharusnya udah kelas 1 SMP mbak”
- Peneliti : “O ..berarti pernah nggak naik kelas y bu. Pantasan badannya tinggi, nggih bu?”
- Guru : “Iya mbak itu tuo dewe, dhuwur dewe, ditambahi nakal dewe. Serine kelas mba itu”
- Peneliti : “Apakah ada siswa lain yang melakukan *bullying* kepada teman lain bu?”
- Guru : “Di kelas IV itu serinya yo cuma “H” mbak. Satu siswa itu kelakuannya bikin kualahan, yang lain hanya ikut-ikutan dia mbak. Mereka ngikut apa yang “H” suruh mba”
- Peneliti : “Berarti teman lainnya itu istilahnya sebagai pengikut “H” gitu ya bu?”
- Guru : “Iya, mbak. Tetep serine sama dalange itu “H” mbak”
- Peneliti : “Kira-kira yang menyebabkan “H” menjadi anak yang kayak gitu apa sih bu?”
- Guru : “Yang pasti, itu dari keluarganya mbak. Soalnya bapaknya kan sering nangani dia mbak, dikit-dikit main tangan mbak. Dulu pernah, pas “H” di kelas 2 kan ngambek di sekolah terus bapaknya datang ke sekolah. Mungkin karena jengkel sama “H”, “H” itu dijewer kupingnya itu dari dalam kelas sampe rumahnya mbak. Lha saya sama guru-guru yang lain cuma diem aja mau ngaruhke tapi kok ya nggak enak sama bapake. Takutnya itu, kalau salah persepsi sama pihak sekolahnya mba”
- Peneliti : “Emang latar belakang keluarganya “H” itu gimana bu?”
- Guru : “Bapaknya “H” kan kerjanya jadi buruh to mbak, jadi pulange rak yo nggak mesti. Kadang sore sok kadang malem mbak, ya nggak bisa ngawasi anaknya juga. Bapake juga tempramene tinggi kok mbak, dari kecil “H” itu dah kulina ditangani sama bapake. Jadinya ya, sok dicake sama temen-temennya apa sing diliat dari bapake mbak”
- Peneliti : “Kalau ibunya “H” itu gimana bu?”
- Guru : “Ibunya cuma ibu rumah tangga biasa”
- Peneliti : ““H” punya kakak nggak to bu?”
- Guru : “Punya mba, dulu juga alumni sini kok. Namanya kalau nggak salah Ana mba. Sekarang udah nikah mba, itu saja SMP belum lulus ja dah nikah kok, nggak karena hamil duluan sih tapi katanya udah pengen nikah dan nggak mau sekolah. Nah, baru-baru ini kan “H” itu sempat kabur dari rumah to mbak, gara-gara kan dulu bapake kan nyemayani “H” buat tetak. Lha, terus kemarin itu ditagih sama “H” tapi Bapake dereng punya duit terus disemayani lagi. “H”ne nggak mau, terus tengah malem itu nekat lho mbak pergi dari rumah ke rumahe kakake. Padahal rumahnya kakaknya itu di Imogiri, gek meng numpak pit. Akhirnya jam 24.00 itu, bapake ke rumah e mbak e, ngajak pulang “H”. Terus pagine di tetake kayak e mba”
- Peneliti : “Terus kalau dari lingkungan pergaulannya “H” sendiri gimana bu?”

- Guru : “Dia kan mainnya udah sama anak-anak gede mba. Makanya omongannya ya kayak gitu, sok ngomong segala macam hewan metu. Dia juga ikut jathilan lho mba. Itu mungkin bisa nyebabke dia sok gampang marah, terus nggak takut apaun, jadinya rasa keberaniannya tu tinggi”
- Peneliti : “Kalau lingkungan pertemanannya di sekolah bu?”
- Guru : “Wah, itu nggak sah ditanya mbak. Ibarate disini itu ketemu incone mbak, ketemu sama anak-anak yang dugal mbak kayak Rehan, Adi, sama Edwin. Mereka juga berasal dari keluarga yang nggak ada waktu buat anake, jadinya ya klop mbak. Tapi yo tep serine ya “H” mbak”
- Peneliti : “Bagaimana sikap “H” kalau mengikuti pelajaran bu?”
- Guru : “ Ya, diem mbak. Kalau pas saya tinggal turun ke kantor, wes eneng-eneng ae mboh ganggu kancane kalau nggak ya klothekan mba”
- Peneliti : “Jenengan lajeng pripun bu?”
- Guru : “Kalau klothekanne nggak sampai nyokleke sapu ya cuma saya tegur dan peringatkan tapi kalau sampai nyokleke sapu tak suruh ngepel lantai depan kelas sama bersehin kamar mandi mba. Lha, sapune mesti coklek e mbak gara-gara buat klothekan kalu nggak yo buat jathil”
- Peneliti : “sering jathil yan bu?”
- Guru : “sering mbak, kadang pake kayu lain kok kalau sapunya nggak ada”
- Peneliti : “Peraturan apa lagi bu yang ada di kelas IV?”
- Guru : “Dulu kan, hampir semua siswa yang dugal atau sekedar ikut-ikutan “H” itu sering banget nggak ngerjain PR. Terus saya bikin aturan denda Rp. 500,00 jika tidak mengerjakan PR sama membuat surat pernyataan dengan diketahui orang tua. Jika sudah 3x berturut-turut tidak mengerjakan PR akan mendapat surat teguran dari Kepala Sekolah mba. Sekarang hampir tidak pernah ada yang tidak mengerjakan PR”
- Peneliti : “Kalau sama Ms. Heni, sikap “H” gimana bu?”
- Guru : “Kalau sama Ms.Heni itu “H” kurang sopan mba. Soalnya Ms. Heni kan sering marah-marah juga kalau di kelas sama sering nangani juga sih mba”
- Peneliti : “Nangani gimanan bu?”
- Guru : “Anak saya Si Yaya pernah ngomong kalau Ms. Heni itu pernah melempar tempat pensil milik salah satu anak ke “H”. Ms. Heni juga katanya sering jewer kok mbak kalau gregeten sama “H”. Makanya “H” dan kawan-kawannya sering berteriak huuuu... kalau ganti pelajarannya Ms. Heni”
- Peneliti : “Berarti sama Ms. Heni, “H” kurang sopan ya bu?. Kalau sikapnya “H” sama temannya gimana bu?”
- Guru : “Kalau sama “R”itu, mesti nggak pernah akur mba. Kalau temannya nggak mau ngasih yang dia pengen mesti maen tangan. Kalau nggak, dia mengeluarkan kata-kata yang tidak enak kalau temennya nggak manut dia”
- Peneliti : “Kalau sifatnya “H” itu sendiri bu?”
- Guru : ““H” itu, kalau nakali koncone i gelem tapi kalau dinakali genti nggak mau mba. Terus juga, tempramene tinggi mba. Senenge maen di balik layar mba, ketoke meneng tapi jane nakal”
- Peneliti : “Menyikapi hal tersebut, apa yang ibu lakukakn bu untuk mengurangi kenakalan “H”?”
- Guru : “Ya, Kalau “H” melakukan hal yang kurang baik ya tak tegur mba, sama kalau dia berbuat salah tak suruh minta maaf sama temennya mba”

Sehabis melakukan wawancara terhadap teman sekelas pelaku yang piket, peneliti menemui guru kelas yang sedang di kantor (12.40 – 13.00).

Peneliti : “Permisi, bu Endang”

Guru : “Iya mba, gimana?”
 Peneliti : “Bu kalau saya mau tanya-tanya lagi bisa nggak bu? Jenengan nembe repot mboten bu?”
 Guru : “Nggak kok mba. Di UKS lagi aja ya mba”
 Peneliti : “Iya bu, nggak papa”
 Di ruang UKS
 Peneliti : “Gini bu, tadikan saya menunggui anak-anak yang piket bu. Kok tadi saya liat yang piket cuma Lina dan Kaisha ya bu?”
 Guru : “Iya sih mba, kadang yang lain langsung pada pulang mba. Jenenge yo bocah mba sok gitu”
 Peneliti : “tadi kan seharusnya si “H” juga piket bu tapi dia nggak ada itu bu”
 Guru : “Ya memang gitu sih mba kalau bocah yang satu itu. Angel kalau disuruh piket”
 Peneliti : “Berarti memang susah ya bu kalau disuruh piket?”
 Guru : “Dulu pernah tak tegur mba, terus mau piket. Tapi iki kumat meneh ra gelem piket. Kalau yang lain masih mau mba kalau disuruh piket ra ketang cuma buang sampah, nyulaki mejo mba. Tapi neg yang satu itu memang susah.”
 Peneliti : “Gitu ya bu, terus untuk mengatasi hal tersebut gimana bu?”
 Guru : “ya gimana ya mba, kadang ya tak ingatkan buat piket. Gimana ya mba kalau di rumahnya saja istilahnya ‘ra kenal gawean’ yo susah mba”
 Peneliti : “memang susah ya bu si “H” buat piket”
 Guru : “anak-anak tu jadi dah maklum kalau dia nggak pernah piket mba. Lha dia justru sok malah yang ngotori e mba, tapi ya itu nggak mau piket”
 Peneliti : “ngotori kelas bu?”
 Guru : “Iya mba, dia sok neg maem jajan, bungkuse dibuang sak-sake. Kelasnya jadi kotor. Terus tak suruh nyapu mba. Terus kalau temannya pada sholat ,Si “H” itu juga jarang mba ikut”
 Peneliti : “nggak pernah ikut to bu?”
 Guru : “dia itu maunya kalau ada Pak Bimo mbak, kalau nggak da wah mesti nggak ikut. Ada aja alasannya, neg nggak yo langsung pulang mba”
 Peneliti : “Kalau sama Pak Bimo takut ya bu si “H”?”
 Guru : “Ya mba, Pak Bimo kan tegas mba. Urusan cah bandel-bandel dikasih Pak Bimo aja beres”
 Peneliti : “Begini ya bu. besok kalau saya tanya-tanya lagi ibu nggak keberatan kan bu?”
 Guru : “Iya mba nggak papa, saya malah seneng mba”

Wawancara 2

Subyek Wawancara : “H” (Pelaku *Bullying*)
Hari/Tanggal : Senin/5 Mei 2014
Tempat : Ruang Kelas IV
Waktu : 11.45 – 12.20

Ketika itu waktunya sholat berjama’ah tetapi “H” tidak ikut sholat

Peneliti : “Ri, kok nggak sholat?”
 “H” : “Ben engko ae”
 Peneliti : “Lho, kok engko ... kancane wes do mudun wudu lo Ri”
 “H” : “Ah wegah sholat aku”
 Peneliti : “Kok wegah sholat wi piye to Ri? Ibadah Ri”
 “H” : “Aku ra gowo sarung”
 Peneliti : “Kan di masjid ada Ri”
 “H” : “Yoben ra sholat ae kok aku. Aku bar sunat kok kak, loro neg nggo sujud”
 Peneliti : “Yo, sujude pelan-pelan Ri. Habis ini kan terus pulang?”

“H” : “Ngopo, aku wes dikei akik kok ro bapakku dadi ra perlu sholat”
 Peneliti : “Hubungane akik ro sholat opo Ri?”
 “H” hanya diam saja kemudian peneliti mengarahkan pembicaraan ke arah *bullying*
 Peneliti : “Ri kalau disini ada TPA nggak?”
 “H” : “Eneng”
 Peneliti : “Terus, koe sok melu nggak Ri?”
 “H” : “Ora, males nggo ngopo TPA”
 Peneliti : “Lha, kenapa males?”
 “H” : “Yo males ae kak”
 Peneliti : “Berarti disini kamu nggak ikut kegiatan apa-apa Ri? Terus pulang sekolah ngapain?”
 “H” : “Ora. Mulih sekolah paling madang jur gabur doro kak”
 Peneliti : “Gabur doro sampai jam berapa?”
 “H” : “Ra mesti kak, wong aku gabur doro isoh nganti ping akeh kok sedino. Tau aku mulih bar ishak kae, dorone ro aku le mulih dhisik dorone kok kak”
 Peneliti : “La le gabur nengdi Ri?”

 “H” : “Sok neng Bercak, sok yo neng etan Piyungan kak”
 Peneliti : “Ora digoleki po disengeni Bapak po ibuk ye?”
 “H” : “Ra ngurus kok meh mulih jam piro ra digagas”
 Peneliti : “Biasane le gabur karo sopo Ri?”
 “H” : “Akeh kak, Erwin (teman sekelas) sok melu, sok dewe, sok yo karo cah gedeg-gedeg”
 Peneliti : “La cah gedeg-gedene sepiro Ri?”
 “H” : “Yo bangsane Yogi (anak kelas 2 SMP), terus mas ne Piol (sudah berumur dan bekerja)”
 Peneliti : “Terus selain gabur doro ngopo eneh Ri?”
 “H” : “Dolan ro Erwin paling”
 Peneliti : “Dolane nengdi?”
 “H” : “Neng omah e Erwin nonton opo kae lali tayangane jenenge” (sambil mengingat-ingat)
 Peneliti : “La neg neng omah sok nonton acara opo Ri?”
 “H” : “Aku senengane Jejak Paranormal karo Mr. Tukul Jalan-jalan”
 Peneliti : “seneng le mistis mistis to?”
 “H” hanya mengganggu-anguk untuk mengiyakan
 Peneliti : “Sering neng warnet nggak Ri maen *game online*?”
 “H” : “Males kak, mending gabur doro. Paling aku neg internet wi senenge *facebook*-an kak, neg pulsane entek yo gabur doro eneh”
 Peneliti : “Neg *facebook*-an ngopo ae koe Ri?”
 “H” : “Jupuki fotono” (sambil tertawa)
 Peneliti : “Ha, foto opo Ri?” (peneliti bingung dengan apa yang dimaksud “H”?)
 “H” : “Yo pokoke foto kak (sambil tertawa lagi)”
 Peneliti : “Kalau *game* senengmu opo Ri?”
 “H” : “Aku senenge maen PS”
 Peneliti : “Game opo le dimaenke biasane?”
 “H” : “GTA neg ra bal-balan. Tapi aku senenge GTA kok, le ngantil-ngantili nganti modar jur nembak-nembak ngono kui kak.”
 “H” setelah itu langsung pulang karena teman yang lain sudah selesai sholat dan akan pulang.

Wawancara 3

Subyek Wawancara : Lina dan Kaisha
Hari/Tanggal : Senin/5 Mei 2014
Tempat : Ruang Kelas IV
Waktu : 12.25 – 12.35

Setelah selesai sholat, beberapa siswa melakukan piket kelas.

Peneliti : “Yang piket biasanya berapa orang dek?”

Ks : “5 orang kak”

Peneliti : “Kok ini cuma berdua? Lainnya kemana?”

Ln : “Udah pulang kak. Biasanya juga gitu (dengan muka cemberut)”

Peneliti : “Lainnya siapa aja?”

Ln : “Itu liat ja kak di jadwal piket?”

Ks : “Tadi nandar dah buang sampah, Arief meng nutup cendelo mau”

Peneliti : “La “H” dek?”

Ks : “Kae mah ra tau piket, mesti jur mulih ndisik”

Ln : “Ho’o, mesti akdewe terus yo le piket”

Peneliti : “La kenapa nggak piket dek?”

Ln : ““H” ra tau gelem yo kak”

Ks : “Neg dikon piket malah nesu-nesu, medeni kak”

Peneliti : “Lo nggak lapor bu guru dek?”

Cuma menggeleng-gelengkan kepala

Peneliti : “La kenapa dek?”

Ks : “wegah kak, mengko ndak dipolo “H””

Peneliti : “dipolo gimana dek?”

Ks : “ah yo ngono kae kak, sok ngamuk-ngamuk kak”

Ln : “Ntar mukul meja kak, kadang yo nendang pintu kak. Mending rasah ngomong ae kak”

Peneliti : “sering ya kayak gitu?”

Ln : “kerep”

Peneliti : “mang bu guru nggak tau dek?”

Ks : “ya tau kak, tapi yo bu guru diam aja”

Ln : “sok-sok ditegur tapi mesti nganoni menek kak. Kadang bu guru cuma ngliatin ae”

Peneliti : “terus tiap senin yang piket cuma kalian?”

Ks : “Ya nggak kak, kadang Nandar ma Arief yo sok nyapu juga”

Ln : “Heem, tapi neg “H” ra pernah kak”

Wawancara 4

Subyek Wawancara : Miss Nani (Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris)
Hari/Tanggal : Rabu/7 Mei 2014
Tempat : Ruang UKS
Waktu : 11.40 – 12.00

Sehabis pelajaran Bahasa Inggris selesai dan para siswa telah pulang, peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Inggris

Peneliti : “Memang kalau pas pelajaran Bahasa Inggris sering kayak gini (kondisi pembelajaran tidak kondusif) ya bu?”

Guru : “Iya mbak, saya sering kewalahan ngaturinya apalagi “H”. Susah mbak (guru sambil menggeleng-geleng kepala)”

Peneliti : “Lo, “H” sering bikin ribut nopo bu?”

Guru : “Iya susah banget diaturnya mbak, pengen sak karepe dewe. Senengane ra tau nggatekke, ngganggu kancane. Neg dieleke, nesu sok ngamuk-ngamuk”

Peneliti : “Sering ya bu ngganggu temannya?”

Guru : “Karepku tu ya kalau nggak memperhatikan mbok diem wae nggak papa mbak. Lha itu sok jalan-jalan, klothekan, nggodani kancane, marai rame mbak”

Peneliti : “Tadi kalo dieleke sok ngamuk-ngamuk nggih bu. Biasanya ngamuke pripun bu?”

Guru : “Bukunya itu pernah dirobek-robek, LKSnya itu juga dirobeki mbak. Terus neg ngamuk itu nendang meja, kursi, kalau nggak yo pintu mbak”

Peneliti : “Terus jenengan pripun bu?”

Guru : “Ya, cuma saya diamkan mbak la neg dikerasi yo tambah dadie. Makane dia mau ngapa-ngapain saya biarkan, tak anggep ra eneng ae mbak. Tapi yo sok kadang neg kebangeten yo rodok tak kerasi mbak”

Peneliti : “Kerasinya contohnya gimana bu?”

Guru : “Tak keluarin dari kelas mbak neg nggak yo denda Rp. 1000. Pak kepala dulu sampe naik gara-gara pada Klotekan mbak”

Peneliti : “Anak-anak terus gimana buk?”

Guru : “Terus anteng mbak kalo sama pak kepala kan mereka takut”

Peneliti : “Kan tadi pas pelajaran saya dengar “H” itu ngomong kasar bu”

Guru : “dah biasa mbak, kalau ngomong yang kasar-kasar gitu. Udah nggak kaget”

Peneliti : “sering ya bu?”

Guru : “Kalau nggak kepeneran yo mesti misuh mbak. Senengane gitu. Mending nggak saya dengerin mbak”

Peneliti : “Tadi kan ibu kayaknya juga membuat aturan to bu, bagi yang bisa menjawab pertanyaan boleh pulang duluan. Lha tadi “H” nggak jawab tapi dia keluar dulu bu”

Guru : “Kalau itu, sudah biasa mbak kayak gitu. Biasanya juga pulang duluan dia”

Peneliti : “berarti kalau pas pelajaran bahasa inggris, dia jarang ikut aturan itu ya bu?”

Guru : “Jarang mba malah bisa dibilang nggak pernah ikut aturan yang saya buat. Pun kersane, ndak ngamuk mbak”

Peneliti : “Tapi pernah nggak bu jenengan tegur kalau pas nggak ikut aturan?”

Guru : “Pernah mbak terus dia marah-marah gitu. Nendang kursi. Tak biarin ae mba”

Peneliti : “Kalau di kelas, “H” bisa ngikuti pelajaran bahasa Inggris nggak bu?”

Guru : “Bisa tapi yo harus dituntun mbak”

Peneliti : “Kalau ngerjain soalnya sok nurun gitu nggak bu?”

Guru : “Iya mbak sok nakali temenne, terus ngancam kalau nggak mau nuruni dia”

Peneliti : “Jenengan ngertos terus pripun bu?”

Guru : “Ya tak biarin kadang ya tak peringatkan mbak”

Peneliti : “dia kan juga sering mukul temennya, ngenyek gitu to buk. Jenengan pripun buk?”

Peneliti : “Kan griyanipun jenengan itu belakangnya “H” nggih bu? Setidaknya ibu pasti tahu, faktor yang menyebabkan “H” seperti itu?”

Guru : “Bapaknya kan keras mbak. Pernah si “H” itu dikeplak mba gara-gara nggak nurut bapake. Bapaknya sok maen tangan mbak”

Peneliti : “Kalau maen di rumah dengan siapa bu?”

Guru : “Sama Erwin, wahyu ya kadang sama orang yang gede mbak. Di rumah nggak ada yang ngawasi, gek lingkungannya yo kayak gitu mbak”

Peneliti : “Lingkungannya emang gimana bu?”

Guru : “Lingkungannya kan lingkungan pemain jathilan. Gek neg ngomong kayak gitu mbak. Senengane juga nonton jathilan juga mba “H””

Peneliti : “Gitu ya buk, matur nuwun nggih bu buat waktunya”

Guru : “Iya sama-sama mbak”

Wawancara 5

Subyek Wawancara : “J” (Korban *Bullying*)
Hari/Tanggal : Rabu/7 Mei 2014
Tempat : Jalan Menuju Rumah “J”
Waktu : 11.40 – 11.50

Waktu itu peneliti pulang bersama “J”. “J” mengendarai sepedanya sedangkan peneliti mengendarai sepeda motor dengan pelan-pelan. Sepanjang jalan menuju rumah jalan peneliti berbincang mengenai apa yang “J” alami di kelas tadi.

Peneliti : “Jon, seneng nggak punya temen “H”?”

“J” : “Yo, nggaklah kak?”

Peneliti : “Lho, kan koe lungguh jejeran ro “H” terus dolan bareng meneh mosok nggak seneng?”

“J” : “Lha, wonge wingi jambaki aku terus kok kak neng kelas. Loroe jek kak?”

Peneliti : “Mergane ngopo Jon?”

“J” : “Aku wegah ngei jawaban kok karo “H” makane aku dijambaki”

Peneliti : “Sering koe dingonoke ro “H”?”

“J” : “Yo, kereplah kak. Ora meng dijambak (sepertinya ada yang ingin diomongin lagi tapi “J” langsung berhenti)

Peneliti : “Opo eneh Jon? Crito ae karo kak Monick, ra popo”

“J” : “ah wedi kak, ndak sengeni “H””

Peneliti : ““H” ra bakal ngerti Jon, rang Kak Monick ra bakal crito karo “H”. Janji wes”

“J” : “Janji lo kak? (sambil melihat kea rah peneliti dengan wajah berusaha meyakinkan)

Peneliti : “Janji Jon”

“J” : ““H” e sok nendangi kak, aku meneng ae we ditendang. Sikilku nganti loro”

Peneliti : “La, bu guru pie? Koe ra ngomong bu guru?”

“J” : “Bu guru e ra ngerti kok kak. Kak aku menggok kono lo kak”

Peneliti : “yowes, ati-ati Jon”

Wawancara 6

Subyek Wawancara : Orang tua “H”
Hari/Tanggal : Rabu/7 Mei 2014
Tempat : Rumah “H”
Waktu : 16.15 – 17. 10

Peneliti sampai di rumah “H” bertepatan dengan Ibunya pulang dari kerja dan Bapaknya sudah ada di rumah karena sebelumnya peneliti telah datang ke rumah tapi tidak ada yang di rumah.

Peneliti : “Ibu, Bapak perkenalkan saya Monicka dari UNY yang dulunya KKN disini. Kedatangan saya disini berkaitan dengan tugas akhir skripsi, ini ingin sekedar Tanya-tanya sedikit mengenai keseharian dek “H” bu”

Bapak : “Nggih mbak”

Peneliti : “Nyuwun ngapunten nggih pak, bu menawi kula ngrepoti”

Ibu : “Mboten nopo-nopo mbak, niki wau kula nggih nembe mawon tekan griya”

Peneliti : “La saking pundi bu?”

Ibu : “Saking kerja mbak, teng pabrik sarung tangan”

Peneliti : “Tebih mboten bu?”

Bapak : “Mboten mbak naming kilene pak dukuh ngriku”

Peneliti : “Bu, menawi ten griya dek “H” diparingi aturan mboten? Kedah pripon sakderenge sekolah, enten mboten?”

Ibu : “Aturan nopo nggih mbak (ibunya tidak paham apa yang dimaksud aturan)

Peneliti : “Seperti kalau sebelum ke sekolah “H” harus merapikan tempat tidurnya dulu, gitu nggak bu?”

Ibu : “Mboten nate niku mbak (sambil tersenyum), biasane lare mboten purun noto tilemane

Bapak : “Neg “H” niku mbak, dereng purun neg ken nyapu. Palingan neg ajeng njaluk duit mbak”

Peneliti : “Ketika “H” melakukan kesalahan, mboten nurut ngoten jenengan pripun pak?”

Bapak : “Nggih kula jarke mawon, neg kula sengeni sok kagol jur angel mbak”

Peneliti : “Neg kagol terus pripun “H”ne pak?”

Bapak : “Nggih meng meneng mawon, sok nggih lawange ditendang mak jeder.. jur tinggal lungo. dek wingi niko lungo mbak teng nggene mbake. Padahal omahe mbake niku imogiri gek “H” niku naming numpak pit niku mba (Bapake nunjuk sepedanya)”

Peneliti : “La niku penyebabe napa pak?”

Ibu : “Nyuwun tetak mbak”

Bapak : “Inggih dek nika kula semayani sesuk tetak, terus nagih to mbak la kula rak dereng gadah duit. Terus kula sanjangi neg bapak rung due duit. La, niku terus kagol terus ten nggene mbak e. Kamongko niku jam songo bengi mbak, la kula goleki ten pundi-pundi mboten enten. Terus mbake niku ngebel neg “H” ten mriku. Jam kalewelas kula parani mriko. Terus esuke kula supitke mbak”

Peneliti : “Berarti “H” itu kalau udah punya keinginan harus dituruti nggih pak?”

Bapak : “Iya mbak, opo meneh neg pun disemayani kudu gek dituruti mbak. Neg mboten gek dituruti mesti nesu mbak. Neg nesu nggih meng kula nengke mawon. La pripun mbak neg dereng karep mbok ajeng dikandani nggih mboten dirungoke. Biasane ditinggal klepat lunga mbak. Neg pas nesu nggih sok lawange dibanting, sok nggih ditendang. Jenenge we cah lagi kagol mba, wong bukune niku nggih sok diguwang mbak. Pun kula tek e mawon sak niki”

Peneliti : “Tapi jenengan mboten nate mukul pak?”

Ibu : “Nggih neg kebangeten nggih nate dikerasi bapake mbak”

Peneliti : “dikerasi pripun bu?”

Ibu : “Nggih meng dijewer (tertawa kecil dan terkesana ada yang ditutupi)”

Peneliti : “Itu gambarnya siapa bu? (sambil menunjuk gambar yang dipajang di tembok)”

Ibu : ““H” mbak”

Peneliti : “Dikasih pujian nggak bu niku gambare?”

Ibu : “biasa niku gambare mbak. Kersane mbak niku ajeng gambar nggih yoben mbak. Wong nggih mboten tau menang we kok ”

Peneliti : “Atau kalau pas “H” mau nyapu, bapak ngasih pujian wah pinter koe le? Pernah nggak pak?”

Bapak : “Paling kula paringi duit ben ngge tuku sak senenge. Kalih tukoke doro”

Peneliti : “menawi pujian ngoten pak?”

Bapak : “Ah mboten mbak. Kula nuruti le disenengi bocahe mawon ben seneng. Wong meng gari ragat siji we”

Peneliti : “Schabis sekolah biasane “H” nopo mawon pak?”

Bapak : “ganti kaos, dolan mbak. Kui neg dolan sok nganti bengi”

Ibu : “sok lali maem mbak neg pun dolan”

Peneliti : “mboten nate jenengan goleki ken maem pak?”

Ibu : “mengke neg ngeleh nggih balu dewe mbak”

Peneliti : “Dolane kalih sinten mawon buk?”

Ibu : “Nggih mboten mesti mbak. Niku rencange kathah kok”

Bapak : “cilik, gedhe, tuo, enom mbak”

Peneliti : “menawi ten griya, Hr nonton acara nopo bu menawi senggang?”

Ibu : “nopo nggih mba? Mboten mesti e niku”
 Bapak : “neg Hr niku wi manut mamakne mbak. Mboten tau ngrusuhi le didelok mamakne. Le ditonton mamakne nggih mengke bocahe nonton nggihan”
 Peneliti : “biasane ibu ningaline nopo pak?”
 Bapak : “le angel angel kae lo mbak, le bisu kae lo bocahe”
 Peneliti : “O le ten RCTI niku nggih pak, buk?”
 Ibu : “nggih”
 Peneliti : “Selain niku nopo meleh pak?”
 Ibu : “paling nggih sinetron mbak, mengke kan bare acara niku enten meleh”
 Bapak : “Neg pun rampung sinetrone mamakne lagi “H” wani mindah liyane mbak”
 Peneliti : “biasane nopo pak?”
 Bapak : “opo kae mbak, film le bahasa inggris kae kok. Le gelut sok tembak-tembakan barang kae. Betah niku neg nonton”
 Peneliti : “Kalau disini ada TPA mboten pak?”
 Bapak : “nggih enten”
 Ibu : “Niku ten langgar jam setengah 4 biasane”
 Peneliti : “Tumut mboten bu?”
 Bapak : “ah cah niku neg kon mangkat TPA angel mbak”
 Ibu : “mboten purun mbak, luwih seneng dolan. Mengke neg dipekso ngaji ndak ngamuk malah ciloko mbak”
 Peneliti : “menawi sinau diajari mboten bu?”
 Ibu : “Nggih kula ajari mbak. Sok neg mboten injoh nggih bingung kula”
 Bapak : “Neg diajari mamakne meng meneng ae niku mbak. Wedi ro mamakne “

Wawancara 7

Subyek Wawancara : “H” (Pelaku *Bullying*)
Hari/Tanggal : Rabu/7 Mei 2014
Tempat : Rumah “H”
Waktu : 17.25 -17.40

Setelah selesai mewawancarai orang tuanya, peneliti mewawancarai “H”. Setelah “H” selesai mandi baru wawancara dilakukan.

Peneliti : “Ri, kok tadi pas pelajaran Miss Heni kok rame gitu kamu?”
 “H” : “Males kok”
 Peneliti : “La kenapa males?”
 “H” : “Ra Penak Miss Heni neg ngulang”
 Peneliti : “Nggak enaknya gimana?”
 “H” : “Kasar og”
 Peneliti : “Kamu emang dikasari gimana?”
 “H” : “La mau ngrebut kocomoto we koyo ngono kak”
 Peneliti : “Berati kan cuma tadi to Ri?”
 “H” : “Hahahahaha opo? Miss Heni sok njiwit og neg aku ra gelem lingguh”
 Peneliti : “Terus lainnya?”
 “H” : “Aku tau dijewer juga og kak, makane mending rasah melu pelajaranane. Wegah aku karo Miss Heni. Sok yo dibalang buku, bukune diuncalke aku hahahahaha (menceritakan dengan tertawa)”
 Peneliti : “Mang Cuma kamu yang digituin Miss Nani?”
 “H” : “Yo ora, temon kae karo Adi yo tau dikon metu. Hahahahaha. Tapi mesti aku le dianu karo Miss Nani”
 Peneliti : “Kalau di kelas ada nggak le tok sebel?”

“H” : “Laler kae”
 Peneliti : “Lo “R” mang kenapa?”
 “H” : “Hahahahaha yo nyebeli, anyel aku mbek wonge”
 Peneliti : “Terus tok ganggoni terus?”
 “H” : “To. Ben kawus. Kapok salahe senengane neg tak kongkon ra tau gelem. Matane plirak-plirik karo aku kok”
 Peneliti : “Senengane ngono to?”
 “H” : “Sok ngandake bu guru. Tapi saiki ra wani no le hahahahahaha”
 Peneliti : “kalau sama “K” murid baru itu pie?”
 “H” : “Kui podo ro laler kak. Jaluki jawaban sok ra gelem kae, biyen.”
 Peneliti : “saiki?”
 “H” : “Yo ra wani kui, meng koyo gembus. Ra wani kok kae. Sebel aku karo krisnol ro laler.”
 Peneliti : ““J” kae, sering tok nyeki terus?”
 “H” : “Jonhet to. Ra popo kae, malah seneng kok kak. Kae senengane manut neg tak kon. Tau tak kon jupuke bolpene laler we gelem og kae. Tak antem yo meneng ae kae hahahahahahahah kawus”
 Peneliti : “seneng koe due konco koyp “J”?”
 “H” : “seneng kak due batur og hahahah. Cocok kae dadi baturku wong rupane ireng koyo areng ngono. Makane jenenge jothem kak, “J” item kak hahhaahahha rupane marai guyu”

Wawancara 9

Subyek Wawancara : “K” (Korban *bullying*)

Hari/Tanggal : Kamis/8 Mei 2014

Tempat : Ruang Kelas IV

Waktu : 11.45 -

Peneliti : “Sekolah disini udah berapa lama dek?”
 “K” : “Berapa ya? Aku baru aja kok mbak”
 Peneliti : “o gitu ya dek. Seneng nggak sekolah disini?”
 “K” : “Seneng sih tapi”
 Peneliti : “Kok tapi dek? Tapi kenapa? Nggak papa ngomong ja sama kak monic”
 “K” masih terdiam
 Peneliti : “Seneng kan punya temen-temen baru disini?”
 “K” : “Ya kadang seneng, kadang nggak terlalu. Enakan temenku yang disana”
 Peneliti : “enak yang di Sragen dek?”
 “K” hanya menganggukan kepala
 Peneliti : “Kalau yang disini temannya gimana?”
 “K” : “Jahat mbak”
 Peneliti : “Jahat gimana? Dek “K” pernah dipukul?”
 “K” : “Iya, kepalaku dipukul pakai bolpen. Kadang dijegal pas jalan keluar mau ke kantin.”
 Peneliti : “itu yang nglakuin sapa dek?”
 “K” : ““H”, kadang ya Adi, Erwin. Ya disuruh sama dia”
 Peneliti : “sering itu dek?”
 “K” : “iya”
 Peneliti : “Kalau diejek gitu?”
 “K” : “Paling ya cuma manggil krisnol aja”
 Peneliti : “Sering diancam nggak kalau pas ngerjain soal ?”
 “K” : “Bukuku kadang direbut sama dia, terus ditirun”

Peneliti : “Dia siapa dek?”
 “K” : ““H”. sok kadang kalau apa itu... ngerjain tugas dari bu guru, dia melototi gitu ,minta jawaban”
 Peneliti : “Terus kamu gimana?”
 “K” : “Kadang nggak tak kasih tapi mesti terus ngomong kasar gitu, treak-treak. Takut terus tak kasih. Pernah nggak tak kasih, kursiku didorong sampe jatuh aku”
 Peneliti : “selain minta jawaban, pernah nggak minta uang atau barangnya dek “K”?”
 “K” : “Ehm... pernah sih. Pas aku bawa makanan gitu to diminta sama dia. Ya terus tak kasih.”
 Peneliti : “Mintanya baik-baik ato nggak?”
 “K” : “Ya gitu. Bentak-bentak”
 Peneliti : “Pernah disuruh-suruh nggak sama “H”?”
 “K” : “Suruh beliin jajan, sok kadang ngambilin bukunya gitu”
 Peneliti : “Pernah nggak lapor sama bu Endang?”
 “K” : “Pernah”
 Peneliti : “terus sama bu Endang diapain?”
 “K” : “Ya cuma dikasih tau aja”
 Peneliti : “terus nglakuin gitu lagi nggak sama kamu?”
 “K” : “Ya diulangi lagi. Si “H” marah-marah gitu”
 Peneliti : “Marah-marah sama siapa dek?”
 “K” : “Aku. Makanya sekarang males ngomong sama bu endang”
 Peneliti : “emang dia ngapain dek?”

Wawancara 10

Subyek Wawancara : Korban *bullying* (“R” dan Yaya)
Hari/Tanggal : Jum’at /9 Mei 2014
Tempat : Ruang UKS
Waktu : 10.15 – 11.00

Sehabis pelajaran usai, peneliti menunggu “R” untuk diajak wawancara namun terlebih dulu “R” melaksanakan piket kelas.

Peneliti : “Dek kalau di kelas yang sering nakal gitu siapa? Nggak papa dek, crita aja, nggak bakal kakak omongin kok?”
 “R” : ““H” e”
 Peneliti : “Biasanya “H”. Laine nggak dek?”
 “R” : “Erwin”
 Peneliti : ““R”, kalau sama “H” diapain aja? Dipukul kaya gitu pernah nggak?”
 “R” : “Bolpene dijikuk kok mbak. Bolpene anyar mbok kerep ilang kak. Sok lagi tak nggo direbut. Terus Buku catetanku yo dijikuk “H””
 Peneliti : sering dek?
 “R” : ah mbok kerep kak. Mesti neg aku due bolpen anyar mesti dijupuki wonge. Tak keke tas yo dijupuk dewe ro wonge
 Peneliti : “Dikembaliin nggak dek buku yang diambil?”
 “R” : “Dikembaliin beberapa hari, tapi es diorek-orek kae bukuku”
 Peneliti : “Terus nglaporin ke Bu Endang nggak?”
 “R” : “Do ra wani yo mbak, neg nglaporin do dipolo”
 Peneliti : “Dipolo “H”?”
 “R” : “Ho’o”
 Peneliti : “Pernah nglapor sama Bu Endang gitu?”
 “R” : “ngamuk no mbak. Nendang-nendang kursi kae jur do wedi kabeh”

Peneliti : “Kalau dikeplak gitu pernah nggak?”
 “R” : “Heem pernah, neg nggak ya kerep jambaki mbak. Agek buku we disampar og mbak. Buku we disuwek-suwek”

Peneliti : “Punya “R” yang disobek?”
 “R” : “Punya “H” dewe terus bukune diguwang”

Peneliti : “Terus pernah diancem kalau pas minta jawaban gitu nggak? Kalau pas ngerjain soal?”
 “R” : “Heem, sok-sok jaluk kunci jawabane guru. Kan kunci jawabane dikasih di laci terus ditinggal, “H” itu ngambil terus dicono og mbak”

Peneliti : “Bu Guru nggak tau apa dek?”
 “R” : “Yo ngerti”

Peneliti : “Terus tindakan bu guru gimana?”
 “R” : “Yo cuma diingetke tapi “H” ne nggak ngrungoke”

Peneliti : “Kalau ngancem gitu dek?”
 “R” : “Mesti mbak. “H” rak senengane nurun neg kon garap bu guru. Mengko neg ra gelem nuruni ditendang pokoke dipolo, karo mliriki.

Peneliti : “Kalo ngludahi, “H” pernah nglakuin nggak dek?”
 “R” : “Sering, kadang aku ra ngopo-ngopo gitu diidoni mbak”

Peneliti : “Sesering apa dek?”
 “R” : “Ya sering mbak, neg pas panggon cerak karo wonge mesti ngidoni kae”

Peneliti : “Dek “R”, kalo diidoni gitu nggak nglawan?”
 “R” : “Nggak”

Peneliti : “La kenapa?”
 “R” : “Nggak berani”

Peneliti : “Tapi udah pernah nglawan gitu belum dek?”
 “R” : “Mesti kalo nglawan enenge meng ngajak gelut og.

Peneliti : “Berarti semua temen sekelasmu cenderung diem aja kalau dinakali “H”? Nggak pada nglawan?”
 “R” : “Wedi kabeh og karo “H”. Do manut karo wonge, neg ra gelem mesti dipolo. Do ngewangi yo kak”

Peneliti : “Terus selain kamu, yang sering dinakali “H” siapa dek?”
 “R” : ““K”. Mbok tau dituruni tapi “K” ra gelem terus dipolo karo “H”.

Peneliti : “Kalau diancem lewat SMS pernah nggak dek?”
 “R” : “Aku we diSMS, ada PR nggak? Terus tak balesi, tak kirone “J” jebule “H””

Peneliti : “berarti kalo diancem lewat SMS nggak pernah ya dek?”
 “R” : “(Cuma mengangguk-angguk), ““K” itu pernah diglimpangke dari kursi kok mbak. Neg nesu yo apik ngono”

Peneliti : “Kamu pernah disuruh-suruh “H” nggak dek?”
 “R” : “Ho’o, disuruh-suruh nukoke sego kucing ngono”

Peneliti : “Kamu juga mau dek?”
 “R” : “La neg ra gelem yo dipolo engko”

Peneliti : ““H” itu sering nakali kamu kayake dek, sebelumnya pernah ada masalah gitu po sama “H”?”
 “R” : “Dulu to,”H” tu buang sampah tapi dikasih di tas ku to mbak. Ketahuan bu guru terus suruh ngambil tempat sampah to “H” ne nggak mau. Sama Bu guru dibilangin terus to terus “H” ne pulang tapi tase masih di kelas. Terus simbahe dating, la “H” di rumahe dipole sama bapake. Bapake rak sering moloni “H” mbak.”

Peneliti : “Kalau “K” pernah dipukul nggak dek sama “H”?”
 “R” : “Pernah, kepala wi digini-giniin (sambil mempraktikan)”

Peneliti : “Kalau sama kamu gitu nggak?”

“R” : “Karo aku iyo mbak”
 Peneliti : “Terus apalagi dek? Dicubit, didorong?”
 “R” : “Kan aku meh lingguh to mbak, kursine digeret buri terus aku tibo mbak”
 Peneliti : “Diketawain “H” atau dibantuin nggak kamu?”
 “R” : “Diketawain mbak, malah disokor-sokorke”
 Peneliti : “Kamu bawa HP nggak kalau di sekolah?”
 “R” : “Pernah, HPku digledahi “H” mbak. Ditontoni SMSe kae pas aku jajan. Aku yo meng meneng ae mbak, wedi neg dipolo”
 Peneliti : “Emang molone itu sampe bawa tongkat-tongkat gitu apa?”
 “R” : “Nggak. Tapi dulu pernah molo Rehan sampe bunyi og. Wong “H” pernah nganu Rehan sampe keno tembok terus metu getie”
 Peneliti : “terus bu guru tau nggak?”
 “R” : “Nggak. Wong Rehan nggak mau ngomong kok”
 Peneliti : “Kalau di kelas kok sering dipanggil laler dek?”
 “R” : “Le marai “H” mbak. Jur do tiru-tiru nyeluk laler. Sok yo nyeluk buta ijo juga. Tapi liyane yo sok dingonoke kok mbak, ora meng aku. “K”le anyaran we yo langsung diceluk krisnol kok”
 Peneliti : “dek mau tanya ni kok kalau pas pelajaran miss heni pada rame ya?”
 “R” : “La galak kok kak. Sok nesu-nesu. Wes tau no kak mbalang “H” go tempat pensil”
 Peneliti : ““H” terus pie?”
 “R” : “Nesu kae kak, nendang mejo tekan mburi kak. Neg do rame disengeni kae, “J” kae tak ditarik rambute mergo rame kak. Pokoke galak kok miss nina kak”

Wawancara 11

Subyek Wawancara : **Teman-teman pelaku (Erwin, Tofa, Galih, Nandar, Anafi) dan Pelaku (“H”)**
Hari/Tanggal : **Sabtu /10 Mei 2014**
Tempat : **Ruang Kelas IV**
Waktu : **10.10 –**

Setelah pulang sekolah peneliti meminta beberapa siswa untuk tinggal di kelas. Setelah beberapa siswa selesai melakukan piket kelas dan kondisi kelas pun sepi barulah kegiatan wawancara dilakukan.

Peneliti : “Tahu nggak dek maksud dari kalian kakak kumpulan disini?”
 Erwin : “Mau dikasih uang”
 Teman yang lain : “Asiiik... dikei duit ro kak monick”
 Peneliti : “Hahahaha, nggak. Disini kak monick cuma mau tanya-tanya mengenai keseharian kalian aja kok. Tolong dijawab jujur apa adanya ya”
 Tofa : “Yo..yo kak” (sementara yang lain asik ngobrol sendiri)
 Peneliti : “Halo (mencoba mefokuskan perhatian siswa)”
 Siswa : “Ngopo e kak”
 Peneliti : “Biasanya kalau habis pulang sekolah gini kalian ngapain?”
 Erwin : “Mulih, ganti, madang, dolan, nonton tv, neg kesel yo turu”
 Peneliti : “Kalau kamu dek?”
 Nandar : “Aku ganti, madang jur dolan kak”
 Anafi : “Aku ra dolan kak, nonton tv jur engko sorene ngaji kak”
 “H” : “Iyo kui anake mbokne, ra tau metu. Anggrem neng ngomah, nganti bosok hahahahaha (ketawa dan diikuti teman-teman yang lain)”
 Anafi : “Yoben”
 Peneliti : “Kalau “H” gimana?”
 “H” : “Yo podo Nandar kak”

Peneliti memandang Tofa

Tofa : “Aku bar ganti, jur dolan kak”
Peneliti : “Nggak maem dulu dek?”
Tofa : “Yo maem no kak. Nganti lali”
Peneliti : “Biasanya dolannya kemana?”
Erwin : “Yo karo Berit (“H”) neng etan desa nganu layangan. Yo ro wong akeh deng”
Nandar : “Yo sok karo “H”, Erwin, sok yo Tofa dolanan layangan kak”
Tofa : “Neng sawah kono (sambil menunjukkan ke arah sawah) kae lo kak, cerak kontrakan”

Peneliti hanya mengangguk-anggukkan kepala untuk mengiyakan yang dimaksud Tofa

“H” : “Aku karo Erwin, Nandar, Tofa, Galih barang. Yo ra mesti”

Peneliti : “Dolanannya ngapain aja Ri?”

“H” : “Gabur doro, nguluke layangan”

Peneliti : “Lainnya gimana? Mosok dolanane cuma itu aja?”

Erwin : “Podo kak”

Nandar : “Yo ro Erwin ro “H” sok nguluke layangan bareng neg sore kak”

Tofa : “Sok bal-balan barang sih kak neng SD”

Erwin : “Yo neg wegah dolan yo neng ngomah ndelok tv”

Peneliti : “Dek anafi kok diem aja. Dek anafi dolannya kemana?”

“H” : “Kandani kui ra tau dolan kak”

Anafi mau menjawab nggak jadi gara-gara sudah didahului “H”

Peneliti : “Gimana dek Anafi?”

Anafi : (Cuma menggeleng-gelengkan kepalanya)

Peneliti : “Kalau main layangan sampe jam berapa dek?”

Nandar : “Seko jam 2 nganti jam 4. Sok yo jam 3 po 4 kae lagi mangkat kak”

“H” : “Yo meng nganti sore kak. Neg aq jur gabur doro”

Peneliti : “Erwin?”

Erwin : “Sore kaelah”

Tofa : “Io kak, sok angon weduse mbahku barang aku”

Galih : “Aku yo sok ngewangi tofa kak, sok nganti sore”

Peneliti : “Kalau di desa sini dolane karo sopo ae?”

“H” : “Yo ki kabeh kak”

Tofa, Galih, Nandar, Erwin hanya mengangguk-angguk saja

Peneliti : “Sering maen sama anak-anak yang usianya lebih gede dari kalian nggak? SMP opo SMA gitu?”

“H” : “Ho’o”

Nandar : “Io sok bal-balan bareng kae yoan”

Siswa lain memberi respon seperti menaikkan alisnya dan menganggukkan kepalanya untuk mengiyakan pertanyaan dari peneliti

Peneliti : “Neg selain bal-balan eneng nggak yang kalian lakukan bersama mereka?”

“H” : “Neg ra bal-balan yo gabur doro neg aku”

Peneliti : “Biasane umure piro ri?”

“H” : “Yo eneng le SMP, SMA, le we bojo yo eneng”

Peneliti : “lainnya gimana?”

Nandar : “Aku ra due doro og kak, wes mati doroku”

Tofa & galih : “Aku yo ra due paling meng ngetutke Erwin kak”

Erwin : “Podo Berit”

Peneliti : “Selain bal-balan sama gabur doro, sok jagongan ra karo cah gede-gede?”

Semua siswa menganggukkan kepala

Peneliti : “Yang diobrolin apa aja?”

“H” : “Yo akeh kak. Erwin kui es tau ngombe bir”
 Erwin : “Opo le? Kapan? Ora yo?”
 “H” : “Pas neng kae omah kosong cerak sawah kae yo”
 Erwin : “Ora yo”
 “H” : “To yo, karo Agus kae “
 Erwin : “Eleh koe yo ho’o we”
 “H” : “Yoben su”
 Peneliti : “Wes-wes. Pernah berarti yo?”
 “H” : “To neg ra gelem dikeplak kak”
 Peneliti : “Yang lain pernah nggak gitu?”
 Nandar : “Aku ber nonton kan, neg karo aku ra wani Agus wi kak”
 “H” : “La yo koe jeh cilik”
 Tofa dan Galih menggelengkan kepalanya
 Peneliti : “terus pernah ngrok nggak?”
 Erwin : “Ora kak, kae tekok “H””
 “H” : “Biyen aku, Nandar, ro Bendol kui kon udud kak ro cah gede-gede”
 Erwin : “Ora yo”
 “H” : “Bajingani ra ngaku su. Pas neng lapangan kae tho”
 Peneliti : “Berarti malah cah gede-gedene le ngajari kalian yo?”
 “H” : “La neg ra moro rono to kak, mengko dikeplak neg ra dipisuh-pisui”
 Peneliti : “Rono nengdi?”
 Nandar : “Sawah le ra iruh uwong”
 Erwin : “Nggon omah kosong pokoke sok yo neng SD we tau kak”
 Peneliti : “Terus selain itu ada lagi nggak?”
 “H” : “Ngerti sepep ra kak?”
 Peneliti : “Ora, mang opo kui?”
 Nandar : “Mosok ra ngerti kak”
 Siswa lain menertawakan
 Erwin : “Yo sok ditontoni sepep kak”
 Peneliti : “Sering?”
 Hanya menganggukkan kepala
 Peneliti : “Kalian sering main game gitu nggak dek?”
 Galih : “Game opo kak?”
 Peneliti : “Game online gitu atau PS?”
 Galih : “Ora kak”
 Erwin : “Neg aku PS kak karo “H””
 Peneliti : “Lainnya ?”
 Nandar : “Aku gur nonton kak, ra tek isoh og aku kak”
 Peneliti : “mainnya game e opo ae win, ri?”
 “H” : “Aku senenge dewe GTA kak, der, der , der , nembak ndasmu Nandar :
 “Smackdown (sambil mempraktekkan gerakannya), warrior, GTA
 barang, awakdewe seneng dolanan kae yo rit”
 Peneliti : ““H” yo sok maen kui nggak?”
 “H” : “Iyo kak, wong sok maen ro nandor og”
 Peneliti : “Sok maen game bully nggak?”
 “H” : “Io kui, apik.”
 Erwin : “io aku ro berit senang maen game *bully* kui. Sangar og hhahahahaha”
 Peneliti : “Seng endi jal?”
 “H” : “Le neng sekolah kae to, engko nganu gurune, koncone yo eneng”
 Erwin : “Io kui yo apik kak (hahhhahahahaha), gurune dibalangi ndase (hahhahah)”
 Peneliti : “Kalau acara televisi yang sering kalian tonton apa?”

Erwin : "Le luar negri luar negri kae le perang-perangan"
 "H" : "Antem-anteman no apik kak. Neg bengi mesti eneng yo ra ndol?"
 Peneliti : "kan kui acara bengi ?"
 Erwin : "Yoben, apik og"
 "H" : "Mbok kuat aku neg meng nonton tekan bengi we. Filme apik og nganti moncrot getehe.. sangar pokoke. Seneng aku"
 Nandar : "aku turu jam 9 kak. Paling nontone kartun kak"
 Peneliti : "Kalian kalau tidur malem gitu nggak dimarahi orang tua po?"
 "H" : "Ra bakallah kak"
 Erwin : "Aku turune kan neng ngarep tv kak, dadi yo sok keturon nganti esuk"
 Peneliti : "Trimakasih ya dek buat waktunya"
 Tofa : "meng koyo ngono tok to kak"

Wawancara 12

Subyek Wawancara : Guru Kelas
Hari/Tanggal : Senin/12 Mei 2014
Tempat : Ruang Perpustakaan
Waktu : 08.00 –

Peneliti : "Apakah "H" sering tidak merasa bersalah ketika ia membuat temannya menangis bu? Kayak sewaktu "K" menangis tadi bu?"
 Guru : "Sering mbak. Kalau nakali temennya nggak pernah nyesel mbak mbok mau dimarahi we step dableg. Nggak cuma sama "K" mbak, sama Rehan saja juga langsung ngeplak mba. Padahal itu di depan saya, dia tidak merasa pie-pie gitu"
 Peneliti : "Pernah nggak bu, "H" itu minta maaf sama temannya?"
 Guru : "Kalau kesadaran dari diri sendiri nggak pernah mbak. Mesti saya yang menyuruh untuk minta maaf. Dia itu sering mbak bikin nangis temannya apalagi si "R". Tapi ya itu mba, kui bocah kayak tidak ada penyesalan sama sekali kalau habis gituin temannya"
 Peneliti : "biasanya apa yang ibu lakukan?"
 Guru : "Ya, saya suruh jabat tangan mbak sebagai perwujudan minta maafnya dia mba. Tapi kadang nggak mau dia salaman sama temannya."
 Peneliti : "kalau di kelas memang sering pakai gelang, cincin, sama kalung ya bu itu si "H"?"
 Guru : "Padahal sudah saya suruh lepas lho mba itu. Tapi kok tetep aja dipakai sampai sekarang. Heran lo saya itu"
 Peneliti : "Iya bu, itu dipake terus sama "H". Padahal kalau datang ke sekolah itu mesti bajunya rapi, rambutnya juga rapi tapi kok beberapa jam aja udah acak-acakan nggih bu?"
 Guru : "La iya mba, saya itu juga gumun e. Sengaja kok dia itu, bajunya dikeluarin, rambutnya dowa-dawul. Neg potong itu mesti disasak mbak, dulu pernah kok saya potong disekolah. Tak rapiin soalnya itu potongannya yang teng slawir nggak rapi. "H" itu kakean dolan karo cah gede-gede soale terus potongannya juga ikut-ikutan. Pernah tak bilangin itu "H" 'sisan to le koe nganggo anting-anting ben koyo anak punk neng pinggir dalan kae'. Cincin sama gelangya itu dulu pernah saya minta mbak, lha kok sekarang pakai lagi. Nganti tobat saya itu mbak"
 Peneliti : "itu rambutnya juga diberdirin gitu kok bu"
 Guru : "wong pake gatsby itu lo mbak, pas pelajaran tak suruh basahi pake air biar tidur rambutnya. Pernah tak ancem juga mbak dia, sampai rambutnya dipotong kaya gitu, tak laporin pak bimo tak suruh motong bros mbak. Terus sekarang berkurang dia. Ya walaupun potongannya masih agak kurang rapi"

Peneliti : "Oalah takut ya bu sama pak bimo"
 Guru : "iya mbak"

Wawancara 13

Subyek Wawancara : Lina dan Kaisha
Hari/Tanggal : Senin/12 Mei 2014
Tempat : Ruang Kelas IV
Waktu : 12.30 – 12.40

Peneliti : "Dek kalau di kelas yang sering bantuin kalau kalian nggak mudeng tentang pelajaran gitu?"
 Lina : "Nggak mesti sih kak"
 Kaisha : "Aku kalau nggak mudeng mesti tanya sama yaya kak, terus diajari. Neg nggak ya sama "R" kak"
 Peneliti : "Kalau dek Linda?"
 Lina : "Neg pas "K" duduke cerak ya tanya dia, tapi neg nggak ya sama vita sek sakpanggon"
 Peneliti : "Pernah nggak kalian ditolongin atau menolong teman kalian?"
 Lina : "Pernah kak, pas vita uange ilang tak jajake kak"
 Peneliti : "Kalau ditolongin? Kayak dipinjemi bolpen atau apa gitu dek?"
 Lina : "Pas nggak bawa cemara aku dipinjemi sama "R" kak, ngerjain satu buat berdua bukune"
 Peneliti : "Kalau dibantuin "H" pernah nggak?"
 Kaisha : "ealah kak,ra bakal "H" nulungi"
 Peneliti : "Lo kok gitu dek?"
 Kaisha : "'H" we malah sok ngrebuti bukuku kak"
 Lina : "Pas "J" sakit we malah diganggu kok kak"
 Peneliti : "diganggu gimana dek?"
 Lina : "mejane dihoyak-hoyak yo ra sha?"
 Kaisha : "Iyo kak, mesake "J".

Wawancara 14

Subyek Wawancara : "J" (korban *bullying*)
Hari/Tanggal : Selasa/13 Mei 2014
Waktu : 12.25 – 12.35

Perjalanan pulang sekolah

Peneliti : "Jon, di kelas ada nggak yang sering nyuruh-nyuruh gitu?"
 "J" : "Enenglah kak. Aku kerep kak dikon"
 Peneliti : "Yang nyuruh-nyuruh sopo Jon?"
 Jon : "Berit kak. Aku mesti kon nukoke sego karo ngombe kak. Mengko iseh dikon muduk meneh kak, kesel"
 Peneliti : "Koe terus po Jon?"
 "J" : "Yo ora. Temon neg ra paimo yo sok dikon kak. Tapi le paling kerep aku kak"
 Peneliti : "La ngopo koe gelem jon?"
 "J" : "Neg ra gelem yo sengeni berit kak. Wedi aku kak. Neg ra gowo buku mesti ngekon nyuweke kertas neng buri"
 Peneliti : "Kertas neng buri? Kertas opo?"

“J” : “Ngggon buku tugasku kak le neng lemari. buku nganti tipis kak”
 Peneliti : “Yo ngomong to karo “H”, neg bukumu entek”
 “J” : “Halah kak, ra bakal no kak. Jajanan ku yo sok direbuti karo wonge kak”
 Peneliti : “jajan opo jon? Kerepo?”
 “J” : “mbok kerep kak. Mesti es susu dijaluk, pangananku yo iyo. Aku kon tuku dewe menenh kak”
 Peneliti : “meng jajan tok to jon?”
 “J” : “ah yo ora mung jajan kak. Buku tulisku yo sok dipek kono”
 Peneliti : “kok yo do manut to karo “H”?”
 “J” : “Yo ho’o kak. Koncone akeh kok. Do wedi yoan karo berit”
 Peneliti : “Neg dolan mbi Berit sok dirusaki ra barangmu?”
 “J” : “Klambiku kae dicoreti nggo bolpen es tau kak”
 Peneliti : “liyane eneng ra Jon?”
 “J” : “Tasku kae pedot kak ngantian”
 Peneliti : “La kui ra rusak nok jon?”
 “J” : “Uduk iki kak, ki wes ditukoke bapakku kok”
 Peneliti : “La kok isoh pedot?”
 “J” : “Diubeng-ubengke berit, jur pedot kak. Bukune metu kabeh”
 Peneliti : “Sengeni bapakmu ra?”
 “J” : “Ora kak.
 Peneliti : “seneng jon koe diceluk “H”, Jotem?”
 “J” : “apik to kak. Jotem wi jarene berit ki “J” item kak hahhahahh.. apik to kak?”
 Peneliti : “Seneng to jon, diceluk ngono kui?”
 “J” : “La apik to kak, celukanku ro berit wi sok jotem, jonthet, penthet, sok garangan. Garangan kak hahhahaha.... Le kae lo kak?”
 Peneliti : “Iyo Jon”
 “J” : “Kak aku menggok kono kae yo kak”
 Peneliti : “Ati-ati Jon”

Wawancara 15

Subyek Wawancara : Teman di Sekitar Rumah Pelaku *Bullying* (Anis dan A’is)

Hari/Tanggal : Rabu / 14 Mei 2014

Tempat : Ruang UKS

Waktu : 11.10 – 11.35

Peneliti mewawancarai teman sekelas “H” yang rumahnya masih satu dukuh dan berdekatan dengan rumah “H” untuk mengetahui maksud kata-kata Erwin yang menyatakan Setelah selesai pembelajaran Bahasa Inggris, peneliti mengajak kedua siswa tersebut ke ruang UKS untuk wawancara.

Peneliti : “Gini dek, sering nggak kalau di rumah liat tetangganya padu gitu? Padu ngerti padu dek?”

A’is : “Tau (sambil mengangguk dan melihat kea rah Anis)”

Anis hanya menganggukkan kepalanya

Peneliti : “Sering nggak dek?”

Anis : “Kerep kak”

A’is : “Bapake Berit”

Peneliti : “(Peneliti menggeser kursi agar lebih dekat kepada siswa) Siapa?”

A’is : “Bapake Berit gaweane nesu-nesu ro mamakne berit”

Peneliti : “Bapake “H” sama sapa?”

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu ternyata “H”, wawancara terhenti sebentar tetapi beberapa waktu dilanjutkan

Peneliti : “Siapa biasanya?”
 Anis : “Bapakne kui (sambil menunjuk ke arah pintu yaitu “H” dan suara Anis pun pelan-pelan seolah takut ketahuan)”
 Peneliti : “Ho’o, itu ngapain ? Sampe marah-marah gitu? Sama ibunya atau sama si itu?”
 Anis : “Kabeh kak. Sok barang-barange dibantingi”
 Peneliti : “Kalau dek A’is pernah liat tetangga gitu juga?”
 A’is : “Pernah kak, rang bapak ibukku aja kadang”
 Peneliti : “Tetangganya pernah?”
 A’is : “Tetangganya, pernah. Bapak ibuke Nandar kadang-kadang”
 Peneliti : “Neg dek A’is?”
 Anis : “A’is sopo kak?”
 Peneliti : “Eh dek Anis, sori dek”
 Anis : “Yo, bapak karo ibuke Berit”
 Peneliti : “Sering itu?”
 Anis : hanya mengangguk-angguk
 Peneliti : “Sering.Sampe tetangga pada tahu gitu nggak dek?”
 Anis : “Ho’o (suarane lirih seperti takut) sok dipolo mamakne kae. Krungu ko ngomahku kak. Wong berit yo kerep dipolo bapakne”
 Peneliti : “Banter po?”
 Anis : “Yo banter”
 Peneliti : “Biasanya masalah apa yang menyebabkan?”
 Anis : “Nggak tahu”
 Peneliti : “Koe sok krungu gitu?”
 Anis : “Kadang krungu”
 Peneliti : “Pernah maen mukul gitu nggak?”
 Anis : “Ben dino kak. Eh yo ra ben dino ding.. pokoke kereplah kak, neg nesu mesti napuk, yo pokoke kui kak. Sok krungu kok neg nangis”
 Peneliti : “Kalau lingkungan di sekitar kalian gimana? Orang gedhe-gedhenya dugal-dugal nggak dek?”
 Anis : “Yo lumayan”
 Peneliti : “Lumayan apa dek?”
 Anis : “Yo lumayan dugal, yo eneng sek ora”
 A’is hanya mengangguk-angguk
 Peneliti : “Kalau dolan sama yang cah gedhe le cowok pernah nggak dek?”
 Anis : Cuma diam saja
 A’is : “Nggak pernah kak kalau aku”
 Peneliti : “Terus dolanya sama siapa kalau kamu?”
 Anis : “Yo karo cah-cah lanang yo cah-cah wedok”
 Peneliti : “Tapi yang seumuran neg nggak ya yang kecil?”
 Anis : “Iya (sambil mengangguk-angguk)”
 Peneliti : “Kalau dek A’is?”
 A’is : “Ya sama anak-anak kecil kak”

Hari/Tanggal : **Jumat / 16 Mei 2014**
Tempat : **Rumah Ibu Tini**
Waktu : **09.21 – 09. 41**

Peneliti mendatangi warga dukuh Dinginan yang rumahnya berdekatan dengan rumah “H”
 Peneliti : “Sugeng enjang bu, kula Monicka yang dulu pernah KKN di desa sini”
 Ibu : “Nggih, pripun mbak?”

Peneliti : “Ini mau tanya-tanya saja bu. Ini berkaitan dengan tugas akhir skripsi bu. Jenengan enten wekdal mboten bu?”

Ibu : “Kula niki mboten tau sekolah e mbak dadine ra mudeng nggon ngono-ngono kui (ibunya sempat menolak karena dikira peneliti akan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan dunai perkuliahan)”

Peneliti : “Niki mboten enten hubungane kalian nggen pelajaran og bu. Niki naming tanglet mengenai lingkungan ten mriki niku pripun kok bu?”

Ibu : “O... nggih mbak neg nggon ilmu, kulak an mboten mudeng mbak. Monggo pinarak mba”

Peneliti : “Matur nuwun bu (peneliti masuk ke rumah). Bu kalau misalnya, disini tu lingkungannya gimana to bu? Anak-anak kecil gitu dolannya sama siapa gitu bu?”

Ibu : “Anu ae mbak boso jowo ae mbak”

Peneliti : “Waduh”

Ibu : “Neg boso Indonesia wong anak-anakku yo do boso Indonesia ning aku ki opo yo neg banter maksude neg kerep-kerep ngono kui le jawab angel”

Peneliti : “Ngoko mboten nopo-nopo bu?”

Ibu : “Nggih ngoko wae. Soale anakku ki yo do etuk yo do ra isoh jowo ning aku rak ... (Ibu langsung tertawa)”

Peneliti : “Menawi cah cilik-cilik niku neg dolan kalih sinten ngoten neg do dolanan?”

Ibu : “Iki modele agek layangan”

Peneliti : “Gabur doro ngoten?”

Ibu : “Nggih, gabur doro, layangan ngoten”

Peneliti : “Ehm.. menawi Anis dolane kalih sinten bu?”

Ibu : “Yo Anis i yo karo sopo. Yo es karo Erwin, Tofa, le ..”

Peneliti : ““H”?”

Ibu : “Nggih niku. Tofa niku nggih”

Peneliti : “Pernah nggak bu (peneliti tidak melanjutkan karena menggunakan bahasa Indonesia). Menawi”

Ibu : “Saged neg arang-arang”

Peneliti : “Pernah mboten ningali enten kluarga sing bertengkar? Keluarga lain ngoten?”

Ibu : “Yo nggih biasa. Pripun le ajeng jawab neg ngoten (Ibunya sambil tertawa)”

Peneliti : “Nate?”

Ibu : “Enten mawon (Ibu kembali tertawa)”

Peneliti : “Sering mboten bu? Biasane ingkang pundi mawon?”

Ibu : “Mbokne ngriki (menunjuk rumah “H”) kalih mbah Semi ngriku nggih kerep bertengkar”

Peneliti : “Sering bu?”

Ibu : “Masalah anak-anak ngoten niku. Wong masalah padane anake do tukaran terus ewang-ewangan”

Peneliti : “Neg menawi ... (tiba-tiba ada simbah-simbah masuk)”

Ibu : “Mlebu mbah”

Peneliti : “Monggo mbah (simbah masuk dan duduk dekat si ibu). Menawi tukaran ngoten ngantos molo anake menopo mboten?”

Ibu : “Pie yo? Yo do wanen-wanenan jur pecah dewe ngono lo mbak. Trus anake wegah nyerak jur lungu dewe-dewe. Neg ndeso kan kebiasaan ngono kui (Ibu kembali tertawa)

Peneliti : “Nggih”

Ibu : “Wi anak-anak le do dolan ko neg kerengan wong tuane nglabrak ngoten nggih enten.

Simbah : “Nglabrak wong tuane do neng-nengan. Anake jur do akur eneh”

Ibu : “Ngoten niku i pun biasa kanggone mriki. Kebiasaan ngoten niku”
Simbah : “Neng nggih mboten ngantos paten-patenan ngoten niku”
Ibu : “Kadang yo anu, yang-yangan wong tuane seneng eh anu bocah do seneng wong tuane ra seneng dadi rame gelut nggih enten. Kebiasaan ngoten niku”
Peneliti : “Niku le pun gedhe-gedhe ngoten?”
Ibu : “Nggih. Le gelut wong tuwane do wong tuane tapi anak wes do seneng. Wong tuane ora dadi karepe, labrak-labrak enten. Wong kembangan wong deso (ibu tertawa lagi). Daleme pundi?”
Peneliti : “Prambanan”
Ibu : “Gene yo cerak”
Peneliti : “Nggih. Menawi niku, Anis ibue sring bertangkar mboten?”
Ibu : “Jarang. Ngriki (nunjuk rumah “H”) le sering bertengkar”
Peneliti : “Ngantos kedengeran ngoten bu?”
Ibu : “Niku wis kluarga mben dino. Coro dene manganan wes gayeman”
Peneliti : “O gayeman”
Ibu : “Coro dene wong mangan wes gayemane ngoten niku. Neg niki (nunjuk sebelah ibue) mboten taa”
Peneliti : “Neg mrika mboten tau nggihan bu?”
Ibu : “Mboten enten. Neg ngriki (sambil menunjuk rumah “H”) pun lengganan. Coro dene bakso es mangan ben dino gaweane. Niki neg ra ngandel (nunjuk kea rah simbah)”
Peneliti : “O..Mbahe”
Ibu : “Tapi neg nyuarani uwong nggih ngoten niku nggih biasa. Ning neg kula meng ngoten niki ‘wes ben mending tak tinggal lunga tak anggep wong edan’. Kan masih saudara”
Peneliti : “Jenengan?”
Simbah : “Sedulur lenang”
Ibu : “Nggih sedulur lenang”
Peneliti : “Pernahe nopo bu?”
Ibu : “Tunggal pak. Niki (nunjuk rumahnya sendiri) paling tua dewe”
Peneliti : “Kakaknya nggih”
Ibu : “Tapi niku coro dene bakso es jaminane mangane. Coro dene wong ma... anak ji ne dididik ngene dadi dididik ngene. Dadi wes jaminane. Aku ki bukane ngelek-elek mbak tapi kenyataane. Mbah wiji yo eneng”
Peneliti : “Nggih”
Ibu : “Padane neg muni ‘bajingan’ anu kan wes kebiasaan ngoten niku le”
Peneliti : “Neg muni-muni nggih ngoten niko?”
Ibu : “Nggih, pamane ngundang nguneke wong lenang yo mung saenake dewe ngono ki es kebiasaan dadi ora ndadak gumun. Neg aku ora ngalem aku, selama due bojo mbak anakku ...(tidak dilanjutkan). Aku ku wes tua es due putu yo. Anakku kan neng Kalimantan sing mbarep ten batubara. Aku es due putu, mantuku e wong kono og mbak. Tapi aku rung pernah, neg rame gur ngene mbak neng kamar baru di sidang cah loro. Neng kamar og mbak aku neg nganu neg nyidang. Dadi ra sembarangan, dadi ra ngrungu uwong.”
Peneliti : “Neg mriku berarti neg nganu sampe... (belum selesai sudah dipotong ibunya)”
Ibu : “Wes, jaminan”
Simbahe : “Kerep dipolo neg kerahan”
Peneliti : “Dipolo? Sinten mbah?”
Simbahe : “Sek wedok yo anake dipoloni neg rat rep ro karepe le lenang. Yoes gayemane”
Peneliti : “Neg misale sing nganu kakung kaliyan le estri tukaran, anake ngoten niku ngantos dipolo ugi mboten?”

Ibu : “Wes biasa. Wes kebiasaan, anak bojone dipoloni pakne. Tur yo mengucapkan ‘bajingan, asu’ kan es kebiasaan. Tapi keluarga kui es ngono kui”

Peneliti : “Tapi niku tesih utuh nggih? Mboten cerai?”

Ibu : “Mboten tapi kan ibarate wong lenang ki ra eneng regane. Dadi es kebiasaan neg ngriku i es kebiasaan, kula biyen kan ra tau neng ngomah lagi saiki le ku kerep neng ngomah. Biyen kan aku neng pabrik dadi ra tau ngrungoke la saiki kan es neg gur 2 taon neg ra 3 taon le ku neng ngomah kerep ngrungoke. Dadi byar, byar iki senam (menunjuk mulut). Mboh opo kan mesti senam, engko sore neg ra esuk yo sore le senam ikine (menunjuk mulut)”

Peneliti : “Menawi niku bu, “H” niku pripun bu neg ten griya? Menengan nopo sok nggih tiru-tiru?”

Ibu : “Wah.. kui wes coro dene wes kliwat. Neg arep ngajar yo angel, wes wani. Sering ngunekke aku og mbak tapi kan aku ngomong karo wong tuone tapir a dadi karepe. Yowes koe tokoh padu aku ra tokoh padu, yoes kono trus tak tinggal lungo. Sering ngunekke ning le ngunekke neg kanggone aku, aku es wegah kan aku pernah mbokdhene gede tapikan neg pernahe aku kan anak perlu dididik. Tapi karepe wong tuone mbelo anake, yo uwes. Aku neg dadi ngelek-elek iki yo eneng (sambil merangkul simbah)”

Peneliti : “Niki nggih pernahe mbahe Erwin nggih?”

Ibu : “Nggih”

Simbah : “Anak kula wedok le ten ngriko-niko”

Ibu : “Tapi niko (“H”) sak tunggale, nika nakal dewe. Kan nunggak ping pinten?”

Peneliti : “Kalih kadose”

Ibu : “La nggih. Trus mbakyune nggih ora dadi le sekolah. La nggih, SMP lagi mlebu trus langsung nikah. Meteng sikek. Dadine mbakyune lagi mlebu, tapi le nunggak pun ping pinten mawon. Le nunggak mbok wes ping pat nopo ping telu”

Peneliti : “Niki (menunjuk rumah “H”) menawi dolan kalih sinten nggih bu?”

Ibu : “Wah okeh”

Simbah : “Kancane okeh”

Peneliti : “Agus niku nggih mboten?”

Ibu : “Agus? Aguse sopo to mbak?”

Peneliti : “Agus yang SMP niku le bu”

Ibu : “O.. Agus nggongone soto. Omah majeng ngaler nggih?”

Peneliti : “Mboten ngertos. Bocahe rodo grondong niko.”

Ibu : “Nggih. Sek marake anak kula pun do gedhe, niki pun rampung niki S1 ten akprin”

Peneliti : “Jaler nopo estri bu?”

Ibu : “Jaler sedanten”

Peneliti : “Menawi dolan ngantos dalu nopo mboten bu?”

Ibu : “Pokoke dolane ki wes pie yo? Sikku ngarani ki wong tuo neg nggon didik kurang ngoten niku lo”

Peneliti : “Diculke sak karepe dewe ngoten?”

Ibu : “Nggih. Coro denene niku es mbantah po kepiye. Aku dewe wong biyen aku ki yo ra sekolah mbok sak thithik kula mboten sekolah. Ning kula didik anak kula, neg maghrib tv mati ceklek. Baru diajari ngrungokake ngoten niku. Bapakne nggih naming sekolah kelas enem. Kan sekolah kelas enenm jaman biyen rak nggih mung ngoten niko to? Mung reti-retinan. Kula HP men mboten sage dog, HP niku saged e ming nompo. Neg ngriku niku pripun nggeh ndak dikira ngelek-elek nggih kahanan kaya nika. Dadine pendidikan anak niko kurang, dadi ten lingkungan nikui tak rasaki pripun nggih, bocahe nikuWong jenenge wong tuane le ndidik kurang ngoten niko. Niki ndak kula dikira nglek-elek wong tesih sedulur, kula nggih ra penak ndak dikira pripun. Dadine antarane anak kudune arep rajin

sekolah lak sore dididik, awan kudu turu nggih to? Ning neg kula ibu rumah tanggakan awan kudu turu, dolanan kudu dikurangi. Neg niku kan wes dijar dadine neg coro anu kan wes ora gagas. Wong tua kan wes bujung aku seneng nopo pripun yoan”

Peneliti : “Niku ibue kerjo ten pabrik nggih?”
 Ibu : “Nggih, tapi dereng dangu nggihan”
 Peneliti : “La bapake niki?”
 Ibu : “Niki pripun nggih, neg enten kerjo nggih kerjo neg mboten nggih mboten”
 Peneliti : “Mboten mburuh nopo?”
 Ibu : “Buruh tani. Sami kula, kula nggih mung buruh. Ning kula ten pabrik sak anak kula SMP ngantos anak kula SMA pun rampung lagek kula seren ten pabrik sorogedug nggen mbako. Kula kuate ming dipercoyo, terus kula neg tulisan naming anggere loro, A B ngoten niku sagede. Dadi niteni koyo niku”

Peneliti : “Bapake kula westani buruh bangunan bu”
 Ibu : “Nggih buruh bangunan gilok-gilok neg enten le mbutuhke. Dadi coro dene neg pendidikan anak niku kurang. Niku jarene wong tuane do sekolah ning kula nggih mboten reti”

Peneliti : “Menawi jejere niko mbahe nopo bu?”
 Ibu : “Nggih, niko maratua kula. Le ngopeni kula, nggih kalih niku pripun nggih. Kula kan wong tua dadine le ngopeni kula. Jejere nika nggih mbak kula ipe. Kebiasaan neg isih tunggal ki mesti eneng le nyleneh”

Peneliti : “Sok ngomong kasar nopo bu?”
 Ibu : “Biasa”
 Peneliti : “Sinten bu?”
 Ibu : “Nggih bapak ibu anak yo podo mawon mbak”
 Peneliti : “Nopo “H” nggih pernah ngomong kasar kalih sampean bu?”
 Ibu : “Kerep mbak niko, sok ngunekke kula atase mrika cah cilik”
 Peneliti : “Mboten dielekke bapake nopo ibue bu?”
 Ibu : “dijarke ae mbak, ngomong kasar, misuh ngoten pun kulina”
 Peneliti : “Sok dolan mriki mboten “H”?”
 Ibu : “Anu, kadose neg kalih kula niku wedi. Kan neg kalih anak-anak kulak an wedi. Anak kula kan neg enten cah rodok mboten sopan niku langsung dikandani. Dadi jarang mriki. Paling neg bodo niku mriki meng salaman”

Peneliti : “Niki lingkungan cah gedhe-gedhene pripun bu? Dugal-dugal mboten bu?”
 Ibu : “Paling jathilan mbak. Mriki rak penggemare jathilan”
 Peneliti : “Tapi “H” mboten tumut to bu?”
 Ibu : “Mboten, bapakne niku melu mboh jathil tumut mboten. Neg wayah jathilan mriku rak do lunga kabeh. Bapak, embok, anak mboh melu mboh ora mesti suwung. Kula rak pun tuo mbak, ngoten niku kula sisihi. Anak kula nggih mboten tumut. Paling ming parker, wong jenenge organisasi ten deso mbak.

Lampiran 12

Hasil observasi

SUBYEK PENELITIAN

Hari, Tanggal : Senin/5 Mei 2014
 Tempat : Ruang Kelas IV
 Waktu : 10.30 – 11.45
 Pelajaran : IPA, Bahasa Indonesia

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Karakteristik pelaku <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan besar (tinggi, besar)	√		Siswa berperawakan jauh lebih tinggi dibanding dengan teman-temannya yang lain.
		2. Siswa patuh pada peraturan sekolah		√	Tidak piket
		3. Siswa berpakaian rapi saat datang ke sekolah, setelah istirahat		√	Karena sehabis pelajaran olah raga jadi siswa tetap mengenakan baju olah raga. Dalam mengenakan pakaian olah raga masih dirangkap dengan kaos lain
		4. Siswa datang tepat waktu ke sekolah			
		5. Siswa mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwalnya		√	Siswa langsung pulang tanpa melakukan piket ketika ada temannya mengingatkannya, siswa tersebut mengertak temannya (berkata: “ngopo e tho?”), sambil memelototkan matanya). Temannya pun langsung menunduk dan meneruskan piketnya.
		6. Siswa masuk kelas setelah bel tanda masuk dibunyikan tanpa dipaksa masuk oleh guru		√	Siswa di depan kelas dengan teman-temannya, kadang berada di tangga untuk sekedar duduk-duduk. Sempat memukul kaca pada pintu dengan keras, masuk kelas “Klothehan” dan menyanyi lagu-lagu dangdut, kemudian keluar kelas. Saat guru muncul dari tangga siswa masih di luar baru setelah guru menyuruhnya masuk, siswa tersebut masuk kelas.

		7. Siswa mudah marah, mudah tersinggung	√		Siswa tersebut meminta jawaban kepada teman sebangkunya, namun temannya menolak. Siswa tersebut langsung menjambak-jambak temannya untuk memaksa memberikan jawaban kepadanya.
		8. Siswa menunjukkan rasa marah, kesal, kecewa kepada siapa saja dengan memukul benda disekitarnya			TIDAK TERAMATI
		9. Siswa tidak mau mendengarkan pendapat orang lain			TIDAK TERAMATI
		10. Siswa akan menolong temannya tanpa disuruh guru			TIDAK TERAMATI
		11. Siswa menghibur temannya yang sedang sedih		√	Ada temannya yang akan menangis, siswa tersebut justru meledek dan menertawai siswa tersebut sehingga teman-temannya juga ikut-ikutan.
		12. Siswa sering memerintah teman lain untuk melakukan keinginannya			TIDAK TERAMATI
		13. Siswa memiliki teman yang banyak	√		Hampir seluruh siswa laki-laki berteman dengannya
		14. Saat pelajaran berlangsung, siswa tidak mengganggu teman lain		√	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengganggu teman sebangkunya yang sedang mengerjakan soal. Siswa memasukkan jari kelingkingnya ke mulut temannya padahal jarinya habis digunakan untuk mengorek-orek telinganya. Teman sebangkunya langsung berdiri dari tempat duduknya. Teman sebangkunya hanya berkata "Wah opo iki?", "H" tertawa senang. Ketika temannya sedang memperhatikan penjelasan dari guru, siswa tersebut menyentil telinga temannya secara berulang-ulang. Teman sebangkunya hanya "aauw.. aauw..".
2	Karakteristik korban <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan kecil (kurus, pendek)		√	Siswa yang menjadi sasarannya berperawakan pada umumnya (tingginya rata-rata temannya, badannya tidak kurus juga)

		2. Siswa memiliki keterbatasan/kekurangan pada fisiknya (gagap, berkulit hitam, berjalan tidak sempurna)	√		Siswa yang menjadi sasarannya berkulit hitam dan sering menjadi bahan ledekan di kelasnya.
		3. Siswa sering terlibat adu pendapat dengan <i>pem-bully</i>			TIDAK TERAMATI
		4. Siswa sering menyendiri di dalam kelas ketika istirahat		√	Siswa bermain dengan temannya di luar kelas kadang juga di dalam kelas
		5. Siswa lebih senang untuk bermain <i>game</i> pada <i>handphone</i> daripada dengan siswa lain			TIDAK TERAMATI
		6. Siswa merupakan siswa yang pendiam		√	Siswa sering bercanda dengan teman lain baik di luar ruang kelas maupun di dalam kelas
		7. Siswa memiliki teman yang sedikit		√	Temannya tidak terlalu sedikit karena siswa ini dapat bergaul dengan teman laki-laki yang lain
		8. Ketika mendapatkan perlakuan " <i>bullying</i> " siswa hanya diam dan tidak melawan	√		<ul style="list-style-type: none"> • Ketika dijangk oleh siswa tersebut karena tidak mau memberikan jawaban, "J" hanya diam saja tidak melawan. • Ketika temannya sedang memperhatikan penjelasan dari guru, siswa tersebut menyentil telinga temannya secara berulang-ulang. Teman sebangkunya hanya "aauw.. aauw..". • Ketika siswa tersebut meminta jawaban pada "J" dan ternyata jawaban yang diberikannya kepadanya salah, dia lantas memukul kepala "J" menggunakan bolpoin. Ia pun hanya berkata "Aduh, Loro"
3	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	1. Siswa melakukan tindakan fisik (menendang, mencubit, menjambak) temannya	√		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa tersebut menjambak "J" • Siswa tersebut menyentil-nyentil telinga "J" • Siswa tersebut memukul kepala "J" dengan bolpoin
		2. Siswa membawa benda-benda untuk memukul, atau mengancam temannya			TIDAK TERAMATI
		3. Siswa merusak barang milik orang lain			TIDAK TERAMATI

	4. Siswa meminta uang teman yang lain			TIDAK TERAMATI
	5. Siswa meminta jawaban saat mengerjakan soal/ulangan dengan memaksa temannya	√		<ul style="list-style-type: none"> Siswa tersebut meminta jawaban kepada teman sebangkunya, namun temannya menolak. Siswa tersebut langsung menjambak-jambak temannya untuk memaksa memberikan jawaban kepadanya. Siswa meminta jawaban pada Tofa dengan kata kasar dan juga sambil memelototinya (“tho, nomer 6 tho?”)
	6. Siswa berkata kasar atau kotor	√		Siswa meminta jawaban pada Tofa dengan kata kasar dan juga (“tho, nomer 6 tho?”)
	7. Siswa menggertak temannya yang tidak ia sukai jika memandang ke arahnya			TIDAK TERAMATI
	8. Siswa memanggil nama teman/adik kelas dengan tidak pantas	√		Hampir seluruh siswa di kelas tersebut memiliki julukan, tapi dia juga memberikan julukan pada beberapa siswa (“R”: Buta ijo, Laler ijo; “J” : Jotem, jonthet)
	9. Siswa mengejek teman-teman lain dengan ejekan yang berhubungan dengan fisik (gendut, item) dan kecerdasannya (bodoh, goblok)	√		Siswa tersebut mengejek “J” yang berkulit hitam “Jon, koe neg neng petengan ra bakal ketok mesti wong koe itheng ra umum. Oalah Jonthet, Jonthet..”. hal ini membuat siswa lain tertawa.
	10. Siswa saling mengejek dengan menggunakan nama orang tua dengan tidak hormat			TIDAK TERAMATI
	11. Siswa memberikan julukan terhadap guru			TIDAK TERAMATI
	12. Siswa bersikap, berkata sopan dengan guru		√	Siswa berbicara dengan guru menggunakan bahasa jawa ngoko. Ketika guru bertanya “Dra sudah selesai?”, “H” menjawab “urung bu. Halaman piro bu le digarap?”. Guru lantas menegaskan “Lho, la dari tadi tu kamu ngapain to le?”, “H” menjawab “Ra krungu kok bu”.
	13. Siswa menertawakan dan menyoraki siswa lain yang tidak			TIDAK TERAMATI

		dapat menjawab pertanyaan dari guru			
		14. Saat mengerjakan soal siswa sering memaksa/mengancam siswa lain untuk memperoleh jawaban	√		<ul style="list-style-type: none"> Siswa tersebut meminta jawaban kepada teman sebangkunya, namun temannya menolak. Siswa tersebut langsung menjambak-jambak temannya untuk memaksa memberikan jawaban kepadanya. Siswa meminta jawaban pada Tofa dengan kata kasar dan juga sambil memelototinya (“tho, nomer 6 tho?”)
		15. Siswa langsung membentak jika ada teman yang menertawakan kesalahannya			TIDAK TERAMATI
		16. Siswa bergabung dengan teman lain yang sedang mengolok-olok temannya	√		Ketika ada temannya yang hendak menangis, “H” mengejeknya “who, ngono e nangis.., gembeng , mulih kono kandake mbokmu”, Masih dilanjutkan dengan “iluhe sak ember cah, tadahi ..tadahi”. teman yang lain pun menjadi ikut-ikutan meledek siswa tersebut.
		17. Siswa menunjukkan gerakan tubuh seperti mengejek, meremehkan atau ancaman kepada temannya			TIDAK TERAMATI
		18. Siswa memberikan sorakan jika keinginannya tidak tercapai atau kepada teman yang tidak ia sukai			TIDAK TERAMATI
		19. Siswa memprovokasi teman lain untuk menjauhi teman yang tidak ia sukai			TIDAK TERAMATI
		20. Siswa menggunakan <i>handphone</i> untuk mengancam temannya		√	Siswa tidak membawa <i>handphone</i>
	Iklim sekolah	1. Siswa sering melakukan tindakan <i>bullying</i> dan tidak ada penanganan dari pihak sekolah	√		Guru menganggap sebagai hal wajar jika siswa meledek siswa lain sehingga tidak ada teguran. Siswa memukul kepala temannya dengan bolpoin, guru juga tidak menegur siswa tersebut padahal siswa melakukannya di depan guru

		2. Siswa sering berkata kotor, kasar dan guru tidak menegur		√	Guru menegur sesekali siswa “Mbok kalau ngomong tu ojo clap-clup le, diparingi tutuk wi mbok mature le apik”.
		3. Guru membuat peraturan /kesepakatan yang berlaku pada semua siswa secara konsisten			TIDAK TERAMATI
		4. Saat guru keluar, siswa membuat gaduh, mengganggu temannya, keluar ruang kelas	√		Siswa klotekan keras sekali tapi ketika guru masuk kelas guru tidak menegur ataupun sekedar menanyakan siapa tadi yang klothekan. Guru tampaknya sudah menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa.

HASIL OBSERVASI GURU

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Iklim sekolah	1. Guru menyuruh siswa yang datang terlambat untuk membersihkan kamar mandi		√	Karena tidak ada siswa yang datang terlambat
		2. Guru menegur siswa dengan nada tinggi		√	Guru menegur dengan kata-kata halus dan hal tersebut dilakukan hanya sesekali saja. Sering guru hanya mendiamkan saja apa yang dilakukan siswa.
		3. Guru memarahi siswa dengan kata-kata kasar			TIDAK TERAMATI
		4. Guru menghukum siswa untuk berdiri di depan kelas			TIDAK TERAMATI
		5. Guru memarahi siswa di depan guru lain sehingga membuat siswa menjadi malu			TIDAK TERAMATI
		6. Guru membedakan (pilih kasih) antara siswa satu dengan	√		Guru kurang memberikan perhatian kepada “H”. “H” mau gojekan sama temannya, klothekan memukul meja

		yang lain			juga dibiarkan saja.
		7. Guru mengancam siswa yang melanggar tata tertib			TIDAK TERAMATI
		8. Guru memberi julukan kepada siswa			TIDAK TERAMATI
		9. Guru mengucapkan kata-kata yang bersifat merendahkan siswa (bodoh, nakal, tidak pernah belajar, dan lain-lain)			TIDAK TERAMATI
		10. Guru membentak-bentak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran		√	Guru hanya menegur siswa tersebut tidak sampai yang membentak-bentak
		11. Guru membuat peraturan yang berlaku bagi semua siswa di kelas			TIDAK TERAMATI
		12. Guru membiarkan siswa jalan-jalan meninggalkan tempat duduknya saat pelajaran berlangsung		√	Sesekali guru memperingatkan siswa yang jalan-jalan untuk kembali ke tempatnya.
		13. Guru menegur siswa yang berkata kotor	√		Sesekali guru menegur tapi juga kadang guru tidak mengindahkan ucapan siswanya

2.		14. Guru bertindak fisik (menjewe, menampar, menendang, memukul) siswa yang membuat kesalahan			TIDAK TERAMATI
		15. Guru memperhatikan semua siswanya dengan baik		√	“H” kurang diperhatikan oleh guru
		16. Guru bertindak tegas terhadap siswa yang mengganggu jalannya proses pembelajaran		√	“H” klotekan saja dibiarkan tanpa diingatkan, “H” mengganggu temannya yang sedang memperhatikan pelajaran guru juga tidak menegur

HASIL OBSERVASI SUBYEK PENELITIAN

Hari, Tanggal : Rabu/7 Mei 2014
 Tempat : Ruang Kelas IV
 Waktu : 09.35 – 10.15
 Pelajaran : SBK

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Karakteristik pelaku <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan besar (tinggi, besar)	√		Siswa berperawakan jauh lebih tinggi dibanding dengan teman-temannya yang lain.
		2. Siswa patuh pada peraturan sekolah		√	“H” membuang bungkus makanan di kelas (di belakang lemari)
		3. Siswa berpakaian rapi saat datang ke sekolah, setelah istirahat		√	Setelah istirahat baju “H” keluar terlihat tidak rapi. Rambutnya di mowhak seperti anak punk
		4. Siswa datang tepat waktu ke sekolah			TIDAK TERAMATI
		5. Siswa mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwalnya		√	Karena bukan jadwal piketnya. Jadwal piket “H” pada hari Senin
		6. Siswa masuk kelas setelah bel tanda masuk dibunyikan tanpa dipaksa masuk oleh guru		√	Bel masuk telah berbunyi tapi “H” tetap di luar kelas sampai guru datang, barulah “H” masuk
		7. Siswa mudah marah, mudah tersinggung			TIDAK TERAMATI
		8. Siswa menunjukkan rasa marah, kesal, kecewa kepada siapa saja dengan memukul benda disekitarnya	√		Ketika “H” menilai gambarannya dan guru hanya memberikan nilai 85. “H” melemparkan gambarannya ke belakang sambil berkata “Asu, meng oleh 85. Wegah nggambar neh aku”

		9. Siswa tidak mau mendengarkan pendapat orang lain			TIDAK TERAMATI
		10. Siswa akan menolong temannya tanpa disuruh guru			TIDAK TERAMATI
		11. Siswa menghibur temannya yang sedang sedih			TIDAK TERAMATI
		12. Siswa sering memerintah teman lain untuk melakukan keinginannya	√		“H” meminta “J” untuk mengambilkan spidol hitam milik Handi padahal “J” juga sedang menyelesaikan gambarannya. “H” : “Thet, penthet jipuke spidol ireng thet, cepet” “J” : “Sek tak ngrampungke iki” “H” : “Cepet su, tak idak ndasmu koe” “J” akhirnya mengambilkan spidolnya Handi
		13. Siswa memiliki teman yang banyak	√		Hampir seluruh siswa laki-laki berteman dengannya
		14. Saat pelajaran berlangsung, siswa tidak mengganggu teman lain		√	Siswa sibuk merapikan hasil gambarnya yang akan dinilai kepada guru
2.	Karakteristik korban <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan kecil (kurus, pendek)		√	Siswa yang menjadi sasarannya berperawakan pada umumnya
		2. Siswa memiliki keterbatasan/kekurangan pada fisiknya (gagap, berkulit hitam, berjalan tidak sempurna)	√		Siswa yang menjadi sasarannya berkulit hitam dan sering menjadi bahan ledekan di kelasnya.
		3. Siswa sering terlibat adu pendapat dengan <i>pem-bully</i>			TIDAK TERAMATI
		4. Siswa sering menyendiri di dalam kelas ketika istirahat		√	Siswa bermain dengan temannya di luar kelas kadang juga di dalam kelas
		5. Siswa lebih senang untuk bermain <i>game</i> pada <i>handphone</i> daripada dengan siswa lain			TIDAK TERAMATI
		6. Siswa merupakan siswa yang pendiam		√	Siswa sering bercanda dengan teman lain baik di luar ruang kelas maupun di dalam kelas
		7. Siswa memiliki teman yang sedikit		√	Temannya tidak terlalu sedikit karena siswa ini dapat bergaul dengan teman laki-laki yang lain

		8. Ketika mendapatkan perlakuan “ <i>bullying</i> ” siswa hanya diam dan tidak melawan	√		Ketika “J” diminta untuk mengambilkan spidol hitam milik Handi, “H” menggunakan kata-kata kasar “J” tidak melawan ataupun melaporkan kepada guru
3.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	1. Siswa melakukan tindakan fisik (menendang, mencubit, menjambak) temannya		√	“H” hanya menggertak si “J” untuk segera mengambilkan spidol
		2. Siswa membawa benda-benda untuk memukul, atau mengancam temannya			TIDAK TERAMATI
		3. Siswa merusak barang milik orang lain			TIDAK TERAMATI
		4. Siswa meminta uang teman yang lain			TIDAK TERAMATI
		5. Siswa meminta jawaban saat mengerjakan soal/ulangan dengan memaksa temannya		√	Hari ini pelajarannya SBK
		6. Siswa berkata kasar atau kotor	√		Saat mendapatkan nilai 85, “H” berkata kasar “Asu, gur oleh 85”, menyuruh “J” untuk mengambilkan spidolnya Handi “Cepet su, tak idak ndasmu”, saat “H” menebalkan gambarnya dengan spidol tiba-tiba dia menebalkannya keluar pada gambar “Bajingan malah metu og cah (kemudian menendang kursi)”. Guru pun tidak menegur seolah tampak sibuk duduk di kursinya.
		7. Siswa menggertak temannya yang tidak ia sukai jika memandang ke arahnya			TIDAK TERAMATI
		8. Siswa memanggil nama teman/adik kelas dengan tidak pantas	√		Memanggil “J” dengan sebutan “Pentheth” terkadang “Jontheth” dan “Jotem”
		9. Siswa mengejek teman-teman lain dengan ejekan yang berhubungan dengan fisik (gendut, item) dan kecerdasannya (bodoh, goblok)			TIDAK TERAMATI
		10. Siswa saling mengejek dengan menggunakan nama orang tua			TIDAK TERAMATI

		dengan tidak hormat			
		11. Siswa memberikan julukan terhadap guru			TIDAK TERAMATI
		12. Siswa bersikap, berkata sopan dengan guru		√	Siswa berbicara dengan guru menggunakan bahasa jawa ngoko. "H" menanyakan kenapa gambarnya tidak pernah dinilai oleh gur. Percakapannya "H" : "Bu, gambaranku kok ra tau tok biji? Guru : "Yang mana Ri?" "H" : "La sing wingi kae lo bu, ra eneng bijine" Guru : "La nggak da namanya, bu guru mosok suruh ngasih nilai?" "H" : "Jenenge neng burine bu. Ooo... ra dibiji (sambil berjalan ke belakang)
		13. Siswa menertawakan dan menyoraki siswa lain yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru			TIDAK TERAMATI
		14. Saat mengerjakan soal siswa sering memaksa/mengancam siswa lain untuk memperoleh jawaban		√	Karena pelajarannya hanya menggambar saja
		15. Siswa langsung membentak jika ada teman yang menertawakan kesalahannya			TIDAK TERAMATI
		16. Siswa bergabung dengan teman lain yang sedang mengolok-olok temannya		√	"H" hanya merapikan gambarannya
		17. Siswa menunjukkan gerakan tubuh seperti mengejek, meremehkan atau ancaman kepada temannya			TIDAK TERAMATI
		18. Siswa memberikan sorakan jika keinginannya tidak tercapai atau kepada teman yang tidak ia sukai			TIDAK TERAMATI
		19. Siswa memprovokasi teman lain untuk menjauhi teman yang tidak			TIDAK TERAMATI

		ia sukai			
		20. Siswa menggunakan <i>handphone</i> untuk mengancam temannya		√	Siswa tidak membawa <i>handphone</i>
4.	Iklm sekolah	21. Siswa sering melakukan tindakan <i>bullying</i> dan tidak ada penanganan dari pihak sekolah	√		<i>Bullying</i> secara verbal (memanggil teman dengan julukan) dan psikis (memelototi, menggertak) kurang ditanggapi dengan serius baik guru kelasnya ataupun guru mata pelajaran lain
		22. Siswa sering berkata kotor, kasar dan guru tidak menegur	√		“H” berkata “Ah bosok gambare”, “Asu meng etuk 85”, guru hanya diam saja tidak menegurnya
		23. Guru membuat peraturan /kesepakatan yang berlaku pada semua siswa secara konsisten			TIDAK TERAMATI
		24. Saat guru keluar, siswa membuat gaduh, mengganggu temannya, keluar ruang kelas		√	Guru tetap berada di kelas sedangkan “H” sibuk merapikan gambarnya

HASIL OBSERVASI GURU

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Iklm sekolah	1. Guru menyuruh siswa yang datang terlambat untuk membersihkan kamar mandi		√	Tidak ada siswa yang datang terlambat
		2. Guru menegur siswa dengan nada tinggi		√	Kelas tidak terkondisi, siswa ramai sekali, jalan-jalan, siswa berkejar-kejaran guru tidak menegur siswa. Guru tampak sibuk sendiri di mejanya
		3. Guru memarahi siswa dengan kata-kata kasar			TIDAK TERAMATI

		4. Guru menghukum siswa untuk berdiri di depan kelas			TIDAK TERAMATI
		5. Guru memarahi siswa di depan guru lain sehingga membuat siswa menjadi malu			TIDAK TERAMATI
		6. Guru membedakan-bedakan (pilih kasih) antara siswa satu dengan yang lain			TIDAK TERAMATI
		7. Guru mengancam siswa yang melanggar tata tertib			TIDAK TERAMATI
		8. Guru memberi julukan kepada siswa			TIDAK TERAMATI
		9. Guru mengucapkan kata-kata yang bersifat merendahkan siswa (bodoh, nakal, tidak pernah belajar, dan lain-lain)			TIDAK TERAMATI
		10. Guru membentak-bentak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran		√	Guru membiarkan siswa ramai

HASIL OBSERVASI

Hari, Tanggal : Rabu/7 Mei 2014
 Tempat : Ruang Kelas IV
 Waktu : 10.15 – 11.25
 Pelajaran : Bahasa Inggris

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	

1.	Karakteristik pelaku <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan besar (tinggi, besar)	√		Siswa berperawakan jauh lebih tinggi dibanding dengan teman-temannya yang lain.
		2. Siswa patuh pada peraturan sekolah		√	“H” pulang lebih dulu tanpa mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Miss Heni
		3. Siswa berpakaian rapi saat datang ke sekolah, setelah istirahat		√	Setelah istirahat baju “H” keluar terlihat tidak rapi, guru pun tidak menegur “H” untuk memasukkan bajunya
		4. Siswa datang tepat waktu ke sekolah			TIDAK TERAMATI
		5. Siswa mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwalnya		√	Karena bukan jadwal piketnya. Jadwal piket “H” pada hari Senin
		6. Siswa masuk kelas setelah bel tanda masuk dibunyikan tanpa dipaksa masuk oleh guru			
		7. Siswa mudah marah, mudah tersinggung	√		“H” ditegur oleh Miss Heni justru marah kemudian tidak mengikuti pelajaran justru tidur di lemari. sebelumnya memang “H” sudah jalan-jalan, klotekan, mengganggu temannya tapi dibiarkan oleh Miss Heni
		8. Siswa menunjukkan rasa marah, kesal, kecewa kepada siapa saja dengan memukul benda disekitarnya	√		“H” menendang kursi yang ada dibelakang, memukul-mukul lemari karena kesal dengan Miss Heni. “H” juga mengatakan “Ah wegah, malesi opo-opo aku. Ra sudi. Aku males”. Miss Heni pun tidak menghiraukan “H”, tidak meminta “H” untuk kembali duduk di tempat duduknya
		9. Siswa tidak mau mendengarkan pendapat orang lain			TIDAK TERAMATI
		10. Siswa akan menolong temannya tanpa disuruh guru			TIDAK TERAMATI
		11. Siswa menghibur temannya yang sedang sedih			TIDAK TERAMATI

		12. Siswa sering memerintah teman lain untuk melakukan keinginannya		√	TIDAK TERAMATI
		13. Siswa memiliki teman yang banyak	√		Hampir seluruh siswa laki-laki berteman dengannya
		14. Saat pelajaran berlangsung, siswa tidak mengganggu teman lain		√	“H” sering mengganggu temannya saat pelajaran, mengambil bukunya. “J” diam saja memperhatikan pelajaran tiba-tiba kepalanya dipukul pake kardus besar. “J” cuma berkata “Aduh sirahku loro (sambil mengelus-elus kepalanya), “H” pun tertawa dengan keras. Guru pura-pura tidak tahu dan tetap meneruskan pelajaran tanpa menegur perbuatan “H” “H” melempar penghapus kain yang banyak kapurnya ke arah muka “J”
2.	Karakteristik korban <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan kecil (kurus, pendek)		√	Siswa yang menjadi sasarannya berperawakan pada umumnya
		2. Siswa memiliki keterbatasan/kekurangan pada fisiknya (gagap, berkulit hitam, berjalan tidak sempurna)	√		Siswa yang menjadi sasarannya berkulit hitam dan sering menjadi bahan ledakan di kelasnya (“J”). “R” normal tidak memiliki keterbatasan secara fisik maupun psikis
		3. Siswa sering terlibat adu pendapat dengan pem-bully	√		<ul style="list-style-type: none"> • “R” sering membantah apa yang dikatakan oleh “H” sehingga “H” sering menggangukannya • “J” sering menuruti apa yang diminta “H”
		4. Siswa sering menyendiri di dalam kelas ketika istirahat		√	Siswa bermain dengan temannya di luar kelas kadang juga di dalam kelas
		5. Siswa lebih senang untuk bermain <i>game</i> pada <i>handphone</i> daripada dengan siswa lain		√	Siswa tidak membawa HP
		6. Siswa merupakan siswa yang pendiam		√	Sering bercanda juga di dalam kelas (“R”)
		7. Siswa memiliki teman yang sedikit	√		“R” sering menghabiskan waktu istirahatnya bersama teman sebangkunya, kemana-mana selalu berdua
		8. Ketika mendapatkan perlakuan “ <i>bullying</i> ” siswa hanya diam dan tidak melawan	√		Ketika kepalanya dipukul dengan kardus besar. “J” cuma berkata “Aduh sirahku loro (sambil mengelus-elus kepalanya), “H” pun tertawa dengan keras. Guru pura-pura tidak tahu dan tetap meneruskan pelajaran

					tanpa menegur perbuatan “H”.
3.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	1. Siswa melakukan tindakan fisik (menendang, mencubit, menjambak) temannya	√		<ul style="list-style-type: none"> • “H” memukul kepala “J” dengan kardus • “H” mencoreti buku milik “R”
		2. Siswa membawa benda-benda untuk memukul, atau mengancam temannya			TIDAK TERAMATI
		3. Siswa merusak barang milik orang lain	√		“H” mencoreti buku “R”
		4. Siswa meminta uang teman yang lain			TIDAK TERAMATI
		5. Siswa meminta jawaban saat mengerjakan soal/ulangan dengan memaksa temannya	√		“H” menghampiri “R”, untuk menyalin jawabannya. “R” hendak melapor ke guru tapi “H” langsung memukul meja “R”. “R” pun lantas tidak jadi melapor ke guru
		6. Siswa berkata kasar atau kotor	√		“H” berkata “Matamu picak”, “Asu malah ra dijawab”
		7. Siswa menggertak temannya yang tidak ia sukai jika memandang ke arahnya	√		“H” menggertak “R” yang melihat ke arahnya setelah selesai menyalin jawabannya. “H” : “Opo ler? (sambil memelototinya)”
		8. Siswa memanggil nama teman/adik kelas dengan tidak pantas	√		“H” memanggil “R” dengan sebutan laler
		9. Siswa mengejek teman-teman lain dengan ejekan yang berhubungan dengan fisik (gendut, item) dan kecerdasannya (bodoh, goblok)	√		“H” mengejek “J” yang dipakaikan kacamata hitamnya “Thet, koe ra ketok thet, thuntheng ngono koe soyo eneh nganggo kacamata iteng meneh (sambil tertawa) dan siswa lainnya ikut menertawakan “J”
		10. Siswa saling mengejek dengan menggunakan nama orang tua dengan tidak hormat			TIDAK TERAMATI
		11. Siswa memberikan julukan terhadap guru			TIDAK TERAMATI
		12. Siswa bersikap, berkata sopan dengan guru		√	Guru menerangkan, “H” tidak memperhatikan.”H” berkata-kata tidak sopan kepada guru seperti “Ah

				wegah, malesi opo-opo aku. Ra sudi. Aku males”
		13. Siswa menertawakan dan menyoraki siswa lain yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru		TIDAK TERAMATI
		14. Saat mengerjakan soal siswa sering memaksa/mengancam siswa lain untuk memperoleh jawaban	√	“H” mengambil buku “R” untuk menyalin jawaban dari “R”
		15. Siswa langsung membentak jika ada teman yang menertawakan kesalahannya		TIDAK TERAMATI
		16. Siswa bergabung dengan teman lain yang sedang mengolok-olok temannya		TIDAK TERAMATI
		17. Siswa menunjukkan gerakan tubuh seperti mengejek, meremehkan atau ancaman kepada temannya	√	“H” memukul meja agar “R” tidak mengadukan dia kepada Miss Heni. “H” juga memelototi “R” yang melihat ke arahnya
		18. Siswa memberikan sorakan jika keinginannya tidak tercapai atau kepada teman yang tidak ia sukai		TIDAK TERAMATI
		19. Siswa memprovokasi teman lain untuk menjauhi teman yang tidak ia sukai		TIDAK TERAMATI
		20. Siswa menggunakan <i>handphone</i> untuk mengancam temannya	√	Siswa tidak membawa <i>handphone</i>
4.	Iklm sekolah	1. Siswa sering melakukan tindakan <i>bullying</i> dan tidak ada penanganan dari pihak sekolah	√	Guru pura-pura tidak tahu bahkan membiarkan jika ada siswanya yang dipukul, diejek, diganggu oleh “H”
		2. Siswa sering berkata kotor, kasar dan guru tidak menegur	√	“H” berkata Matamu picak”, “Asu malah ra dijawab”, guru hanya diam saja tidak menegurnya
		3. Guru membuat peraturan /kesepakatan yang berlaku pada semua siswa secara konsisten	√	Guru tidak tegas dalam menerapkan suatu aturan. Jika ada siswa yang tidak mengerjakan PR akan didenda Rp. 1000 tapi pada kenyataannya terdapat siswa yang tidak mengerjakan PR tidak didenda.

					Ketika akan pulang, guru membuat aturan “siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru seputar pembelajaran tadi dapat pulang terlebih dulu” tapi pada kenyataannya ketika memberi pertanyaan sebagian siswa telah keluar kelas, namun juga tidak ditegur oleh guru
		4. Saat guru keluar, siswa membuat gaduh, mengganggu temannya, keluar ruang kelas		√	Guru tetap berada di kelas tapi suasana pembelajaran tidak kondusif

HASIL OBSERVASI GURU

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Iklim sekolah	1. Guru menyuruh siswa yang datang terlambat untuk membersihkan kamar mandi			TIDAK TERAMATI
		2. Guru menegur siswa dengan nada tinggi	√		Guru menegur dengan nada yang keras pada “H”. Saat “H” bermain-main dengan kacamataanya, Miss Heni ““H” (dengan nada tinggi dan mukanya penuh emosi). Ketika siswa ramai, guru mengatakan “Hush... udah berhenti ngomongnya (dengan keras).
		3. Guru memarahi siswa dengan kata-kata kasar			TIDAK TERAMATI
		4. Guru menghukum siswa untuk berdiri di depan kelas			TIDAK TERAMATI
		5. Guru memarahi siswa di depan guru lain sehingga membuat siswa menjadi malu			TIDAK TERAMATI
		6. Guru membedakan (pilih kasih) antara siswa satu dengan	√		Guru hanya memperhatikan siswa yang di depan saja. Setiap ada yang ramai pasti yang selalu ditegur “H”.

		yang lain			Guru juga tidak lagi memberikan perhatian kepada “H” saat pembelajaran. Guru membiarkan “H” berbuat apa yang dia mau.
		7. Guru mengancam siswa yang melanggar tata tertib	√		Guru berkata ““H” neg kamu nggak bisa diem tak keluarin lo kamu nanti”
		8. Guru memberi julukan kepada siswa			TIDAK TERAMATI
		9. Guru mengucapkan kata-kata yang bersifat merendahkan siswa (bodoh, nakal, tidak pernah belajar, dan lain-lain)	√		Ketika “H” ramai dan tidak mendengarkan penjelasan guru, guru mengucapkan “Wes ra tau nggarap, ra tau isoh neg kon maju gaweane meng rame ae”
		10. Guru membentak-bentak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran	√		Guru membentak “H” yang tidak memerhatikannya

HASIL OBSERVASI

Hari, Tanggal : Kamis/8 Mei 2014
 Tempat : Ruang Kelas IV
 Waktu : 07.00 -09.35
 Pelajaran : Agama, Matematika, Istirahat

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Karakteristik pelaku <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan besar (tinggi, besar)	√		Siswa berperawakan jauh lebih tinggi dibanding dengan teman-temannya yang lain.
		2. Siswa patuh pada peraturan sekolah		√	“H” membuang bungkus makanan di kelas (di belakang lemari)

		3. Siswa berpakaian rapi saat datang ke sekolah, setelah istirahat		√	Saat datang ke sekolah “H” berpakaian rapi (baju dimasukkan), rambut disisir rapi. Setelah pelajaran agama selesai, baju sudah keluar, rambut sudah acak-acakan
		4. Siswa datang tepat waktu ke sekolah	√		“H” telah berada di tempat duduknya
		5. Siswa mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwalnya		√	Karena bukan jadwal piketnya. Jadwal piket “H” pada hari Senin
		6. Siswa masuk kelas setelah bel tanda masuk dibunyikan tanpa dipaksa masuk oleh guru		√	“H” di luar kelas, bermain bersama teman-temannya sambil menunggu gurunya datang
		7. Siswa mudah marah, mudah tersinggung	√		“H” diperingatkan oleh Miss Nani justru marah kemudian tidak mengikuti pelajaran justru tidur di lemari
		8. Siswa menunjukkan rasa marah, kesal, kecewa kepada siapa saja dengan memukul benda disekitarnya	√		“H” menendang kursi yang ada dibelakang, memukul-mukul lemari karena kesal dengan Miss Nani
		9. Siswa tidak mau mendengarkan pendapat orang lain		√	TIDAK TERAMATI
		10. Siswa akan menolong temannya tanpa disuruh guru		√	TIDAK TERAMATI
		11. Siswa menghibur temannya yang sedang sedih		√	BELUM TERAMATI
		12. Siswa sering memerintah teman lain untuk melakukan keinginannya		√	TIDAK TERAMATI
		13. Siswa memiliki teman yang banyak	√		Hampir seluruh siswa laki-laki berteman dengannya
		14. Saat pelajaran berlangsung, siswa tidak mengganggu teman lain		√	Siswa sibuk merapikan hasil gambarnya yang akan dinilai kepada guru
2.	Karakteristik korban <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan kecil (kurus, pendek)		√	Siswa yang menjadi sasarannya berperawakan pada umumnya
		2. Siswa memiliki keterbatasan/kekurangan pada	√		Siswa yang menjadi sasarannya berkulit hitam dan sering menjadi bahan ledekan di kelasnya (“J”).

		fisiknya (gagap, berkulit hitam, berjalan tidak sempurna)			“R” normal tidak memiliki keterbatasan secara fisik maupun psikis
		3. Siswa sering terlibat adu pendapat dengan pem-bully		√	“R” tidak menuruti permintaan “H”. “H” minta kuaci tapi tidak dikasih terus ia merebutnya hingga saku “R” robek • “J” sering menuruti apa yang diminta “H”
		4. Siswa sering menyendiri di dalam kelas ketika istirahat		√	Siswa bermain dengan temannya di luar kelas kadang juga di dalam kelas
		5. Siswa lebih senang untuk bermain game pada <i>handphone</i> daripada dengan siswa lain		√	Siswa tidak membawa HP
		6. Siswa merupakan siswa yang pendiam	√		Sering bercanda juga di dalam kelas (“R”)
		7. Siswa memiliki teman yang sedikit	√		“R” sering menghabiskan waktu istirahatnya bersama teman sebangkunya, kemana-mana selalu berdua
		8. Ketika mendapatkan perlakuan “ <i>bullying</i> ” siswa hanya diam dan tidak melawan	√		<ul style="list-style-type: none"> Ketika guru menerangkan, “H” mencoret-coret muka “J” dengan stabilo milik “R”. “J” tidak melawan hanya terus menghindar tetapi “H” tidak menghentikan aksinya “R” juga mendapat perlakuan tidak mengenakan seperti ditusuk-tusuk dengan stabile tadi, “R” hanya “Aduh loro yo” tapi tidak membalas “H”.
3.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	1. Siswa melakukan tindakan fisik (menendang, mencubit, menjambak) temannya	√		<ul style="list-style-type: none"> “H” mencoreti muka “J” dengan stabilo “H” menusuk-nusuk bagian belakang “R” dengan stabilo “H” mengambil garisan “R” lalu menggesek-gesekan ke punggung “R” “H” mencoret pipi “R” dengan bolpoin “H” meludahhi “R”, “R” hanya “Ngopoe koe wi. Jijiki”. “H” menjawab “Kapok su. Modaro laler” “H” makan kuaci dan sisa sepanan kulitnya diludahkan ke wajah “J”, “J” hanya menghindarkan mukanya. “H” juga melakukan pada “R”, kulit sepanan kuaci itu dimasukkan ke dalam mulut “R”. “R” yang sedang mengerjakan soal kaget, “Opo iki

					behhhh (sambil meludahkan kulit kuaci). Koe ngopo je”. “H” terus melanjutkan aksinya hingga “R”terjatuh dari kursinya. Guru pun tidak menegur.
		2. Siswa membawa benda-benda untuk memukul, atau mengancam temannya			TIDAK TERAMATI
		3. Siswa merusak barang milik orang lain	√		“H” mengotori tas “R”dengan stabilo yang diambilnya tadi dari kotak pensil “R”.
		4. Siswa meminta uang teman yang lain		√	“H” meminta kuaci pada “R”. “R” sudah memberinya segenggam tapi “H” merasa kurang. “H” : “Eneh ler, siji engkas tho (tapi “R”tidak mau)” “H” menjambak rambut “R”“Kei eneh. Wo.. buta ijo”. Akhirnya “R”memberi kuaci kepada “H”. Selang beberapa waktu “H” minta lagi, tapi “R”tidak mau memberi. “H” mengambil paksa kuaci yang ada di saku “R”hingga saku baju “R”robek. “R”berteriak kepada guru “Bu guru, “H” nakal bu”. Pada saat itu, “R”hampir menangis dan “H” mengolok-oloknya. “H” : “Nangis, ciwek. Wanine ngandake we. Asu”
		5. Siswa meminta jawaban saat mengerjakan soal/ulangan dengan memaksa temannya	√		“H” meminta jawaban ke teman yang duduk di belakangnya dan juga “R”. Saat guru meminta mengerjakan soal, “H” mengambil LKS “R”untuk disalin.
		6. Siswa berkata kasar atau kotor	√		Saat “H” terlibat obrolan dengan “R” “R” : “Mosok aku? Aku wi cah wedok neng koyo cah lanang yo” “H” : “La kui, susune gede (sambil melihat ke arah dada “R”))” “R”langsung menghadap ke depan. “H” juga menggunakan kata-kata seperti “asu, bajingan, tho” seperti biasanya
		7. Siswa menggertak temannya yang tidak ia sukai jika memandang ke arahnya	√		Saat “R”melihat “H”, “H” langsung memelototinya. “R”langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain.

		8. Siswa memanggil nama teman/adik kelas dengan tidak pantas	√		Hampir seluruh siswa di kelas tersebut memiliki julukan, tapi dia juga memberikan julukan pada beberapa siswa (“R”: Buta ijo, Laler ijo; “J” : Jotem, jonthet). Tapi yang sering dijuluki “R”, dan “J”.
		9. Siswa mengejek teman-teman lain dengan ejekan yang berhubungan dengan fisik (gendut, item) dan kecerdasannya (bodoh, goblok)			TIDAK TERAMATI
		10. Siswa saling mengejek dengan menggunakan nama orang tua dengan tidak hormat			TIDAK TERAMATI
		11. Siswa memberikan julukan terhadap guru			TIDAK TERAMATI
		12. Siswa bersikap, berkata sopan dengan guru		√	Siswa berbicara dengan guru menggunakan bahasa jawa ngoko. “H” bertanya kepada guru “H” : “Le digarap halaman piro bu? Guru tidak merespon jawaban “H”. “H” melempar bukunya
		13. Siswa menertawakan dan menyoraki siswa lain yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru	√		<ul style="list-style-type: none"> • Saat guru menanyakan jawaban kepada teman yang duduk di depan “H” (Rega) ternyata teman tersebut jawabannya salah. “H” langsung mengejek teman tersebut “Ahahahhhahahahaha (dengan muka mengejek)” • “H” menyoraki temannya yang bernama Putri dengan “O.. Putrek, Putrek... Putrek” ketika guru menunjuk Putri untuk menjawab soal. Karena dari awal guru telah mengatakan bahwa yang ditunjuk untuk menjawab soal adalah siswa yang usil. • Guru pun tidak menegur, guru menganggap hal tersebut wajar
		14. Saat mengerjakan soal siswa sering memaksa/mengancam siswa lain untuk memperoleh jawaban	√		“H” meminta jawaban ke teman yang duduk di belakangnya dan juga “R”. Saat guru meminta mengerjakan soal, “H” mengambil LKS “R” untuk disalin.

		15. Siswa langsung membentak jika ada teman yang menertawakan kesalahannya	√		Ketika “H” sedang asik mengobrol dengan teman sebangkunya (Tofa) tiba-tiba “H” ditunjuk untuk menjawab soal nomor 19. Ternyata “H” menjawab salah, kemudian “J” menertawakan “H”. “H” langsung menghentakkan kakinya ke lantai dan tangan mengepal sambil memandang “J”. “J” kemudian menunduk dan diam. “J” : “Weh salah (hahaha)” Henda : “Bajinguk (tidak bersuara tapi hanya dengan gerak bibir saja)
		16. Siswa bergabung dengan teman lain yang sedang mengolok-olok temannya			TIDAK TERAMATI
		17. Siswa menunjukkan gerakan tubuh seperti mengejek, meremehkan atau ancaman kepada temannya	√		Saat guru menanyakan jawaban kepada teman yang duduk di depan “H” (Rega) ternyata teman tersebut jawabannya salah. “H” langsung mengejek teman tersebut “Ahahahhhhahahahha (dengan muka mengejek)”
		18. Siswa memberikan sorakan jika keinginannya tidak tercapai atau kepada teman yang tidak ia sukai			TIDAK TERAMATI
		19. Siswa memprovokasi teman lain untuk menjauhi teman yang tidak ia sukai		√	“H” membujuk Rega untuk menjahili “R”.
		20. Siswa menggunakan <i>handphone</i> untuk mengancam temannya		√	Siswa tidak membawa <i>handphone</i> ,
4.	Iklim sekolah	1. Siswa sering melakukan tindakan <i>bullying</i> dan tidak ada penanganan dari pihak sekolah	√		Guru menganggap wajar karena dianggap sebagai kenakalan yang dilakukan anak-anak. Jika belum sampai melukai secara fisik belum ditangani
		2. Siswa sering berkata kotor, kasar dan guru tidak menegur	√		“H” berkata “Bajinguk”, “Kapak su”, “modaro su”, guru hanya diam saja tidak menegurnya
		3. Guru membuat peraturan /kesepakatan yang berlaku pada			TIDAK TERAMATI

		semua siswa secara konsisten			
		4. Saat guru keluar, siswa membuat gaduh, mengganggu temannya, keluar ruang kelas		√	Guru tetap berada di kelas, “H” tetap saja klotekan. Pada waktu pelajaran Agama, “H” klotekan tidak ditegur.

HASIL OBSERVASI GURU

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Iklim sekolah	1. Guru menyuruh siswa yang datang terlambat untuk membersihkan kamar mandi		√	Tidak ada siswa yang datang terlambat
		2. Guru menegur siswa dengan nada tinggi		√	Guru sering tidak memperhatikan “H”. “H” membully temannya, guru pun tidak memberi perhatian khusus kepada “H” dan siswa-siswa yang dibully
		3. Guru memarahi siswa dengan kata-kata kasar		√	Guru tidak pernah menggunakan kata-kata kasar
		4. Guru menghukum siswa untuk berdiri di depan kelas		√	TIDAK TERAMATI
		5. Guru memarahi siswa di depan guru lain sehingga membuat siswa menjadi malu		√	TIDAK TERAMATI
		6. Guru membedakan (pilih kasih) antara siswa satu dengan yang lain	√		Guru kurang memperhatikan “H”
		7. Guru mengancam siswa yang melanggar tata tertib		√	TIDAK TERAMATI
		8. Guru memberi julukan kepada siswa		√	TIDAK TERAMATI

		9. Guru mengucapkan kata-kata yang bersifat merendahkan siswa (bodoh, nakal, tidak pernah belajar, dan lain-lain)	√		Guru mengucapkan “ Sapa ya yang akan membaca soal selanjutnya? Saya pilih yang paling usil. Le usil tak tunjuk”
		10. Guru membentak-bentak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran		√	Guru hanya menegur siswa tersebut tidak sampai yang membentak-bentak

HASIL OBSERVASI

Hari, Tanggal : Jum'at/ 9 Mei 2014
 Tempat : Ruang Kelas IV
 Waktu : 07.00 – 10.20
 Pelajaran : Senam, Matematika, Istirahat, IPS

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Karakteristik pelaku <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan besar (tinggi, besar)	√		Siswa berperawakan jauh lebih tinggi dibanding dengan teman-temannya yang lain.
		2. Siswa patuh pada peraturan sekolah		√	“H” membuang bungkus makanan di kelas (di belakang lemari)
		3. Siswa berpakaian rapi saat datang ke sekolah, setelah istirahat		√	Setelah istirahat baju “H” keluar terlihat tidak rapi.
		4. Siswa datang tepat waktu ke sekolah	√		Siswa datang pukul 06.50
		5. Siswa mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwalnya		√	Karena bukan jadwal piketnya. Jadwal piket “H” pada hari Senin

		6. Siswa masuk kelas setelah bel tanda masuk dibunyikan tanpa dipaksa masuk oleh guru	√		“H” telah duduk di kursinya dan mengobrol dengan temannya
		7. Siswa mudah marah, mudah tersinggung	√		“H” meminta “J” untuk mengambilkan dan membawakan kardus besar kepada “H” tapi justru ‘ditleserke’ sama “J”. “H” langsung marah dan berkata kasar “Bajingani (sambil menendang kursi)”
		8. Siswa menunjukkan rasa marah, kesal, kecewa kepada siapa saja dengan memukul benda disekitarnya	√		“H” menendang kursi saat “J” tidak menuruti perintahnya “H” memukul meja “R” saat “R” tidak patuh padanya
		9. Siswa tidak mau mendengarkan pendapat orang lain	√		Ketika dinasihati guru, “H” sering tidak mendengarkan justru melakukan hal lain seperti menggambar di tangannya, memukul-mukulkan tangan “J” ke meja.
		10. Siswa akan menolong temannya tanpa disuruh guru	√		Ketika “K” mengepel lantai, “H” justru berjalan-jalan di lantai yang sudah dibersihkan “K” sehingga lantainya kotor lagi. Hal tersebut membuat “K” membersihkannya berulang-ulang
		11. Siswa menghibur temannya yang sedang sedih		√	Ada siswa yang menangis karena terjatuh dari kursi (Misbah), “H” justru menyuruh Misbah untuk menangis lebih kencang. “H” : “Nangis wi le banter boh. Banter’o boh.. eneh boh (terus menertawakannya diikuti teman yang lainnya)
		12. Siswa sering memerintah teman lain untuk melakukan keinginannya	√		Sering memerintah “J”, “R” juga. Memerintah “K” untuk mengambil ember untuk ngepel
		13. Siswa memiliki teman yang banyak	√		Hampir seluruh siswa laki-laki berteman dengannya
		14. Saat pelajaran berlangsung, siswa tidak mengganggu teman lain		√	Siswa sibuk merapikan hasil gambarnya yang akan dinilai kepada guru
2.	Karakteristik korban <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan kecil (kurus, pendek)		√	Siswa yang menjadi sasarannya berperawakan pada umumnya
		2. Siswa memiliki keterbatasan/kekurangan pada fisiknya (gagap, berkulit hitam, berjalan tidak sempurna)	√		Siswa yang menjadi sasarannya berkulit hitam dan sering menjadi bahan ledekan di kelasnya (“J”).

		3. Siswa sering terlibat adu pendapat dengan pem-bully	√		“R”kerap kali terlibat pertengkaran dengan “H”, sering kali membantah perintah “H”. “J” dan “K”sering patuh pada apa yang diinginkan “H”
		4. Siswa sering menyendiri di dalam kelas ketika istirahat		√	“R”selalu berdua dengan teman sebangkunya dan lebih sering bermain keluar kelas. “J” dapat berbaur dan bergaul dengan teman laki-laki yang lain “K”sering menyendiri di kelas, dan hanya melihat dari jendela jika teman-temannya bermain di tangga
		5. Siswa lebih senang untuk bermain game pada <i>handphone</i> daripada dengan siswa lain		√	“K”membawa HP tapi hanya untuk sms orang tuanya jika pulang sekolah
		6. Siswa merupakan siswa yang pendiam	√		“K”orangnya pendiam, hanya dengan orang-orang tertentu saja dia berbicara dan bercanda. Bercanda pun dia tidak sampai keluar dari tmpat duduknya “R”dan “J” tidak termasuk siswa yang pendiam
		7. Siswa memiliki teman yang sedikit	√		“K”tidak memiliki teman dekat. Kemana-mana selalu sendiri (Ke kantin). Kondisi kelas sepi pun dia tetap di kelas, tetapi kadang dia keluar hanya sebatas melihat teman yang lain. “K”tidak membaur dengan mereka
		8. Ketika mendapatkan perlakuan “ <i>bullying</i> ” siswa hanya diam dan tidak melawan	√		“R”, “J”, “K”tidak pernah melawan jika diperlakukan tidak mengenakan oleh “H”
	3. Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	1. Siswa melakukan tindakan fisik (menendang, mencubit, menjambak) temannya	√		<ul style="list-style-type: none"> • “H” melempari kertas yang digulung-gulung kepada “R” • “H” meludahi “J”, “H” juga mencoret-coret muka “J” dengan bolpoin. “H” juga memukul pipi “J” secara tiba-tiba ketika “J” sedang berbicara
		2. Siswa membawa benda-benda untuk memukul, atau mengancam temannya		√	TIDAK TERAMATI
		3. Siswa merusak barang milik orang lain	√		“H” mencoreti sepatu “J”. “H” menulis sebuah nama di sepatu “J” yaitu “Anandya” kemudian “H” menendang-nendang dan melemparkan sepatu “J” ke atas meja.

		4. Siswa meminta uang teman yang lain		√	<p>“H” merebut es coklat “J” yang masih utuh.</p> <p>“J” : “Rit ojo rit, kui es ku ngelaki lo aku (sedang makan nasi kucing)”</p> <p>“H” : “Ra ngurus. Tuku eneh kono”</p> <p>“J” : “aku es ra due duit je rit”</p> <p>“H” : “Modaro kono thet”</p>
		5. Siswa meminta jawaban saat mengerjakan soal/ulangan dengan memaksa temannya		√	<p>Ketika pelajaran matematika guru meminta siswa untuk mengerjakan soal (sebelumnya guru telah mengulang materi yang sekiranya siswa belum paham) tetapi “H” menyalin jawaban dari Krisna</p>
		6. Siswa berkata kasar atau kotor	√		<p>“H” berkata kasar saat “K” mengepel lantai “Matamu.. malah diparak’e kono”, “Jupuken tho embere kae”, “Bajingan wi malah dikei baju eneh”. Selain itu “H” juga berkata kasar pada Arief “Dipel lo tho, cepet”, “Asu, malah diperes neng kono (arif membuang airnya ke wastafel)”, “Bosok jijiki tenan”</p> <p>“H” juga berkata kasar kepada “J” “Pethok ye koe?”, “Koclok”</p>
		7. Siswa menggertak temannya yang tidak ia sukai jika memandang ke arahnya	√		<p>“H” memelototi dan memukul meja “R” sambil berkata “Kandani ra ngeyel”</p>
		8. Siswa memanggil nama teman/adik kelas dengan tidak pantas	√		<p>Hampir seluruh siswa di kelas tersebut memiliki julukan, tapi dia juga memberikan julukan pada beberapa siswa (“R”: Buta ijo, Laler ijo; “J” : Jotem, jonhet). Memanggil “K” dengan krisnul</p>
		9. Siswa mengejek teman-teman lain dengan ejekan yang berhubungan dengan fisik (gendut, item) dan kecerdasannya (bodoh, goblok)	√		<ul style="list-style-type: none"> • “H” mengejek “K” yang mengepel dengan lamban “Klemak-klemek koyo ra due tenogo” • “H” mengatai “J” yang tidak bisa menghitung hasil bagi 18:2 “J” : “Bu 18:2 ki piro bu?” Guru : “Masak “J” nggak tau? Mau dikembalikan ke kelas 3 lagi jon?” “J” : “36 bu?” “H” : “Pethok ye koe?”

					<p>Guru : “La 36 karo 18 gede endi jon?”</p> <p>“J” : “gede 18 bu”</p> <p>“H” ; “O..jan koclok, klok”</p> <p>“J” : “9 bu”</p>
		10. Siswa saling mengejek dengan menggunakan nama orang tua dengan tidak hormat			TIDAK TERAMATI
		11. Siswa memberikan julukan terhadap guru			TIDAK TERAMATI
		12. Siswa bersikap, berkata sopan dengan guru		√	Ketika dinasehati karena “H” sering klotekan ditengah pembelajaran, “H” justru duduk dengan kaki jegang. “H” juga menghadap tidak ke arah guru. Guru pun juga tidak menegurnya. “H” juga berkata dengan bahasa jawa ngoko dengan gurunya
		13. Siswa menertawakan dan menyoraki siswa lain yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru		√	“H” menertawai “J” karena “J” diingatkan guru untuk selalu menegur temannya yang tidak piket karena dia ketua kelasnya. “H” “Kapok koe thet hahaahhahahaha”
		14. Saat mengerjakan soal siswa sering memaksa/mengancam siswa lain untuk memperoleh jawaban	√		Sering merebut buku temannya untuk menyalin jawabannya
		15. Siswa langsung membentak jika ada teman yang menertawakan kesalahannya	√		<p>Ketika “H” ingin menanyakan sesuatu kepada gurunya</p> <p>“H” : “bu.. bu ...bu (sambil mengangkat tangannya)</p> <p>Ada siswa lain yang menertawainya : “aaaaaaaaaaa..aaa”</p> <p>“H” : “Aaaaaaaaaa (sambil memelototi)”</p> <p>Dan siswa tadi seketika langsung diam</p>
		16. Siswa bergabung dengan teman lain yang sedang mengolok-olok temannya		√	Saat guru menyuruh siswa yang tidak mengerjakan PR untuk membersihkan lantai depan kelas 3 dan 4. Siswa lain seperti Rehan, Erwin, Adi.s menyoraki “K”“Ngresiki WC, ngresiki WC”, “H” juga ikut bergabung menyoraki

		17. Siswa menunjukkan gerakan tubuh seperti mengejek, meremehkan atau ancaman kepada temannya	√		Dengan memelototi “R”
		18. Siswa memberikan sorakan jika keinginannya tidak tercapai atau kepada teman yang tidak ia sukai	√		Guru memberi pilihan kepada para siswa “Istirahat dulu apa diteruskan?”. Beberapa siswa menjawab istirahat, beberapa siswa menjawab diteruskan. Guru memberi pilihan lagi “Neg istirahat dulu, pulange jadi jam setengah 11. Neg diteruskan pulangny lebih awal”.karena banyak siswa yang meminta untuk istirahat, guru memutuskan untuk istirahat. “H” yang memilih lanjut langsung berkata “huuuuuuuuuuuuuu... bu teruske ae to bu”
		19. Siswa memprovokasi teman lain untuk menjauhi teman yang tidak ia sukai			TIDAK TERAMATI
		20. Siswa menggunakan <i>handphone</i> untuk mengancam temannya		√	Siswa tidak membawa <i>handphone</i> ,
4.	Iklim sekolah	1. Siswa sering melakukan tindakan <i>bullying</i> dan tidak ada penanganan dari pihak sekolah		√	Guru marah karena “H” membentak-bentak “K”saat “K”mengepel lantai. Guru lantas menasihati “H” dan siswa lain untuk tidak memaksa temannya yang sedang sakit untuk terus mengepel lantai
		2. Siswa sering berkata kotor, kasar dan guru tidak menegur	√		Sering terdengar dari mulut “H” kata-kata yang kurang pantas seperti “Tho”. “Bajingan”, “Asu”
		3. Guru membuat peraturan /kesepakatan yang berlaku pada semua siswa secara konsisten	√		Guru tetap memberlakukan hukuman mengepel bagi siswa yang tidak mengerjakan PR termasuk “K”yang baru sakit.
		4. Saat guru keluar, siswa membuat gaduh, mengganggu temannya, keluar ruang kelas	√		Guru turun ke kantor siswa langsung klotekan

HASIL OBSERVASI GURU

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Iklim sekolah	1. Guru menyuruh siswa yang datang terlambat untuk membersihkan kamar mandi		√	Guru menyuruh siswa yang tidak mengerjakan PR untuk mengepel lantai depan kelas 3 dan 4
		2. Guru menegur siswa dengan nada tinggi	√		Guru marah ketika “H” dan teman-teman yang lain itu membentak-bentak “K” untuk tetap membersihkan lantai sehingga “K” pusing dan menangis.
		3. Guru memarahi siswa dengan kata-kata kasar		√	Guru hanya marah tapi tidak sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas
		4. Guru menghukum siswa untuk berdiri di depan kelas		√	Guru menghukum siswa untuk membersihkan lantai depan kelas 3 dan 4
		5. Guru memarahi siswa di depan guru lain sehingga membuat siswa menjadi malu		√	Guru memarahi siswa di depan siswa yang lain
		6. Guru membedakan (pilih kasih) antara siswa satu dengan yang lain	√		Guru menyalahkan kesalahan tadi sepenuhnya kepada “H”. Guru tidak menanyakan kepada siswa yang lain siapa tadi yang membentak-bentak “K” tapi guru langsung memarahi “H”
		7. Guru mengancam siswa yang melanggar tata tertib		√	Guru memperingatkan “H” Guru : ““H” mesti yang ‘ngoso-oso’ si Krisna” “H” : “Uduk aku yo bu” Guru : “Nggak opo? Wong dari tadi bu guru dengar dari bawah kamu itu ‘ngoso-oso’ Krisna. Kamu kan tau kalau “K” itu kondisinya kurang sehat kok masih suruh bersihin. Neg “K” terus pingsan, kamu mau tanggung jawab? Kalau kamu masih sok nakal kayak gitu orang tua kamu tak panggil suruh ke sekolahan. Bu guru cuma minta bersihin air le megung kui,

					ora kon kabeh. Malah kamu ngakon kabeh. Kamu itu kenapa to kok kayaknya nggak suka banget sama Krisna? Po mergane “K” pinter? Yo kamu neg pengen pinter yo sinauo, ora malah nganoni kancane”
		8. Guru memberi julukan kepada siswa		√	TIDAK TERAMATI
		9. Guru mengucapkan kata-kata yang bersifat merendahkan siswa (bodoh, nakal, tidak pernah belajar, dan lain-lain)	√		Guru mengucapkan “Iki le bodo gurune opo muride?” kepada “J”. Guru mengucapkan “Kalau kamu masih sok nakal kayak gitu orang tua kamu tak panggil suruh ke sekolahan” kepada “H”
		10. Guru membentak-bentak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran		√	Guru hanya menegur siswa tersebut tidak sampai yang membentak-bentak

HASIL OBSERVASI

Hari, Tanggal : Sabtu/ 10 Mei 2014
 Tempat : Ruang Kelas IV
 Waktu : 07.00 – 10.10
 Pelajaran : IPA, SBK

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Karakteristik pelaku <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan besar (tinggi, besar)	√		Siswa berperawakan jauh lebih tinggi dibanding dengan teman-temannya yang lain.

		2. Siswa patuh pada peraturan sekolah		√	“H” membuang bungkus makanan di kelas (di belakang lemari)
		3. Siswa berpakaian rapi saat datang ke sekolah, setelah istirahat		√	Mengetahui bahwa gurunya tidak masuk dan digantikan oleh peneliti maka baju yang tadinya dimasukkan sekarang dikeluarkan. Peneliti : “Kok bajunya dikeluarkan ri?” “H” : “Ben ra ono bu Endang e” Peneliti : “Mbok dimasukkan biar rapi ri” “H” : “Wegah kak, males”
		4. Siswa datang tepat waktu ke sekolah	√		Siswa sudah berada di kelasnya
		5. Siswa mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwalnya		√	Karena bukan jadwal piketnya. Jadwal piket “H” pada hari Senin
		6. Siswa masuk kelas setelah bel tanda masuk dibunyikan tanpa dipaksa masuk oleh guru	√		“H” telah duduk di kursinya dan mengobrol dengan temannya
		7. Siswa mudah marah, mudah tersinggung	√		“H” marah ketika tidak mendapatkan pinjaman pensil untuk menggambar. “H” menendang sapu yang ada di belakang “O jileki do pelit kabeh, asu. Nggah nggambar aku (bukunya dilemparkan ke mejanya)”
		8. Siswa menunjukkan rasa marah, kesal, kecewa kepada siapa saja dengan memukul benda disekitarnya	√		“H” menendang sapu yang ada di belakang, melempar buku gambarnya ke mejanya
		9. Siswa tidak mau mendengarkan pendapat orang lain	√		Ketika ada temannya yang mengomentari gambarnya, dia menjawab dengan kasar Nandar : “Gambarmu kui kurang gede rit” “H” : “Kon gede sak ndasmu ye? Bajingani, gambarmu endi? Bosok e (langsung pergi meninggalkan nandar dan berpindah tempat duduk)”

		10. Siswa akan menolong temannya tanpa disuruh guru			TIDAK TERAMATI
		11. Siswa menghibur temannya yang sedang sedih			TIDAK TERAMATI
		12. Siswa sering memerintah teman lain untuk melakukan keinginannya	√		<ul style="list-style-type: none"> • “H” menyuruh “J” untuk mengambilkan penghapus milik “R” • “H” menyuruh Ardi membelikan makanan saat jam istirahat <p>“H” : “Paimo, mo.. paimo (sambil berteriak), aku tukoke sego mo. Rene o nyuk, cepet”</p> <p>Ardi : “Opo (dari depan pintu kelas)?”</p> <p>“H” : “Tukoke sego neng nggone Pak ijo, nyuk”</p> <p>Ardi : “Aku kesel e wes bar mudun mau”</p> <p>“H” : “Jeluke jotem cepet, kon rene (Ardi langsung mencari “J”)”</p> <p>“J” datang</p> <p>“H” : “Tem, tuku sego kono, cepet”</p> <p>“J” : “Sego opo?”</p> <p>“H” : “Sego jangan lo su uduk sego kucing”</p> <p>“J” datang membawakan nasi, “J” pergi keluar kelas</p> <p>4</p> <p>“H” : “Thet, penthet.., rene thet (“J” langsung menghampiri “H”). Tukoke es susu coklat karo krupuk le pedes koyo biasane”</p> <p>“J” langsung melakukan apa yang diminta “H”</p>
		13. Siswa memiliki teman yang banyak	√		Hampir seluruh siswa laki-laki berteman dengannya
		14. Saat pelajaran berlangsung, siswa tidak mengganggu teman lain	√		<p>“H” mengganggu temannya yang sedang menulis soal yang ada di papan tulis dengan mengambil bolpoinnya</p> <p>“H” juga menendang-nendang kursi “R”, saat “R” menggambar sehingga gambar “R” tercoret-coret.</p> <p>“H” merasa senang dan menertawakan “R”</p>

2.	Karakteristik korban <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan kecil (kurus, pendek)		√	Siswa yang menjadi sasarannya berperawakan pada umumnya
		2. Siswa memiliki keterbatasan/kekurangan pada fisiknya (gagap, berkulit hitam, berjalan tidak sempurna)	√		Siswa yang menjadi sasarannya berkulit hitam dan sering menjadi bahan ledekan di kelasnya ("J").
		3. Siswa sering terlibat adu pendapat dengan pem-bully	√		"R" kerap kali terlibat pertengkaran dengan "H", sering kali membantah perintah "H". "J" dan "K" sering patuh pada apa yang diinginkan "H"
		4. Siswa sering menyendiri di dalam kelas ketika istirahat		√	"R" selalu berdua dengan teman sebangkunya dan lebih sering bermain keluar kelas. "J" dapat berbaur dan bergaul dengan teman laki-laki yang lain "K" keluar dari kelas dan Cuma mengamati teman-temannya dari anak tangga saja
		5. Siswa lebih senang untuk bermain <i>game</i> pada <i>handphone</i> daripada dengan siswa lain		√	"K" membawa HP tapi hanya untuk sms orang tuanya jika pulang sekolah
		6. Siswa merupakan siswa yang pendiam	√		"K" orangnya pendiam, hanya dengan orang-orang tertentu saja dia berbicara dan bercanda. Bercanda pun dia tidak sampai keluar dari tempat duduknya. Dilihat hasil gambarnya saja tidak mau. Gambarnya ditutupi ketika peneliti hendak memeriksa apakah semua siswa menggambar sesuai perintah guru "R" dan "J" tidak termasuk siswa yang pendiam
		7. Siswa memiliki teman yang sedikit	√		"K" tidak memiliki teman dekat. Kemana-mana selalu sendiri (Ke kantin). Kondisi kelas sepi pun dia tetap di kelas, tetapi kadang dia keluar hanya sebatas melihat teman yang lain. "K" tidak membaur dengan mereka
		8. Ketika mendapatkan perlakuan " <i>bullying</i> " siswa hanya diam dan tidak melawan	√		"R", "J", "K" tidak pernah melawan jika diperlakukan tidak mengenakan oleh "H"
3.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	1. Siswa melakukan tindakan fisik (menendang, mencubit, menjambak) temannya	√		<ul style="list-style-type: none"> "H" memukuli kepala "J" dengan buku gambar, "J" cuma "aduh loro rit". "J" lari dan "H" pun mengejanya

					<ul style="list-style-type: none"> • “H” menjambak rambut “R” tanpa sebab ketika “R” menggambar
		2. Siswa membawa benda-benda untuk memukul, atau mengancam temannya		√	TIDAK TERAMATI
		3. Siswa merusak barang milik orang lain	√		<ul style="list-style-type: none"> • “H” mengambil gambar yang sudah dikumpulkan sebelumnya, kemudian meremas-remasnya dan dibuang ke lantai • “H” mengambil gambar-gambar yang ditempel di madding Peneliti : ““H” kok gambare dithetheli?” “H” : “Arep tak turun nggo gambar” Peneliti : “Ya tapi jangan dithethel. Madingnya jadi jelek ri” “H” : “Yoben ran gurus, penting aku due gambare” • “H” merusak madding yang dibawa Erwin. “H” memukul-mukul sterofamnya sampai pecah
		4. Siswa meminta uang teman yang lain		√	TIDAK TERAMATI
		5. Siswa meminta jawaban saat mengerjakan soal/ulangan dengan memaksa temannya	√		<p>Ketika mengerjakan soal IPA, “H” menyalin jawaban dari “R”.</p> <p>“R” : “Kak, iki lo kak”</p> <p>Peneliti : ““H” nggarap dewe to. Kembalin bukune “R”, ri”</p> <p>“H” : “O Laleri. Bajingan ngandake wanine”</p> <p>Peneliti : “Ngomonge mbok yang bagus ri”</p>
		6. Siswa berkata kasar atau kotor	√		<ul style="list-style-type: none"> • Saat “J” melihat gambar “H”, “J” bertanya “Ri iki motone?”, “H” menjawab : “Motone ndasmu. Jupuke busek kono” • “H” mengomentari gambar “K” sambil memamerkan gambarannya “Dadi. Modaro su (sambil mendekatkan wajahnya ke muka Krisna)”
		7. Siswa menggertak temannya yang tidak ia sukai jika memandang ke	√		<p>“H” memelototi “R” ketika “R” mengadukan kepada peneliti kalau bukunya diambil “H”</p>

		arahnya			
		8. Siswa memanggil nama teman/adik kelas dengan tidak pantas	√		Memanggil "R" dengan sebutan laler
		9. Siswa mengejek teman-teman lain dengan ejekan yang berhubungan dengan fisik (gendut, item) dan kecerdasannya (bodoh, goblok)			TIDAK TERAMATI
		10. Siswa saling mengejek dengan menggunakan nama orang tua dengan tidak hormat	√		"H" mengejek nama orang tua dari Erwin "H" : "Bandriyo...bandriyul...Bandriyo... bandriyul (sambil menggambar dan teman lain menertawakan). Daryono ...dar...dar..dar hahahaha (tertawa dengan muka mengejek). Dar..dar..dar..dar...yon..yon..yon..yon... no. Modar kono daryono hahahaha...Daryono ki artine modar kono cah (tertawa diikuti dengan teman yang lain)
		11. Siswa memberikan julukan terhadap guru			TIDAK TERAMATI
		12. Siswa bersikap, berkata sopan dengan guru			TIDAK TERAMATI
		13. Siswa menertawakan dan menyoraki siswa lain yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru	√		"H" menertawai dan menyoraki temannya yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan (Pelajaran IPA). "Hahahaha salah kawus. Pethok ..pethok"
		14. Saat mengerjakan soal siswa sering memaksa/mengancam siswa lain untuk memperoleh jawaban	√		"H" merebut buku "R" untuk disalin jawabannya
		15. Siswa langsung membentak jika ada teman yang menertawakan kesalahannya			TIDAK TERAMATI
		16. Siswa bergabung dengan teman lain yang sedang mengolok-olok			TIDAK TERAMATI

		temannya			
		17. Siswa menunjukkan gerakan tubuh seperti mengejek, meremehkan atau ancaman kepada temannya	√		<ul style="list-style-type: none"> Dengan memelototi “R” saat mengadu ke peneliti Mendekatkan wajahnya kepada Krisna
		18. Siswa memberikan sorakan jika keinginannya tidak tercapai atau kepada teman yang tidak ia sukai	√		<p>“H” meminta untuk segera dipulangkan padahal baru jam 10.00</p> <p>“H” : “Kak mulih kak”</p> <p>Peneliti : “Pulangnya kan nanti jam 10.10 to? Ini kan baru jam 10.00”</p> <p>“H” : “Ra popo kak. Ayo mulih kak”</p> <p>Peneliti : “10 menit lagi ya dek”</p> <p>“H” : “huuuuuuuuuuu..... (semua siswa mengikutinya)”</p>
		19. Siswa memprovokasi teman lain untuk menjauhi teman yang tidak ia sukai		√	<p>“H” membujuk temannya untuk minta pulang (Rehan, Erwin, Adi, Nandar). Temannya bersorak “pulang ...pulang..pulang (sambil memukul meja)”. Peneliti “Ya kak monick tanyain dulu ya ke bawah, kalian diam dulu ya (agak berkurang kegaduhannya)”</p>
		20. Siswa menggunakan <i>handphone</i> untuk mengancam temannya		√	Siswa tidak membawa <i>handphone</i> ,
4.	Iklim sekolah	1. Siswa sering melakukan tindakan <i>bullying</i> dan tidak ada penanganan dari pihak sekolah			TIDAK TERAMATI
		2. Siswa sering berkata kotor, kasar dan guru tidak menegur			TIDAK TERAMATI
		3. Guru membuat peraturan /kesepakatan yang berlaku pada semua siswa secara konsisten			TIDAK TERAMATI
		4. Saat guru keluar, siswa membuat gaduh, mengganggu temannya, keluar ruang kelas			TIDAK TERAMATI

HASIL OBSERVASI

Hari, Tanggal : Senin/ 11 Mei 2014
 Tempat : Ruang Kelas IV
 Waktu : 10.10 – 11.45
 Pelajaran : IPA, Bahasa Indonesia

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Karakteristik pelaku <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan besar (tinggi, besar)	√		Siswa berperawakan jauh lebih tinggi dibanding dengan teman-temannya yang lain.
		2. Siswa patuh pada peraturan sekolah		√	Tidak mengerjakan piket, tidak ikut sholat
		3. Siswa berpakaian rapi saat datang ke sekolah, setelah istirahat		√	“H” menggunakan baju double terkesan tidak rapi.
		4. Siswa datang tepat waktu ke sekolah			TIDAK TERAMATI
		5. Siswa mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwalnya		√	“H” tidak mau melaksanakan piketnya
		6. Siswa masuk kelas setelah bel tanda masuk dibunyikan tanpa dipaksa masuk oleh guru		√	“H” masih berlarian di sekitar tangga padahal kelas lain sedang ada proses pembelajaran. “H” juga berteriak memanggil temannya. Kepala sekolah dan Guru juga membiarkan saja. Padahal kantor kepala sekolah dan guru dekat sekali
		7. Siswa mudah marah, mudah tersinggung	√		Cuma gara-gara temannya membaca dengan keras, “H” merasa tidak terima lantas membals dengan membaca lebih keras dibanding temannya tadi
		8. Siswa menunjukkan rasa marah, kesal, kecewa kepada siapa saja dengan memukul benda	√		“H” menendang kursi saat “J” tidak menuruti perintahnya “H” memukul meja “R” saat “R” tidak patuh padanya

		disekitarnya			
		9. Siswa tidak mau mendengarkan pendapat orang lain	√		Ketika dinasihati guru agar tidak klothekan, “H” malah mencoret-coret meja
		10. Siswa akan menolong temannya tanpa disuruh guru			TIDAK TERAMATI
		11. Siswa menghibur temannya yang sedang sedih			TIDAK TERAMATI
		12. Siswa sering memerintah teman lain untuk melakukan keinginannya	√		“H” sering menyuruh “J” untuk membelikan makanan di kantin.
		13. Siswa memiliki teman yang banyak	√		Hampir seluruh siswa laki-laki berteman dengannya
		14. Saat pelajaran berlangsung, siswa tidak mengganggu teman lain	√		<ul style="list-style-type: none"> • “H” melempar penghapus dari kain ke kepala “R”. “R” : “Loro wi lo. Sopo kui mau?” “H” hanya tertawa “R” : “O..beriti (dengan muka marah melihat ke arah “H”)” “H” : “Ngopo? Wani ye (menghampiri “R”karna “R”masih melihat “H”)” “R” : “Aduh (didorong “H”, “H” langsung pergi ke belakang karena guru datang) • “H” menyentil telinga “R”
3.	Karakteristik korban <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan kecil (kurus, pendek)		√	Siswa yang menjadi sasarannya berperawakan pada umumnya
		2. Siswa memiliki keterbatasan/kekurangan pada fisiknya (gagap, berkulit hitam, berjalan tidak sempurna)	√		Siswa yang menjadi sasarannya berkulit hitam dan sering menjadi bahan ledekan di kelasnya (“J”).
		3. Siswa sering terlibat adu pendapat dengan pem-bully	√		“R”kerap kali terlibat pertengkaran dengan “H”, sering kali membantah perintah “H”. “J” dan “K”sering patuh pada apa yang diinginkan “H”
		4. Siswa sering menyendiri di dalam kelas ketika istirahat		√	“R”pergi ke kantin,bermain dengan anak kelas lain “J” bermain dengan kelas 6 “K”berada ditangga sambil melihat temannya bermain

		5. Siswa lebih senang untuk bermain <i>game</i> pada <i>handphone</i> daripada dengan siswa lain		√	“K” membawa HP tapi hanya untuk sms orang tuanya jika pulang sekolah
		6. Siswa merupakan siswa yang pendiam	√		“R” sedang mengobrol dengan teman-temannya. “J” bercanda dengan teman yang lain “K” duduk dibangku dan jarang berbicara dengan teman sebangkunya
		7. Siswa memiliki teman yang sedikit	√		“K” tidak memiliki teman dekat. Kemana-mana selalu sendiri (Ke kantin). Kondisi kelas sepi pun dia tetap di kelas, tetapi kadang dia keluar hanya sebatas melihat teman yang lain. “K” tidak membaur dengan mereka
		8. Ketika mendapatkan perlakuan “ <i>bullying</i> ” siswa hanya diam dan tidak melawan	√		“R”, “J”, ra isoh opo=“K” tidak pernah melawan jika diperlakukan tidak mengenakan oleh “H”
3.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	1. Siswa melakukan tindakan fisik (menendang, mencubit, menjambak) temannya	√		<ul style="list-style-type: none"> • “H” melempar penghapus kain ke kepala “R” • “H” menyentil telinga “R” • “H” memukul (ngeplak) kepala “J” • “H” menjegal “K” saat “K” mau keluar
		2. Siswa membawa benda-benda untuk memukul, atau mengancam temannya			TIDAK TERAMATI
		3. Siswa merusak barang milik orang lain			TIDAK TERAMATI
		4. Siswa meminta uang teman yang lain		√	<ul style="list-style-type: none"> • “H” meminta makanan dari “K” (sempe), “K” diam saja • “H” merebut permen “R”. “R” cuma diam dengan muka cemberut. “H” “Nesuo ler. Nangis ler (“R” melihat sinis ke arah “H”). Tak culek matamu kawus”
		5. Siswa meminta jawaban saat mengerjakan soal/ulangan dengan memaksa temannya	√		“H” meminta “K” untuk menyerahkan bukunya tapi “K” tidak mau. “H” langsung memelototinya dan akhirnya “K” mau
		6. Siswa berkata kasar atau kotor	√		<ul style="list-style-type: none"> • “H” berkata “Nesuo ler. Nangis ler (“R” melihat sinis ke arah “H”). Tak culek matamu kawus”

					kepada “R” <ul style="list-style-type: none"> • Tiap kali kesal, “H” juga mengucapkan “asu”, “bajingan” sudah biasa
		7. Siswa menggertak temannya yang tidak ia sukai jika memandang ke arahnya	√		“H” memelototi Krisna
		8. Siswa memanggil nama teman/adik kelas dengan tidak pantas	√		Hampir seluruh siswa di kelas tersebut memiliki julukan, tapi dia juga memberikan julukan pada beberapa siswa (“R”: Buta ijo, Laler ijo; “J”: Jotem, jonthet). Memanggil “K” dengan krisnul
		9. Siswa mengejek teman-teman lain dengan ejekan yang berhubungan dengan fisik (gendut, item) dan kecerdasannya (bodoh, goblok)	√		“H” mengejek “J”. “H” “Thet rupamu koyo areng thet, iteng banget. Kak kae lo kak garanganmu”
		10. Siswa saling mengejek dengan menggunakan nama orang tua dengan tidak hormat			TIDAK TERAMATI
		11. Siswa memberikan julukan terhadap guru			TIDAK TERAMATI
		12. Siswa bersikap, berkata sopan dengan guru		√	Ketika guru sedang menerangkan, “H” tidur di bangku yang disatukan (punya “H” dan temannya). Selang beberapa waktu, “H” duduk lagi. Kalau bertanya sukanya menggunakan bahasa jawa ngoko, padahal sudah dinasihati sama guru “kalau tidak bisa menggunakan bahasa kromo nggih ngangge bahasa Indonesia mawon mboten bahasa ngoko, mboten sopan”
		13. Siswa menertawakan dan menyoraki siswa lain yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru		√	“H” menyoraki kelompok lain yang membaca paragraph secara keras-keras
		14. Saat mengerjakan soal siswa sering	√		“H” meminta “K” untuk menyerahkan bukunya tapi

		memaksa/mengancam siswa lain untuk memperoleh jawaban			“K” tidak mau. “H” langsung memelototinya dan akhirnya “K” mau
		15. Siswa langsung membentak jika ada teman yang menertawakan kesalahannya			TIDAK TERAMATI
		16. Siswa bergabung dengan teman lain yang sedang mengolok-olok temannya		√	Saat guru menyuruh siswa berkelompok untuk mengerjakan soal Bahasa Indonesia dimana masing-masing kelompok diminta untuk memahami sebuah cerita kemudian barulah menjawab pertanyaan. Kelompok lain membaca cerita tersebut dengan suara keras, “H” lantas membaca cerita tersebut dengan lebih keras. Hal tersebut diikuti oleh teman sekelompoknya, guru pun menegur mereka “Jangan keras-keras, neg ngono kui nganggu kancane nggih to?”. “H” “La kono le marai og bu. HUUUUUUUUUUUUUUUUUUUU (diikuti teman sekelompoknya)”
		17. Siswa menunjukkan gerakan tubuh seperti mengejek, meremehkan atau ancaman kepada temannya	√		Dengan memelototi “K” Menyoraki kelompok lain
		18. Siswa memberikan sorakan jika keinginannya tidak tercapai atau kepada teman yang tidak ia sukai	√		Saat guru menyuruh siswa berkelompok untuk mengerjakan soal Bahasa Indonesia dimana masing-masing kelompok diminta untuk memahami sebuah cerita kemudian barulah menjawab pertanyaan. Kelompok lain membaca cerita tersebut dengan suara keras, “H” lantas membaca cerita tersebut dengan lebih keras. Hal tersebut diikuti oleh teman sekelompoknya, guru pun menegur mereka “Jangan keras-keras, neg ngono kui nganggu kancane nggih to?”. “H” “La kono le marai og bu. HUUUUUUUUUUUUUUUUUUUU (diikuti teman sekelompoknya)”
		19. Siswa memprovokasi teman lain untuk menjauhi teman yang tidak ia sukai			TIDAK TERAMATI
		20. Siswa menggunakan <i>handphone</i> untuk mengancam temannya		√	Siswa tidak membawa <i>handphone</i> ,

4.	Iklim sekolah	1. Siswa sering melakukan tindakan <i>bullying</i> dan tidak ada penanganan dari pihak sekolah	√		Jika belum ada tindakan siswa yang berdampak langsung pada fisik seseorang/melukai fisik secara langsung tidak ditindak
		2. Siswa sering berkata kotor, kasar dan guru tidak menegur	√		Sering terdengar dari mulut “H” kata-kata yang kurang pantas seperti “Tho”. “Bajingan”, “Asu”. Jarang sekali guru menegur “H”, apalagi tampaknya guru telah menganggap bahwa hal itu wajar jika dilakukan oleh “H” (wes biasane).
		3. Guru membuat peraturan /kesepakatan yang berlaku pada semua siswa secara konsisten		√	Guru memberlakukan peraturan untuk siapa saja yang berganti pakaian harus di kamar mandi tapi “H” tidak melakukannya. “H” melepas celananya di dalam kelas, teman-temannya melihatnya dengan berbagai ekspresi. Guru yang melihat tidak menegurnya
		4. Saat guru keluar, siswa membuat gaduh, mengganggu temannya, keluar ruang kelas	√		Guru turun ke kantor siswa langsung klotekan

HASIL OBSERVASI GURU

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Iklim sekolah	1. Guru menyuruh siswa yang datang terlambat untuk membersihkan kamar mandi	√		Guru menyuruh siswa yang tidak mengerjakan PR untuk mengepel lantai depan kelas 3 dan 4
		2. Guru menegur siswa dengan nada tinggi		√	Guru terkadang menegur “H” tapi sering membiarkannya
		3. Guru memarahi siswa dengan kata-kata kasar			TIDAK TERAMATI

		4. Guru menghukum siswa untuk berdiri di depan kelas			TIDAK TERAMATI
		5. Guru memarahi siswa di depan guru lain sehingga membuat siswa menjadi malu			TIDAK TERAMATI
		6. Guru membedakan (pilih kasih) antara siswa satu dengan yang lain	√		Guru tidak menegur “H” tetapi jika siswa lain yang melakukan guru sering menegurnya
		7. Guru mengancam siswa yang melanggar tata tertib			TIDAK TERAMATI
		8. Guru memberi julukan kepada siswa			TIDAK TERAMATI
		9. Guru mengucapkan kata-kata yang bersifat merendahkan siswa (bodoh, nakal, tidak pernah belajar, dan lain-lain)			TIDAK TERAMATI
		10. Guru membentak-bentak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran		√	Guru hanya menegur siswa tersebut tidak sampai yang membentak-bentak

HASIL OBSERVASI

Hari, Tanggal : Selasa/ 12 Mei 2014
 Tempat : Ruang Kelas IV
 Waktu : 07.00 – 09.35
 Pelajaran : Matematika, Bahasa Jawa

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	

1.	Karakteristik pelaku <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan besar (tinggi, besar)	√		Siswa berperawakan jauh lebih tinggi dibanding dengan teman-temannya yang lain.
		2. Siswa patuh pada peraturan sekolah		√	Mengotori mushola dengan sterofoam
		3. Siswa berpakaian rapi saat datang ke sekolah, setelah istirahat		√	“H” berpakaian dengan rapi, baju dimasukkan, dan rambut disisir sehingga rambutnya turun namun di tengah pembelajaran “H” dengan sengaja mengeluarkan bajunya dan rambutnya sudah diacak-acak sehingga bergaya mowhak
		4. Siswa datang tepat waktu ke sekolah	√		Sebelum guru masuk kelas, “H” telah berada di dalam kelas
		5. Siswa mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwalnya		√	“H” tidak piket hari ini
		6. Siswa masuk kelas setelah bel tanda masuk dibunyikan tanpa dipaksa masuk oleh guru	√		“H” sudah berada di kelas walaupun saat guru datang, “H” masih jalan-jalan sibuk dengan benang layangannya. Guru pun menegurnya untuk segera duduk di tempatnya
		7. Siswa mudah marah, mudah tersinggung	√		Cuma gara-gara temannya membaca dengan keras, “H” merasa tidak terima lantas membals dengan membaca lebih keras dibanding temannya tadi
		8. Siswa menunjukkan rasa marah, kesal, kecewa kepada siapa saja dengan memukul benda disekitarnya	√		“H” menendang kursi saat “J” tidak menuruti perintahnya “H” memukul meja “R” saat “R” tidak patuh padanya
		9. Siswa tidak mau mendengarkan pendapat orang lain	√		Ketika guru menerangkan, “H” justru klotekan dan sibuk dengan benang layangannya
		10. Siswa akan menolong temannya tanpa disuruh guru			TIDAK TERAMATI
		11. Siswa menghibur temannya yang sedang sedih			TIDAK TERAMATI

		12. Siswa sering memerintah teman lain untuk melakukan keinginannya	√		“H” sering menyuruh Misbah untuk menyingkirkan kursi yang ada di dekatnya. “H” “ He tho (sambil menendang kursi Misbah), kursine kui pie? Kek’e mburi kono ra kek’e dalam. Koclok”. Misbah lalu menyingkirkan kursi itu.
		13. Siswa memiliki teman yang banyak	√		Hampir seluruh siswa laki-laki berteman dengannya
		14. Saat pelajaran berlangsung, siswa tidak mengganggu teman lain	√		<ul style="list-style-type: none"> • “H” mengikat tas Tofa dengan benang layangan tadi di meja • “H” mengikat tas Misbah dengan tas Tofa menggunakan benang layangan tadi • “H” melilitkan benang layangan kepada “R”, “J”, Misba, dan Tofa. Mereka diikat menjadi satu
2.	Karakteristik korban <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan kecil (kurus, pendek)		√	Siswa yang menjadi sasarannya berperawakan pada umumnya
		2. Siswa memiliki keterbatasan/kekurangan pada fisiknya (gagap, berkulit hitam, berjalan tidak sempurna)	√		Siswa yang menjadi sasarannya berkulit hitam dan sering menjadi bahan ledekan di kelasnya (“J”).
		3. Siswa sering terlibat adu pendapat dengan pem-bully	√		“R”kerap kali terlibat pertengkaran dengan “H”, sering kali membantah perintah “H”. “J” dan “K”sering patuh pada apa yang diinginkan “H”
		4. Siswa sering menyendiri di dalam kelas ketika istirahat		√	“R”bermain di luar dengan Yaya, Linda, Vita, dan Kaisha, mereka bermain lompat tali “J” makan nasi bungkus bersama “H”, kemudian bermain keluar “K” hanya tiduran di meja
		5. Siswa lebih senang untuk bermain game pada <i>handphone</i> daripada dengan siswa lain		√	“K”membawa HP tapi hanya untuk sms orang tuanya jika pulang sekolah
		6. Siswa merupakan siswa yang pendiam	√		“K”orangnya pendiam, hanya dengan orang-orang tertentu saja dia berbicara dan bercanda. Bercanda pun dia tidak sampai keluar dari tmpat duduknya “R”dan “J” tidak termasuk siswa yang pendiam

3.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	7. Siswa memiliki teman yang sedikit	√		"K"tidak memiliki teman dekat. Kemana-mana selalu sendiri (Ke kantin). Kondisi kelas sepi pun dia tetap di kelas, tetapi kadang dia keluar hanya sebatas melihat teman yang lain. "K"tidak membaur dengan mereka
		8. Ketika mendapatkan perlakuan " <i>bullying</i> " siswa hanya diam dan tidak melawan	√		"R", "J", "K"tidak pernah melawan jika diperlakukan tidak mengenakan oleh "H"
		9. Siswa melakukan tindakan fisik (menendang, mencubit, menjambak) temannya	√		<ul style="list-style-type: none"> • "H" meludahi "J" hingga buku "J" penuh dengan air liur "H" • "H" melemparkan gulungan benang layangan kepada "R" hingga terkena pundak "R" • "H" menjambak rambut "R" tanpa alasan • "H" menendang kaki "J" • "H" menjitaki kepala "J" serta menindih "J"
		10. Siswa membawa benda-benda untuk memukul, atau mengancam temannya			TIDAK TERAMATI
		11. Siswa merusak barang milik orang lain	√		"H" dengan sengaja mematahkan pensil "R" karena kesal dengan "R"
		12. Siswa meminta uang teman yang lain			TIDAK TERAMATI
		13. Siswa meminta jawaban saat mengerjakan soal/ulangan dengan memaksa temannya	√		"H" meminta buku "J" untuk disalin jawabannya
		14. Siswa berkata kasar atau kotor	√		<ul style="list-style-type: none"> • "H" berkata "Asu. Bajingan. Tak itung nganti ping telu ra rene tak keplak ndasmu", "Kon rene su. Rene tak keplak ndasmu" (meminta temannya untuk membelikan nasi) • "H" berkata kasar juga waktu benang layangannya ruwet "Bajingan, nyuk malah bundet" • Setiap "H" kesal, dia akan mengucapkan kata-kata kasar
		15. Siswa menggertak temannya yang tidak ia sukai jika memandang ke	√		"H" memelototi Ardi suruh memanggilkan "J" untuk membelikan nasi

		arahnya			
		16. Siswa memanggil nama teman/adik kelas dengan tidak pantas	√		Hampir seluruh siswa di kelas tersebut memiliki julukan, tapi dia juga memberikan julukan pada beberapa siswa ("R": Buta ijo, Laler ijo; "J": Jotem, jonthet). Memanggil "K" dengan krisnul
		17. Siswa mengejek teman-teman lain dengan ejekan yang berhubungan dengan fisik (gendut, item) dan kecerdasannya (bodoh, goblok)			TIDAK TERAMATI
		18. Siswa saling mengejek dengan menggunakan nama orang tua dengan tidak hormat			TIDAK TERAMATI
		19. Siswa memberikan julukan terhadap guru			TIDAK TERAMATI
		20. Siswa bersikap, berkata sopan dengan guru		√	Ketika guru menerangkan, "H" duduk dengan kaki jegang, menghadapnya tidak ke depan justru menghadap ke samping. Kaki dinaikan ke kursi temannya, kakinya juga dimasukkan ke laci temannya. "H" juga mengangkat tangan dengan menggunakan tangan kiri (guru tidak menegur)
		21. Siswa menertawakan dan menyoraki siswa lain yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru	√		"H" menertawakan "R" yang menjawab salah "Hahahhahha Laler salah. Ra isoh garap. Ra isoh mikir jenenge we laler hahahhahah (guru juga tidak menegur)
		22. Saat mengerjakan soal siswa sering memaksa/mengancam siswa lain untuk memperoleh jawaban	√		Ketika pelajaran bahasa jawa guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan karena guru harus ke kantor. Teman yang lain sedang sibuk mengerjakan, "H" justru jalan-jalan sambil mengganggu teman-temannya yang lain. Guru kembali dan menanyakan sudah selesai belum, "H" menjawab belum dan ketika mau dicocokkan barulah "H" menyalin jawaban "J"
		23. Siswa langsung membentak jika ada teman yang menertawakan kesalahannya	√		Ketika benang layangan "H" ruwet setelah dipakai untuk mengikat "R", "J", misbah, dan tofa, "R" kemudian menertawakan "H" yang sedang serius

					melepaskan benang-benang yang ruwet tadi. “R” “hahahaha kapok bundhet salahe nakal”. “H” “Bajingani laler (kemudian melemparkan gulungan benang ke “R”)
		24. Siswa bergabung dengan teman lain yang sedang mengolok-olok temannya			TIDAK TERAMATI
		25. Siswa menunjukkan gerakan tubuh seperti mengejek, meremehkan atau ancaman kepada temannya	√		Menyoraki “R” ketika “R” salah menjawab Mengancam “J” untuk segera datang kepada “H” Mengancam Ardi agar tidak mengatakan kepada “R” kalau “H” meminum, sirup “R”
		26. Siswa memberikan sorakan jika keinginannya tidak tercapai atau kepada teman yang tidak ia sukai	√		Saat guru mengganti pelajaran, yang seharusnya Pkn ditukar menjadi Bahasa Jawa dulu. “H” “wegah bu, Boso Jowo. Wong kui mengko og saiki PKn bu”, Guru “Ia ini cuma dituker nanti PKn sehabis istirahat”. “H” “Huuuuuuuuuuu”
		27. Siswa memprovokasi teman lain untuk menjauhi teman yang tidak ia sukai			TIDAK TERAMATI
		28. Siswa menggunakan <i>handphone</i> untuk mengancam temannya		√	Siswa tidak membawa <i>handphone</i> ,
4.	Iklim sekolah	1. Siswa sering melakukan tindakan <i>bullying</i> dan tidak ada penanganan dari pihak sekolah	√		Jika belum ada tindakan siswa yang berdampak langsung pada fisik seseorang/melukai fisik secara langsung tidak ditindak
		2. Siswa sering berkata kotor, kasar dan guru tidak menegur	√		Sering terdengar dari mulut “H” kata-kata yang kurang pantas seperti “Tho”. “Bajingan”, “Asu”. Jarang sekali guru menegur “H”, apalagi tampaknya guru telah menganggap bahwa hal itu wajar jika dilakukan oleh “H” (wes biasane).
		3. Guru membuat peraturan /kesepakatan yang berlaku pada semua siswa secara konsisten	√		Guru menghukum siswa yang tidak mengerjakan PR untuk membersihkan ruang kelas sampai bersih sepulang sekolah nanti. Namun pada saat pulang sekolah guru tidak menunggu jalannya hukuman. “H” pun tidak melakukan hukumannya karena tidak ada guru sedangkan yang melakukannya hanya beberapa orang.

					Ketika salah satu siswa yang melakukan hukumannya mengingatkan “H”, “H” justru berkata kasar kepada siswa tersebut sambil menendang pintu
		4. Saat guru keluar, siswa membuat gaduh, mengganggu temannya, keluar ruang kelas	√		Guru turun ke kantor siswa langsung klotekan, bercanda dengan teman-temannya

HASIL OBSERVASI GURU

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Iklim sekolah	1. Guru menyuruh siswa yang datang terlambat untuk membersihkan kamar mandi		√	Guru menyuruh siswa yang tidak mengerjakan PR untuk membersihkan seluruh ruangan kelas 4 sampai bersih
		2. Guru menegur siswa dengan nada tinggi	√		<ul style="list-style-type: none"> Guru marah-marrah ketika mendapat laporan jika ruang mushola kotor penuh sterofoam. Guru “Kalian itu bisa baca nggak to, tulisan yang besar disana itu (guru marah dan menunjuk ke arah luar). Tulisane ‘jagalah kebersihan’ tapi kok masih ada tangan le usil ngregeti mushola” Ketika guru mengetahui mereka tidak mengerjakan PR, guru hanya menanyai mereka untuk mengetahui alasan mereka. Ketika guru mengetahui “H” mengejek temannya atau ‘menjahili’ guru jarang sekali menegur
		3. Guru memarahi siswa dengan kata-kata kasar			TIDAK TERAMATI
		4. Guru menghukum siswa untuk berdiri di depan kelas	√		Guru menyuruh siswa yang yang tidak mengerjakan PR untuk maju ke depan kelas. Siswa diminta berdiri sambil mendengar nasihat dari guru

		5. Guru memarahi siswa di depan guru lain sehingga membuat siswa menjadi malu			TIDAK TERAMATI
		6. Guru membedakan (pilih kasih) antara siswa satu dengan yang lain		√	Guru mensihati semua siswa tapi guru lebih intens kepada "H"
		7. Guru mengancam siswa yang melanggar tata tertib	√		Guru mengatakan "Neg besok kamu masih nggak mengerjakan PR lagi, orang tuamu langsung tak panggil ke sekolah. Suruh menghadap bu guru dan pak kepala"
		8. Guru memberi julukan kepada siswa			TIDAK TERAMATI
		9. Guru mengucapkan kata-kata yang bersifat merendahkan siswa (bodoh, nakal, tidak pernah belajar, dan lain-lain)	√		Guru mengatakan kepada "H" Guru : "Opo yo kamu itu nggak belajar to le neg bengi?" "H" : "Sinau" Guru : "Kok ya bisa PR sampe lupa?" "H" tidak menjawab justru malah duduk Guru : "Lo to dikandani bu guru malah ra nggatekke. Wes ngeyel ra tau garap PR. Mbok sek sembodo le ngeyel neng yo isoh nggarap PR. Ora, ngeyel neng nggarap PR ra tau. Kui jenenge ra sembodo. Isin mboten neg mboten munggah?" "H" : "Isin bu" Guru : "La iyo makane neg enten PR digarap. "H" wes nunggak ping 2 to? Opo meh nunggak eneh?"
		10. Guru membentak-bentak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran		√	Guru hanya menegur siswa tersebut tidak sampai yang membentak-bentak

HASIL OBSERVASI

Hari, Tanggal : Rabu/ 12 Mei 2014
 Tempat : Ruang Kelas IV
 Waktu : 07.00 – 11.00
 Pelajaran : Upacara, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang Diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Karakteristik pelaku <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan besar (tinggi, besar)	√		Siswa berperawakan jauh lebih tinggi dibanding dengan teman-temannya yang lain.
		2. Siswa patuh pada peraturan sekolah		√	Tidak mengerjakan piket
		3. Siswa berpakaian rapi saat datang ke sekolah, setelah istirahat		√	“H” menggunakan baju batik lengan panjang dan celana panjang. Setelah upacara selesai, “H” melepas kancing bajunya (kemeja dengan kaos garis-garis). Lengan baju “H” dilinting ke atas. Rambut “H” dikuncir bagian belakangnya dengan menggunakan karet. Kemejanya dilepas sehingga “H” tinggal memakai kaos (pelajaran bahasa inggris), guru tidak menegur
		4. Siswa datang tepat waktu ke sekolah	√		“H” telah berbaris rapi di lapangan untuk mengikuti upacara
		5. Siswa mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwalnya		√	Bukan jadwal piket “H”
		6. Siswa masuk kelas setelah bel tanda masuk dibunyikan tanpa dipaksa masuk oleh guru		√	“H” dan teman-temannya masih di luar kelas, bermain-main

		7. Siswa mudah marah, mudah tersinggung	√		Ketika “H” meminta buku “R” untuk disalin jawabannya, “R” tidak mau. “H” langsung marah dan menyuruh Rehan untuk merebutnya tapi Rehan tidak berhasil. “H” pun marah
		8. Siswa menunjukkan rasa marah, kesal, kecewa kepada siapa saja dengan memukul benda disekitarnya	√		“H” menendang kursi saat Miss heni masuk kelas karena seharusnya masih pelajaran bahasa Indonesia
		9. Siswa tidak mau mendengarkan pendapat orang lain			TIDAK TERAMATI
		10. Siswa akan menolong temannya tanpa disuruh guru			TIDAK TERAMATI
		11. Siswa menghibur temannya yang sedang sedih	√		“H” mengetahui temannya menangis karena ulahnya tapi dia tidak minta maaf. Guru yang mendapat laporan Jika “K” menangis pun tidak merespon Krisna. “K” dibiarkan menangis. Guru pun tidak menanyakan siapa yang membuat “K” menangis, guru justru melanjutkan pembelajaran
		12. Siswa sering memerintah teman lain untuk melakukan keinginannya	√		“H” menyuruh rehan untuk mengambil buku “R”
		13. Siswa memiliki teman yang banyak	√		Hampir seluruh siswa laki-laki berteman dengannya
		14. Saat pelajaran berlangsung, siswa tidak mengganggu teman lain	√		“H” mengeluarkan suara “tok..tok..tok (dari mulutnya) dan di dekatkan pada telinga “J”. “J” cuma menutup telinganya saja, “H” pun masih saja melakukannya
2.	Karakteristik korban <i>bullying</i>	1. Siswa berperawakan kecil (kurus, pendek)		√	Siswa yang menjadi sasarannya berperawakan pada umumnya
		2. Siswa memiliki keterbatasan/kekurangan pada fisiknya (gagap, berkulit hitam, berjalan tidak sempurna)	√		Siswa yang menjadi sasarannya berkulit hitam dan sering menjadi bahan ledekan di kelasnya (“J”).
		3. Siswa sering terlibat adu pendapat dengan pem-bully	√		“R” kerap kali terlibat pertengkaran dengan “H”, sering kali membantah perintah “H”. “J” dan “K” sering patuh pada apa yang diinginkan “H”

		4. Siswa sering menyendiri di dalam kelas ketika istirahat		√	“R”pergi keluar kelas bersama teman sebangkunya dan bermain dengan siswa kelas 6 “J” bermain dengan kejar-kejaran dengan Aji kemudian bermain di luar kelas dengan yang lain “K” hanya di kelas, melihat dari jendela teman-temannya yang sedang bermain
		5. Siswa lebih senang untuk bermain <i>game</i> pada <i>handphone</i> daripada dengan siswa lain		√	“K”membawa HP tapi hanya untuk sms orang tuanya jika pulang sekolah
		6. Siswa merupakan siswa yang pendiam	√		“K”orangnya pendiam, hanya dengan orang-orang tertentu saja dia berbicara dan bercanda. Bercanda pun dia tidak sampai keluar dari tmpat duduknya “R”dan “J” tidak termasuk siswa yang pendiam
		7. Siswa memiliki teman yang sedikit	√		“K”tidak memiliki teman dekat. Kemana-mana selalu sendiri (Ke kantin). Kondisi kelas sepi pun dia tetap di kelas, tetapi kadang dia keluar hanya sebatas melihat teman yang lain. “K”tidak membaur dengan mereka
		8. Ketika mendapatkan perlakuan “ <i>bullying</i> ” siswa hanya diam dan tidak melawan	√		“R”, “J”, “K”tidak pernah melawan jika diperlakukan tidak mengenakan oleh “H”
3.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	1. Siswa melakukan tindakan fisik (menendang, mencubit, menjambak) temannya	√		<ul style="list-style-type: none"> • “H” melempar menggunakan karet (menjebret) ke muka “R”, muka “R”pun menjadi merah. • “R”hampir menangis tapi karena dibentak “H”, “R”tidak jadi menangis • “H” menginjak “J” ketika “J” tidur di lantai • “H” memukul lengan “K”sehingga “K”menangis
		2. Siswa membawa benda-benda untuk memukul, atau mengancam temannya			TIDAK TERAMATI
		3. Siswa merusak barang milik orang lain	√		“H” menendang kursi belakang hingga kursinya rusak “H” merobek kertas jawaban “R”
		4. Siswa meminta uang teman yang lain		√	“H” tidak jajan karena sudah ada kado silang
		5. Siswa meminta jawaban saat mengerjakan soal/ulangan dengan	√		“H” menyalin jawaban dari “J” (IPA) “H” hendak mengambil buku “R”, “H” menyuruh

		memaksa temannya			Rehan untuk mengambilnya tapi Rehan juga tidak bisa. “H” menoba mengambil sendiri tapi tidak bisa, akhirnya ia mengambil kertas jawaban (bukan materi sekarang) kemudian “H” merobek kertas tersebut dan menyebarnya di hadapan “R”. Akhirnya “H” tidak mengerjakannya.
		6. Siswa berkata kasar atau kotor	√		<ul style="list-style-type: none"> • Saat kursi milik “H” tertabrak temannya sehingga kursinya tergeser. “H” “He ..pel. bajingan (sambil melihat kea rah temannya) • Saat rehan tidak segera mengambil buku “R”, “H” “Jikukun su cepet. Bajinguk ra jikuk jikuk” • Saat meminta buku “R”, “H” “Ler..laler gowo rene. Nurun jawabane ler”, “R”“Nggah”, “H” “Awas koe (sambil memukul meja)” • Saat “H” hendak membuang air yang berada pada gelas dispenser, Miss heni meminta “H” untuk duduk. “H” “Guwang iki lo (Miss Heni tetap menyuruh “H” untuk duduk). Yoes guwangen, ran gurus (sambil menendang sapu yang di belakang)
		7. Siswa menggertak temannya yang tidak ia sukai jika memandang ke arahnya	√		“H” memukul meja ketika “R”tidak menurutinya
		8. Siswa memanggil nama teman/adik kelas dengan tidak pantas	√		Hampir seluruh siswa di kelas tersebut memiliki julukan, tapi dia juga memberikan julukan pada beberapa siswa (“R”: Buta ijo, Laler ijo; “J”: Jotem, jonthet). Memanggil “K”dengan krisnul
		9. Siswa mengejek teman-teman lain dengan ejekan yang berhubungan dengan fisik (gendut, item) dan kecerdasannya (bodoh, goblok)			TIDAK TERAMATI
		10. Siswa saling mengejek dengan			TIDAK TERAMATI

		menggunakan nama orang tua dengan tidak hormat			
		11. Siswa memberikan julukan terhadap guru			TIDAK TERAMATI
		12. Siswa bersikap, berkata sopan dengan guru		√	<ul style="list-style-type: none"> Saat “H” hendak membuang air yang berada pada gelas dispenser, Miss heni meminta “H” untuk duduk. “H” “Guwang iki lo (Miss Heni tetap menyuruh “H” untuk duduk). Yoes guwangen, ran gurus (sambil menendang sapu yang di belakang) “H” jarang sekali menghiraukan Miss Heni, setiap kali pelajaran “H” lebih suka jalan-jalan, klotekan, mengganggu temannya
		13. Siswa menertawakan dan menyoraki siswa lain yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru			TIDAK TERAMATI
		14. Saat mengerjakan soal siswa sering memaksa/mengancam siswa lain untuk memperoleh jawaban	√		“H” sampai menyuruh Rehan untuk merebut jawaban milik “R”. Sebelumnya “H” meminta sendiri tapi “R” tidak mau, “H” langsung mengancam “awas koe”
		15. Siswa langsung membentak jika ada teman yang menertawakan kesalahannya		√	“H” membentak temannya yang tidak menuruti perintahnya
		16. Siswa bergabung dengan teman lain yang sedang mengolok-olok temannya	√		“H” menyoraki “R” “Solopok..pok.. laler solopok” dan diikuti oleh teman yang lain. Guru juga mebiarkan saja.
		17. Siswa menunjukkan gerakan tubuh seperti mengejek, meremehkan atau ancaman kepada temannya	√		Memukul meja untuk mengancam “R” Memelototi rehan untuk mengambil buku “R”
		18. Siswa memberikan sorakan jika keinginannya tidak tercapai atau kepada teman yang tidak ia sukai	√		Saat Miss Heni masuk kelas. “H” langsung meneriaki “Ki pelajaran opo? Bahasa Indonesia kok uduk bahas inggris. Metu kono. Opo iki. Wegah bahasa Inggris”. Miss heni tetap berada di kelas, Miss heni tidak memberikan penjelasan jika jamnya diganti bahasa inggris sesuai permintaan bu ending. “H” menyoraki

					miss heni yang sedang membuka pelajaran “Huuuuuuuuuuuuu (diikuti teman yang lain)”
		19. Siswa memprovokasi teman lain untuk menjauhi teman yang tidak ia sukai			TIDAK TERAMATI
		20. Siswa menggunakan <i>handphone</i> untuk mengancam temannya		√	Siswa tidak membawa <i>handphone</i> ,
4.	Iklm sekolah	1. Siswa sering melakukan tindakan <i>bullying</i> dan tidak ada penanganan dari pihak sekolah	√		Guru tidak menegur “H” ketika “H” mebuat gaduh kelas, menjahili temannya, menghina temannya.
		2. Siswa sering berkata kotor, kasar dan guru tidak menegur	√		“H” sering berkata tidak sopan dengan temannya dan juga guru. Bahkan saat guru dilempar pakai penghapus kain sama “H”, guru tidak menegur “H”.
		3. Guru membuat peraturan /kesepakatan yang berlaku pada semua siswa secara konsisten		√	Guru memberlakukan peraturan yaitu denda 1000 jika siswa tidak mengerjakan PR. Tapi “H” tidak mengerjakan PR dibiarkan saja. Ditanyai alasan tidak mengerjakan PR saja tidak.
		4. Saat guru keluar, siswa membuat gaduh, mengganggu temannya, keluar ruang kelas		√	Guru masih di dalam kelas saja “H” sudah membuat keributan. Guru tampak kualahan untuk mengatasinya

HASIL OBSERVASI GURU

No.	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Iklm sekolah	1. Guru menyuruh siswa yang datang terlambat untuk membersihkan kamar mandi			TIDAK TERAMATI

		2. Guru menegur siswa dengan nada tinggi	√		Guru memanggil “H” ketika “H” bermain
		3. Guru memarahi siswa dengan kata-kata kasar			TIDAK TERAMATI
		4. Guru menghukum siswa untuk berdiri di depan kelas			TIDAK TERAMATI
		5. Guru memarahi siswa di depan guru lain sehingga membuat siswa menjadi malu			TIDAK TERAMATI
		6. Guru membedakan (pilih kasih) antara siswa satu dengan yang lain	√		Guru tidak menegur “H” tetapi jika siswa lain yang melakukan guru sering menegurnya
		7. Guru mengancam siswa yang melanggar tata tertib			TIDAK TERAMATI
		8. Guru memberi julukan kepada siswa			TIDAK TERAMATI
		9. Guru mengucapkan kata-kata yang bersifat merendahkan siswa (bodoh, nakal, tidak pernah belajar, dan lain-lain)			TIDAK TERAMATI
		10. Guru membentak-bentak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran		√	Guru hanya menegur siswa tersebut tidak sampai yang membentak-bentak

Lampiran 13

Dokumentasi

PETUNJUK		IDENTITAS SISWA	
1.	Buku Laporan Hasil Belajar Siswa ini dipergunakan selama siswa yang bersangkutan mengikuti pelajaran di Sekolah Dasar.	1.	Nama Siswa : [REDACTED]
2.	Apabila pindah sekolah, buku Laporan Hasil Belajar Siswa ini dibawa oleh siswa yang bersangkutan untuk dipergunakan di sekolah baru dengan meninggalkan arsip/ copy di sekolah lama.	2.	Nomor Induk : 2958
3.	Apabila Laporan Hasil Belajar Siswa ini hilang, dapat diganti dengan Laporan Hasil Belajar Siswa pengganti yang disahkan oleh Kepala Sekolah asal.	3.	Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 22 Juni 2004
4.	Buku Laporan Hasil Belajar Siswa ini harus dilengkapi dengan pas foto hitam putih (3 cm x 4 cm) dan pengisiannya dilakukan oleh Guru Kelas.	4.	Jenis Kelamin : Perempuan
5.	Hasil Penilaian Belajar Siswa ini berisi 36 halaman terdiri atas : 1 halaman petunjuk penggunaan, 1 halaman identitas siswa, 16 halaman lembar nilai, 15 halaman catatan dan 2 halaman keterangan pindah sekolah, 2 halaman prestasi.	5.	Agama : Islam
		6.	Pendidikan Sebelumnya : Tk
		7.	Alamat Siswa : Serut Madurejo Prambanan
		8.	Nama Orangtua
		a. Ayah	: Agus Dwi Waluyo
		b. Ibu	: Atik Anggraini S.
		9.	Pekerjaan Orangtua
		a. Ayah	: Swasta
		b. Ibu	: Swasta
		10.	Alamat Orangtua
		a. Ayah	: Serut Madurejo
		b. Ibu	: Serut Madurejo
		11.	Wali Siswa
		a. Nama	:
		b. Pekerjaan	:
		c. Alamat	:

KETERANGAN NILAI

A = Sangat baik (86 - 100)


B = Baik (71 - 85)

C = Cukup (56 - 70)

D = Kurang baik (41 - 55)

E = Kurang sekali (< 40)

12 Juli 2010



TUGIRAN, S. Ag

NIP. 19610610.198403.1015

NIP

PETUNJUK

1. Buku Laporan Hasil Penilaian Belajar Siswa ini dipergunakan selama siswa yang bersangkutan mengikuti pelajaran di Sekolah Dasar.
2. Apabila pindah sekolah, buku Laporan Hasil Penilaian Belajar Siswa ini dibawa oleh siswa yang bersangkutan untuk dipergunakan di sekolah baru dengan meninggalkan arsip / copy di sekolah lama.
3. Apabila Hasil Penilaian Belajar Siswa ini hilang, dapat diganti dengan Hasil Penilaian Belajar Siswa pengganti yang disahkan oleh Kepala Sekolah asal.
4. Buku Hasil Belajar Siswa ini harus dilengkapi dengan pas foto hitam putih (3 cm x 4 cm) dan pengisiannya dilakukan oleh Guru Kelas.
5. Hasil Penilaian Belajar Siswa ini berisi 44 halaman terdiri atas : 1 halaman petunjuk penggunaan, 1 halaman identitas siswa, 18 halaman lembar nilai, 18 halaman catatan dan 2 halaman keterangan pindah sekolah, 2 halaman prestasi.

KETERANGAN NILAI

A = Baik Sekali	(86 - 100)
B = Baik	(71-85)
C = Cukup	(56-70)
D = Kurang	(41-55)
E = Sangat Kurang	(< 40)

IDENTITAS SISWA

1. Nama Siswa : [REDACTED]
2. Nomor Induk : 2844
3. Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 26 Agustus 2001
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Pendidikan sebelumnya : TK
7. Alamat Siswa : Dinginan, Sumberharjo, Prambanan
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Suratman
 - b. Ibu : Dinarich
9. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Buruh
 - b. Ibu : Buruh
10. Alamat Orang Tua
 - a. Ayah : Dinginan, Sumberharjo
 - b. Ibu : Dinginan, Sumberharjo
11. Wali Siswa
 - a. Nama : _____
 - b. Pekerjaan : _____
 - c. Alamat : _____



Juli 2007
 Kepala Sekolah
 GIRAN, S.A.
 NIP. 131367638
 NIP.

LAPORAN HASIL BELAJAR SISWA

Nama Siswa : XXXXXXXXXX Kelas : I
 Nomor Induk : 2844 Semester : 2
 Nama Sekolah : SDN Delapan 2 Tahun Pelajaran : 2007/2008
 Alamat Sekolah : Dingiran

No	Mata Pelajaran	KKM	Nilai Prestasi		Rata-rata Kelas
			Angka	Huruf	
A	Muatan Nasional				
1.	Pendidikan Agama	62	60		77
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	64	60		75
3.	Bahasa Indonesia	62	60		80
4.	Matematika	60	45		68
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	62	35		74
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	62	45		70
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	60	75		75
8.	Pendidikan Jasmani OR dan Kesehatan	60	70		72
B	Muatan Lokal				
1.	Bahasa Jawa	62	40		70
2.	Bahasa Inggris	60	45		73
3.				
4.				
Jumlah Nilai Prestasi Hasil Belajar			(535)		
Rata-rata			(54)		

Akhlaq dan Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	
Akhlaq	B	Izin	...2... hari
Kepribadian	B	Sakit	...2... hari
Kebersihan dan Kerapian	C	Tanpa Keterangan	...0... hari

3

CATATAN TENTANG PENGEMBANGAN DIRI

No	Pengembangan Diri	Nilai
1	Peng. Budi Pekerti	B
2	DBTA	C
3		
4		

CATATAN

Jangan putus asa!

Diberikan di : SDN...Delzhan...2...

Tanggal : ..28-6-2008.

Keputusan berdasarkan hasil yang telah dicapai pada semester 1 (satu) dan 2 (dua) ditetapkan :

Nama Kelas (.....)
 Tanggal di Kelas (Satu.....)

la
MER
SEKOLAH DASAR NE...
GAN 2 Kepala Sekolah

DELEGAR



ESTRAN, S.A.S

3 NIP. 131367898.....

Mengetahui,
Orang Tua / Wali

Guru Kelas,

(...SURATMAN...)

(RETNOR PRHATIN
NIP. 130740863

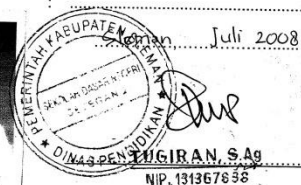
STRAN, S.Ag
NIP. 131367898.....)

PETUNJUK

1. Buku Hasil Belajar Peserta Didik ini dipergunakan selama Peserta Didik yang bersangkutan mengikuti pelajaran di Sekolah Dasar;
2. Apabila pindah sekolah, Buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik ini dibawa oleh Peserta Didik yang bersangkutan untuk dipergunakan di sekolah baru dengan meninggalkan arsip/copy di sekolah lama;
3. Apabila buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik ini hilang, dapat diganti dengan Buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik pengganti yang disahkan oleh Kepala Sekolah asal;
4. Buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik ini harus dilengkapi dengan pas foto hitam putih (3 cm x 4 cm) dan pengisiannya dilakukan oleh Guru Kelas;
5. Nilai Kepribadian
A = Baik Sekali
B = Baik
C = Cukup
D = Kurang
6. Buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik ini berisi 44 halaman terdiri atas: 1 halaman judul, 1 halaman petunjuk penggunaan, 1 halaman identitas peserta didik, 18 halaman lembar nilai, 18 halaman catatan dan 2 halaman keterangan pindah sekolah, 1 halaman catatan prestasi yang telah dicapai.

IDENTITAS PESERTA DIDIK

1. Nama Peserta Didik : [REDACTED]
2. Nomor Induk : [REDACTED]
3. Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 14 Januari 2002
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Pendidikan sebelumnya : TK
7. Alamat Peserta Didik : Petrojayan, Madurejo, Pamban
8. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Nabr. Budi Mantoro
 - b. Ibu : Gemi
9. Pekerjaan Orang Tua :
 - a. Ayah : Wiraswasta
 - b. Ibu : Ibu RT
10. Alamat Orang Tua :
 - a. Ayah : Petrojayan, Madurejo
 - b. Ibu : Petrojayan, Madurejo
11. Wali Peserta Didik :
 - a. Nama : [REDACTED]
 - b. Pekerjaan : [REDACTED]
 - c. Alamat : [REDACTED]



Nama Peserta Didik : JONI KURNIAWAN Kelas : I
 Nomor Induk : Semester : 2 (Dua)
 Nama Sekolah : SDN DELEGAN 2 Tahun Pelajaran : 2008/2009
 Alamat Sekolah : DINGINAN CUMBERHARJO

No.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
1.	Pendidikan Agama	68	60	enam puluh
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	64	40	empat puluh
3.	Bahasa Indonesia	62	40	empat puluh
4.	Matematika	65	50	lima puluh
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	65	45	empat puluh lima
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	60	42	empat puluh dua
7.	Seni Budaya dan Keterampilan	70	70	tujuh puluh
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	65	70	tujuh puluh
9.	Muatan Lokal :			
	a. Bahasa Jawa	60	40	empat puluh
	b. Bahasa Inggris	60	60	enam puluh

No.	Kepribadian	Nilai	Ketidakhadiran	Hari
1.	Sikap	C	Izin	1
2.	Kerajinan	C	Sakit	1
3.	Kebersihan dan Kerapian	C	Tanpa Keterangan	1

CATATAN TENTANG PENGEMBANGAN DIRI

BTA

CATATAN

Jangan Putus asa!
Ayo belajar lagi!

Naik ke kelas/Tinggal di kelas *) : 1 (..... Satu))

Rambanan, 27 Juni 2009

Orang tua/wali Kepala Sekolah Guru Kelas

[Signature]
DINA SUGRAN, S.Ag

[Signature]
RETNO PRIHATIN, S.Pd.SD

*) coret yang tidak perlu NIP. 19610227 197912 2 001

FOTO-FOTO



Guru tidak menegur pelaku yang sedang bermain



Pelaku menyalin jawaban dari temannya



Pelaku merebut paksa makanan korbannya



Jono mengambilkan spidol yang diminta "H"



Krisma (Korban) dihukum oleh guru



“H” mengancam temannya saat ia mengambil air minum “R”



Sepatu Jono dicoret-coret "H"



Korban menyendiri saat istirahat



Pelaku bermain layangan sehabis pulang sekolah



Sehabis bermain layangan, Pelaku belajar



“H” menyuruh temannya pergi agar bias duduk seperti itu



Siswa kelas 4 dan kelas 1 lemparan-lemparan



Kondisi kelas tidak kondusif saat pelajaran Bahasa Inggris



Pelaku marah dengan Guru Bahasa Inggris

Lampiran 15

SURAT-SURAT



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 5232 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

23 April 2014

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Monicka Putri Kusuma
NIM : 10108241059
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Tegal borong, Kemudo, Prambanan, Klaten

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Delegan 2
Subyek : siswa pelaku dan korban bullying di kelas 4
Obyek : perilaku dan faktor penyebab perilaku bullying
Waktu : April-Juni 2014
Judul : Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 0014

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1543 / 2014

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1494/2014
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 24 April 2014

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : MONICKA PUTRI KUSUMA
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 10108241059
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Tegal Borong, Kemuda, Prambanan, Klaten
No. Telp / HP : 085746658089
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PERILAKU SCHOOL BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI
DELEGAN 2**
Lokasi : SD Negeri Delegan 2, Prambanan, Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 24 April 2014 s/d 24 Juli 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 24 April 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, MM
Pembina, IV/a
NIP 19630112 198903 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Prambanan
5. Ka. SD Negeri Delegan 2, Prambanan, Sleman
6. Dekan FIP - UNY
7. Yang Bersangkutan

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI DELEGAN 2
Alamat : Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman 55572

SURAT KETERANGAN

Nomor : 00/12692/V/2014

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tugiran, S.Ag
Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri Delegan 2
NIP : 19610610 198403 1 015

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Monicka Putri Kusuma
NIM : 10108241059
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas/ Universitas : Ilmu Pendidikan/ Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SD Negeri Delegan 2 yang dilaksanakan pada tanggal 5 Mei s/d 21 Mei 2014 guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul **"Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Prambanan, 28 Mei 2014

Kepala Sekolah



Tugiran, S.Ag

NIP. 19610610 198403 1 015